

いつでも  
自宅に帰れる

# 俺は異世界

で  
行商人  
をはじめました

お買い上げ  
ありがとうございます！

vol. 5

霜月緋色  
著

II. いわさきたかし





「はい。主様の血により、  
一度は朽ちたこの身を蘇らせて頂いた  
不滅竜でございます」







「おにーさんっ！  
これはいつたい  
どゆーことなんですすようっ!!？」

「どう、とは？」



「ちょっとそこのあんた！」

「見ないで  
たすけなさいよねっ!!」

「だからー  
あたしは!  
はなせつていつてるのよーっ!!」

「ヒギヤンフツツツ!」

「パティが魔法を食らったらしいぞ!」  
「悲劇が起きた  
なんと少女が、チンピラの腹を殴り上げたのだ」

# Itsudemo Jitaku ni Kaerareru Ore wa, Isekai de Gyoushounin o Hajimemashita Bahasa Indonesia Volume 5

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World.  
Peddler in Another World: I Can Go Back to My World Whenever I  
Want

Penulis : SHIMOTSUKI Hiroyuki

Illustrator: : AKECHI Shizuku

Genre : Adventure , Comedy , Fantasy , Shounen , Slice of Life English :  
Four Slimes Translations

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2024/09/novel-itsudemo-jitaku-ni-kaerareru-ore.html>

**“Dilarang Keras** untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini”

Perlahan-lahan aku terbiasa membayangkan nenek kembali hadir dalam hidupku, ketika suatu malam yang menentukan, setelah pulang dari mengunjungi makam kakek, aku menemukan saudara kembarku, Shiori dan Saori, membeku karena terkejut di depan lemari menuju Ruffaltio. dengan pintu terbuka lebar. Mereka telah menemukan portal itu. Aku langsung panik, sementara nenek hanya tertawa terbahak-bahak.

Pada akhirnya, aku merasa enggan harus mengasuh si kembar saat mereka berjalan ke dalam hutan. Saat berjalan ke Ninoritch, kami menemukan telur raksasa misterius yang kakak perempuan aku minta agar kami bawa pulang. Meskipun niatku untuk memberikannya kepada seseorang yang benar-benar tahu apa yang harus dilakukan dengannya, Saori meminta kami menyimpannya. Dan bukankah kamu baru mengetahuinya?

Ternyata itu adalah telur naga. Dan bukan hanya dari naga mana pun, tapi dari Naga Abadi, makhluk yang konon sudah ada sejak awal waktu. Tidak hanya itu, tukik tersebut—yang akhirnya kami beri nama Suama—mampu menggunakan sihir transformasi dan mengambil wujud seorang gadis kecil. Dan jika itu belum cukup, ternyata sekelompok setan juga sangat mendambakan telur naga.

Kemudian terjadilah kekacauan. Para iblis menculik Aina dan memberi tahu kami bahwa mereka hanya akan membiarkannya pergi dengan imbalan telur tersebut. Syukurlah, kami berhasil menyelamatkannya sebelum segera berangkat ke hutan untuk mencari ibu Suama. Sayangnya, para iblis menemukan kami sebelum kami mencapai tujuan, dan Raiya serta para petualang lainnya mempertaruhkan nyawa mereka untuk melawan mereka sementara kelompok terpilih menerobos sarang Naga Abadi. Kami entah bagaimana berhasil masuk ke dalam sarang, hanya untuk menemukan bahwa naga yang kami cari sudah lama mati dan yang tersisa hanyalah kerangka. Atau begitulah yang kami pikirkan. Dengan mengikuti instruksi nenek, aku berhasil membangkitkan Naga Abadi



hanya dengan beberapa tetes darah aku dan akhirnya menyatukannya kembali dengan putrinya.

Bagi seorang pemuda kurus yang lahir dan besar di zaman modern Jepang, beberapa minggu ini merupakan minggu yang sangat sibuk. Dan dari kelihatannya, kegilaan ini sepertinya masih jauh dari selesai.

“Aku adalah naga yang Kamu hidupkan kembali di hutan, tuan.”

Tepat ketika aku mengira chapter ini telah berakhir, seorang wanita cantik yang sangat cantik berjalan ke tokoku, mengaku sebagai naga yang telah aku bangkitkan.

## Chapter 1 ibu naga

“Jika kamu tidak keberatan, bolehkah aku menanyakan beberapa pertanyaan untuk memastikan kamu benar-benar Naga Abadi?” Kataku pada wanita cantik berambut putih, memandangnya dari atas ke bawah.

Rambutnya seputih salju yang baru turun, kecuali bagian bawahnya berwarna biru cerah. Sama seperti Suama, dia memiliki permata biru yang dikenal sebagai “kristal inti naga” yang tertanam di dahinya. Gaunnya seputih rambutnya, dan jika dia mengenakan kerudung, dia bisa dengan mudah dianggap sebagai pengantin di hari pernikahannya. Aku melihat ke bawah dan melihat dia tidak mengenakan sepatu apa pun, tetapi kakinya tidak menyentuh tanah, karena dia melayang agak jauh di atasnya. Dia pada dasarnya terlihat seperti manusia dalam segala hal, tapi ada sedikit keajaiban pada dirinya.

“Tentu saja. Apa yang ingin Kamu ketahui, tuan?” kata wanita itu.

“Apakah kamu benar-benar Naga Abadi?” aku bertanya. “Orang yang membiarkan kita menungganginya di Hutan Gigheena?”

“Ya, benar,” jawabnya singkat. “Aku dihidupkan kembali oleh darahmu.”

Mau tak mau aku membisikkan “Whoa” saat mendengar ini, karena itu berarti bom di depanku ini benar-benar adalah Naga Abadi. Itu juga berarti dia adalah ibu Suama. Dan dia memanggil aku “tuan”, dan berbicara dengan sangat sopan kepada aku!

“Tuan, jika boleh...” katanya untuk menarik perhatian aku.

“Hm?”



Tatapan wanita cantik berambut putih itu melayang beberapa sentimeter ke samping dari wajahku dan tertuju pada wanita berambut hitam di sampingku.

“Apakah kamu ingin aku merawat iblis kecil sial yang menempel di sisimu?” Naga Abadi bertanya, suaranya sedingin es.

"Oh? Itu pernyataan yang agak berani untuk Kamu buat, mengingat Kamu bahkan tidak mengetahuinya

siapa aku,” balas iblis itu.

“Oh, yakinlah, aku sangat tahu siapa kamu. Meskipun nampaknya kamu gagal mengenalku,” kata Naga Abadi. "Apa pun. Tapi ingat ini: jika kamu membawa masalah ke rumah majikanku, aku tidak akan ragu untuk mengakhiri hidupmu, iblis.”

Percikan muncul di antara kedua wanita itu, meskipun Aina dan Suama terlalu sibuk merayakan reuni mereka sehingga tidak menyadarinya. Wanita berambut putih—yang merupakan ibu Suama—jelas siap melawan wanita lain, mungkin karena kesetiaannya kepadaku atau mungkin sebagai cara untuk berterima kasih padaku karena telah membangkitkannya. Apa pun yang terjadi, itu tidak terlihat bagus.

“Akhir hidupku?” wanita berambut hitam itu terkekeh. “Gagasan yang lucu. Aku akan menyarankan Kamu untuk tidak membuka mulut di depan aku.

Wanita ini tidak lain adalah iblis yang dikenal sebagai Celesdia. Iblis adalah salah satu dari enam belas suku “iblis” yang menghuni sebuah pulau di utara benua. Beberapa saat sebelum ibu Suama masuk, Celes menerobos masuk ke tokoku dan mengklaim bahwa dia sekarang adalah budakku, padahal aku belum menyetujui hal semacam itu. Serius, beri aku istirahat!

“Ya ampun. Kupikir kalian para Iblis setidaknya punya kemampuan untuk membedakan kekuatan seseorang. Sangat mengecewakan.”

“Apa yang baru saja kamu katakan?”

Celes menatap tajam ke arah ibu Suama, tapi senyuman tenang di wajah Naga Abadi tidak tergoyahkan. Di satu sisi, Kamu memiliki salah satu iblis terkuat yang pernah ada, yang hampir memusnahkan seluruh pasukan petualang sendirian, sementara di sisi lain berdiri naga legendaris bermodal L. Dan mereka berdua saat ini sedang terlibat kebuntuan di tengah tokoku.

Apa yang telah aku lakukan sehingga pantas mendapatkan ini?

Suasana di antara keduanya sangat tegang, sampai-sampai aku takut provokasi sekecil apa pun akan membuat pertarungan ini semakin sengit.

Kenapa, oh kenapa ini terjadi padaku? Seseorang, tolong bantu aku!

Aku melihat sekeliling ruangan, berharap seseorang akan melompat untuk menyelamatkanku.



“Su Kecil!” Aina menangis lagi.

“Ain-ya!” Suama menyalak dengan gembira.

Mataku tertuju pada Aina dan Suama, yang masih merayakan kebersamaan mereka saat Patty dengan penuh semangat berkumpul di sekitar mereka. Si kembar juga telah keluar dari kamar mereka dan berlari ke arah gadis naga kecil itu, dengan gembira meneriakkan namanya. Tak satu pun dari mereka yang menyadari bahwa perkelahian sedang terjadi antara Celes dan Ibu Naga. Sebenarnya, mulai sekarang mari kita panggil saja dia Dramom, oke?

Aku menghela nafas panjang. “Sepertinya aku tidak punya banyak pilihan,” gumamku pada diri sendiri.

Entah bagaimana, aku harus menemukan cara untuk mencegah mereka berdua bertengkar di tokoku. Lagi pula, Celes sudah menghancurkan etalase tokoku satu kali, dan aku baru saja memperbaikinya, demi Pete! Belum lagi, aku menyewa gedung ini dari Karen, artinya gedung itu bukan milik aku. Bagaimana aku bisa menjelaskan tembok lain yang dilenyapkan padanya? Meski begitu, kalau dipikir-pikir, aku akan sangat beruntung jika tokoku adalah satu-satunya barang yang hancur dalam pertempuran mereka yang akan datang. Maksudku, ini adalah pertarungan antara iblis dan naga yang kita bicarakan di sini! Seluruh kota bisa menjadi abu dalam hitungan detik jika keadaan benar-benar tidak terkendali.

Aku harus melakukan sesuatu. Itu adalah tugas aku sebagai pemilik toko ini. Lagipula, tidak ada alasan nyawa penduduk kota ini berada dalam bahaya karena sesuatu yang hanya mengkhawatirkanku. Kamu punya ini, Shiro! Inilah waktumu untuk bersinar! kataku pada diriku sendiri. Nasib toko kecilku yang malang... Goreskan itu: nasib seluruh kota ada di

pundakku. Aku memberi semangat pada diriku sendiri, mengatupkan gigi sebagai persiapan menghadapi apa yang akan terjadi, lalu dengan tegas mengambil langkah maju.

“Ayo, kalian berdua. Kamu—” Aku memulai, tapi aku tidak sampai pada akhir kalimatku.

“Mungkin aku harus menyegarkan ingatanmu, iblis?” Dramom merengut pada Celes. Aku tidak begitu mengerti apa yang terjadi, tapi rasanya ada semacam aura yang mulai keluar dari tubuhnya. Itu sangat menindas, dan berani aku katakan, agak mematikan juga. Aku tahu aku bukanlah sasaran ketidaksenangannya, tapi tekanan yang sangat besar membuatku terpaku pada titik itu.

“Mana itu...” Celes terkesiap. “J-Jangan bilang padaku...” Ekspresi kesadaran muncul di wajahnya. “Kamu adalah Naga Abadi ?!”

“Butuh waktu cukup lama!” Dramam terkekeh. Percaya diri dengan kekuatan superiornya, dia menatap iblis itu dengan jijik. Tapi Celes bukan tipe orang yang mudah mundur.

“Siapa yang peduli siapa kamu?” Celes mencibir di antara gigi yang terkatup. “Kamu jelas berpikir kamu jauh lebih kuat dariku, tapi aku ingin kamu tahu bahwa aku menahan diri selama pertarungan kita!”

Menolak untuk mengaku kalah, Celes terus mengeluarkan aura yang mirip dengan Dramom, seolah menantanginya. Pertarungan yang dia maksud telah terjadi sekitar seminggu sebelumnya. Celes telah dipukuli sampai babak belur oleh nenek (yang bahkan belum menggunakan kekuatan penuhnya melawan iblis) dan sudah dalam kondisi yang sangat buruk bahkan sebelum Dramom tiba di tempat kejadian. Dan itu belum lagi



puluhan petualang yang harus dia lawan menjelang pertarungan. Jadi pada dasarnya apa yang Celes katakan adalah, jika dia berhadapan dengan Dramom lagi tetapi kali ini dalam kondisi prima, dia merasa dia akan mampu bertahan melawannya. Aura luar biasa yang terpancar dari keduanya merembes ke setiap sudut toko, membuatku merasa lemas di lutut. Tapi ada seseorang di ruangan itu yang lebih terpengaruh oleh hal ini daripada aku.

“A-Apa? H-Hei, Shiro! A-A-Apa yang dia lakukan di sini?!” Patty berteriak panik sambil menunjuk ke arah Celes. Elf itu sangat sensitif terhadap mana. “Aku pikir dia sudah kembali ke sukunya! Apakah dia berencana membuat masalah lagi bagi kita? Dan siapa wanita berambut putih itu?! Sihirnya gila!”

Dia bertengger di bahuiku saat dia melontarkan rentetan pertanyaan ini, matanya beralih antara Celes dan Dramom. Jelas sekali dia tidak lagi berminat merayakan kembalinya Suama. Pasti sulit, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap mana. Aku merasa tidak enak karena reuninya dengan Suama dirusak. Bukan berarti itu salahku, tapi tetap saja.

“Aku senang Kamu menyadari kiamat yang akan terjadi di sini, bos,” kataku padanya.

“B-Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya ketika mereka mengeluarkan mana dalam jumlah besar? Sekarang, maukah kamu memberitahuku apa yang terjadi di sini, Shiro?”

“Aku benar-benar tidak tahu. Yang aku tahu hanyalah...” Aku memulai, lalu terdiam.

“Yang kamu tahu hanyalah?” Patty bertanya, mengulangi kata-kataku kembali padaku dengan nada mendesak sebelum menelan ludahnya dengan keras.

“Yang aku tahu adalah keduanya mungkin akan mulai bertarung dalam beberapa menit ke depan,” desahku.

"Apa?!" Patty menangis. “Tapi itu akan menjadi bencana!”

“Yup, bukankah begitu? Kita sedang dalam masalah di sini, bukan? Menurutmu apa yang harus kita lakukan, bos?”

“K-Kita harus menghentikan mereka! Jika mereka mulai berkelahi, tokomu akan hancur berkeping-keping dalam hitungan detik!” kata Patty.

“Ya, kita benar-benar tidak punya pilihan lain, kan? Sepertinya kita harus mempertaruhkan nyawa kita.”

Celes dan Dramom tidak memperhatikan kami karena mereka berdua mengambil posisi bertarung.

“Sungguh tampilan keberanian kosong yang menyedihkan, iblis,” ejek Dramom pada Celes, suaranya terdengar merendahkan.

“Kau ingin mengetahui secara langsung apakah 'keberanian'-ku—begitu kau menyebutnya—benar-benar 'kosong'?” iblis itu membalas dengan nada rendah dan mengancam. Matanya menyipit dan ada kilatan mematikan di matanya.



“Iblis merusak pemandangan. Aku tidak akan mentolerir kehadiranmu di dekat tuanku. Jika kamu bersikeras untuk tinggal di sini, maka izinkan aku dengan senang hati melenyapkanmu di tempatmu berdiri!” Senyuman Dramom bahkan tidak berkedip saat mengatakan ini, tapi jumlah racun yang menetes dari kata-katanya sudah cukup untuk membunuh seseorang yang mati di tempat.

“S-Shiro! Kamu harus menghentikan mereka!” Patty memekik di telingaku. “Cepat!”

“Aku tahu, aku tahu. Biar aku mencoba sesuatu...”

Oke, Shiro, inilah saatnya kamu bersinar. Mereka pasti akan mendengarkan Kamu kali ini.

“Hei, kalian berdua! Tenanglah—”

“Lenyapkan aku?” Celes mendengus, tidak memperhatikanku sama sekali. “Aku ingin melihat Kamu mencobanya. Namun sayang sekali. Shiro baru saja menghidupkanmu kembali, namun di sinilah aku, sudah akan mengakhirinya.”

“Apakah tidak ada yang pernah mengajarimu bahwa kamu harus menahan diri untuk tidak membuat janji kosong, iblis?”

Ya, rencanaku tidak berhasil. Keduanya begitu asyik dengan pertengkaran mereka, kata-kataku bahkan tidak sampai ke telinga mereka. Aku mulai kehabisan ide.

"Bagus! Jika itu adalah pertarungan yang Kamu inginkan, itulah pertarungan yang akan Kamu dapatkan!" Celes menyatakan. "Aku akan memakan daging dan darahmu dan mengambil kekuatanmu untuk diriku sendiri, naga!"

"Dasar iblis kecil yang menyusahkan," balas Dramom. "Demi tuanku, sepertinya aku tidak punya pilihan selain memberimu pelajaran."

Maka, dadu pun dilemparkan. Celes merentangkan tangannya lebar-lebar dan melepaskan gelombang kejut dahsyat yang melonjak menuju Dramom.

"Awas, Shiro!" Patty memperingatkan sebelum segera mengucapkan mantranya sendiri. Sebuah penghalang cahaya langsung muncul di sekitar kami berdua, serta Aina, si kembar, dan Suama, melindungi kami semua dari serangan itu. Aku diberitahu bahwa ini disebut "sihir pertahanan".

Serangan Celes meluncur ke arah Dramom, tetapi naga itu tetap tidak terpengaruh, dan alasannya segera menjadi jelas. Saat gelombang kejut hendak mencapai sasarannya, penghalang sihir muncul di depan Dramom dan menangkis serangan itu. Senyuman puas terlihat di wajah naga itu saat Celes mendecakkan lidahnya karena kesal.

Namun, gelombang kejut yang diarahkan ulang menemukan target baru—yakni rak-rak aku yang penuh dengan berbagai macam barang dagangan aku. Ledakan yang memekakkan telinga bergema di seluruh ruangan saat kekuatan serangan itu tidak hanya melenyapkan rak-rakku tapi juga sebagian dindingnya. Semua barang yang sudah kuhabiskan begitu banyak uang, dan yang Aina susun dengan sangat hati-hati di rak... Lebih penting lagi, dinding yang baru saja aku perbaiki... Dalam sekejap mata, semuanya hancur menjadi debu. Kerusakannya bahkan lebih buruk dari sebelumnya.

Selama sepersekian detik, aku melihat warna merah. Lalu, tiba-tiba, aku mendengar suara gertakan kecil di dalam kepalaku.

“BB-Kawan! Apa yang sedang terjadi?!” Saori bertanya padaku dengan panik.

Yah, sepertinya yang lain akhirnya menyadari ada sesuatu yang terjadi.

“K-Kak?” Saori mencoba lagi ketika dia tidak mendapatkan jawaban untuk pertama kalinya.

“Kak-kawan?” Shiori bertanya.

“Tuan Shiro?” kata Aina.

"Ayah?" Suama mencicit.

Mereka bertiga menatapku dengan bingung, menunggu penjelasan.

Aku mengabaikan mereka, menarik napas dalam-dalam, lalu berteriak sekuat tenaga, “Sebaiknya kalian berdua hentikan itu sekarang juga!”



Aku menyilangkan tangan dan melakukan pose angkuh di depan Celes dan Dramom. Bertengger di atas kepalaku, Patty meniru sikapku, dengan



marah menghirup udara melalui hidungnya. Aku bahkan tidak berusaha menyembunyikan betapa kesalnya aku. Celes dan Dramom sama-sama bersujud di lantai sebagai tanda penyesalan. Atau setidaknya, Celes dulu. Dramom mengambil pose serupa tetapi, kenyataannya, masih melayang beberapa sentimeter di atas tanah. Keduanya menunjukkan ekspresi bersalah dan mata mereka tertuju ke lantai karena malu.

“Celes,” aku memanggil wanita iblis itu, suaraku jauh lebih dalam dan terdengar lebih berwibawa dari biasanya.

“Y-Ya?” dia bertanya dengan kaget.

“Mari kita kesampingkan semua urusan budak ini untuk sementara waktu. Kamu datang menemui aku karena Kamu merasa berhutang budi kepada aku, bukan? kataku.

Dia mengangguk ketika butiran keringat dingin terbentuk di dahinya. “Y-Ya.”

Aku mengalihkan perhatianku ke Dramom. “Dan kamu, Dramam? Apa yang membawamu ke sini?” Kataku sambil mengangkat alis.

“D-Dramom'?” ulangnya, terkejut dengan julukan yang kuberikan padanya.

“Ya, kamu adalah Ibu Naga, alias Dramom,” jelasku.

“Aku mengerti. Aku mengerti. Jika kamu ingin memanggilku seperti itu, maka selanjutnya namaku adalah Dramom.”

Aku mengerutkan kening. “Itu hanya julukan sementara. Tolong jangan menganggapnya terlalu serius. Lagi pula, kamu tidak menjawab pertanyaanku. Apa yang membawamu ke tokoku?”

Terjadi keheningan total, lalu dia menjawab dengan tenang, “Putriku menolak makan.” Dia melanjutkan memberitahuku alasan dia kembali ke Ninoritch. “Kami, para naga unggul, memiliki kapasitas untuk menopang diri kami sendiri dengan menyerap mana di sekitar. Namun, anak-anak kita belum memiliki kemampuan ini, dan mereka harus mengonsumsi makanan yang 'layak' untuk mendapatkan nutrisinya.”

“Kalau kamu bilang begitu, Suama adalah pemakan besar,” kataku.

“Itu karena komodo muda perlu mengonsumsi makanan dalam jumlah besar agar bisa tumbuh dengan sehat. Tapi putri aku dengan tegas menolak makan makanan apa pun yang aku sajikan untuknya.”

"Benar-benar?" kataku. Aku cukup terkejut dengan hal ini. Dengan nafsu makannya, sulit membayangkan Suama menolak makanan.

“Tentu saja, aku bertanya padanya mengapa dia menolak makan apa pun, dan dia mengatakan kepadaku bahwa makanan yang dia konsumsi selama tinggal bersamamu lebih baik.”

“Yah, aku tidak yakin apakah itu lebih baik dari apa yang kamu coba berikan padanya, tapi dia makan makanan yang sama seperti kita semua, meski dalam jumlah yang jauh lebih besar.”

“Jadi dia makan bersamamu kalau begitu. Setiap kali aku memberinya sesuatu, dia hanya mengatakan bahwa dia lebih suka memakan makanan Kamu, atau setidaknya, sesuatu yang mirip dengan apa yang biasa Kamu berikan padanya, tuan. Dia bahkan menolak untuk mencoba makanan yang aku sajikan untuknya!” Dramom mengeluh, tinjunya mengepal karena frustrasi.

Dia terdengar seperti salah satu ibu yang selalu curhat kepada teman-teman ibunya tentang betapa anaknya sangat pemilih dalam hal makan. Meskipun hal itu bisa dimaklumi, karena komentar Suama pasti memberikan pukulan telak terhadap harga dirinya.

"Aku mengerti. Yang memprihatinkan kalau ada anak yang menolak makan," aku bersimpati. "Jika kamu tidak keberatan aku bertanya, bisakah kamu memberitahuku apa yang telah kamu coba berikan padanya?"

“Daging raksasa,” jawab Dramom segera, ekspresi bangga di wajahnya.

“Daging raksasa, ya?” pikirku. “Dan bagaimana kamu mempersiapkannya?”

"Mempersiapkan?" ulangnya, memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung.

"Ya. Seperti, metode memasak apa yang kamu gunakan?" Aku berkata dalam upaya untuk memperjelas apa yang aku maksud.

Tapi Dramom hanya memiringkan kepalanya ke sisi lain, ekspresi ketidakpahaman terlihat di wajahnya. “Metode memasak?”



Hah. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang aku bicarakan.

“Tolong beritahu aku kamu tidak mencoba memberikannya mentah-mentah...” kataku saat rasa tidak percaya mulai merayapi diriku.

Yang membuatku kecewa, dia mengangguk. “Ya, benar. Apa yang salah dengan itu?”

Untuk kedua kalinya pada hari itu, aku tidak bisa berkata-kata. Satu-satunya suara yang keluar dari bibirku hanyalah “Wow,” dan dari sudut mataku, aku bisa melihat si kembar dan Aina sama-sama tercengang oleh jawabannya seperti aku. Sebaliknya, Dramom menatapku dengan mata terbelalak, jelas bingung dengan reaksiku, meskipun perhatiannya segera tertuju pada tawa teredam yang datang dari sampingnya. Aku melirik ke arah Celes, yang sepertinya tidak bisa menahan rasa gelinya lagi.

“Dan apa yang lucu, iblis?” Dramom bertanya, mengerutkan kening melihat reaksi Celes.

“Apakah kamu serius menanyakan pertanyaan itu padaku? Aku tidak percaya Naga Abadi yang perkasa bahkan tidak tahu apa itu ‘memasak’!” Kata Celes sambil terkekeh pelan.

“Tahukah kamu apa yang disebut ‘memasak’ itu, iblis?” Dramom bertanya setelah jeda sebentar.

“Tentu saja. Dengarkan baik-baik, Naga Abadi. Hanya makhluk bodoh yang mau makan daging mentah. Daging baru layak dimakan setelah

dipanggang di atas api dan dibumbui dengan rempah-rempah,” jelas Celes, ekspresi puas terpampang di wajahnya.

Menurut Aina, hingga beberapa minggu lalu, Celes juga belum tahu apa itu masakan, dan sebagian besar makanannya terdiri dari daging mentah. Faktanya, semua yang baru saja dia ceritakan kepada Dramom telah diajarkan kepadanya oleh Aina.

“Ada banyak cara lain untuk menyiapkan daging juga,” lanjut Celes

dengan antusias. “Kamu bisa merebusnya, mengukusnya...”

Aku mendengar Dramom dengan keras menelan ludahnya.

“Kamu bahkan bisa memasaknya dengan bahan lain untuk menambah rasa!” Seru Celes sambil tertawa sekali lagi. “Aku tidak percaya Kamu hanya makan daging mentah. Itu lucu! Pantas saja putri kecilmu bersikeras untuk kembali ke Shiro.”

“Apakah kamu mengejekku, iblis?” Dramom mendidih, setiap kata meneteskan haus darah.

Namun sebelum situasi semakin memanas, Patty segera turun tangan. “A- Jika kamu berpikir untuk bertarung lagi, aku akan mengusirmu dari toko Shiro!” dia memperingatkan mereka.

Aku berdehem. “Oke, menurutku aku sudah bisa menangani situasi ini dengan baik sekarang. Suama tidak mau makan apa pun, jadi kamu membawanya ke sini. Apakah itu benar?”

Dramam mengangguk. "Ya. Dia terus mengatakan bahwa dia ingin makan bersamamu."

Saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, aku mendengar suara geraman kecil yang lucu datang dari belakangku. Kemudian, yang mengejutkan aku, aku mendengar suara yang hampir sama persis dari perut Celes dan Dramom. Tampaknya semua pembicaraan tentang makanan ini membuat semua orang sedikit lapar.

"Aku mengerti bagaimana keadaannya," kataku sambil mengangguk. "Dan aku juga tahu bahwa kami semua agak lapar."

Aku menyuruh Celes dan Dramom untuk berdiri.

"Bagaimana kalau kita pergi makan siang bersama?" saranku, lalu melirik ke lubang menganga di dinding tokoku. "Maksudku, sepertinya aku tidak bisa membiarkan pelanggan mana pun masuk ke sini saat ini," desahku.

Tidak ada yang keberatan, jadi aku menggantung tanda "Tutup Sementara" di pintu depan dan mengajak semua orang keluar dari toko.



## Chapter 2 surat dari jauh

Kelompok kecil kami menuju ruang minum Berkat Elf. Mengapa, Kamu mungkin bertanya? Sederhananya, karena porsi yang mereka sajikan di sana sangat besar, karena ditujukan untuk mengenyangkan perut seorang petualang. Bahkan porsi terkecilnya pun akan dianggap ekstra besar di tempat lain, dan jika Kamu bersedia membayar lebih sedikit, Kamu bisa mendapatkan ukuran ekstra ekstra besar. Mereka juga memiliki menu khusus yang menghormati batasan diet ras lain. Namun bagian terbaiknya adalah makanannya terasa cukup enak, meskipun itu sebagian besar disebabkan oleh semua bumbu dan bumbu yang aku sediakan. Jadi di sanalah aku, duduk di meja di ruang makan, menyaksikan Celes dan Dramom menghancurkan makanan mereka.

“Ini daging babi hutan hitam, katamu? Rasa dan teksturnya sangat berbeda dengan bentuk mentahnya. Dan casserole kelinci bertanduk ini—apakah itu kata yang tepat? Rasanya sungguh luar biasa! Dan ikan ini! Aku selalu mengatakan bahwa ikan sungai rasanya hambar dan tidak menggugah selera, tapi yang ini baunya enak sekali, dan...”—munch munch—“...rasanya juga enak! Dan tadi kamu bilang apa nama hidangan ini? Membunuh hot pot grizzly? Apakah itu benar? Coba kulihat...”—munch munch—“Ya ampun, enak sekali! Dagingnya meleleh begitu saja di mulutmu!” Dari kedengarannya, Dramom jelas berada di surga kuliner.

Di sampingnya, Celes berhenti menjejali wajahnya selama dua detik agar dia bisa tertawa. “Aku melihat Kamu akhirnya menemukan keajaiban 'memasak'. Shiro!” dia membentakku. “Pesanlah makanan lagi. Aku ingin enam piring lagi dari sup ini dan tujuh lagi ikan bakar ramuan!”

Tapi aku hanya duduk di sana, benar-benar terpesona melihat kecepatan piring mereka dibersihkan dari makanan.

“Aku telah hidup bertahun-tahun, namun aku tidak menyangka betapa lezatnya makanan yang Kamu konsumsi, anak kecil! Guru, tolong bawakan aku delapan lagi 'masakan' ini,” Dramom menginstruksikan aku, sambil menunjuk ke hidangan yang sedang dia santap. “Dan coba kulihat...” Dia melihat sekeliling meja. “Tolong bawakan sembilan yang ini, yang ini, yang itu, dan yang itu di sana juga.”

Aku hampir ingin bertanya kepada mereka ke mana sebenarnya isi semua makanan itu

tubuh langsing, tapi entah bagaimana aku berhasil menahan diri. Dan di sini kukira alasan Suama makan banyak karena dia masih dalam masa pertumbuhan, tapi ternyata nafsu makan ibunya malah lebih besar! Namun, itu bukan satu-satunya kejutan yang menanti aku.

“Aku sekarang adalah budakmu, oleh karena itu kamu bertanggung jawab untuk memberiku makan,” Celes memberitahuku.

“Dan karena kamu adalah tuanku, kamu harus memberiku rezeki,” kata Dramom sambil tersenyum.

Permisi?! Tidak ada yang menyebutkan bahwa aku akan menanggung tagihan makanan mereka, apalagi untuk jumlah makanan yang sangat banyak yang mereka santap! Bahkan adik kelas di klub penelitian gulat profesional di universitasku yang entah bagaimana selalu menemukan cara untuk membuatku membayar makanannya, tidaklah semalu ini! Aku hampir ingin memberitahu mereka berdua untuk kembali ke tempat asal mereka.

“Hei, Shiro, apakah kamu mendengarkanku? Ambilkan kami lebih banyak makanan,” perintah Celes lagi padaku.

*I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World*

“Tuan, apakah makanannya belum siap?” Dramam bertanya.

Aku memanggil seorang pramusaji yang menerima pesananku dengan senyum tegang sebelum bergegas kembali ke dapur. Setiap petualang di ruang makan dibuat terdiam oleh banyaknya piring kosong yang tertumpuk di meja kami, dan sejujurnya, memikirkan berapa banyak biaya yang harus aku keluarkan membuatku ingin meratap dalam keputusasaan. . Karena tidak menyadari gejolak batinku, Aina, si kembar, dan Suama dengan gembira menyantap makan siang mereka di meja sebelah kami.

“Ini, Su kecil, cobalah sup,” kata Aina sambil menawarkan sesendok makanan itu kepada gadis naga kecil itu.

Suama dengan riang menyeruputnya. “Ai!”

Saori yang berikutnya menawari gadis naga kecil itu makanan. “Suama, hidangan daging ini juga enak sekali. Ini, makanlah.”

“Ai!”

“Suama, kamu harus makan ikan ini juga. Itu baik untukmu!” Shiori memberitahunya.

“Ai!”





Mengapa mereka duduk di meja lain, Kamu mungkin bertanya? Ya, ada jawaban sederhana untuk itu: banyaknya makanan yang dipesan Celes dan Dramom telah memenuhi seluruh meja, jadi kami terpaksa meminta gadis-gadis itu duduk di meja kedua agar mereka punya ruang. untuk makan. Aku benar-benar merasa ingin menangis.

Makanan tambahan yang aku pesan untuk Celes dan Dramom dibawa keluar dan mereka berdua membersihkan piring baru ini dengan kecepatan rendah juga. Pada titik ini, aku mulai bertanya-tanya apakah pasangan tersebut bersaing untuk melihat siapa di antara mereka yang dapat melahap makanannya paling cepat. Lagi pula, makanan itu menghilang dari piring mereka begitu cepat sehingga aku bertanya-tanya apakah makanan itu memang pernah ada di sana.

Aku mengerang dan menundukkan kepalaku dengan putus asa. Patty—yang bertengger di bahu—menampar pipiku dengan lembut. “Kamu baik-baik saja, Shiro?”

Dia memutuskan untuk tinggal bersamaku daripada bergabung dengan Aina dan Suama di meja mereka, dengan alasan—dan aku kutip—“Siapa lagi yang bisa menyelamatkanmu jika keduanya tiba-tiba memutuskan untuk menyerangmu? Sebagai bosmu, tugasku adalah melindungimu!” Dia adalah bos kecil yang bisa diandalkan.

“Tidak bos, aku tidak baik-baik saja. Yah, lebih tepatnya, dompetku tidak oke,” erangku.

“Keduanya pasti makan banyak, bukan?” kata elf kecil itu dengan anggukan pengertian. “Bahkan aku tidak makan sebanyak itu!”

“Tentu saja,” aku setuju dengan muram.

“A-Ingin aku memarahi mereka? Seperti, meneriaki mereka dan menjadi sangat menakutkan dan apa pun?” dia menawarkan.

Aku menggelengkan kepalaku. “Terima kasih atas tawarannya, bos. Aku sangat menghargainya. Sungguh, itu hampir membuat aku menitikkan air mata. Tapi ini naga dan iblis yang sedang kita bicarakan di sini, tahu?”

Ekspresi sombong Patty sedikit goyah. “T-Tapi bukankah mereka bawahanmu?”

“Yah, salah satu dari mereka mengaku sebagai budakku, sementara yang lain mengatakan dia adalah pelayanku, jadi menurutku begitu?” kataku.

“B-Benar? Jadi itu menjadikan mereka bawahanku juga!” pungkas Patty.

Karena Celes dan Dramom sama-sama memutuskan bahwa aku adalah “tuan” mereka, dan karena Patty adalah bos aku, aku rasa logikanya masuk akal. Lagi pula, jika ini adalah sebuah perusahaan dan aku adalah atasan mereka, Patty akan menjadi seorang eksekutif atau direktur.

“Dan karena kamu adalah bosku, itu berarti kamu adalah bos besar mereka,” aku menyimpulkan.

“Y-Ya! Aku adalah 'bos besar' mereka! Aku benar-benar luar biasa, bukan?” katanya, berseri-seri dengan bangga. Mau tak mau aku menyadari bahwa dia berdiri sedikit lebih tinggi dari biasanya, seolah-olah sedang menegaskan posisi barunya.

“Benar sekali. Serius, wah, bos besar. Kamu sangat keren!” seruku sambil menaruhnya di atas tebal.

“Hei, berhentilah mengolok-olokku!” elf kecil itu cemberut, menggembungkan pipinya dengan marah.

aku tertawa. “Maaf maaf. Terima kasih atas tawarannya, tapi aku janji, aku akan baik-baik saja,” aku meyakinkannya. “Ini adalah masalah aku, dan aku harus mengatasinya sendiri.”

“A-Apa kamu yakin?”

“Ya, benar.”

"Oke. Tapi jika kamu ingin aku memarahi mereka, beri tahu aku saja, oke? Lagipula aku bosmu! Aku harus membantumu saat kamu dalam masalah!"

Aku mengangguk. Meskipun dia bersikap keras, Patty sebenarnya cukup peduli. Aku mendapati diri aku berpikir bahwa aku harus benar-benar mencoba belajar darinya.



Saat Dramom dan Celes sedang menghabiskan sisa makanan mereka, aku mendengar suara familiar dari belakangku. Aku segera mengidentifikasinya sebagai milik Emille, resepsionis guild.



"Tuan! Mau beritahu aku apa yang terjadi di sini?" dia menuntut.

Aku berbalik untuk melihatnya. "Apa maksudmu?"

Matanya melebar karena marah saat dia menunjuk ke arah Celes, lalu ke Dramom. "Siapa wanita-wanita ini?!" dia menjerit.

Kedua wanita yang dimaksud tidak bereaksi terhadap Emille yang menyodorkan satu jari pun ke arah mereka, karena mereka berdua mengalami koma makanan, kebahagiaan murni terpancar dari wajah mereka. Sepertinya mereka akhirnya kenyang dengan makanan guildhall.

"Oh, kamu ingin tahu tentang Celes dan Dramom, kan?"

"Tentu saja! Aku tidak percaya, Pak. Kamu sudah memiliki aku, namun di sinilah Kamu, menunggu tangan dan kaki dua wanita bodoh berdada ini! Kamu kejam sekali, Pak, dengan sengaja memamerkannya di depan aku seperti ini! Ini tamparan keras di wajah! Satu-satunya cara agar aku bisa melihat diriku memaafkanmu adalah jika kamu menyatakan cinta abadi kepadaku saat ini juga! Dan dengan sebuah cincin!"

"Aku tidak akan mengatakan bahwa aku sedang menunggu mereka," bantahku.

Tapi Emille tidak menerima semua itu. "Aku tidak peduli dengan alasan Kamu!" serunya sambil menutup telinga dengan tangan dan menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan.

“Tuan, bolehkah aku bertanya siapa wanita kelinci ini? Apakah kamu mengenalnya?” Dramam berseru. Ledakan kecil Emille pasti telah menariknya kembali ke dunia nyata.

"Diam!" Emille membentakinya. “Jangan berani-berani bicara dengan tuanku! Sebenarnya siapa kamu sebenarnya?” dia meludah, matanya melotot keluar dari rongganya.

Namun terlepas dari sikap Emille yang bermusuhan terhadapnya, Dramom hanya tersenyum dan meletakkan tangannya di dada saat dia memperkenalkan dirinya. “Namaku Dramam.”

"Uh, tidak, tidak," aku segera menyela. “Itu hanya nama panggilan sementara.”

“Aku adalah pelayan tuan,” lanjut Dramom. “Aku telah bersumpah untuk mengabdikan hidup aku untuknya.”

“A-Siapa 'tuan' yang kamu bicarakan ini?” Emille bertanya.

“Tuanku ada di sini.” Dia berhenti sejenak sambil melambaikan tangannya ke arahku. “Shiro Amata.”

"Apa?!" pekik Emille. "Tuan! Apa yang terjadi disini?! Apa yang dibicarakan wanita murahan berambut putih ini? Kamu sebaiknya menjelaskan diri Kamu sekarang juga!"

“Apa yang tidak kamu mengerti?” Dramam menyela. “Tn. Shiro di sini adalah tuanku. Aku miliknya, pikiran, tubuh, dan jiwa, sampai maut memisahkan kita. Bolehkah aku menanyakan apa

ada urusanmu dengannya?”

“S-Sampai maut memisahkanmu?!” Emille tersentak seolah-olah dia baru saja dipukul perutnya, benar-benar salah paham tentang arti kata-kata ini. Dia mencengkeram kepalanya dan terhuyung mundur beberapa langkah, sebelum segera pulih dan menyerang wajah Dramom. “Dasar pencuri jalang kecil!”

Dramam mengerutkan kening. “Tolong jangan memanggilku anjing. Aku adalah seekor naga, dan ingin disebut seperti itu.”

“Seekor naga? Apa yang sedang kamu bicarakan? Serius, jangan ngobrol sambil tidur saat kamu pergi ke alam mimpi, ya?” Emille mendesis, matanya dipenuhi amarah. Tatapannya kemudian beralih ke Celes dan ekspresi kesadaran muncul di wajahnya. “Kau tahu, sekarang setelah aku melihatnya dengan baik, bukankah wanita yang berasal dari iblis ini—mmph!”

Aku menarik lengan Emille dan segera menutup mulutnya dengan tanganku. “Ssst! Jangan pernah berpikir untuk menyelesaikan kalimat itu.”

Selain tangan yang menutup mulutnya, sepertinya aku membawanya untuk dipeluk, sesuatu yang kurang membuatku senang, tapi terkadang, kamu harus melakukan apa yang harus kamu lakukan, dan pada saat ini di Saat ini, prioritas utamaku adalah merahasiakan identitas Celes. Meskipun sekarang ada perjanjian perdagangan antara Ninoritch dan iblis, hanya segelintir orang yang tahu bahwa Celes sebenarnya adalah iblis. Aku

sedikit khawatir jika mengetahui ada iblis di tengah-tengah mereka akan memicu kepanikan di antara penduduk kota, atau paling tidak, mengundang komentar-komentar yang mencemooh dari para petualang. Satu-satunya orang yang mengetahui identitas Celes hanyalah Ney, beberapa petualang tingkat tinggi terpilih, dan Karen.

Aku mendekatkan bibirku ke telinga gadis kelinci itu. “Hei, Emille. Ingat apa yang kami katakan sebelumnya? Kita harus merahasiakan identitas Celes untuk saat ini, oke?” Aku berbisik pelan agar tidak ada orang lain yang mendengar kami.

“A-Ah, m-tuan...” erangnya. “M-Tuan, wah...” Terdengar helaan napas yang tajam. “Ah! Telingaku! Mereka sensitif!” Wajahnya menjadi semerah tomat, dan dia mulai menggerakkan pinggulnya dengan isyarat.

Karena ngeri, aku segera melepaskannya dan membuat jarak sejauh mungkin di antara kami berdua.

“Aku tidak percaya kamu benar-benar menerkamku di tengah hari seperti itu!” Emille berseru. “Kau mesum sekali, tuan.” Sekali lagi, aku hampir bisa mendengar simbol hati menandai kalimatnya.

Bisakah seseorang tolong keluarkan aku dari kesengsaraanku?



“Ngomong-ngomong, bukankah kamu seharusnya bekerja?” tanyaku pada Emille.



“Oh, tapi memang benar! Aku sedang bekerja sangat keras sekarang! Itu sebabnya aku datang ke sini,” katanya.

Aku tersentak dengan cara yang berlebihan. "Dengan serius? Kamu benar-benar bekerja sekali saja?"

“Mengapa kamu terdengar sangat terkejut?” dia cemberut. “Aku selalu menganggap serius pekerjaan aku! Maksudku, aku tidak ingin dimarahi oleh guildmaster.”

Aku tidak mengatakan apa pun. Aku hanya menatapnya dengan perasaan campur aduk antara kagum dan kaget.

“Dan untuk apa kamu memasang wajah itu?” dia merajuk. “Kamu tahu? Lupakan. Lagipula aku tidak akan memberimu surat ini,” dia mengumumkan sambil mengangkat bahu.

Tunggu, surat apa? tanyaku bingung.

“Surat yang datang untukmu hari ini,” jelasnya. “Dan dari ibu kota kerajaan, tidak kurang!”

Rahangku menyentuh lantai. “Dari ibu kota kerajaan? Tapi aku tidak kenal siapa pun di sana. Hm, siapa yang akan mengirimiku surat?” aku merenung keras. “Yah, bisakah kamu memberikannya padaku?”

Emille menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kita harus menyelesaikan semua formalitasnya terlebih dahulu,” katanya sambil menunjuk ke meja resepsionis seolah menyuruhku untuk mengikutinya ke sana.

"Oke." Aku menoleh ke Celes dan Dramom, yang telah menyaksikan seluruh percakapan dalam diam. "Celes, Dramom, aku akan ke sana sebentar. Tetap di sini, oke?"

Celes mengangguk singkat. "Dipahami."

"Ya, tuan," jawab Dramom.

Selanjutnya aku menoleh ke Patty. "Bos, bisakah Kamu memastikan mereka tidak melakukan kejahatan?"

"Tentu saja! Lagipula aku adalah bos besar mereka," kata elf kecil sambil membusungkan dadanya dengan bangga.

"Terima kasih. Aku akan segera kembali."

Aku memesan sepuluh piring pencuci mulut dengan harapan lebih banyak makanan akan membuat Celes dan Dramom sibuk, lalu mengikuti Emille ke meja resepsionis, tempat aku menandatangani formulir.

"Ini dia, Pak," kata Emille sambil menyerahkan surat itu kepadaku.

Amplop itu dihiasi dengan ilustrasi karakter maskot Jepang yang populer, ditambah gambar berbeda pada segelnya, dan tulisan "To Shiro" tertulis di atasnya. Aku bahkan tidak perlu melihat informasi pengirimnya secara terbalik untuk mengetahui dari siapa pengirimnya, karena hanya ada satu orang di dunia ini yang telah kuberikan salah satu set surat ini sebagai hadiah.

“Surat dari Zidan?” aku merenung keras.

Itu benar. Orang yang menulis surat kepadaku tidak lain adalah Zidan, ketua guild dari guild pedagang Janji Abadi.

Aku membuka surat itu dan mulai membacanya.

Untuk sahabatku Shiro,

Aku yakin surat aku mengejutkan Kamu, bukan? Kamu tidak akan pernah menebak di mana aku berada. Baiklah, aku akan memberitahumu. Ibukota kerajaan!

Zidan kemudian menjelaskan setiap detail kecil dari perjalanannya ke ibukota, seperti tempat wisata yang wajib dikunjungi, jenis barang yang dijual di sana, bagaimana dia berpikir untuk membuka cabang guildnya di sana, dan semua itu. jazz. Surat itu diakhiri dengan kata-kata: Akan sangat bagus jika Kamu bisa datang ke ibukota kerajaan juga!

“Hm, surat ini...” gumamku dalam hati sambil mengangkat tangan ke dagu.

Ada yang tidak beres di sini. Kamu tahu, ketika aku memberi Zidan set surat ini sebagai hadiah, aku telah menjelaskan kepadanya dengan jelas bahwa surat itu hanya boleh digunakan untuk keadaan darurat atau ketika dia memiliki berita yang sangat penting untuk disampaikan, jadi aku yakin bahwa itu sebenarnya dari dia. Jadi kenapa dia menggunakan salah satu surat ini untuk memberitahuku tentang perjalanan tamasyanya ke ibu kota?

Aku bersenandung dan membaca surat itu untuk kedua kalinya. Zidan dan aku sering berkorespondensi lewat surat, tapi mereka selalu berhubungan dengan bisnis, jadi sangat di luar karakternya jika dia mengirimkan surat hanya untuk mengabarkan kehidupan pribadinya kepada aku. Selain itu, berbeda dengan Jepang yang layanan posnya super efisien, biaya pengiriman surat di Ruffaltio cukup mahal. Aku tidak mengerti mengapa Zidan menghabiskan begitu banyak uang hanya untuk memberi tahu aku tentang tempat terbaik untuk dikunjungi di ibu kota.



"Emille," aku memanggil resepsionis.

"Ya, tuan? Oh! Apakah kamu akan melamarku sekarang? Apakah itu?"

"Tidak," kataku cepat. "Aku pasti tidak akan melamarmu. Tidak sekarang, tidak selamanya."

Dia cemberut. "Ah, ayolah, Tuan. Tidak perlu menolakku sekuat itu," katanya. "Ngomong-ngomong, apa yang kamu inginkan?"

"Bisakah kamu memberitahuku bagaimana surat ini dikirimkan ke guild?"

"Tentu. Orang-orang itu yang membawanya," katanya sambil menoleh dan menunjuk ke arah sekelompok sekitar lima atau enam pria kekar yang sedang bersuara di ruang minum. "Mereka adalah party dari cabang utama Fairy's Blessing," jelasnya.

"Dengan serius? Orang-orang itu datang jauh-jauh dari ibu kota hanya untuk mengantarkan surat?" kataku dengan tidak percaya.

Dia mengangkat bahu. "Ini tidak terlalu mengejutkan. Banyak petualang berperingkat rendah yang melakukan pengiriman semacam ini. Padahal, setelah kamu menyebutkannya, orang-orang itu berperingkat perak. Sulit dipercaya, ya? Mereka sangat jelek."

"Apa hubungannya penampilan mereka dengan peringkat petualang mereka?" tanyaku, agak jengkel. "Tunggu sebentar. Zidan menyewa

kelompok petualang peringkat perak untuk datang jauh-jauh ke sini untuk mengantarkan surat ini?”

“Ya. Cukup berlebihan, jika Kamu bertanya kepada aku. Awalnya, kupikir mereka dipindahkan ke sini untuk membantu menjelajahi reruntuhan dan mengambil pekerjaan itu karena mereka tetap keluar lewat sini, tapi tidak. Mereka akan kembali besok.”

“Jadi mereka datang jauh-jauh ke sini hanya untuk mengantarkan surat ini kepadaku?”

Emille mengangguk. “Dan tidak hanya itu, pengirimnya secara khusus meminta pihak petinggi untuk membawanya ke sini.”

“Bukankah itu berarti pengirimnya akan membayar lebih banyak lagi? Jika aku mengingatnya dengan benar, guild mengenakan biaya tambahan untuk permintaan khusus seperti itu, kan?”

“Yah, itu tergantung, tapi biasanya begitu, ya,” dia menegaskan. “Jika klien pada dasarnya mengatakan mereka tidak menginginkan siapa pun selain orang-orang ini yang melakukan pekerjaannya, kami cenderung mengenakan biaya tambahan untuk itu, karena itu berarti para petualang tersebut tidak akan dapat menerima permintaan dengan bayaran lebih tinggi. Tapi setidaknya klien mendapatkan ketenangan pikiran karena mengetahui bahwa pekerjaan tersebut dilakukan oleh petualang yang kompeten.” Dia berhenti dan berbalik untuk menatapku lagi. “Guild rupanya merekomendasikan pesta itu. Tetap saja, menyewa party dengan peringkat perak hanya untuk mengirimkan surat? Klien harus dimuat.”

Singkatnya, inilah yang pasti terjadi: Zidan pergi ke cabang utama Fairy's Blessing dan mengatakan dia punya pekerjaan untuk mereka, tapi dia

hanya akan menyewa kelompok petualang yang bisa dia "percayai". Guild merekomendasikan pesta petualangan “Orang Jelek” (begitu Emille menyebut mereka) peringkat perak, yang akan memakan biaya besar bagi Zidan, tapi setidaknya dia tahu surat itu akan tiba di sini dengan selamat.

“Jadi pada dasarnya, Zidan menganggap surat ini sangat penting dan ingin memastikan surat itu sampai kepada aku dengan cara apa pun,” pungkas aku.

Isi surat itu sepertinya tidak penting dan agak remeh, tapi Zidan telah membayar sejumlah besar uang agar surat itu bisa dikirimkan padaku, dan tidak kurang dari itu oleh party peringkat perak. Dia telah melakukan semua hal ekstrem ini hanya demi satu surat, dan jelas bagiku bahwa Zidan tidak hanya ingin surat itu dikirimkan padaku; itu harus sampai padaku, apa pun yang terjadi. Aku teringat baris terakhir surat itu: Akan sangat bagus jika Kamu bisa datang ke ibukota kerajaan juga!

“Zidan meminta bantuanku,” gumamku dalam hati.

Aku yakin Zidan meminta aku untuk datang ke ibu kota. Aku membaca sekilas surat itu lagi dan memperhatikan dia berhasil menyelip dalam nama penginapan tempat dia menginap, seolah memberitahuku ke sanalah aku harus pergi. Mengingat hal ini, hanya ada satu hal yang dapat aku lakukan.

“Aku harus pergi ke ibu kota,” gumamku pada diri sendiri, tapi dengan cepat menjadi jelas bahwa aku belum mengatakannya dengan cukup pelan.

“T-Tuan?” seru Emille. “Apa maksudmu kamu harus pergi ke ibukota kerajaan?!” Matanya selebar piring.

"Oh, itu bukan masalah besar," aku berbohong. "Sepertinya temanku hanya butuh bantuanku di sana."

"Bukan masalah besar?! Ini adalah ibu kota kerajaan yang sedang kita bicarakan! Apakah kamu tahu seberapa jauh jaraknya dari sini?!"

"Uh..." Aku ragu-ragu. "Ya, tentang itu. Aku punya pertanyaan untuk Kamu."

"Ada apa, Pak? Oh! Apakah kamu akan melamarku sekarang? Apakah itu?" dia bertanya, mengulangi apa yang dia katakan sebelumnya, kata demi kata.

"Aku sudah mengatakan tidak untuk itu," aku mengingatkannya. "Bisakah Kamu memberi tahu aku berapa lama waktu yang aku perlukan untuk melakukannya

sampai ke ibukota kerajaan?"

Emille mendecakkan lidahnya, sepertinya tidak senang karena aku tidak keberatan melontarkan pertanyaan itu padanya, lalu mengerutkan kening dan berkata "Hmmm" yang panjang. Kupikir dia mungkin mencoba menghitung berapa hari yang diperlukan untuk mencapai ibukota kerajaan dari sini. Setelah menghabiskan beberapa detik memikirkannya, dia akhirnya mengeluarkan perkiraannya.

"Mungkin sekitar sepuluh hari dengan pelatih."



“Sepuluh hari, ya?”

“Ya. Nah, jika Kamu beruntung, itu dia. Sangat bergantung pada cuaca. Mungkin perlu waktu dua minggu untuk sampai ke sana jika kondisinya buruk.”

Paling lama sepuluh hari, paling buruk dua minggu. Meskipun aku selalu bisa kembali ke rumah nenek jika terjadi sesuatu saat berada di jalan, aku merasa sedikit ragu untuk meninggalkan toko aku begitu lama. Aku benar-benar yakin Aina akan mampu mengelolanya sendiri dengan baik, dan meskipun mereka hanya tersedia di akhir pekan, si kembar mungkin bisa mengurus pengisian stok untukku. Namun meski begitu, sebulan penuh...

“Ck. Apa yang aku pikirkan?” Aku menghukum diriku sendiri, menggelengkan kepalaku dari sisi ke sisi. Teman aku sedang membutuhkan. Toko aku jelas bukan prioritas di sini.

“Yah, sepertinya aku akan pergi ke ibu kota.”



“Tetapi bagaimana cara menuju ke sana?” aku merenung keras. “Berjalan kaki jelas bukan suatu pilihan. Mungkin aku harus menyewa kuda? Setelah dipikir-pikir, aku tidak tahu cara mengendarainya. Sepertinya aku butuh kereta kalau begitu. Tapi haruskah aku menyewanya atau langsung membelinya? Hm...”

“Sepertinya kau sangat terganggu dengan situasi ini,” kata Emille, yang mendengar aku bergumam pada diriku sendiri.

“Yah, aku ingin menemukan cara paling efisien untuk mencapai ibu kota dengan waktu sesingkat mungkin.”

Dia bersenandung. “Yah, jika kamu benar-benar ingin pergi, aku tidak akan menghentikanmu. Tetapi jika Kamu bertanya kepada aku, Kamu harus mempertimbangkan untuk menyewa semacam pendamping juga. Lagipula, kamu kaya, yang berarti bandit mungkin akan mengincarmu.” Dia berhenti dan pandangannya beralih ke "Orang Jelek" (Emille's

kata-kata) pesta petualangan. “Bagaimana kalau bertanya pada petualang yang mengirimkan surat itu? Lagipula mereka akan kembali ke ibukota kerajaan, jadi mereka mungkin akan menjawab ya.”

“Orang-orang itu, ya?”

Aku mempelajarinya selama beberapa detik. Dari kiri ke kanan, ada seorang pria berotot, seorang pria berotot, seorang pria berotot lainnya, seorang pria yang bahkan lebih berotot, aku akan melewati yang kelima, dan yang terakhir, seorang pria gorila yang sesungguhnya. Kelompok mereka tampaknya hampir seluruhnya terdiri dari pria paruh baya dengan otot yang bergetar. Aku benar-benar tidak dapat membayangkan diri aku bepergian bersama mereka selama sepuluh hari penuh.

“Aku akan memikirkannya,” kataku pada Emille setelah jeda. “Aku ingin bertanya kepada beberapa orang yang lebih aku kenal terlebih dahulu.”

“Aku pikir Kamu mungkin mengatakan itu. Nah, jika kamu ingin orang-orang itu menemanimu ke ibu kota, kamu harus memberiku jawaban akhirmu hari ini, jadi aku bisa menanyakannya padamu.” Dia berhenti dan

menatapku dari bawah bulu matanya yang berkibar. “Ngomong-ngomong, orang seperti apa temanmu ini?” dia bertanya dengan malu-malu.

Zidan? Oh, dia adalah ketua guild dari guild pedagang tempatku berada,” kataku padanya.

“Guildmaster dari guild pedagang?! Dia harus dimuat!” serunya, dan aku bisa melihat koin emas di matanya. “Tuan! Bisakah Kamu memperkenalkan kami? Seperti, sekarang juga! Bawa aku ke ibu kota bersamamu!”

Aku mengangkat bahu. “Maksudku, aku tidak keberatan memperkenalkanmu padanya, tapi dia manusia burung.”

Hening sejenak, lalu Emille berkata, “Manusia burung?”

“Ya, manusia burung.”

Dia bersenandung. “Seberapa mirip burung yang kita bicarakan di sini?” dia bertanya.

“Cukup seperti burung, menurutku. Tunggu. Aku punya fotonya di suatu tempat.” Aku mengeluarkan ponselku dan menunjukkan padanya foto Zidan yang kumiliki dalam segala kemegahannya yang seperti burung dengan lengan berbulunya melingkari bahunya. “Itu dia di sana.”

Reaksi Emille seketika. “Jangan khawatir, Tuan. Hatiku hanya milikmu!” dia meyakinkanku sambil melompati meja kasir dan memelukku. “Lagi pula, aku tidak bisa bertelur! Jadi kamu masih nomor satu bagiku, tuan.”

Butuh beberapa saat bagiku untuk melepaskan diri dari cengkeraman kelinci rakus itu.



“Maaf kawan, kami ingin membantu, tapi kami benar-benar tidak bisa pergi ke ibukota kerajaan,” kata Raiya, pemimpin kru Blue Flash.

Kelompoknya telah memasuki guild tepat pada saat aku berhasil melepaskan diri dari genggaman Emille. Aku sudah memberitahu mereka semua tentang kesulitanku saat ini dan bertanya apakah mereka bisa mengantarku ke ibu kota, dan ya, kamu sudah melihat jawabannya.

“Ya, aku kira kamu mungkin akan mengatakan itu. Lagi pula, jarak ibu kota kerajaan cukup jauh, bukan? Kamu mungkin tidak bisa begitu saja mengabaikan semua tugasmu yang lain selama sebulan penuh,” kataku.

“Bukan itu masalahnya, Shiro,” sela Nesca, penyihir pendiam yang juga merupakan guru sihir Patty. “Tujuannya adalah.”

“Apa, ibu kota kerajaan?” tanyaku bingung dengan ini.

Nesca mengangguk tetapi tidak menjelaskan lebih jauh, yang berarti Rolf sang pendeta pertempuran yang memberikan penjelasan. “Kamu tahu, prasangka terhadap beastfolk masih sangat lazim di ibukota kerajaan, Tuan Shiro, Tuan,” desahnya.

“Kita tidak bisa pergi ke sana karena aku, meong,” kata Kilpha si penjaga kucing dengan cemberut.

Kalau dipikir-pikir, kru Blue Flash telah menyebutkan sesuatu tentang itu ketika kami pertama kali bertemu. Mereka rupanya sudah muak dan bosan dengan betapa jahatnya orang-orang di ibukota kerajaan terhadap para beastfolk dan memutuskan untuk pindah ke kota Ninoritch yang jauh lebih kecil dengan harapan mengurangi diskriminasi.

“Ya, itulah alasannya. Kami benar-benar minta maaf kawan, tapi sayangnya kami tidak bisa membantumu kali ini,” kata Raiya malu-malu.

Aku menggelengkan kepalaku. “Oh, tidak, tolong jangan menyesal. Jika ada, akulah yang seharusnya meminta maaf. Aku sangat tidak pengertian dalam mengajukan permintaan tersebut. Jangan khawatir. Aku akan mencoba peruntungan aku di tempat lain.”

“Demi perlindungan Kamu, aku sarankan bepergian dengan party yang berperingkat kristal atau lebih tinggi, Tuan Shiro, Tuan,” kata Rolf kepada aku. “Namun, aku khawatir menemukan partai sekaliber tersebut bersedia melakukan perjalanan jauh mungkin akan sulit saat ini.”

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

“Kami tidak mempunyai cukup orang saat ini,” jelas Nesca.

Sejak sekumpulan reruntuhan yang berasal dari Era Peradaban Sihir Kuno ditemukan di Hutan Gigheena tepat di sebelah Ninoritch, guild Pemberkahan Elf telah menjalankan misi mereka untuk menjelajahi setiap reruntuhan yang dapat mereka temukan. Oleh karena itu, setiap petualang



dengan peringkat kristal atau lebih tinggi menghabiskan sebagian besar waktunya di reruntuhan tersebut, membersihkan ruang bawah tanah di dalamnya. Ditambah lagi, guild tidak hanya meminta mereka melakukan ini, para petualang juga diperbolehkan menyimpan harta apa pun yang mereka temukan, dan dari apa yang telah diberitahukan padaku, beberapa barang di bawah sana sangat berharga, kamu bisa menjualnya dan membelanjakannya. sisa hidupmu menghamburkan uang sepuasnya, dan kamu masih memiliki sisa uang itu ketika kamu mati. Tentu saja, jika ada petualang yang bersedia menerima permintaanku, aku akan memastikan mereka mendapat kompensasi yang layak untuk tugas tersebut, tapi menghabiskan satu bulan penuh di jalan akan secara drastis mengurangi peluang mereka menemukan sesuatu yang berharga di reruntuhan, dan mari kita taruh saja. begini: jika aku berada di posisi mereka, aku bahkan tidak akan berpikir untuk membuang-buang waktu aku dengan misi pengawalan. Tidak sedetik pun. Itu tidak sepadan. Tidak, pada saat ini, mungkin tidak ada satupun petualang di seluruh guild yang bersedia menerima permintaanku.

“Kami benar-benar minta maaf, kawan,” ulang Raiya.

“Sudah kubilang, tidak perlu menyesal,” aku meyakinkannya. “Aku membuat permintaan yang tidak pengertian. Itu sepenuhnya tanggung jawab aku.”

Ya, pendamping pilihan pertama (dan satu-satunya) yang membawaku ke ibukota kerajaan telah menolak permintaanku. Sepertinya aku kehabisan pilihan. Aku harus pergi meminta gorila-gorila itu menemaniku ke sana, pikirku pasrah.

Tapi saat aku hendak menghampiri mereka, Raiya angkat bicara lagi. “Hei, kawan, sebenarnya aku punya ide siapa yang mungkin bisa kamu

minta untuk mengantarmu ke ibu kota. Mereka sangat kuat dan sepertinya mereka punya banyak waktu luang.”

"Benar-benar? Siapa? Ohhh!" Kesadaran tiba-tiba menyadarkanku.  
"Maksudmu Eldo?"

“Tidak. Tentu saja, dia punya kekuatan untuk melakukan tugas itu, tapi dia bukan tipe orang yang mau melakukan misi pengawalan. Dia lebih cocok menghajar monster di hutan.”

“Atau sendirian menghabiskan seluruh stok alkohol di guild,” candaku.

“Tepat sekali,” kata Raiya sambil terkekeh mendengar komentarku.  
“Ngomong-ngomong, aku berpikir mungkin kamu bisa bertanya padanya.”

Dia mengarahkan dagunya ke arah meja di sudut jauh ruang minum. Aku mengikuti pandangannya dan mataku tertuju pada...

"Hai! Itu makanan penutupku!"

“Yah, bukan salahku jika kamu bersikeras makan begitu lambat, iblis.”

“Kembalikan! Aku akan membunuhmu, naga!”

Yup, mataku tertuju pada Celes dan Dramom yang berebut makanan penutup.

“Bagaimana kalau meminta iblis itu menjadi pengawalmu dalam perjalananmu ke ibukota kerajaan?” Raiya menyarankan.

## Chapter 4 pendamping dan alat transportasi

Aku mengucapkan selamat tinggal pada Raiya dan teman-temannya dan kembali ke mejaku di ruang minum, di mana aku menjelaskan situasinya kepada Celes.

“Jadi jika memungkinkan, aku ingin memintamu untuk bertindak sebagai pelindungku dan menemaniku ke ibukota kerajaan.”

“Hm, jadi kamu ingin aku mengantarmu ke sana?” Celes bertanya sambil merenung.

“Ya. Apakah itu mungkin?”

“Seperti yang sudah kukatakan padamu, aku adalah budakmu. Jika Kamu memerintahkan aku untuk melindungi Kamu, maka aku akan melakukannya, meskipun itu mengorbankan nyawa aku,” katanya.

“Aku tidak memerintahkanmu melakukan apa pun. Aku meminta bantuanmu,” aku menjelaskan.

“Aku tidak melihat perbedaannya,” katanya, tampak sedikit bingung.

“Tuan, Kamu seharusnya tidak mempercayai iblis untuk menjaga Kamu tetap aman,” sela Dramom, melemparkan pandangan kotor ke arah Celes.

“Yah, aku butuh seseorang untuk pergi bersamaku ke ibu kota sebagai perlindunganku. Di luar sana cukup berbahaya, lho. Aku diberitahu bahwa ada banyak sekali serangan bandit dan perampok di jalan raya akhir-akhir ini,” kataku.

“Tuan, bolehkah aku bertanya apa sebenarnya 'bandit' dan 'penjahat' ini?” Dramom bertanya, kepalanya miring ke satu sisi karena bingung.

“Aku juga ingin tahu,” sela Celes. “Apakah mereka monster yang hanya ada di alam manusia?”

“Tidak, mereka bukan monster. Mereka adalah manusia yang menolak menghormati aturan masyarakat

dan menyerang orang-orang untuk mencuri barang-barang berharga mereka,” jelasku.

“Maksudmu mereka menyerang sukunya sendiri?” Kata Celes sambil berkedip karena terkejut. “Kalau dipikir-pikir lagi, aku yakin nenekku pernah memberitahuku bahwa adalah hal biasa bagi manusia untuk berkelahi dan membunuh satu sama lain. Tapi aku tidak pernah membayangkan hal itu mungkin benar.”

“Aku lihat masyarakatnya tidak mengubah cara hidupnya. Bahkan sampai saat ini, mereka masih saling bertarung. Sayang sekali,” desah Dramom sambil menggelengkan kepalanya.

Yah, sepertinya baik iblis maupun naga tidak menyetujui pertarungan antarspesies. Bersikaplah baik, humes. Hal yang sama juga berlaku bagi Kamu, penduduk Bumi.

“Tetapi aku rasa aku mengerti sekarang,” kata Dramom. “Banyak bahaya menantimu dalam perjalananmu, tuan. Jadi...” Dia berhenti sejenak dan



mengangkat tangannya ke dadanya sebelum dengan lembut namun tegas menyatakan, “Aku akan menemanimu dan menjadi perlindunganmu.”

“Aku menghargai tawaran itu, tetapi Kamu harus menjaga Suama. Aku tidak bisa meminta seorang ibu yang mempunyai anak kecil untuk meninggalkannya begitu saja bersama seseorang dan ikut denganku dalam perjalanan jauh,” kataku.

“Kalau begitu kita bisa mengajak putriku,” sarannya.

Aku tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. "Apa?"

"Ya! Itu akan menyelesaikan masalahnya, bukan?" Dia bertepuk tangan dan tersenyum padaku, jelas sangat bangga pada dirinya sendiri karena telah menemukan apa yang dia anggap sebagai solusi yang bisa diterapkan.

“Uh, baiklah, itu sedikit...” Aku terdiam, tidak yakin harus berkata apa tentang gagasan ini.

Suama mungkin memiliki kemampuan untuk berubah bentuk menjadi manusia, tapi dia tetaplah seekor naga, dan meskipun aku yakin Dramom kurang lebih tahu bagaimana berperilaku di sekitar manusia karena sudah berapa lama dia hidup, Suama masih tetap ada. seorang anak kecil, dan aku pasti harus mengawasinya sepanjang waktu untuk memastikan dia tidak pergi ke mana pun.

“Hm. Aku tidak yakin itu ide yang bagus,” kataku.

“Namun putriku menganggapmu sebagai ayahnya, tuan. Apakah kamu benar-benar berencana melakukan perjalanan jauh tanpa dia?”

"Sentuh," desahku. Aku merasa sangat bersalah mendengar kata-katanya, karena dia memang benar. Suama akan sangat sedih jika dia tidak bisa menemuiku selama sebulan penuh. Tapi mengajaknya ikut berarti mengasuhnya sepanjang waktu. Aku sedang memutar otak untuk mencoba menemukan solusi atas teka-teki ini ketika tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Hei, Drama.”

“Ada apa, tuan?”

“Bolehkah aku menaiki punggungmu seperti yang kulakukan terakhir kali?” aku bertanya.

Ketika Suama diculik oleh iblis, Dramom mengizinkan kami naik ke punggungnya sehingga kami dapat mengejar mereka lebih cepat. Kecepatan terbangnya sungguh luar biasa cepat, dan kupikir kalau kami terbang sampai ke ibu kota dengan kecepatan sebesar itu, kami akan tiba di sana dalam waktu singkat. Aku memutuskan tidak ada salahnya untuk mencobanya.

Dramom mengangguk dengan antusias. “Tentu saja, tuan! Kamu bisa menaiki punggungku kapan saja kamu mau.” Dia tampak sangat senang dengan gagasan itu. “Namun...” Dia terdiam dan melemparkan tatapan tajam ke arah Celes. “Bahkan jika kamu memintanya, aku tidak akan pernah membiarkan iblis itu berada di punggungku, tuan.”

Celes mendecakkan lidahnya karena kesal. “Shiro, kamu tidak perlu repot dengan naga bodoh ini. Aku akan menggendongmu.” Sekali lagi, dia jelas-jelas berusaha mengubah ini menjadi kompetisi dengan Dramom.

“Eh, bolehkah aku bertanya apa sebenarnya yang kamu maksud dengan 'gendong aku'?” kataku.

“Tentu saja.” Dia terkekeh pelan sambil bangkit dari tempat duduknya, lalu dia berjalan ke arahku dan memeluk tubuhku dari belakang. “Seperti ini,” katanya sambil mengangkatku dari kursiku.

Aku sangat terkejut, aku tidak tahu harus berkata apa.

“Bagaimana menurutmu? Sekarang yang harus aku lakukan hanyalah melebarkan sayapku dan aku bisa membawamu kemanapun kamu mau pergi,” katanya sambil masih memelukku. Faktanya, dia memelukku begitu dekat dengannya, aku mulai sedikit berkeringat.

“Um...” Aku ragu-ragu. “Dan kamu akan menggendongku seperti ini sepanjang waktu?” kataku.

“Ya.”

“Tidak bisakah kamu menggendongku atau semacamnya?” aku menyarankan.

Tapi dia hanya menggelengkan kepalanya. “Jika kamu berada di punggungku, aku tidak akan bisa menggunakan sayapku. Harus seperti ini.”

“Poin bagus. Baiklah. Aku sudah mengambil keputusan. Aku akan meminta Dramom untuk membawaku ke ibu kota,” aku mengumumkan.

"Apa?!" Celes berseru tak percaya.

Dramom, sebaliknya, sangat gembira. “Keinginanmu adalah perintahku, tuan.”

“Mengapa kamu memilih dia, Shiro? Aku bisa menggendongmu dengan baik!” Celes memprotes. “Hei, apakah kamu mendengarkanku? Lihat betapa mudahnya aku menggendongmu! Berhentilah mengabaikanku!”

Desahan panjang keluar dari bibir Celes karena aku sama sekali tidak merespon.

"Baik," dia cemberut. “Tapi aku masih ikut juga!”

Dan begitu saja, aku berhasil mendapatkan bukan hanya alat transportasi yang sangat berguna, tapi juga pengawal yang sangat kuat.



Sekarang setelah aku tahu bagaimana sebenarnya aku akan pergi ke ibu kota, sekarang saatnya memberitahu teman-temanku tentang perjalananku yang akan datang. Tujuan pertamaku adalah balai kota. Setelah aku meminta maaf kepada Karen karena rumah lamanya diledakkan lagi, aku memberitahunya bahwa aku akan keluar kota untuk sementara waktu.

“Kamu akan pergi ke ibu kota kerajaan?” ulangnya, rahangnya menyentuh lantai.

Berita itu sendiri jelas cukup mengejutkan, tapi ketika aku menambahkan bahwa aku berencana pergi ke sana dengan menunggangi naga, aku khawatir aku mungkin harus pergi menjemput dokter di kota itu. Soalnya, saat Karen tahu Suama adalah seekor naga, aku belum sempat memberitahunya bahwa Dramom telah datang ke kota, jadi ketika dia mengetahui Naga Abadi ada di Ninoritch, tubuhnya langsung menegang dan dia tampak di ambang kehancuran. pingsan. Yah, aku tidak bisa menyalahkannya atas hal itu. Lagipula, Dramom benar-benar bisa menyapu bersih kotanya

keluar dari peta hanya dengan menghembuskan nafas, jadi wajar jika reaksinya terhadap berita ini menjadi sangat ekstrim.

“Ada...” Dia ragu-ragu. “Ada naga di sini? Di Ninoritch?” dia berbisik.

Aku perhatikan kakinya hampir lemas, jadi aku bergegas ke sisinya untuk menopangnya. Dalam upaya untuk meyakinkannya, aku mengatakan kepadanya bahwa Dramom telah mengambil bentuk manusia dan tidak hanya berkeliaran di kota sebagai seekor naga. Aku juga menambahkan bahwa dia memanggil aku “tuannya,” dan sebagian besar, sepertinya mendengarkan perintah aku. Informasi ini tampaknya membantunya mendapatkan kembali setidaknya sebagian dari ketenangannya.

“Shiro...” dia memulai. “Aku serahkan semua urusan naga ini padamu, oke? Hanya...” Dia berhenti sejenak. “Jaga itu.”



Dia tidak mengantarku ke pintu ketika aku pergi, tapi aku tidak menentangnya. Bagaimanapun juga, dia mungkin masih terlalu terkejut untuk bergerak.

Orang berikutnya yang harus diceritakan adalah adik perempuanku. Setelah meninggalkan balai kota, aku mampir ke toko mereka, Beauty Amata, dan menunggu mereka beristirahat agar aku dapat menyampaikan kabar tersebut kepada mereka. Tapi sepertinya mereka tidak terlalu mempedulikan hal itu, karena mereka selalu bisa pergi ke rumah nenek dan menemuiku di sana.

“Ibukota kerajaan, ya? Aku ingin sekali pergi ke sana suatu hari nanti,” kata Shiori.

“Hei, kawan, jemput kami saat kamu sampai di sana! Kami ingin jalan-jalan!” Saori memberitahuku.

Shiori mengangguk penuh semangat mendengarnya. “Itu ide bagus, Saorin!”

“Aku tahu, kan?” kakak perempuanku yang lain membual, membusungkan dadanya dengan bangga.

“Oh, dan jangan lupa bawakan aku oleh-oleh kembali, kawan.”

“Oh ya! Aku juga menginginkannya!”

Reaksi mereka sama seperti saat aku bilang aku akan pergi jalan-jalan semalaman. Bukan berarti aku akan mulai mengeluh tentang hal itu.

Namun sayangnya, sekarang tiba saatnya untuk bagian tersulit: memberi tahu Aina dan Patty bahwa aku akan pergi sebentar. Aku menyuruh mereka menemuiku di alun-alun kota dan meminta Aina duduk di sampingku di bangku sebelum menyampaikan berita.

“Kamu akan pergi ke ibukota kerajaan, Tuan Shiro?” Aina bertanya.

“Ya. Zidan telah memintaku untuk bergabung dengannya di sana.”

“Begini,” kata gadis kecil itu, bahunya sedikit merosot.

“Hei, Shiro, apa itu 'ibukota kerajaan'?” Patty angkat bicara.

“Ini kota paling makmur di kerajaan,” jelasku padanya. “Dan di situlah raja tinggal.”

“‘Raja’?” ulang elf kecil itu, istilah itu jelas asing baginya.

Aina-lah yang menjawab pertanyaannya. “Raja adalah orang yang sangat penting!”

Patty bersenandung. “Seberapa penting?”

“Um...” Gadis kecil itu tidak tahu bagaimana menjawabnya.

Aku dengan lembut meletakkan tanganku di atas kepalanya dan mengambil alih. “Sederhananya, dia adalah orang yang mengawasi semua pemimpin klan.”

*I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World*

“Tunggu, jadi dia lebih penting daripada pemimpin klanmu?”

“Ya. Dia, seperti, pemimpin dari para pemimpin klan, jika itu masuk akal.”

“Jadi pada dasarnya dia adalah pemimpin besar?” dia merangkum.

"Tepat."

Elf kecil itu mengganggu pengertiannya sebelum melirik Aina. “Jadi kenapa Aina terlihat seperti hendak menangis?” dia bertanya padaku.

Aku menggaruk kepalaku, senyum sedih di wajahku. “Itu karena ibu kota kerajaan cukup jauh dari sini.” Informasi ini membuat Patty kembali bersenandung sambil berpikir.

Mayoritas penduduk Ruffaltio menghabiskan seluruh hidup mereka di kota tempat mereka dilahirkan tanpa banyak bepergian, karena seringnya serangan monster dan bandit berarti setiap kali seseorang menginjakkan kaki di luar kota yang aman, mereka mengambil risiko.

terluka—atau lebih buruk lagi, terbunuh. Karena itu, kebanyakan orang menganggap lebih aman untuk tidak pernah meninggalkan kota sama sekali. Kalau dipikir-pikir, sungguh mengesankan bahwa Stella berhasil melakukan perjalanan jauh ke Ninoritch dari kampung halaman lamanya ketika Aina masih kecil. Para ibu benar-benar rela melakukan banyak hal demi anak-anaknya, ya? Aku mendapati diri aku menghormatinya lebih dari sebelumnya.

“Ibukota kerajaan sangat jauh, jadi itu berarti kita tidak akan bisa bertemu dengan Tuan Shiro untuk sementara waktu,” kata gadis kecil itu dengan sedih.

Aku punya ide. “Hei, Aina?”

“Hm?”

“Jika ibumu menyetujuinya...” aku memulai.

"Ya?"

"Apa kamu mau ikut dengan aku?"

"Apa?" serunya.

Yup, aku memutuskan untuk mengundangnya juga.

Jawabannya langsung muncul. "Ya! Aku ingin pergi!" Kata Aina, tangannya mengepal dan pipinya memerah karena kegembiraan.

“Dan aku yakin mama akan mengiyakan kalau aku memberitahunya aku ikut denganmu!”

“Begitukah? Kalau begitu. Setelah Kamu mendapat izin darinya, kita bisa pergi.”

“Baiklah, aku akan bertanya pada mama sekarang!” kata gadis kecil itu dengan penuh semangat.

“Tunggu, sekarang?” Aku tidak menyangka dia akan langsung lari dan bertanya pada ibunya.

“Ya! Aku akan segera kembali!”

Dan dengan itu, dia berlari menuju rumahnya. Tiba-tiba saja aku mendapat déjà vu, pikirku. Aku sekali lagi teringat betapa gadis kecil Aina yang sangat tegas.

“Hei, Shiro?” Kata Patty sambil menampar pipiku dengan tangan mungilnya untuk membawaku kembali ke dunia nyata.

“Ada apa, bos?” aku bertanya.

“Aku ikut denganmu juga,” katanya.

“Maaf, apa?”

“A-Ada apa dengan reaksi itu? Terakhir kali, kamu berjanji padaku bahwa kamu akan membawaku bersamamu saat kamu pergi ke suatu tempat nanti!”

Saat Karen, Aina, dan aku berangkat ke ibu kota feodal, Mazela, Patty sangat ingin ikut, tapi aku menolaknya, dan itu bukan hanya karena dia elf,



makhluk luar biasa langka yang akan menarik banyak perhatian. Dia juga sangat buruk dalam mengendalikan sihirnya pada saat itu, jadi menurutku dia ikut dengan kami bukanlah ide yang bagus.

“Hei, lihat ini!” desak elf kecil sambil mengangkat tangannya dan mengulurkannya ke tengah alun-alun kota. Dia mendengus kecil dan bola api kecil seukuran bola tenis muncul dari tangannya, lalu meledak dengan letupan kecil saat mencapai tujuannya. Itu sangat lemah sehingga bahkan aku sebagai pengguna non-sihir tahu bahwa itu hampir tidak menimbulkan kerusakan apa pun. Itu mungkin cukup untuk melukai seekor jackalope, meskipun itu pun tidak pasti. Itu hanya menunjukkan betapa mengecewakannya hal itu.

“Wow. Itu sangat lemah!” kataku, kagum pada kurangnya intensitasnya.

“Bukankah itu adil?” kata Patty sambil berseri-seri. “A-Apakah kamu terkejut?”

“Aku!” aku mengakuinya. “Bahkan tercengang!”

Aku pernah melihat Patty berlatih sihirnya dengan Nesca sebelumnya, dan pada saat itu, tidak peduli seberapa keras dia berusaha mengendalikan sihirnya, elf kecil itu hanya bisa melepaskan pilar api yang sangat kuat. Setelah menyaksikan langsung dia tidak bisa mengendalikan sihirnya sendiri, aku tidak bisa memaksa diriku untuk membawanya bersama kami ke Mazela. Namun, bola api kecil yang baru saja dia tembakkan lebih mirip jenis mantra yang mungkin digunakan oleh penyihir pemula. Ini mungkin tampak seperti bukan apa-apa bagi pengamat biasa, tapi ini sebenarnya adalah berita besar, karena ini menunjukkan bahwa dia menjadi jauh lebih baik dalam mengendalikan sihirnya.

“Aku banyak berlatih untuk bisa melakukan itu!” katanya dengan bangga.

"Ya?"

“Dan Nesca juga memujiku!”

"Ya?"

“Seperti yang kamu lihat, aku jauh lebih baik dalam mengendalikan sihirku sekarang! Jadi, um...”

Dia mengalami sedikit kesulitan dalam mengkomunikasikan dengan tepat apa yang ingin dia katakan, dan dia akhirnya memilih untuk hanya menatapku dengan mata anak anjing. Aku mengangguk dan memberi isyarat agar dia datang dan berdiri di telapak tanganku.

“Kau bisa ikut dengan kami, bos,” kataku padanya.

Seringai lebar terlihat di wajahnya. “Maksudmu? Bolehkah aku datang?”

“Yah, aku memang berjanji akan membawamu bersama kami saat kita pergi bepergian lagi. Tapi kamu harus tetap bersembunyi, oke?”

“Y-Ya, tidak apa-apa. Aku juga jauh lebih baik dalam bersembunyi sekarang! Aku bisa terjun langsung ke dalam ransel Aina, seperti wusss! Dan juga...”

Dengan matanya yang berbinar-binar karena kegembiraan dan pipinya yang merah padam, elf kecil itu menyebutkan daftar rinci semua area yang telah dia tingkatkan. Dia bersinar positif saat berbicara, dan senyumannya seterang matahari.

Beberapa menit kemudian, Aina kembali lagi, setelah mendapat izin dari ibunya untuk ikut bertamasya bersama kami. Tampaknya perjalanan ini akan menjadi jauh lebih hidup dari yang aku perkirakan sebelumnya.



Dan begitu saja, keesokan paginya, dan kami bersiap untuk berangkat. Semua teman dan kerabat kami keluar untuk mengantar kami pergi.

“Aina, jangan menimbulkan masalah pada Tuan Shiro, oke?” Stella berkata kepada putrinya sambil berjongkok di depan gadis kecil itu agar dia sejajar dengan matanya. “Dan ingat, kamu adalah kakak perempuan Suama, jadi kamu harus melindunginya di luar sana.”

"Benar! Aku akan memastikan untuk memegang tangannya sepanjang waktu, karena jika aku melakukan itu, dia tidak akan tersesat, kan?" kata gadis kecil itu.

“Ya, benar. Kamu sangat cerdas dan bertanggung jawab, Aina,” puji ibunya sebelum memeluk gadis kecil itu dan memeluknya lama sekali, tampak sangat enggan untuk melepaskannya. Meskipun hal itu tidak terlalu mengejutkan, karena jarak ibu kota kerajaan cukup jauh, yang berarti dia tidak akan bisa bertemu putrinya lagi untuk waktu yang cukup lama.

Di sebelah yang mengucapkan selamat tinggal kepada kami adalah Karen. “Shiro, orang tuaku tinggal di ibukota kerajaan,” dia memberitahuku. “Jika Kamu merasa membutuhkan, mintalah bantuan mereka. Aku juga sudah menyiapkan dokumen untuk mengonfirmasi identitas Kamu.”

Dia memberiku sepucuk surat yang bisa kuberikan kepada orang tuanya jika aku membutuhkan bantuan mereka kapan saja selama aku berada di sana, serta peta kota yang digambar tangan dan dokumen lainnya.

“Aku menulis surat ini untuk memberi tahu orang tua aku siapa Kamu dan untuk membantu Kamu jika Kamu berada dalam masalah,” jelasnya. “Sebut saja itu sebagai tindakan pengamanan, jika Kamu mau. Kamu pasti sudah paham dengan konsepnya, menjadi seorang pedagang,” ucapnya sambil mengedipkan mata.

Itu selalu membuatku senang melihat aktingnya begitu nyaman di dekatku. “Terima kasih, Karen.”

Kru Blue Flash juga datang untuk mengantarkan kami pergi.

“Kamu harus mempertimbangkan untuk membuka cabang tokomu di ibukota kerajaan, kawan. Kamu akan menghasilkan banyak uang di sana,” kata Raiya padaku.

“Tidak, itu ide yang buruk, Raiya,” kata Nesca.

“Hah? Mengapa?” dia bertanya padanya, bingung.

“Karena itu berarti dia harus menghabiskan lebih banyak waktu di sana sebelum kembali ke sini,” jelas penyihir itu.

“O-Oh, iya, kamu benar,” kata Raiya, lalu menoleh ke arahku lagi. “Hei kawan, lupakan apa yang baru saja aku katakan, ya? Selesaikan urusan apa pun yang Kamu miliki di ibu kota dan segera kembali, Kamu dengar?”

Kilpha menggembungkan pipinya dengan marah. “Kamu selalu mengatakan sesuatu tanpa berpikir, Raiya!”

“Ah, tapi Nona Kilpha, Bu, jika Pak Raiya mempertimbangkan perkataannya, dia tidak akan menjadi Pak Raiya yang kita kenal dan cintai, bukan? Aku sendiri akan sedikit sedih tentang hal itu,” kata Rolf.

“Hah. Kamu benar, Rolf,” Kilpha mengakui. “Sudahlah, Raiya! Kamu tidak perlu mengubah apa pun, meong!”

Kami semua tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Itu jelas merupakan lelucon di kalangan kru Blue Flash, tapi kami semua tetap menganggapnya lucu.

“Baiklah, semuanya, kita—”

Aku sedang berkata, “Kita berangkat!” ketika tiba-tiba, dia muncul.

“Hei, Miiisteer! Tolong tunggu akuuu!”

Ya, Kamu dapat menebaknya. Itu adalah Emille, yang saat ini sedang berlari ke arah kami dari sisi lain kota. Dia membawa segepok kertas tebal, yang langsung kuketahui adalah daftar barang-barang yang dia ingin aku belikan untuknya, sama seperti apa yang dia berikan padaku sebelum aku berangkat ke Mazela.

“Emi datang, meong! Cepat, Shiro! Ayo, mengeong!” Kilpha mendesakku.

“Kami akan menanganinya,” Nesca meyakinkanku.

Rolf mengangguk. “Kami tidak akan membiarkan dia berada di dekat Kamu, Tuan Shiro, Tuan.”

Mereka benar-benar membicarakannya seolah-olah dia adalah sejenis monster yang menyerbu ke arah kami, meski aku tahu mereka hanya bercanda.

“Ayo, kawan! Pergilah!” Kata Raiya sambil menampar punggungku, sebelum beralih ke elf kecil di bahunya. “Jaga dia untuk kita, Patty, kau dengar?”

“T-Tentu saja aku akan melakukannya! Bagaimanapun juga, aku adalah bos Shiro,” katanya dengan ekspresi mementingkan diri sendiri di wajahnya.

“Pastikan sihirmu tetap terkendali setiap saat,” Nesca menginstruksikannya, memperlakukannya dengan tatapan tegas.



Ekspresi sombong Patty dengan cepat memudar, dan wajahnya menjadi merah padam. “Aku tahu!” dia memekik kesal.

Aku tersenyum mendengar percakapan itu, tetapi kemudian teringat bahwa kami harus berangkat sebelum Emille menghubungi kami. “Baiklah, semuanya. Kami benar-benar berangkat sekarang!”

Kami berangkat dari kota dengan berjalan kaki dan berjalan sedikit sampai kami yakin sudah tidak terlihat oleh penduduk kota. Kemudian, Dramom berubah menjadi wujud naganya, dan Aina serta aku naik ke punggungnya.

“Ini, Su kecil, ambil tanganku!” Kata Aina sambil mengulurkan tangannya untuk membantu gadis naga kecil itu berdiri.

“Ai!” Suama berkicau sambil berseri-seri.

Dan begitu saja, kami berangkat.

“Hei, t-tunggu, Naga Abadi!” Celes berteriak pada kami dari tanah.

Sesuai dengan kata-katanya, Dramom tidak membiarkannya begitu saja.

## Chapter 5 ramsdel , ibu kota kerajaan

Aku diberitahu bahwa kami memerlukan waktu sekitar sepuluh hari untuk sampai ke ibukota kerajaan dengan kereta. Coba tebak berapa lama waktu yang kami perlukan untuk sampai ke sana dengan menaiki punggung Dramom? Tiga jam.

“Tuan Shiro! Lihat! Lihat!” Aina berkata dengan penuh semangat sambil menunjuk kota di kejauhan.

Ini bahkan belum tengah hari, tapi kami sudah hampir sampai. Harus kuakui, Dramom sungguh luar biasa. Dia bahkan memasang penghalang di sekitar kami untuk melindungi kami dari hembusan angin. Aku sangat bersyukur atas hal itu, karena aku benar-benar tidak tahu bagaimana kami bisa tetap berada di punggungnya begitu lama tanpanya.

"Wow. Jadi itu ibu kota kerajaannya, ya?" aku kagum.

“Kita bahkan bisa melihat kastilnya dari sini, Tuan Shiro!”

“Oh, hei, kamu benar!”

“Aku ingin melihat seperti apa di dalamnya!” katanya.

Aku tidak bisa menahan tawa melihat kepolosannya. “Sedihnya, menurutku itu tidak mungkin terjadi. Tapi aku tahu maksudmu. Aku ingin mengunjungi kastil setidaknya sekali dalam hidup aku.”

"Aku juga!"

Ibukotanya jauh lebih besar dari perkiraanku, dan memiliki sebuah kastil putih besar—istana kerajaan—yang berdiri dengan megah di tengahnya. Aku merasa seperti berada dalam film fantasi dan hampir tidak bisa menahan kegembiraanku saat aku melihat ke bawah ke arah kastil yang dikelilingi oleh tembok, dengan deretan rumah mewah yang tampak mewah di sisi lain, yang menurutku pasti merupakan tempat para bangsawan berada. dan tinggallah saudagar terkaya. Di luar itu, ada banyak rumah-rumah biasa yang tersebar keluar dari rumah-rumah besar ini, memberiku kesan bahwa orang-orang terkaya dan paling makmur tinggal di dekat istana, sementara warga biasa tinggal di dekat pinggiran kota. Pasti menyenangkan terlahir di keluarga kaya, ya?

“Um, Tuan Shiro...” Aina menyela.

“Hm?”

“Um, apa kamu yakin kita masih harus berada di punggung mama Su kecil?” Ada sedikit kekhawatiran dalam suara Aina saat Dramom terus terbang menuju ibu kota dengan kecepatan sangat tinggi. Kami hanya beberapa saat lagi akan terlihat, yang tentunya akan menimbulkan kepanikan di kalangan penduduk kota. Mereka bahkan mungkin mengira kami datang untuk mengepung kota.

“Kamu benar, Aina. Jika kita memperbesar seperti ini, orang-orang di ibu kota akan melihat kita dan menjadi sangat ketakutan, bukan?” kataku. “Kita harus mendarat di suatu tempat terpencil dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Apakah kamu baik-baik saja dengan itu?”

“Ya! Aku bisa banyak berjalan jika perlu!” kata gadis kecil itu sambil menarik napas dalam-dalam beberapa kali melalui hidung untuk memompa dirinya sendiri. Dia sepertinya setuju sepenuhnya dengan

rencanaku, jadi aku mencondongkan tubuh ke depan untuk membahas perjalanan kami.

“Hei, Drama! Bisakah kamu mendarat di hutan sebelah sana?” Aku berteriak keras agar dia bisa mendengarku, dan menunjuk ke sebuah hutan tidak jauh dari ibu kota.

“Dimengerti, Guru,” katanya, dan melakukan apa yang diinstruksikan.

Begitu kami berada di tanah, Aina, Suama, dan aku turun dari punggung Dramom dan dia berubah kembali menjadi bentuk manusia. “Apakah kamu tidak ingin pergi ke pemukiman rendahan itu, tuan?” dia bertanya, tampak sedikit bingung dengan perubahan rencana.

“Ya, tapi kami tidak bisa membiarkanmu terbang langsung ke tengah kota,” jelasku. “Orang-orang di sana mungkin akan takut dan menyerang kita.”

“Oh, tolong, tuan. Apa menurutmu ada hum yang punya peluang melawanku?” katanya sambil tertawa kecil.

“Seringaimu itu agak meresahkan, tahu,” kataku. “Bagaimanapun, kami tidak datang ke kota ini untuk berperang. Aku ada urusan di sini.”

“Yah, kita tidak akan bertengkar lama-lama...” dia berkata sambil mengangkat bahu, lalu tertawa lagi.

Senyumannya benar-benar mulai membuatku takut. “Sebaiknya jangan mengambil risiko,” kataku tegas.

Tiba-tiba, aku mendengar suara mengi dari belakang Dramom.

“Eh, Celes? A-Apakah kamu...” Aku ragu-ragu. “Apakah kamu baik-baik saja?”

Dia tidak menjawab.

“Haruskah kita istirahat?” Aku mencoba lagi.

Dia tergeletak di tanah, bermandikan keringat dan berusaha mati-matian mengatur napas. Dia adalah satu-satunya yang tidak diizinkan menaiki punggung Dramom dan benar-benar terpaksa terbang sendirian sepanjang perjalanan ke sini. Aku belum pernah melihat orang yang begitu putus asa untuk menghirup udara ke dalam paru-parunya sebelumnya dan hal itu membuatku sangat mengkhawatirkannya. Apakah dia akan bertahan hidup?





“Aku... aku... baik-baik saja...” dia berhasil keluar di sela-sela napasnya. “Jangan... pedulikan... aku.”

“Ya, aku tidak bisa mengabaikanmu begitu saja. Apakah Kamu yakin tidak ingin istirahat? Sepertinya Kamu tidak akan bisa berjalan dalam waktu dekat. Bisakah kamu berdiri? tanyaku sambil mengulurkan tangan ke arahnya. “Ini, pegang tanganku. Aku akan membantumu berdiri.”

“Sudah kubilang... aku baik-baik saja!” dia berteriak sekuat tenaga, menepis tanganku. “Aku... aku bisa berdiri... sendirian...” Aku menyaksikan dengan kagum saat dia entah bagaimana berhasil berdiri, meskipun jelas napasnya masih belum kembali normal dan cara bicaranya juga terpengaruh. “Aku... aku tidak... butuh bweak. L-Ayo pergi, Sh-Shiro!” dia menyatakan dengan tegas saat dia berangkat menuju ibukota.

Atau setidaknya itulah yang aku asumsikan dia coba lakukan, karena dia sebenarnya menuju ke arah yang salah. Saat aku mengatakan hal ini padanya, dia menatapku dengan tatapan tajam, wajahnya semerah tomat.



Samar-samar aku merasa ada monster di hutan tempat kami mendarat, tapi tidak ada yang menyerang kami, kemungkinan besar karena kehadiran Dramom dan Celes, meski sulit mengatakan mana yang lebih mereka takuti, naga atau monster. setan. Apa pun yang terjadi, kami berhasil melewati hutan tanpa menemui masalah apa pun dan melanjutkan perjalanan ke ibukota kerajaan. Tiga puluh menit kemudian, kami akhirnya sampai.

Kota itu dikelilingi tembok tinggi dan ada antrean panjang orang yang menunggu untuk masuk melalui gerbang. Tampaknya siapa pun yang ingin

memasuki kota harus menyatakan urusannya kepada penjaga yang ditempatkan di sana. Kalau dipikir-pikir lagi, antrean untuk masuk ke Mazela juga cukup panjang, bukan?

“Shiro, lihat! I-Ada banyak sekali kotoran di sini!” Patty berbisik penuh semangat sambil menjulurkan kepalanya keluar dari ransel Aina. “Apakah ada festival hari ini?”

Ninoritch adalah satu-satunya kota kecil yang pernah dikunjungi Patty, dan itu adalah kota yang sangat kecil, terutama jika dibandingkan dengan ibu kotanya. Pasti ada lebih banyak orang di antrean ini daripada jumlah penduduk di Ninoritch, jadi wajar saja jika Patty terkejut dengan banyaknya kerumunan. Harus kuakui, aku menantikan reaksinya saat kami benar-benar sampai di dalam kota.

“Tidak, tidak ada festival, bos. Ini hanya hari biasa di sini. Ibu kota kerajaan adalah kota dengan jumlah penduduk terbanyak di kerajaan,” jelasku. “Sekarang, kembalilah ke ransel Aina sebelum ada yang melihatmu.”

“B-Baik,” kata elf kecil itu, dengan enggan menarik kepalanya lagi, meskipun dia tidak bisa menahan godaan untuk sesekali mengintip melalui celah itu secara diam-diam.



Kami bergabung di ujung antrean dan aku melihat sekilas ke sekeliling. Ada berbagai macam orang yang menunggu untuk memasuki kota—pedagang, peziarah, petualang—tapi kulihat hanya ada sedikit beastfolk. Aku kadang-kadang melihat katai dan setengah, tetapi garis itu praktis hanya terdiri dari humes.

“Ada lebih banyak orang di sini daripada di Mazela, Tuan Shiro,” kata Aina.

Dia memegang tangan Suama, dan aku bisa melihat matanya berbinar-binar karena kegembiraan. Aku juga memperhatikan napasnya menjadi sedikit tidak teratur. Aku pasti terlihat seperti itu saat pertama kali pergi ke Okinawa saat masih kecil, pikirku.

“Aku harap kita tidak perlu menunggu terlalu lama,” tambahnya.

Aku mengangguk. “Aku harap kita juga tidak akan melakukannya.”

Faktanya, aku dan Aina sangat bersemangat, kami kesulitan untuk berdiri diam menunggu giliran.



Antrean itu bergerak maju dengan kecepatan tetap, dan sebelum kami menyadarinya, kami hampir mencapai gerbang. Aku menoleh ke teman seperjalanan aku dan berkata, “Baiklah, semuanya, kita hampir sampai di gerbang. Aku punya beberapa instruksi untuk Kamu semua, jadi dengarkan.” Aku berdehem dan memasang ekspresi serius, lalu menatap wajah masing-masing temanku secara bergantian. “Dengarkan baik-baik. Aku tidak ingin ada di antara Kamu yang membuat keributan di depan para penjaga, Kamu dengar?”

"Oke!" Kata Aina, dan dia meremas tangan Suama.

Aku mengintip ke ransel gadis kecil itu dan melihat Patty mengangguk ke arahku melalui celah itu. Ya, setidaknya itulah yang ditangani anak-anak dan Patty. Tapi aku tahu itu bagian yang mudah. Selanjutnya aku harus menjelaskannya kepada dua orang yang berpotensi membuat onar.

“Terutama kalian berdua,” kataku tajam sambil menoleh ke arah para wanita itu. “Kamu sebaiknya berperilaku terbaik.”

“Siapa, aku?” Celes bertanya sambil mengangkat alisnya.

“Tuan, jika boleh aku katakan, aku lebih suka jika Kamu menahan diri untuk tidak menyamakan aku dengan iblis ini. Agak menjengkelkan,” kata Dramom sambil mengerutkan kening.

Aku mengabaikan tanggapan mereka dan menatap iblis itu dengan tatapan tajam. “Cele,” kataku.

"Apa itu?"

“Kamu tidak akan menyentuh para penjaga, kamu dengar aku? Dan apa pun yang mereka tanyakan kepada Kamu, Kamu tidak menjawabnya. Aku akan menangani semua pertanyaannya, jadi kamu hanya berdiri di sana dan tersenyum, oke?”

"Senyum? L-Seperti ini?" dia bertanya ketika mulutnya berkerut ke atas menjadi seringai rictus yang canggung.

Aku terdiam selama beberapa detik. “Kamu tahu? Lupakan tersenyum. Setelah dipikir-pikir, pakai saja tudungmu.”

Dia tampak tidak senang dengan instruksi ini, tapi dia tetap melakukan apa yang diperintahkan.

“Dan tolong, apa pun yang terjadi, jangan katakan apa pun,” kataku, dengan sungguh-sungguh menyampaikan maksudnya.

Setan itu mengejek. “Kamu tidak perlu khawatir. Kamu tahu, aku meminta seseorang untuk mengajari aku tentang humes sehingga aku tidak akan menjadi beban bagi Kamu dalam perjalanan Kamu. Dia bahkan mengajarku etiket yang benar ketika memasuki kota yang kotor.”

Mataku melebar. "Benar-benar?" tanyaku, terkesan dengan inisiatif yang ditunjukkannya. “Siapa yang kamu tanyakan?”

“Emille, wanita kelinci dari guild,” jawabnya bangga.

Ya ampun...

“Yah, apapun yang dia katakan padamu, aku ingin kamu melakukan yang sebaliknya, oke? Kamu entah bagaimana berhasil bertanya pada orang yang paling buruk di seluruh Ninoritch!”

Senyuman Celes terkulai, tapi aku tidak punya waktu untuk menjelaskan lebih detail, jadi selanjutnya aku beralih ke Dramom.

“Drama.”

“Ya, tuan?”

Aku menunjuk ke kakinya. “Bisakah kamu berhenti melayang seperti itu sampai kita melewati gerbang?”

“Lelucon yang lucu, tuan!” katanya sambil tertawa. “Mengapa aku melakukan itu? Kakiku akan menjadi kotor.”

Dalam wujud manusia, Dramom selalu melayang beberapa sentimeter di atas tanah seolah-olah dia adalah hantu, dan meskipun kami berada di dunia fantasi, hal semacam ini sepertinya tidak terlalu umum di sini, jadi itu akan terjadi. pasti menimbulkan kecurigaan jika ada yang memperhatikan.

“Kamu membuat pakaianmu menggunakan sihir, kan? Tidak bisakah kamu membuatkan sepatu untuk dirimu sendiri juga? Setidaknya sampai kita berhasil mencapai sisi lain,” desakku.

Tapi sudah terlambat.

"Berikutnya!" sebuah suara memanggil dari belakangku.

Sekarang giliran kami.

“Untuk apa kamu bermalas-malasan? Cepatlah!” suara itu memanggil lagi, kali ini sedikit lebih kuat.



Aku menarik napas dalam-dalam, memasang senyum bisnis terbaikku, lalu berbalik. Seorang penjaga yang tampak gemuk sedang menatap kami dari jarak beberapa meter.

“Oh, datang. Ayo semuanya,” kataku kepada teman seperjalananku, dan kami semua berjalan menuju pos jaga.

“Satu laki-laki, dua perempuan, dan dua anak ya? Kombinasi yang menarik,” penjaga itu mengamati setelah melirik ke arah kami. “Asalmu dari mana?”

“Dari Ninoritch,” jawabku.

“Belum pernah mendengarnya. Dimana itu?” katanya.

“Tepat di perbatasan timur kerajaan.”

Ekspresi pengakuan melintas di wajahnya. “Oh benar. Sekarang setelah kamu menyebutkannya, ada kota kecil di luar sana, bukan?”

Aku mengangguk, senyumku tak tergoyahkan. “Ya. Ini adalah kota yang sangat damai dengan banyak orang luar biasa di dalamnya.”

“Begitukah?” katanya skeptis. “Jadi, apa yang membawamu sampai ke ibukota kerajaan?”

“Kami di sini untuk mencari peluang bisnis,” kataku.

“Peluang bisnis?” pria itu bertanya sambil mengangkat alisnya.

"Ya. Aku seorang pedagang, Kamu tahu."

Aku bisa saja mengatakan yang sebenarnya kepadanya dan mengatakan aku akan datang menemui temanku, tapi aku merasa hal itu hanya akan membuatnya semakin curiga terhadap kami. Lagipula, orang-orang di dunia ini tidak cenderung melakukan perjalanan jarak jauh secara acak hanya untuk mengunjungi teman. Untunglah aku adalah seorang pedagang. Aku bisa menggunakannya untuk keuntungan aku.

“Dan apa masalahnya dengan anak-anak ini?” pria itu bertanya sambil menunjuk ke arah Aina dan Suama. “Mereka sepertinya bukan putrimu.”

“Oh, keduanya?” Aku meletakkan tanganku di bahu Aina sebelum melanjutkan. “Yang ini membantuku dengan tokoku. Dia mungkin masih muda, tapi dia sudah bisa membaca, menulis, dan bahkan berhitung.”

"Benar-benar? Itu mengesankan," kata prajurit itu.

“Bukankah itu adil? Dia adalah karyawan yang sangat cakap dan sangat membantu aku,” kata aku. Selanjutnya aku meletakkan tanganku di bahu Suama. “Dan yang ini masih tergolong muda saat ini, tapi dia akan bekerja untuk aku di masa depan juga. Benar kan, Suama?”

“Ai!” gadis naga kecil itu memekik gembira, dan dia bahkan mengepalkan tangan kecilnya.

“Begitukah? Semoga sukses untukmu, gadis kecil,” kata prajurit itu kepada Suama.

“Ai!” dia menyalak, mengangguk penuh semangat.

Menggemaskan. Dan penjaga itu sepertinya juga berpikir demikian, dilihat dari senyuman yang mulai terlihat di wajahnya. Faktanya, segala sesuatunya tampaknya berjalan cukup baik. Aku mulai berpikir kami mungkin bisa melewati gerbang kota dengan cukup mudah, dan aku baru saja akan bernapas lega ketika pria itu menoleh ke arah Celes dan Dramom.

“Dan siapakah kedua wanita ini?”

“Pengawalku,” kataku tanpa henti. Jantungku berdebar kencang di dadaku, tapi aku tidak membiarkan rasa panikku terlihat di wajahku.

“Pengawalmu? Jadi mereka petualang?”

“Oh, tidak, bukan seperti itu. Tapi mereka sangat kuat.”

Penjaga itu merenungkan informasi ini. Sial, pikirku. Dia mengamati mereka dengan curiga. Terutama Celes.

“Kamu,” katanya, menunjuk setan itu. “Tarik penutupnya.”

"Bagus."

Dia melakukan seperti yang diinstruksikan, dan aku perhatikan napas pria itu tercekak di tenggorokannya ketika dia melihat wajahnya. Aku tidak bisa menyalahkan dia; Celes sangat cantik.

“Bagiku, kamu tidak terlihat seperti pengawal. Sepertinya kamu tidak membawa senjata apa pun,” katanya sambil menyipitkan mata. “Apakah kamu-”

“Ah, tunggu, aku bisa—” aku memulai, tapi Celes mengganguku.

“Aku tahu apa yang kamu inginkan,” katanya perlahan.

“Apa yang aku inginkan?” penjaga itu tergagap. “Apa saranmu—”

“Kalian semua menginginkan hal yang sama. Ini yang kamu inginkan, ya?” Celes berkata, senyuman mencurigakan muncul di wajahnya saat dia mengeluarkan kristal merah yang tampak familier darinya

saku. Itu adalah kristal ajaib merah, bahan yang sangat berharga yang hanya ditemukan di pulau yang dihuni iblis. “Tidak perlu menahan diri,” katanya kepada penjaga. “Aku tahu kamu menginginkannya. Ayo, ambil—”

“Cele! Apa yang sedang kamu lakukan?!” Aku berteriak ngeri. Aku meraih pergelangan tangannya dan mengambil kristal ajaib merah dari tangannya. “Sudah kubilang serahkan ini padaku!”

“Tapi Emille menyuruhku melakukan ini,” protes Celes. “Aku yakin ini dikenal sebagai 'menyuap'.”

“Ya, dan itu ilegal! Jangan pernah melakukannya lagi!” Aku menegurnya.

“T-Baik,” kata Celes dengan enggan. Aku mengembalikan kristal itu padanya, dan dia memasukkannya ke dalam sakunya dengan ekspresi cemberut di wajahnya.

Aku menghela nafas dan menoleh ke penjaga itu lagi. “Maaf soal itu. Dia masih belajar apa itu akal sehat,” kataku.

“A-Begitukah? Yah, aku rasa itulah yang diharapkan. Lagipula, kalian berasal dari luar,” kata pria itu sambil mengangkat bahu. “Tapi aku punya pertanyaan lain untukmu. Mengapa wanita ini melayang?” dia bertanya sambil menunjuk ke Dramom.

Dia terkekeh. “Aku melihat Kamu tidak terlalu pintar, tidak seperti tuan aku. Jika aku berjalan di tanah, kakiku akan—” Dramom mulai menjelaskan, tapi aku segera memotongnya.

“D-Dia seorang penyihir! D-Dan dia, uh...” Aku memutar otak untuk mencoba mencari penjelasan saat itu juga. “Ah, benar! Itu adalah salah satu bentuk pelatihan sihir!”

“Benar-benar? Aku pernah mendengar sihir levitasi menghabiskan mana dengan cukup cepat. Kalian pasti punya beberapa teknik latihan yang aneh, bukan?” kata penjaga itu.

Aku tertawa tegang. “Y-Ya, Ninoritch mungkin kota kecil yang sangat tenang dan damai, tapi ada beberapa, um, individu eksentrik yang tinggal di sana. Benar kan, Aina?”

Gadis kecil itu terkejut ketika aku menyebutkan namanya, tapi dengan cepat dia kembali tenang dan untungnya mengikuti penjelasanku yang tidak masuk akal. “Y-Ya! Ninoritch adalah kota yang sangat menyenangkan, tuan!”

Jantungku berdebar kencang di dadaku, dan aku cukup yakin Aina bahkan lebih gugup daripada aku. Penjaga itu terus menatap kami dengan curiga sambil membuka-buka dokumen kami. Kami berdiri dan menunggu dalam diam selama beberapa detik, meski rasanya seperti sebuah

keabadian. Bagaimana jika dia tidak mengizinkan kita lewat? Sebenarnya, ini masih merupakan hasil yang relatif positif. Setelah pertunjukan Celes dan Dramom itu, kita mungkin akan dibawa pergi dan diinterogasi atau semacamnya!

Aku merasa jantungku hampir meledak, tapi kemudian, tiba-tiba, pria itu melihat ke arah kami dari dokumen yang sedang dia pindai.

“Kenapa kamu tidak memberikan ini padaku sebelumnya?” katanya sambil melambaikan selembarnya ke udara. “Kami tidak akan harus melalui semua omong kosong itu jika Kamu melakukannya.”

Itu adalah dokumen yang diberikan Karen kepada aku yang menegaskan identitas aku dan menjamin aku. Berkat selembarnya itu, kami diizinkan masuk ke kota tanpa penundaan lebih lanjut.

Terima kasih, Karen.





## Chapter 6 ibukota kerajaan banyak bahaya

Kami berhasil melewati gerbang dan dengan cepat menemukan diri kami berada di jantung ibukota kerajaan yang ramai. Patty dan Aina ternganga saat melihat betapa padatnya jalanan.

“Wah, ada banyak sekali orang!” gadis kecil itu menghela napas takjub.

“Shiro! Apa yang terjadi di sini? L-Lihat berapa banyak orang di sana! Apakah kamu mencoba memberitahuku bahwa ada banyak hum?” Patty memekik sambil menunjuk ke arah kerumunan.

Hanya butuh sekilas pandangan ke sekeliling untuk memberitahuku bahwa jumlah orang di kota ini jauh melebihi populasi Mazela, dan jalanan sangat ramai, dengan para pedagang menjajakan dagangannya kepada orang yang lewat di setiap sudut.

“Tuan Shiro,” kata Aina, mencoba menarik perhatianku.

“Hm? Ada apa, Aina?”

“Um, bolehkah aku memegang tanganmu? Aku tidak ingin tersesat,” katanya dengan ekspresi malu-malu di wajahnya.

Aku mengangguk. “Tentu saja. Oh, tapi itu berarti kamu tidak akan bisa memegang tangan Suama dengan semua orang di sekitarnya.”

“Tidak, aku bisa mengaturnya!” desak gadis kecil itu.

Tapi aku hanya menggelengkan kepalaku. “Jika kita bertiga berpegangan tangan dalam barisan, kita akan menghabiskan banyak ruang dan menyusahkan semua orang di sekitar kita.”

Ekspresi pemahaman muncul di wajah Aina. “Oh, kamu benar.”

“Tapi jangan khawatir. Aku punya solusi yang tepat,” kataku sambil menggendong Suama dan menoleh ke ibunya. “Hei, Dramom, bisakah kamu menjaga Suama sebentar?”

“Dimengerti, tuan. Ini Suama, datanglah menemui ibu,” kata Dramom.

“Ai!” Suama memekik gembira saat aku menyerahkannya pada ibunya. “Mama?”

“Ya? Ada apa, Suama?”

“Aku menyukaimu!” Kata Suama sambil mengusap pipinya ke pipi Dramom.

Adegan itu sangat mengharukan, dan aku kembali menatap Aina dengan senyuman di wajahku. “Ini, Aina,” kataku sambil mengulurkan tanganku untuknya.

“Baik!” Dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat. “Terima kasih, Tuan Shiro,” katanya sambil terkikik manis.

“Sama-sama, Aina,” kataku. “Baiklah. Haruskah kita mulai mencari Zidan sekarang?”

"Ya!" Aina menjawab dengan antusias.

Jadi, dengan tanganku yang erat menggenggam tangan Aina yang jauh lebih kecil, kami berangkat ke penginapan yang disebutkan Zidan dalam suratnya.



Dalam suratnya, Zidan pernah memberitahuku bahwa dia menginap di sebuah penginapan bernama Thunderbird's Roost. Karena kami tidak tahu di mana letak sesuatu di ibukota kerajaan, kami memutuskan untuk menanyakan arah kepada berbagai orang yang kami lewati.

“Sang Burung Thunderbird? Letaknya tepat di ujung jalan ini.”

“Hm? Ayam Thunderbird, katamu? Aku pikir ada sebuah penginapan bernama itu di East Street. Apa? Kamu ingin tahu cara menuju East Street? Belok kiri saja di tikungan itu, lalu belok kanan di ujung jalan.”

"Hah? Tempat Bertengger Thunderbird? Tidak, itu berlawanan arah. Oh, tapi kalau kamu sedang mencari penginapan untuk ditinggali, teman baikku punya penginapan yang tidak jauh dari sini. Ini jauh lebih baik daripada Thunderbird's Roost, dan—maaf? Oh benar. Temanmu menunggumu di sana. Ya, aku mengerti. Ya, letaknya di West Street. Sampai jumpa sekarang.”

“Kamu sedang mencari Tempat Bertengger Thunderbird? Oh, tentu saja, aku pernah mendengarnya. Banyak

beastfolk memilih untuk tinggal di sana. Aku punya teman yang seorang dogman, dan dia memberitahuku—hm? Apa yang Kamu maksud dengan 'langsung ke pokok permasalahan'? Kenapa kamu terburu-buru? Baiklah, terserah dirimu sendiri. Letaknya di Jalan Selatan. Untuk mencapainya, Kamu harus...”

Kami telah mengikuti instruksi orang pertama yang kami tanyakan, tapi sepertinya tidak bisa menemukan penginapan itu di mana pun, tidak peduli seberapa keras kami mencarinya, jadi kami akhirnya bertanya pada orang lain, yang mengirim kami dengan cara yang benar-benar berbeda. arah. Begitu kami sampai di jalan yang dimaksud, kami kembali tidak dapat menemukan penginapannya, dan terpaksa bertanya kepada orang ketiga, yang mengarahkan kami ke jalan lain, dan begitulah, siklus terus berlanjut.

“Di mana kita?”

Setelah menanyakan arah untuk ketujuh kalinya, kami entah bagaimana berakhir di pinggiran kota yang paling jauh, dimana suasana umumnya sangat jauh dari apa yang ada di pusat ibukota. Di sini, suasananya sunyi sampai-sampai Kamu hampir bisa menggambarkannya sebagai tempat yang sunyi, dan semua bangunannya benar-benar rusak. Satu-satunya orang yang kami temui adalah binatang buas yang tampak mencurigakan.

“Tuan Shiro...” regek Aina.

Aku dengan lembut menepuk kepalanya. “Tidak apa-apa, Aina. Tidak ada yang perlu ditakutkan,” kataku, mencoba meyakinkannya. “Meskipun

begitu, kalau-kalau kita perlu mundur dengan tergesa-gesa, mari kita coba mengingat rute yang kita ambil untuk sampai—”

Aku tidak berhasil menyelesaikan kalimatku karena aku disela oleh tangisan yang menusuk.

“Hei, biarkan...” sebuah suara berteriak. “Lepaskan aku! Beraninya kamu!”

Suara itu terdengar seperti milik seorang gadis, dan masih sangat muda. Tawa kasar yang jelas-jelas milik seorang pria mengikuti protesnya, bergema di sepanjang jalan yang sepi.

“Ayolah, Nona Kecil, tahukah kamu bahwa kamu tidak seharusnya berkeliaran sendirian? 'Khususnya saat kamu mengenakan pakaian yang terlihat mahal.'

“Dia benar,” suara laki-laki lainnya menyetujui. “Tidakkah kamu tahu ada banyak orang mencurigakan di wilayah ini?”

“Ya. Orang-orang teduh seperti kita!” kata yang ketiga, menimbulkan tawa keras dari teman-temannya.

“Bagaimana kalau kamu ikut dengan kami, nona kecil?”

“TIDAK! Aku tidak mau! Lepaskan aku!” gadis kecil itu berteriak lagi.

Aku melihat sekeliling. Dari manakah suara-suara itu berasal? aku bertanya-tanya. Namun tidak peduli seberapa keras aku melihat dan menajamkan telingaku, jalanan di bagian kota ini sangat berkelok-kelok, sulit untuk mengetahui dengan tepat sumber suara tersebut.

“Tuan Shiro, ini dia! Sebuah topi!” Kata Aina sambil menunjuk baret biru di tanah. Itu terbuat dari kain yang sangat halus, yang menandakan harganya pasti cukup mahal.

Kalau begitu, mereka pasti sudah lewat sini! Aku menyatakannya, dan sebelum aku menyadarinya, aku sudah berlari di jalan.

"Ah! Tuan Shiro!" Aina memanggilku dari tempat aku baru saja berdiri.

Sepertinya dia akan berlari mengejarku, jadi aku segera berbalik dan berteriak padanya untuk tetap diam.

“T-Tapi...” dia mulai memprotes.

“Jangan khawatirkan aku!” Aku menelepon kembali padanya. “Celes, Dramom, tolong tetap di sini dan jaga Aina dan Suama sebentar. Bos, ikut aku!”

“K-Kamu bisa mengandalkanku!” Patty menjawab, dan aku merasakan dia terbang di belakangku.

Aku berbelok di tikungan dan mendapati diriku berada di jalan yang remang-remang. Aku berlari melewati beberapa kotak kayu pecah yang berserakan di tanah dan terus berjalan menuju asal suara itu.

Kedengarannya aku semakin dekat dan dekat. Aku berbelok di satu tikungan, lalu berbelok lagi, dan akhirnya tiba di tempat kejadian.

“Sudah kubilang lepaskan aku!”

“Ikut saja dengan kami. Ini akan menyenangkan, aku janji!”

“Tidak mungkin!”

Sekelompok preman kecil tampaknya mencoba membawa pergi seorang gadis kecil, dan salah satu dari mereka menarik lengannya, mencoba menyeretnya melewati labirin jalanan. Gadis itu tampaknya kira-kira seumuran dengan Aina, dan dia mengenakan pakaian dengan warna biru yang sama persis dengan baret yang kami temukan tergeletak di tanah, menunjukkan bahwa itu adalah satu set. Sama seperti topinya, pakaian gadis kecil itu juga terlihat terbuat dari bahan tersebut

bahan berkualitas baik, dan dia mengenakan pita besar di pangkal lehernya. Jelas dia berasal dari keluarga kaya.

“Jangan terlalu takut! Kami tidak akan memakanmu. Kami hanya ingin orang tuamu memberi kami sedikit uang saku, tahu?” kata salah satu preman itu.

Gadis kecil itu pasti berjuang melawan para laki-laki hingga topinya rontok, dan sepertinya rambutnya menjadi berantakan karena hal itu. Kata “penculikan” terlintas di benak aku.



“Hei, bos, bisakah kamu menyelinap di belakang orang-orang itu?” tanyaku pada Patty.

"Tentu saja bisa! Aku seorang elf! Itu sangat mudah bagiku!" jawabnya sambil segera merunduk ke dalam bayangan salah satu bangunan untuk berada di belakang para preman itu.

Aku punya rencana. Aku hendak berteriak sekuat tenaga untuk mengalihkan perhatian para preman itu agar Patty bisa menyerang mereka dari belakang. Aku menarik napas dalam-dalam dan baru saja hendak menjalankan rencanaku ketika tiba-tiba, gadis kecil itu melihatku. Mata kami bertemu, dan dia segera mulai berteriak padaku.

“Kamu yang di sana! Jangan hanya berdiri di sana dan menonton! Bantu aku sekarang juga!”

Aku begitu terkejut dengan nada bicaranya yang agak kasar dan menuntut, sehingga aku memerlukan waktu lima detik untuk memproses apa yang baru saja dia katakan.

"Apa yang sedang kamu lakukan? Ayo ayo! Lakukan sesuatu!" dia menekanku. "Sudah kubilang bantu aku! Apakah kamu tuli? Apakah kamu tidak mengerti apa yang aku katakan?"

Terlepas dari posisinya saat ini, gadis kecil itu tidak meminta bantuanku, melainkan meminta aku pergi menyelamatkannya. Dia mungkin seumuran dengan Aina, tapi dia tampak jauh lebih nakal—eh, berkemauan keras, menurutku. Dan sepertinya bukan hanya aku yang terkejut dengan kata-katanya. Para preman itu juga terbelalak melihat keangkuhan gadis kecil itu—eh, putus asa. Mata mereka menatap bolak-balik antara gadis itu dan aku, kebingungan mereka terlihat jelas di wajah mereka. Meskipun

sikapnya tidak sepenuhnya sesuai dengan situasi, hal itu tetap menguntungkanku, karena perhatian para preman itu tertuju padaku, dan aku dapat melihat bahwa Patty hampir berada di posisinya. Aku bahkan tidak perlu berteriak. Yang perlu kulakukan sekarang hanyalah mengulur waktu lebih banyak dan rencanaku akan berjalan lancar.

Kumpulkan semuanya, Shiro! Aku berkata pada diriku sendiri sebelum melompat keluar dari bayang-bayang kumuh

gedung tempat aku bersembunyi dan berdehem dengan keras.

“Hei, kalian bertiga! Apa yang kamu lakukan di sana?” seruku sambil melontarkan jari yang menuduh ke arah para preman itu.

“Siapa kamu?” sembur seorang Lizardman yang bertato di sekujur wajahnya dan menatapku dengan tatapan tajam.

“Cuma pedagang yang kebetulan lewat,” kataku.

“Seorang pedagang, ya?” jawab si Lizardman. “Dan ada urusan apa denganmu dengan kami?”

“Oh, ini cukup sederhana. Aku ingin kamu melepaskannya,” kataku sambil menunjuk pada gadis itu.

Penjahat kedua—seorang dogman—tertawa terbahak-bahak. “Kamu benar-benar berpikir kami akan melepaskannya hanya karena kamu meminta kami dengan baik?” dia terkekeh.

“Sekarang dengarkan, Tuan Pedagang. Jika kamu tidak ingin kami menghajarmu, lebih baik enyahlah. Dan maksudku saat ini!” Lizardman bertato itu mengancamku.

Tapi aku tidak punya niat untuk mundur. Orang-orang ini tidak membuatku takut sedikit pun. Lagi pula, sejak datang ke dunia ini, aku telah menghadapi banyak musuh yang berbahaya, dan penjahat kecil ini tidak ada bandingannya dengan mereka. Heck, Celes jauh lebih mengintimidasi daripada orang-orang ini!

“Jadi kamu tidak berencana melepaskannya, ya? Yah, kalian memang terlihat sangat bodoh, jadi aku tidak yakin kenapa aku repot-repot bertanya. Maksudku, apakah kamu mengerti apa yang aku katakan? Atau apakah ini semua terlalu sulit bagimu?” Kataku sambil mengangkat bahu berlebihan, menggelengkan kepalaku seolah-olah aku sedang jengkel. Jelas sekali aku hanya mencoba memprovokasi orang-orang bodoh ini, tetapi mereka tertipu.

“Apa yang baru saja kamu katakan?!” bentak Lizardman yang bertato itu.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat Patty menyelinap di belakang mereka. Dia hampir siap menerkam. “Ah, semuanya sudah selesai, kan? Ya, aku kira bahkan orang yang memiliki keterbatasan intelektual seperti Kamu dapat menggunakan sebagian kecil dari kemampuan kognitif Kamu. Penekanannya pada 'sebagian kecil' di sana,” kataku, menyela kata-kataku dengan tawa teredam.

Orang-orang ini pasti sangat sensitif karena mereka langsung menjadi marah karena hinaanku.

“Kamu sudah mati!” teriak si manusia kadal.

*I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World*

“Aku akan membunuhmu!” si manusia anjing menggonggong.

Pasangan itu mengeluarkan pisau dari saku mereka.

“Kami akan membuatkan daging cincang untukmu!”

“Kamu akan menjadi makanan babi!”

Dan dengan itu, mereka melompat ke arahku. Atau setidaknya mereka mencoba. Saat itu mereka hanya berdiri sekitar tiga meter dariku, tapi aku sudah siap menghadapi mereka.

“Ambil ini! Ssst!” teriakku, menirukan suara semprotan merica yang baru saja kukeluarkan dari inventarisku dan disemprotkan ke wajah para preman itu. Semprotan ini dirancang untuk mengusir penganiaya dan makhluk tak berguna lainnya, jadi obat ini jauh lebih lemah dibandingkan obat pencegah beruang yang pernah aku gunakan untuk membunuh grizzlies di hutan pada suatu waktu. Meski begitu, itu lebih dari cukup kuat untuk membuat mereka menjatuhkan senjatanya dan berguling-guling di tanah kesakitan sambil memegang wajah mereka.

“Aaargh! Hidungku! Hidungku!”

“Mataku! Mataku!”

Oke, dua turun, satu lagi. Penjahat ketiga—seorang laki-laki botak—masih memegang lengan gadis kecil itu, jelas bingung harus berbuat apa setelah

melihat apa yang baru saja terjadi pada rekan kejahatannya. Ini adalah kesempatan sempurna untuk menyelamatkan gadis itu.

“Bos, sekarang!” teriakku, dan Patty terbang keluar dari bayang-bayang. Dia mengacungkan jari kecilnya ke pria itu, siap melepaskan sihirnya padanya, ketika tiba-tiba, sebuah tragedi terjadi.

“Aku bilang biarkan aku pergi!” gadis kecil itu mendengus sebelum memberikan tendangan tepat ke selangkangan pria itu. Dan ketika aku mengatakan tendangan, yang aku maksud adalah tendangan. Dia tidak menahan diri atau ragu sedikit pun.

Pria itu menjerit kesakitan, dan rasa sakit secara refleks menjalar ke seluruh bagian bawahku. Tendangan itu pasti sangat menyakitkan. Preman terakhir terjatuh ke tanah dengan suara erangan yang tidak jelas.

“Aku yakin kamu menyesal telah melanggarku sekarang!” gadis kecil itu berkata dengan penuh kemenangan sebelumnya

melanjutkan untuk menginjak-injak orang-orang yang terjatuh dan meludahi mereka.

Astaga, anak yang tidak sopan.

“Melayani Kamu dengan benar! Aku harap Kamu telah mempelajari pelajaran Kamu. Kamu beruntung aku membiarkanmu lolos begitu saja. Dan kamu!” dia menggonggong sambil memelototiku.

“Siapa, aku?” Kataku, berpura-pura tidak tahu.

“Ya kamu!” katanya sambil menunjuk kelingking ke arahku dan berjalan ke arahku. “Apa yang kamu lakukan, berdiri di sana seperti orang bodoh yang tak berperasaan? Mengapa kamu tidak datang dan membantuku lebih awal?”

“Kau tahu, orang biasanya tidak memberi tahu orang yang baru saja menyelamatkan mereka,” kataku tajam.

“Apakah kamu punya masalah dengan itu? Lagi pula, aku bahkan tidak membutuhkan bantuanmu sejak awal, bodoh. Aku bisa saja melarikan diri sendirian!” dia membalas sebelum dengan marah menoleh.

Aku benar-benar terkejut dengan sikapnya, dan sepertinya aku bukan satu-satunya, karena Patty menatap pemandangan itu dengan mulut ternganga. Yah, kemungkinan besar dia masih terkejut melihat gadis kecil yang meniduri preman itu saat dia hendak membacakan mantra padanya, tapi dia juga pasti sama terkejutnya dengan kenakalan gadis itu seperti aku. Yup, Kamu tidak salah dengar. Bahkan pengendara motor Patty Falulu kehilangan kata-kata.

Bagaimanapun, kupikir itu akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada manfaatnya jika gadis itu melihat Patty melayang di belakangnya, jadi aku segera memberi isyarat pada elf kecil itu untuk bersembunyi. Patty sadar kembali dan kembali bersembunyi di balik bayang-bayang.

Gadis kecil itu, sebaliknya, sepertinya belum selesai denganku. Dia menatapku dengan rasa ingin tahu sebelum membuka mulutnya lagi. “Pokoknya, kamu...”

“Shiro Amata,” kataku singkat.

"Apa?" katanya, ekspresi bingung di wajahnya.

“Itu namaku,” kataku.

"Oh. Nama yang aneh. Baiklah, Amata..." Tidak ada "Tuan," tidak ada apa-apa. Hanya

nama belakangku.

Dilihat dari kualitas pakaiannya dan sikapnya yang menyendiri, terlihat jelas bahwa anak ini berasal dari keluarga kaya. Dia bahkan mungkin seorang bangsawan. Beberapa waktu lalu, Raiya memberitahuku bahwa bangsawan adalah “sekelompok orang sombong,” jadi masuk akal jika gadis ini berasal dari keluarga bangsawan.

“Kamu bisa memanggilku Shiro,” aku menawarkan.

Gadis kecil itu memelototiku. “Kamu pikir kamu ini siapa, membalasku seperti itu? Aku baru saja memanggilmu 'Amata', bukan? Maka Kamu harus menerimanya. Kamu mengerti, Amata?”

“Ya, Yang Mulia,” kataku sambil meletakkannya di atas kain tebal. “Apa yang bisa dilakukan hamba yang rendah hati ini untukmu?”

Tapi gadis kecil itu tidak memperhatikan bagian “Yang Mulia”, dan hanya mengangguk setuju. “Aku menjatuhkan topiku tadi,” lanjutnya. “Ambilkan



untukku. Oh, dan aku lapar, jadi sebaiknya kamu carikan aku sesuatu untuk dimakan.”

Bukan saja dia bahkan tidak mau berterima kasih kepadaku karena telah menyelamatkannya dari preman-preman itu, dia juga memperlakukanku seperti seorang pelayan. Tapi aku tidak punya waktu untuk mengatakan apa pun sebagai tanggapan, karena pada saat itu, Aina dan yang lainnya berbelok di tikungan dan bergabung dengan kami, gadis kecil itu memegang baret biru yang hilang di tangannya.

## Chapter 7 anak nakal manja

“Terima kasih atas kesabaranmu. Selamat menikmati makanamu!” kata pelayan itu sambil meletakkan banyak piring di atas meja kami.

Setelah menyelamatkan gadis itu, kami berenam kembali ke jalan utama dan menemukan restoran acak untuk makan, karena tuduhan baru kami terus berlanjut tentang betapa laparnya dia. Kami saat ini duduk di meja panjang berbentuk persegi panjang yang dipenuhi dengan segala jenis hidangan berbeda. Karena aku tahu seberapa besar kemungkinan Celes dan Dramom akan melahapnya, aku memastikan untuk memesan hampir semua hidangan di menu dalam jumlah besar.

“Baiklah, semuanya, gali lebih dalam,” kataku.

“Jadi ini yang dimakan rakyat jelata, kan? Kelihatannya menjijikkan,” kata gadis berbaju biru dari ujung kepala sampai ujung kaki, hidung kecilnya berkerut.

Aku perhatikan bahkan dengan topinya, rambutnya masih mencuat ke segala arah. Rambutnya pasti keriting alami, kurasa. Mungkin memakai topi yang terlalu besar untuknya adalah upayanya untuk menjaga rambutnya yang sulit diatur.

“Yah, kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya sampai kamu benar-benar mencobanya. Kamu mungkin akan menyukainya,” kataku.

“Aku ragu itu akan cocok dengan selera aku, tapi aku rasa aku akan mencobanya jika itu membuat Kamu bahagia,” jawabnya.

“Wah, terima kasih.” Kataku sebelum beralih ke temanku. “Pokoknya, kalian semua bisa mulai makan sekarang.”

Itulah isyarat bagi kami untuk mulai meraih makanan. Aku menaruh beberapa makanan di piring untuk Suama, dan Aina diam-diam memasukkan beberapa potong makanan ke dalam tasnya untuk Patty. Untuk beberapa saat, yang terdengar hanyalah suara mengunyah dan menelan yang berirama dan stabil saat kami semua menikmati makanan dalam diam. Tidak ada yang berbicara. Mengapa, mungkin Kamu bertanya? Yah...

“Aku benar. Rasanya menjijikkan!”

Tak seorang pun tahu bagaimana cara menghadapi gadis nakal yang kami temui di sepanjang jalan.

“Aku merasa kasihan pada kalian, rakyat jelata. Kalian harus makan makanan sampah ini setiap hari.”

Cara dia melontarkan kata “orang biasa” dengan santainya cukup menegaskan bahwa teori awalku benar-benar menguntungkan dan anak ini sebenarnya berasal dari keluarga bangsawan. Siapa sangka aku akan mengasuh anak bangsawan di hari pertamaku di ibukota kerajaan? Aku berharap tak seorang pun akan mendapat kesan keliru bahwa aku mencoba menculiknya, meski sebenarnya, ada masalah yang lebih mendesak yang harus aku tangani saat itu. Aku segera melirik ke arah Dramom, yang memiliki senyum tenang di wajahnya seperti biasanya, tapi aku bisa melihat pembuluh darah di dahinya berdenyut. Yup, dia memang sedang marah.

“Tuan,” katanya.

*I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World*

“Ada apa, Dramam?”

“Anak muda yang rendah hati ini tidak menghormati Kamu,” katanya.

"Apakah dia? Oh baiklah. Dia masih kecil. Tidak apa-apa," kataku.

“Sikap itu tidak bisa dimaafkan. Guru, bolehkah aku meminta izin Kamu untuk melenyapkannya?”

“Tidak, kamu mungkin tidak!” jawabku tegas.

“Tetapi aku diberitahu bahwa huma mendisiplinkan keturunannya dengan 'menghukum' mereka. Aku yakin anak muda ini memerlukan banyak disiplin.”

“Aku bilang tidak. Lagipula, kita sudah dewasa. Kita tidak bisa membiarkan sikap anak kecil mengganggu kita,” jelasku.

“Amata,” menyambung topik pembicaraan kami. “Semua hidangan ini rasanya tidak enak. Ambilkan aku sesuatu yang lain.”

Aku tidak mengatakan apa pun.

“Kenapa kamu tidak menjawabku? Aku sudah bilang padamu untuk membawakanku sesuatu yang lain. Kalian rakyat jelata benar-benar lambat dalam memahaminya, bukan?”

“T-Tetap tenang, Shiro, tetap tenang. Kesabaran adalah nama permainannya. Sabar dengan huruf kapital P,” gumamku dalam hati.

“Tuan, Kamu hanya perlu memberi perintah, dan aku akan menjaganya untuk Kamu. Aku akan melenyapkannya, bersama semua orang di pemukiman ini,” kata Dramom, nadanya sedingin es.

“Tidakkah menurutmu itu hukuman yang terlalu berat?” aku berkomentar.

Sikap gadis itu yang menjengkelkan dan suasana hati Dramom yang buruk telah membuat suasana di sekitar meja menjadi sangat tegang.

“Kumpulkan, Shiro,” gumamku pada diriku sendiri, lalu dengan riang mengumumkan, “Ayo, semuanya. Makanlah selagi masih panas!”

Aku berhasil meredakan situasi dan kami semua melanjutkan makan. Sekarang aku hanya perlu melakukan sesuatu untuk memperbaiki suasana hati secara umum. Bagaimanapun, motto keluarga Amata adalah:

Makan malam harus selalu diiringi tawa!

“Kalau dipikir-pikir, aku belum menanyakan namamu,” kataku pada gadis kecil itu. “Kami harus memanggilmu apa?” Aku pikir menanyakan namanya mungkin merupakan cara yang tidak berbahaya untuk memulai percakapan.

"Aku tidak ingin memberitahumu," balasnya menantang. “Mengapa aku harus memberikan namaku kepada sekelompok rakyat jelata?”

Dan begitu saja, usahaku untuk memulai percakapan segera dihentikan. Kedengarannya anak ini tidak berniat mengobrol dengan kami.

“Yah, kalau kamu tidak memberi tahu kami, kami tidak akan tahu harus memanggilmu apa,” kataku, mencoba berunding dengannya. “Atau apakah kamu lebih suka kami memberikan nama untukmu?”

Gadis kecil itu tidak menjawab apa pun, tapi aku bisa melihat ekspresi cemberut di wajahnya. Tapi aku belum siap untuk menyerah.

“Mari kita lihat...” renungku. “Bagaimana kalau kami memanggilmu Teko Hanasaka?”

Kupikir aku akan terus menyarankan nama-nama aneh sampai dia tidak tahan lagi dan memberitahu kami nama aslinya agar aku tutup mulut.

“Saran yang bagus sekali, tuan!” Dramam berseru.

“Apakah kamu mengolok-olokku?” gadis kecil itu bertanya dengan cemberut.

“Apakah kamu mengatakan kamu tidak puas dengan nama yang diberikan tuanku kepadamu, anak muda? Aku ingin Kamu tahu bahwa tuan aku memberikan nama-nama terbaik! Dialah yang memberiku nama 'Dramom', dan sekarang aku memakainya dengan bangga.”

Tampaknya rencana kecilku berubah secara tak terduga. Juga, bolehkah aku mengingatkan Kamu bahwa Kamu tidak terlalu senang dengan nama

yang aku pilihkan untuk Kamu pada awalnya, Dramom? Oh, dan untuk kesekian kalinya, “Dramom” hanyalah nama panggilan sementara!

“Drama? Nama yang konyol!” gadis kecil itu mengejek. “Orang ini benar-benar tidak punya selera pada nama, bukan?”

“Jangan bicara seperti itu tentang tuanku! Aku tidak akan membiarkanmu memfitnahnya. Ketahuilah tempatmu!” Dramom mendengus, dan terlihat jelas dia sedang marah.

“Tahu tempatku?” gadis kecil itu membalas. “Apakah kamu tahu siapa aku?”

Keduanya saling menatap tajam satu sama lain. Aku terpaksa memeluk kepalaku, merasa semakin putus asa dengan situasi ini, ketika aku mendengar Celes angkat bicara.

“Apakah sangat sulit bagi kalian berdua untuk berbicara tanpa berteriak?” katanya pada Dramom dan gadis kecil itu.

“Iblis, apakah kamu tidak ingin mengatakan sesuatu kepada manusia muda ini? Dia menghina tuannya! Apakah aku harus mengingatkanmu bahwa dia juga tuanmu?” Dramom berkata dengan tajam.

Celes mendengus. “Dia hanyalah anak kecil. Shiro benar. Kamu tidak bisa membiarkan perkataan anak kecil mengganggu,” katanya sebelum menusuk sepotong daging dengan garpu dan membawanya ke mulutnya. Setelah menelannya, dia menyeka mulutnya dengan punggung tangan, lalu melanjutkan. “Dan selain itu, anak-anak yang tak kenal takut seperti ini



bisa menjadi pejuang terbaik. Lagipula, dia membalasmu, Naga Abadi. Aku melihat masa depan cerah di hadapannya.”

Senyuman mengembang di wajah Celes. Bukan saja dia tidak memarahi gadis itu, dia bahkan memujinya dan mengatakan bahwa dia harus menantikan “masa depan yang cerah.”

Jika semua anak iblis seperti itu, ingatkan aku untuk tidak pernah mengunjungi tanah air Celes, pikirku dalam hati. Tapi aku perhatikan setelah mendengar pujian Celes atas sikapnya, gadis kecil itu menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Ya ampun, ya ampun. Mungkinkah seseorang suka dipuji? Sikapnya mungkin seperti itu, tapi pada akhirnya dia tetaplah anak biasa, ya? Aku pasti harus mengambil keuntungan dari itu.

“Kamu ada benarnya juga, Celes,” kataku. “Maksudku, dia tidak menangis satu kali pun ketika preman-preman itu menghadangnya dan dia bahkan mencoba melawan mereka. Aku yakin tidak banyak anak yang mampu melakukan itu.”

"Oh? Sepertinya dia sudah mempunyai kecenderungan untuk berkelahi. Aku menantikan masa depan dia,” kata Celes, dan wajah gadis kecil itu menjadi semakin merah.

Dia terdiam beberapa detik lagi, lalu akhirnya dia bergumam, “Shess.”

“Hm?”

“Shess,” ulang gadis kecil itu. “Itu namaku.”

“Sial, ya? Itu nama yang bagus,” kataku.

“Aku biasanya tidak memberitahukan namaku kepada orang lain, jadi sebaiknya kamu berterima kasih!” kata gadis kecil itu buru-buru.

"Ya," aku meyakinkannya. “Terima kasih sudah memberitahu kami namamu, Shess.”

Seperti yang dia lakukan sebelumnya, dia mendengus angkuh dan menoleh ke samping. Itu pasti caranya menyembunyikan rasa malunya.

“Yang lebih penting lagi, Amata, kapan kamu akan memberiku makanan lain?” Shess bertanya sambil mendorong piring di depannya. “Suruh mereka membawakanku sesuatu yang lebih enak! Mari kita lihat...” Dia berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang diinginkannya. “Aku ingin sup. Suruh mereka membawakanku sup!”

Yang mengejutkanku, Aina-lah yang menjawab Shess. Gadis kecil itu tetap diam sepanjang waktu, tetapi ketika dia akhirnya berbicara, aku dapat melihat wajahnya sedikit tegang. Dia tampak hampir marah, hal yang sangat jarang terjadi padanya.

“Sial,” katanya.

"Apa itu?" gadis kecil lainnya mengendus dengan angkuh.

“Tidak menghabiskan makananmu itu buruk,” kata Aina.

Shess menatapnya dalam diam, jadi Aina melanjutkan, “Menurutku kamu tidak mengerti betapa bahagianya orang hanya karena memiliki makanan. Kamu sangat beruntung memiliki makanan di depan Kamu saat ini.”

Aina meletakkan garpunya dan menatap gadis lainnya. “Dengarkan baik-baik apa yang ingin kukatakan padamu, Shess,” katanya perlahan, seolah sedang berbicara dengan seorang anak yang jauh lebih muda dari dirinya. “Ada suatu masa ketika aku tidak pernah mempunyai cukup makanan untuk dimakan dan aku selalu lapar. Tapi berkat Pak Shiro, aku bisa makan setiap hari sekarang. Dan itu membuatku sangat bahagia.”

Dia berhenti dan mengambil piring yang telah Shess singkirkan. “Ada banyak orang di luar sana yang tidak memiliki makanan. Tapi kamu melakukannya. Dan karena itu, kamu harus menghabiskan semua yang ada di piringmu,” gadis kecil itu menyimpulkan sambil meletakkan piring itu lagi di depan Shess. “Ayo kita makan makanan ini bersama, oke?”

Sekali lagi, Shess tetap diam.

“Makanan terasa lebih enak jika Kamu membaginya dengan orang lain. Tahukah kamu, Shess?” Aina bertanya, senyum lebar di wajahnya.

Dia menundukkan kepalanya lagi dan bergumam, “B-Baik. Aku akan menghabiskan apa yang ada di piringku jika kamu memaksa.”

Dan dengan itu, dia kembali memakan makanan yang awalnya dia singkirkan.



Setelah kami berenam selesai makan, kami meninggalkan restoran dan menemukan pemandangan yang cukup menarik.

“Pri—uh, Nyonya! Pri—uh, maksudku, nona! Dimana kamuuuuuu?”

Di seberang jalan, ada seorang wanita muda yang memanggil seorang “wanita”. Dia tampak berusia sekitar dua puluh, kurang lebih satu atau dua tahun (setidaknya aku cukup yakin dia lebih muda dariku), dan dia tinggi, ramping, dan memiliki rambut pendek. Dia tidak mengenakan aksesoris mewah apa pun, tetapi sebuah pedang terlihat jelas tergantung di pinggulnya. Seorang pendekar pedang, ya?

“Pri—uh, Nyonya!” teriak wanita pedang itu sambil berjalan. “Luza di sini menunggumu! Aku tidak akan memarahimu, jadi tolong berhenti bersembunyi—ah!” Dia tidak sengaja menabrak seseorang. “O-Oh, aku minta maaf. Aku tidak memperhatikan ke mana aku pergi,” katanya sambil menundukkan kepala ke arah orang yang bertabrakan dengannya.

Dia terus berjalan dan berteriak, hanya untuk bertemu dengan pejalan kaki lainnya. Namun kali ini, dia akhirnya kehilangan keseimbangan, terhuyung beberapa langkah sebelum entah bagaimana tersandung kakinya sendiri dan terjatuh tertelungkup sambil menjerit. Terdengar bunyi keras saat dia menyentuh tanah. Aduh. Itu pasti menyakitkan. Dia tampak sangat canggung.

Wanita pedang itu mengerang. “Sakit...” regeknnya sambil duduk dan memeluk lututnya.

Aku merasakan tubuhku meringis simpati, khususnya dadaku yang terasa sedikit sesak. Aku putuskan aku tidak bisa hanya berdiri di sana dan tidak melakukan apa-apa, jadi aku berjalan ke arahnya dan hendak membantunya kembali berdiri, ketika tiba-tiba, sebuah suara marah memanggil pendekar pedang wanita canggung dari sampingku. .

“Luza! Itu perilaku tercela! Apa yang kamu lakukan sambil menangis di depan umum seperti itu?!” Diass memarahi pendekar pedang wanita malang itu, menatapnya dengan tangan di pinggul.

“Eh, kamu kenal wanita ini, Shess?” Aku bertanya pada gadis kecil itu.

“Ya. Dia pendampingku.”

“Pengawalmu? Aku tidak tahu kamu memilikinya,” kataku dengan sedikit terkejut.

Tunggu sebentar. Jika Shess punya pendamping, bagaimana dia bisa diseret ke gang belakang itu oleh para preman itu? aku bertanya-tanya. Dan ayolah, Nak. Jika dia pendampingmu, setidaknya kamu bisa membantunya berdiri.

“Nyonyaku!” Pengawal Shess—yang rupanya bernama Luza—mulai meratap, membuatku tersadar dari lamunanku. Faktanya, dia sudah menangis habis-habisan saat ini, wajahnya mengerut saat dia melingkarkan lengannya di sekitar bagian tengah tubuh Shess. “Aku sangat senang kamu masih hidup! Jadi, senang sekali!”

“Hei, a-lepaskan aku!” Dia memprotes. “Jangan menempel padaku di tengah jalan seperti itu. Ini memalukan!”

“Nyonyaku!”

Lima menit berlalu sebelum Luza berhenti menangis.



“Terima kasih telah menjaga pri—maksudku, Nyonya,” kata Luza kepada kami setelah dia akhirnya berhenti menangis. “Ini, terimalah ini.” Dia mengeluarkan sebuah kantong kulit dari sakunya, yang aku duga adalah dompet koin.

“Oh, tidak perlu,” kataku buru-buru, berusaha menghentikannya, tapi dia hanya menggelengkan kepalanya.

“Akan merusak harga diriku jika kamu tidak menerimanya. Aku sepenuhnya bermaksud memberikan kompensasi atas semua masalah Kamu, suka atau tidak, ”desaknya, lalu dia membuka kantong kulitnya dan menuangkan isinya ke tangannya. Tiga koin tembaga berjatuh. Wajah Luza memerah seperti tomat. “Ayo, ayo!” katanya sambil mengguncang kantong itu kuat-kuat. Namun sekeras apa pun dia mengguncangnya, tidak ada lagi koin yang jatuh.

Luza sepertinya kehilangan kata-kata. Seluruh tubuhnya gemetar, tapi tidak ada satupun suara yang keluar dari mulutnya. Aku juga tidak tahu harus berkata apa. Kami terus saling memandang dengan canggung dalam keheningan selama beberapa detik sampai Luza akhirnya menyodorkan tiga koin tembaga ke arahku.

“B-Ini! Ambillah!”

Ketika aku tidak segera bergerak untuk melepaskannya, dia mendorongnya ke arah aku dengan lebih mendesak.

“Eh, bagaimana aku mengatakannya?” kataku dengan canggung. “Rasanya agak salah mengambilnya darimu. Maksudku, kamu tidak akan punya apa-apa lagi jika aku melakukannya. Itu akan kejam, dan seperti menyuruhmu melompat dari tebing, tahu?”

“I-Tidak apa-apa! Ambil saja!” Luza berkata sebelum meraih tanganku dan menekan koin itu ke telapak tanganku. “Baiklah, utangnya sudah dibayar!” Dia berhenti, menatapku, dan wajahnya menjadi semakin merah. “Ke-Kenapa kamu memasang wajah seperti itu? Aku sudah melunasi hutangku, bukan?”

“Ah, y-ya,” kataku, memutuskan untuk ikut serta.

“Bagus! Kalau begitu. Ayo pergi, pri—eh, Nyonya!”

Luza meraih tangan Shess dan pergi. Saat gadis kecil itu dibimbing pergi, dia berbalik ke arah kami, melirik ke arah Aina, dan membuka mulutnya seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutupnya lagi setelah beberapa detik. Pasangan itu menghilang ke dalam kerumunan dan aku kehilangan pandangan mereka. Aku telah menyelamatkan seorang gadis kecil dari preman yang mencoba menculiknya, memberinya makan, dan Aina telah memberinya pelajaran hidup, dan kompensasi kami untuk semua itu akhirnya menjadi tiga koin tembaga, yang setara dengan tiga ratus yen. .





## Chapter 8 reuniku dengan Zidan

Setelah Shess dan Luza pergi, kami berlima berkeliaran di sekitar ibu kota kerajaan beberapa saat lagi hingga akhirnya kami berhasil menemukan Tempat Bertengger Thunderbird.

“Yah, sial. Penginapan ini sangat besar dibandingkan dengan yang ada di Ninoritch. Kurasa itu ibu kota kerajaan bagimu,” komentarku.

Roost Thunderbird sangat mewah. Dari sudut pandang pria Jepang yang lahir dan besar sepertiku, tempat ini lebih terlihat seperti hotel biasa dibandingkan sebuah penginapan. Kami berjalan ke meja resepsionis dan memberi tahu resepsionis bahwa kami datang untuk menemui Zidan. Dia menyampaikan pesan kami, dan belum genap satu menit berlalu Zidan bergegas menuruni tangga.

“Shiro? Bagaimana kabarmu di sini? Aku baru mengirimimu surat itu dua minggu lalu! Bagaimana kabarmu sudah berada di ibukota kerajaan? Apa yang terjadi?” dia bertanya padaku, matanya melebar seperti piring. Meskipun, sejak dia menjadi manusia burung hantu, matanya selalu cukup lebar, tapi kamu pasti paham gambarannya.

“Hei, Zidan, sudah lama tidak bertemu. Kurasa terakhir kali aku melihatmu adalah saat kamu datang ke Ninoritch untuk membeli sampo, bukan?” Katakku sambil menjabat tangannya. Aku benar-benar ingin mengelus bulu halusnyanya, tapi aku berhasil menahan diri. Hampir tidak.

“Sudah lama sekali, bukan? Oh, dan kamu juga membawa Aina bersamamu. Bagaimana kabarmu, Nak?”

"Aku baik-baik saja!" kata gadis kecil itu sambil tersenyum padanya.

"Dan bagaimana denganmu, Suama?" kata si burung hantu sambil menoleh ke arah gadis naga kecil itu.

Suama mengangguk. "Ai!"

"Yah, bagus sekali," kata Zidan sambil tersenyum pada kedua gadis itu, sebelum perhatiannya tertuju pada Celes dan Dramom. "Hm? Aku rasa aku belum pernah melihat keduanya sebelumnya," katanya.

"Kalau begitu, izinkan aku memperkenalkanmu," kataku. "Yang terlihat cemberut adalah Celesdia, dan yang tersenyum adalah ibu Suama. Ceritanya agak panjang, tapi kami memanggilnya Dramom."

"D-Drama? Itu nama yang menarik," kata Zidan.

"Seperti yang kubilang, ceritanya panjang."

"Aku mengerti," kata Zidan, tampak sedikit bingung. "Yah, aku Zidan. Senang bertemu dengan kalian berdua."

Sekarang setelah perkenalan selesai, kami semua pergi ke kamar Zidan di penginapan. Dia menginap di salah satu kamar terbaik di tempat itu, dan begitu kami melewati ambang pintu, aku menyadari bahwa itu sebenarnya adalah kamar suite yang lengkap. Kami meletakkan barang-barang kami dan membuat diri kami nyaman di sofa. Aku mengeluarkan Patty dari tas Aina dan mengenalkannya pada Zidan yang tidak bisa mempercayai

matanya. Meskipun aku tidak bisa menyalahkannya untuk itu, karena tidak setiap hari kamu bisa melihat elf, bahkan di dunia ini.

“Aku sangat senang kamu berhasil sampai ke ibukota kerajaan, Shiro,” kata si burung hantu.

“Yah, aku hampir tidak bisa tidak datang. Lagipula...” Aku berhenti sejenak dan mengambil surat yang dia kirimkan padaku dari sakuku. “Kamu butuh bantuanku, kan?”

"Dengan tepat! Syukurlah Kamu memahami pesan tersembunyi aku. Tentu saja, bukan berarti aku meragukannya sedetik pun,” kata Zidan.

“Yah, aku sudah memberitahumu untuk hanya menggunakan set surat itu ketika keadaan darurat, jadi tidak perlu seorang jenius untuk mengetahui bahwa ada sesuatu yang terjadi.” Aku terkekeh. "Jadi? Apa yang bisa aku bantu?"

“Ada seseorang yang ingin aku temui,” jawabnya.

“Seseorang yang kamu ingin aku temui?” ulangku sambil berkedip karena terkejut. “Dan siapa orang itu?”

“Apakah kamu siap untuk ini? Kamu tidak akan percaya dengan apa yang akan kukatakan padamu.”

Meskipun kami berada di kamar pribadi, si burung hantu mencondongkan tubuh ke depan dan membisikkan di telingaku nama orang misterius yang dia ingin aku temui.



Keesokan harinya, Zidan dan aku berjalan ke istana kerajaan, sementara yang lain menginap di penginapan. Baru sehari sejak aku dan Aina berfantasi mengunjungi istana kerajaan, tapi saat itu, aku tidak menyangka kalau aku benar-benar mendapat kesempatan untuk melakukannya, dan apalagi tidak secepat itu. Aku membuat catatan mental singkat untuk ekstra jeli sehingga aku bisa memberi tahu Aina semua tentang bagaimana rasanya di kastil. Namun untuk saat ini, aku harus tetap fokus pada tugas yang ada.

Zidan berdehem di sebelahku. “A-Izinkan aku memperkenalkanmu pada—ah! Aku lupa 'tolong'! Tolong izinkan aku—tidak, tidak, 'izinkan' aku! Tolong izinkan aku untuk memperkenalkan...” Dia berhenti sekali lagi dan menggelengkan kepalanya. Dia gemetar seperti daun ketika berulang kali mencoba memperkenalkan aku kepada wanita yang duduk di depan kami. “Tolong izinkan aku untuk memperkenalkan...” Jeda. Coba lagi. “Tolong izinkan aku memperkenalkan engkau pada...” Jeda. “Argh! Aku tidak tahu!”

Zidan telah mencoba memperkenalkanku selama beberapa menit, memulai sebuah kalimat, meraba-raba kata-katanya, lalu mencoba lagi. Dia mencoba berbicara dengan cara yang lebih halus dari biasanya, tapi dia jelas kesulitan melakukannya. Aku cukup yakin bahwa dalam semua usahanya, dia belum pernah sekalipun berhasil mencapai suku kata pertama namaku sebelum menjadi bingung dan mulai lagi. Saat ini, kami berdua sedang duduk di ruang tamu istana kerajaan. Lima pelayan berdiri di sepanjang dinding di samping kami, dan seorang wanita duduk di sofa di seberang kami, dengan seorang penjaga berbaju besi lengkap berdiri tepat di belakangnya.

“Tolong jangan terlalu gugup. Lagipula akulah yang mengundang kalian berdua ke sini,” kata wanita itu dengan suara lembut.

Seperti yang mungkin sudah Kamu duga sekarang, wanita ini adalah ratu kerajaan, Anielka Sesuatu-Sesuatu Giruam (Zidan telah memberitahuku namanya sebelum kami tiba di sini). Tapi meskipun dia ratu, dia hanya satu tahun lebih tua dariku. Dia sangat cantik, dengan rambut panjang tergerai, dan mata berwarna zamrud.

“T-Tapi, ratuku, aku tidak ingin terlihat tidak sopan!” protes Zidan.

“Kami tidak bertemu dalam kapasitas resmi, jadi Kamu boleh santai saja,” kata ratu kepadanya. “Lagipula, aku di sini bukan sebagai 'ratu' hari ini, tapi sebagai seorang ibu yang meminta bantuanmu.” Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan senyuman lembut di wajahnya. “Dan sejujurnya, aku tidak menyukai formalitas.”

Yah, tidak sopan jika kita bersikeras berbicara dengannya secara super formal jika memang seperti itu

dia merasa.

“Begitukah? Yah, harus kukatakan aku senang mendengarnya, karena aku juga tidak terlalu suka hal itu,” kataku sambil tertawa kecil.

Apa yang bisa aku katakan? Sejak aku mulai bergaul dengan iblis, dan mungkin lebih buruk lagi, Naga Abadi itu sendiri, aku menjadi jauh lebih berani dan tidak malu dibandingkan sebelumnya.

“Senang bertemu denganmu, Ratu Anielka,” kataku. “Aku Shiro Amata, Shiro adalah nama depan aku dan Amata adalah nama keluarga aku. Aku seorang pedagang yang terdaftar di Guild pedagang yang dijalankan oleh teman baik aku Zidan di sini, Janji Abadi.”

Zidan melongo ke arahku, sangat terkejut dengan betapa informalnya aku berbicara kepada ratu, dan aku menyadari bahwa bahkan penjaga pun mengerutkan kening ke arahku. Sang ratu, sebaliknya, tertawa kecil. Dia tidak tampak marah sama sekali, jadi itu bagus.

“Bolehkah aku bertanya mengapa Kamu memanggil aku ke sini hari ini, Yang Mulia?” aku bertanya.

"Tentu saja." Dia berhenti dan menatap lurus ke matakku saat dia menjelaskan permintaannya. “Aku ingin Kamu mencarikan gaun untuk putri aku.”



Di kerajaan ini, ketika seorang anak bangsawan mencapai usia delapan tahun, keluarga mereka akan mengadakan pesta besar untuk merayakan acara tersebut. Di satu sisi, ini agak mirip dengan upacara Shichi-Go-San di Jepang, di mana orang tua dari anak-anak berusia tiga, lima, atau tujuh tahun mengenakan kimono kepada anak-anak mereka dan membawa mereka ke kuil, atau barang baru yang pernah ada. mulai mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir, upacara setengah dewasa yang diselenggarakan untuk merayakan ulang tahun anak-anak yang sepuluh tahun. Awalnya aku berasumsi bahwa pesta dansa ini akan menjadi urusan yang cukup ringan, tapi aku segera menyadari bahwa ini tidak jauh dari kenyataan. Soalnya, semua peserta dalam bola jenis ini adalah bangsawan lain dan anggota keluarga kerajaan, dan bukannya sekadar merayakan

ulang tahun anak tersebut, anak muda tersebut akan menjadi sasaran pengawasan ketat, dengan perilaku, ucapan, kemampuan menari, dan hal lainnya. Kamu mungkin berpikir untuk dievaluasi. Beberapa orang tua bahkan memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari calon pasangan bagi anak mereka yang berharga, terutama jika anak tersebut adalah perempuan. Meskipun Ratu Anielka adalah istri penguasa kerajaan, dia tetaplah seorang ibu yang pertama dan terutama. Yang dia inginkan hanyalah putrinya membuat kesan yang baik dengan para bangsawan lain di pesta pertamanya.

“Aku mengerti,” kataku. “Tapi aku hanya punya satu pertanyaan. Mengapa Kamu ingin aku mencari gaun untuk sang putri? Aku hanya seorang pedagang. Pastinya setidaknya ada segelintir penjahit terampil di ibukota kerajaan, kan?”

“Ya ampun, apa kamu benar-benar tidak tahu?” kata ratu, senyuman muncul di wajahnya.

"Maksud aku..."

Sejujurnya, aku punya firasat mengapa dia memanggilku secara khusus untuk membantunya dalam hal ini. Kamu tahu, beberapa bulan yang lalu, aku membekali Karen dengan gaun untuk dikenakan pada jamuan makan Lord Bashure di Mazela. Meski menyebutnya “gaun” agak menyesatkan, karena itu adalah pakaian cosplay gadis penyihir. Tapi, sejujurnya, Karenlah yang memilihnya dari banyak gaun lain yang pernah kutunjukkan padanya. Tadinya kukira semua orang akan mengolok-oloknya di jamuan makan, tapi ternyata aku salah besar, karena mereka semua menyukai kostum itu, dan Karen menghabiskan sepanjang malam dikelilingi oleh para wanita bangsawan yang terus-menerus menghujannya dengan pujian tentang gaunnya yang indah.

“Charlotte adalah orang yang memberitahuku tentangmu,” kata ratu.

“Charlotte? Siapa itu?” tanyaku, sedikit bingung.

“Istri Lord Bashure,” jawabnya.

“Oh, Countess!” Kataku sambil mengingat siapa yang dia maksud. “Jadi begitu.”

Rupanya, Ratu Anielka telah berbicara dengan wanita bangsawan lainnya tentang betapa dia ingin debut pesta putrinya menjadi sempurna, dan mendengar ini, Countess telah memberi tahu ratu semua tentang gaun yang dikenakan Karen di jamuan makan sang earl.

“Ada seorang pedagang yang terdaftar di salah satu guild di Mazela yang menjual gaun yang sangat indah, mereka mengubah siapa pun yang memakainya menjadi dewi kecantikan!” kata Countess, dan tentu saja, ratu agak tertarik dengan informasi ini.

“Saat dia memberitahuku hal itu, aku segera mengirim utusan untuk membawa ketua Guild pedagang itu ke sini ke ibu kota kerajaan,” ratu menjelaskan.

“Dan karena aku tidak tahu apa-apa tentang gaun, aku mengirimkan surat itu kepada Kamu,” Zidan menambahkan.

Jadi ternyata, itu memang ada hubungannya dengan gaun yang kubelikan untuk Karen.



“Tentu saja aku akan memberikan kompensasi yang layak atas kerja samamu,” kata Ratu Anielka kepadaku. Dia terdiam dan melirik ke arah Zidan, yang mengangguk lalu menoleh ke arahku.

“Yang Mulia berkata dia akan mengizinkan kami membuka cabang guild di ibukota kerajaan jika Kamu membantunya,” katanya kepada aku.

“Cabang dari Janji Abadi di ibu kota kerajaan?” kataku dengan kagum.

Ratu hanya tersenyum padaku dan mengangguk.

Jadi aku benar-benar bisa menjual daganganku di ibukota kerajaan tanpa harus melewati semua rintangan dan apa pun? Aku masih sedikit trauma dengan apa yang terjadi terakhir kali aku mencoba berbisnis di kota selain Ninoritch.

“Dalam keadaan normal, hanya pedagang dengan izin khusus yang dapat berbisnis di sini,” jelas ratu. “Namun, jika Kamu setuju untuk membantu aku, aku secara pribadi akan memberi Kamu otorisasi tersebut dan menghindarkan Kamu dari keharusan menjalani proses permohonan.”

Dia berhenti dan menunggu jawabanku.

“Kumohon, Shiro! Kami tidak akan pernah mendapatkan kesempatan seperti ini lagi!” Zidan memohon padaku. “Diskriminasi terhadap makhluk bukan manusia begitu merajalela di ibu kota, mereka tidak pernah mengizinkanku membuka cabang guildku di sini secara normal. Aku ingin membuktikan kepada orang-orang brengsek ini bahwa kami manusia burung—dan manusia binatang pada umumnya—memiliki apa yang diperlukan untuk sukses dalam bisnis juga!” Ada api di matanya, dan

aku tidak ingat pernah melihatnya tampak seserius yang dia lakukan saat itu. Sepertinya dia benar-benar ingin membuka cabang guildnya di sini.

Aku mengucapkan “Hmmm...” yang panjang dan termenung, lalu menyilangkan tanganku. Tentu saja itu merupakan tawaran yang menggiurkan. Lagi pula, banyak sekali orang di ibu kota, aku yakin penjualanku akan meroket jika aku mulai menjual daganganku di sini. Tentu saja, jaraknya cukup jauh dari Ninoritch, tapi itu tidak terlalu menjadi kekhawatiran, karena aku selalu bisa meminta Dramom untuk membawa aku ke ibu kota kapan pun aku perlu mengisi kembali. Tapi yang paling penting dari semuanya, aku bisa melihat betapa Zidan sangat menginginkan hal ini. Dia benar-benar bertekad untuk mengubah cara orang-orang di ibukota kerajaan memandang binatang buas sehingga mereka tidak harus menghadapi banyak diskriminasi di masa depan.

“Shiro, izinkan aku mengulangi permintaanku. Bisakah Kamu memberi putri aku gaun untuk pesta debutnya?” ratu bertanya sambil menatap lurus ke mataku.

Aku masih merasa sulit untuk percaya bahwa ratu sendiri—salah satu orang paling berkuasa di kerajaan—meminta bantuan aku. Aku, dari semua orang.

“Shiro, tolong, tolong katakan ya,” kata Zidan sambil menundukkan kepalanya.

Namun yang terpenting, teman aku membutuhkan bantuan aku. Jadi mengapa aku ragu-ragu?

“Aku mengerti,” kataku, lalu berhenti sejenak saat aku menegakkan tubuh di kursiku. “Aku akan menyiapkan gaun untuk dikenakan sang putri ke pesta.”

Begitu dia mendengar jawabanku, senyuman gembira terlihat di wajah ratu. Dia berdiri, menghampiriku, dan menggenggam tanganku di antara tangannya.

“Terima kasih banyak, Shiro. Aku akan segera memanggil putri aku!”

Dia menoleh ke salah satu pelayannya dan memerintahkannya untuk menjemput sang putri. Pelayan itu membungkuk, menggumamkan dengan sopan, “Baik, Yang Mulia,” lalu meninggalkan ruangan. Ketika dia kembali beberapa menit kemudian, dia membawa seorang gadis muda bersamanya.

“Seperti yang Kamu minta, aku telah membawa Yang Mulia Putri ke sini, Yang Mulia,” kata pelayan itu.

Aku berbalik ke arah pintu dan rahangku menyentuh lantai. "Apa? K-Kamu..." Aku tergagap, tidak mampu menahan diri.

“K-Kamu...” sang putri balas tergagap. Dia tampak sama terkejutnya denganku.

Dan mengapa kami berdua terkejut, Kamu mungkin bertanya? Yah, itu karena orang yang baru saja memasuki ruangan itu tak lain adalah Shess, gadis yang menyelamatkan dari calon penculik sehari sebelumnya.



Dia menatapku dengan mata selebar piring. Jadi ternyata wanita muda “bangsawan” yang aku selamatkan sehari sebelumnya sebenarnya adalah seorang putri. Bicara tentang perubahan yang tidak terduga!

Kami berdua saling menatap dalam keheningan total, dan tentu saja, tidak lama kemudian ratu menyadari ada yang tidak beres. Dia menoleh ke arah Shess dengan wajah cemberut, dan bertanya, “Ada apa, Shessfelia? Apakah kalian berdua sudah saling kenal—”

"TIDAK! Tidak, tidak. A-Aku belum pernah melihat pria ini sebelumnya, ibu!" gadis kecil itu berbohong, memotongnya. "Hanya saja..." Dia berusaha mati-matian untuk mencari alasan. "H-Rambutnya! Aku baru saja memikirkan betapa tidak biasa warna rambutnya!"

"Ah, benarkah? Lalu, kenapa kamu terlihat sangat terkejut, Shiro?" dia bertanya padaku.

"A-Ah, hanya saja, um, aku..." Aku terdiam, mencoba mengungkapkan kebohonganku sendiri. "Ah! Aku baru saja berpikir bahwa Shess—eh, maksudku, Putri Shessfelia cukup menggemaskan! Saking parahnya, aku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya!"

Secara keseluruhan, Shess dan aku telah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam menjual kebohongan kami masing-masing, meskipun sebelumnya kami tidak menyepakati apa pun.

“Ya ampun. Apakah kamu mendengarnya, Shessfelia? Shiro baru saja menyebutmu 'menggemaskan'! Itu sungguh bagus, bukan?” kata ratu kepada putrinya, terdengar gembira atas pujian itu.

“I-Benar, ibu. Aku merasa sangat tersanjung,” kata Shess, kaku seperti tongkat.

“Tidak, kehormatan itu milikku, Putri Shessfelia,” jawabku dengan canggung.



“Shessfelia, izinkan aku memperkenalkanmu pada Shiro. Dia akan memberimu gaun untuk pesta,” Ratu Anielka memberi tahu putrinya.

“S-Suatu kehormatan bertemu denganmu, Putri Shessfelia. Namaku Shiro Amata.”

“A-Dan aku Zidan, ketua guild dari guild pedagang Janji Abadi,” si burung hantu berseru.

Setelah kami memperkenalkan diri, kami berdua berdiri, meletakkan tangan di dada, dan membungkuk hormat kepada Shess. Aku telah diberitahu bahwa ini adalah cara biasa untuk menyapa bangsawan di Kerajaan Giruam, jadi aku memastikan untuk mengikuti tradisi ini, meskipun secara teknis aku sudah memperkenalkan diri kepada Shess pada hari sebelumnya.

“T-Senang bertemu denganmu. Aku Shessfelia Shussel Giruam,” kata gadis kecil itu dengan malu-malu.

Dia berperilaku jauh lebih baik dibandingkan hari sebelumnya, kemungkinan besar karena ibunya juga ada di kamar. Bahkan cara dia berbicara terdengar jauh lebih halus, yang mungkin tidak terlalu mengejutkan karena dia adalah seorang putri, dan wajar saja jika dia harus memikirkan bahasanya saat berada di dekat ibunya. Sayang sekali dia terdengar seperti bocah manja sepanjang waktu.

Seperti yang terjadi pada hari sebelumnya, Shess ditemani oleh Luza, pengawalnya, dan pendekar pedang itu memelototiku. Meskipun dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, pesannya sangat jelas: Jangan menghiraukan kejadian kemarin. Aku berasumsi Shess pasti telah menceritakan semua yang terjadi hari itu, termasuk dia diserang oleh preman dan aku melompat untuk menyelamatkannya, dan cukup jelas bahwa Luza tidak ingin ratu mengetahui hal itu. Ya, itu bisa dimengerti. Bagaimanapun, dia adalah pengawal pribadi Shess. Jika sang ratu mengetahui bahwa putrinya yang berharga telah diserang di bawah pengawasan Luza, wanita pedang malang itu pasti akan kehilangan pekerjaannya. Atau lebih buruk lagi, bahkan mungkin nyawanya. Dia tidak bisa secara eksplisit menyuruhku untuk tutup mulut di depan ratu, jadi dia terpaksa menatapku dengan mata merah.

“Aku secara pribadi telah meminta Shiro untuk mencari gaun untukmu, Shessfelia,” ratu memberitahu gadis kecil itu.

“Aku mengerti,” kata Shess dengan sopan.

“Rupanya, terakhir kali dia memberikan gaun kepada seseorang, gaun itu sangat menakjubkan bahkan Lady Charlotte tidak dapat menemukan

kesalahan pada gaun itu. Dan wanita itu mengeluh tentang segalanya! Aku yakin gaun yang akan dia pilihkan untuk Kamu akan menakjubkan. Benarkan, Shiro?” ratu bertanya padaku sambil tersenyum.

“Tentu saja, Yang Mulia! Aku akan menghubungi semua penjahit yang aku kenal dan memastikan bahwa sang putri dilengkapi dengan gaun yang berbeda dari yang lain,” kataku.

“Apakah kamu mendengar itu, Shessfelia?” kata ratu. “Apakah kamu tidak bersemangat?”

“Sangat,” gumam gadis kecil itu tidak meyakinkan setelah jeda.

Berbeda dengan ibunya, dia sama sekali tidak tampak antusias dengan gaun itu. Mau tak mau aku bertanya-tanya apa yang terjadi dengan seluruh energi yang dia tunjukkan ketika dia tanpa ampun menendang selangkangan preman itu sehari sebelumnya.

“Shessfelia, apakah kamu menentang memegang bola? Kamu berusia delapan tahun hampir sembilan bulan yang lalu. Jika kami tidak mengaturnya sebelum ulang tahunmu yang kesembilan tiba, semua orang akan menertawakan kami!”

Gadis kecil itu menunduk ke lantai dan ragu-ragu sejenak sebelum bergumam, “Aku mengerti, ibu. Tapi aku—”

Kami tidak akan pernah tahu apa yang akan dia katakan, karena pada saat itu, pintu dibuka oleh seseorang yang bahkan tidak mau mengetuk terlebih dahulu.



“Apakah kamu di sini, saudariku sayang? Ah, bagus, bagus. Akhirnya aku menemukanmu.”

Seorang wanita bangsawan dengan pakaian yang sangat mencolok masuk ke dalam ruangan, diikuti oleh sepasukan pelayan dan penjaga.

“Eleene...” gumam ratu, alisnya berkerut. Siapapun wanita ini, sang ratu jelas tidak terlalu menyukainya.

“Aku bertanya-tanya apa yang sedang Kamu lakukan di ruangan yang suram dan kosong ini, saudariku,” kata wanita itu. Dia memperlakukan kami semua dengan tatapan menghina sebelum menginstruksikan salah satu pelayannya untuk memberinya sapu tangan, yang dengan hati-hati dia bawa ke wajahnya sambil menatap Zidan dan aku dengan jijik. “Tapi ternyata kamu sedang menghibur manusia burung! Bolehkah aku mengingatkan Kamu bahwa Kamu adalah permaisuri pertama? Bagaimana jika masyarakat mengetahui hal ini? Keluarga kerajaan akan menjadi bahan tertawaan kerajaan!” wanita itu menggeram marah, melirik ke arah ratu dengan pandangan menuduh.

Di sampingku, Zidan langsung menegang. Dia jelas berusaha sekuat tenaga untuk tidak menanggapi

untuk kecaman menghina wanita itu.

Yang Mulia, bolehkah aku bertanya siapa wanita ini? Aku bertanya pada ratu, tapi sebelum dia bisa menjawab, wanita itu menjerit marah.

“Apakah kamu mengatakan kamu tidak tahu siapa aku ?!” dia mendidih dengan ekspresi mencemooh di wajahnya.

“Aku minta maaf atas ketidaktahuan aku. Aku baru saja sampai di ibu kota,” jelas aku dengan tenang. “Aku tinggal di dekat perbatasan, Kamu tahu.”

“Dekat perbatasan? Di antah berantah?” katanya, tampak semakin muak dengan ini. “Jadi kamu tidak hanya membawa manusia burung ke istana kerajaan, tapi kamu juga mengundang ini...”—dia mencari kata yang tepat—“orang barbar ini masuk! Ini tidak bisa diterima, saudariku!” kata wanita itu, rasa jijik mengalir dari setiap kata-katanya. “Angkat telingamu, dasar orang desa yang tidak berpendidikan. Aku Eleene Esthed Huppert-Girum, putri Duke Huppert dan istri kedua raja!”

Begitu dia mendengar ini, Zidan melompat turun dari sofa dan berlutut di depan wanita itu, dan aku segera melakukan hal yang sama. Sang ratu adalah pengecualian, tapi di dunia ini, kapan pun Kamu berada di hadapan bangsawan, Kamu harus berlutut di depan mereka.

Permaisuri kedua tertawa kecil. “Dalam keadaan normal, petani sepertimu tidak akan pernah diizinkan berada di ruangan yang sama denganku. Kamu sebaiknya berterima kasih kepada para dewa karena Kamu sangat beruntung hari ini!”

“Eleene, bisakah kamu menahan diri untuk tidak menghormati tamuku?” Ratu Anielka berkata dengan tajam kepada permaisuri kedua. Ungkapannya sopan, tapi nadanya tegas, dan dari apa yang kuketahui, sepertinya meskipun mereka berdua adalah istri raja, permaisuri kedua memiliki otoritas lebih dari Ratu Anielka. Aku bertanya-tanya mengapa demikian.

“Tamumu? Manusia burung dan orang barbar?” permaisuri kedua berkata sambil mengangkat alisnya.

“Ya. Akulah yang mengundang mereka ke kastil,” kata Ratu Anielka tanpa basa-basi. “Zidan, Shiro, silakan duduk kembali.”

“Tentu, Yang Mulia,” kataku, dan Zidan serta aku kembali duduk di sofa.

Permaisuri kedua menatap tajam ke arah kami. “Aku tidak percaya Kamu mengundang dua orang rendahan ini ke istana kerajaan. Apakah aku perlu mengingatkan Kamu bahwa Kamu adalah permaisuri pertama, saudariku? Lagipula, untuk apa kamu membutuhkan orang-orang ini?”

“Aku ingin memesan mereka gaun untuk Shessfelia,” jawab Ratu Anielka singkat.

Mendengar ini, permaisuri kedua terdiam selama beberapa detik sebelum tiba-tiba tertawa, lengannya memegang bagian tengah tubuhnya.

“Apakah kamu sudah gila, saudariku? Kamu berencana meminta manusia burung dan orang desa untuk membuatkan gaun untuk putri Kamu, sang putri? Konyol sekali! Shessfelia yang malang!” Dia berhenti sejenak sebelum berjalan ke arah Shess. “Apakah kamu tidak setuju, Shessfelia?” dia bertanya dengan suara manis sambil membelai rambut gadis kecil itu.

Shess langsung menegang. Tidak mungkin permaisuri kedua melewati reaksi gadis kecil itu, tetapi dia terus menepuk kepalanya. “Ya ampun, Shessfelia. Apa yang terjadi dengan rambutmu? Ini sangat berantakan! Apa

yang dipikirkan petugas Kamu saat dia merawat Kamu hari ini? Ini tidak bisa diterima. Tidak ada pelayan yang boleh membiarkan majikannya berjalan-jalan dengan penampilan acak-acakan. Shessfelia kecil yang malang. Bukankah menurutmu juga begitu?” kata permaisuri kedua kepada gadis kecil itu.

Tapi Shess tetap diam saja. Dia dengan tegas menatap ke tanah dan aku memperhatikan bahu kecilnya mulai bergetar.

“Eleene,” sela Ratu Anielka, tidak dapat melihat permaisuri kedua menyiksa putrinya lebih lama lagi.

Namun sayangnya, intervensi tersebut tidak cukup untuk menghentikannya. “Adikku sayang, jika kamu punya waktu untuk memikirkan tentang memesan gaun untuk Shessfelia, bolehkah aku menyarankan agar waktu itu lebih baik digunakan untuk mengajari dia seni perawatan rambut yang benar? Dia tampak seperti binatang buas! Ini adalah hal yang sangat tidak pantas bagi anggota keluarga kerajaan kami yang terhormat.”

Shess diam-diam mengangkat tangannya ke atas baret yang dikenakannya dan menariknya lebih erat lagi hingga menutupi kepalanya, kemungkinan besar dalam upaya menyembunyikan rambutnya yang sulit diatur.



“Ya ampun. Apakah ada masalah, Shessfelia? Oh, aku tahu. Kamu pasti menyadari bahwa Kamu lupa menyisir rambut Kamu pagi ini dan sekarang Kamu mencoba menyembunyikannya di bawah topi itu,” kata permaisuri kedua.

“Eleene!” Ratu Anielka mengulangi, kali ini lebih keras. Tapi sudah terlambat. Shess hampir menangis.

“Oh, apakah kamu akan menangis, Shessfelia?” kata permaisuri kedua. “Apakah kamu malu dengan rambutmu? Anggap ini sebagai pelajaran. Mulai besok dan seterusnya, kamu tidak akan pernah lagi lupa menyisir rambutmu.”

“Eleene!” Ucap Ratu Anielka untuk ketiga kalinya. Dia bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di antara Shess dan permaisuri kedua.

“Ada apa, saudariku sayang? Ekspresi menakutkan di wajahmu itu tidak cocok untukmu.”

“Rambut Shessfelia keriting alami. Tolong jangan siksa dia tentang hal itu.”

“Ya ampun! Aku benar-benar lupa!” permaisuri kedua tersentak, berpura-pura terkejut. “Kamu benar, saudariku.” Dia berhenti dan senyuman kejam terlihat di wajahnya. “Tidak seperti milikmu atau milik Yang Mulia, rambut putrimu seperti surai binatang buas!”

Ratu Anielka menggigit bibirnya dan Shess menundukkan kepalanya sejauh ini, aku tidak bisa melihat wajahnya lagi.

“Aku bertanya-tanya mengapa rambutnya menjadi seperti itu padahal Kamu dan Yang Mulia memiliki rambut yang begitu indah dan sehalus sutra,” renung permaisuri kedua sebelum berbicara kepada Shess lagi. “Ibumu bilang kamu dilahirkan dengan penyakit itu. Apakah itu benar?”

Tapi gadis kecil itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya berdiri di sana dan menatap lantai sambil menahan ejekan permaisuri kedua. Dia masih mencengkeram topinya erat-erat, seolah-olah dia takut topi itu tiba-tiba terlepas dari kepalanya.

“Itu mengingatkanku. Pernahkah Kamu mendengar bahwa orang-orang tertentu mempertanyakan kesetiaan Kamu kepada Yang Mulia, saudari terkasih?” kata permaisuri kedua kepada Ratu Anielka. “Oh, tentu saja aku bukan salah satu dari mereka! Aku percaya karakter baikmu, saudariku. Lagipula, kamu tidak akan pernah mengkhianati orang yang sangat kamu sayangi di hatimu,” katanya dengan suara manis manis.

“Mata Shessfelia berwarna biru yang indah, sama seperti mata Yang Mulia,” kata Ratu Anielka perlahan. “Itu adalah bukti bahwa dia adalah anaknya.”

“Oh, tapi saudariku, ada banyak orang bermata biru di istana kerajaan!”

Kaki Ratu Anielka gemetar saat ini. Dia tampak sangat takut pada permaisuri kedua. Namun terlepas dari ketakutan yang jelas-jelas dia rasakan, dia tetap berada di antara Eleene dan Shess, melindungi putrinya dari wanita keji dan keji ini. Itu adalah tanda cinta sejati seorang ibu. Tiba-tiba, dia mengingatkanku pada Stella.

Baiklah. Aku sudah mengambil keputusan. Aku, Shiro Amata, akan menyelamatkan Shess dari cengkeraman wanita jahat berdarah dingin ini!

"Hah. Jadi ada orang yang meragukan kesetiaan Yang Mulia hanya karena Putri Shessfelia berambut keriting?" tanyaku, berpura-pura terkejut.

Senyuman jahat terlihat di wajah permaisuri kedua. Sepertinya dia belum selesai menggunakan Shess sebagai karung tinju. "Ya memang! Aku telah mendengar bangsawan lain bertanya-tanya apakah dia mungkin memiliki ayah yang berbeda, karena rambutnya sangat berbeda dari orang tuanya. Tentu saja, rumor serupa yang beredar tentang keluarga kerajaan sama sekali tidak dapat diterima. Mau tak mau aku merasa kasihan padamu, saudariku tersayang dan Shessfelia. Bukankah begitu, orang luar kota?"

"Aku sepenuh hati setuju, Ratu Eleene."

Permaisuri kedua tertawa sekali lagi. "Oh, Shessfelia yang malang!"

Baiklah. Sekarang untuk serangan balik.

"Ya, Shessfelia yang malang. Meski begitu, mau tak mau aku merasa kasihan pada orang yang pertama kali menyebarkan rumor tak berdasar itu," kataku.

Permaisuri kedua tiba-tiba berhenti tertawa, tapi aku tidak mepedulikannya dan malah menoleh ke Ratu Anielka. "Bolehkah aku menanyakan sesuatu kepada Kamu, Yang Mulia?"

"A-Ada apa, Shiro?"



“Aku hanya bertanya-tanya apakah mungkin salah satu kakek dan nenek Putri Shessfelia mempunyai rambut yang mirip dengannya,” kataku polos.

“Kalau kamu menyebutkannya, raja sebelumnya, Raja Azbaal, memiliki rambut yang sangat mirip dengan rambut Shessfelia,” kata Ratu Anielka setelah berpikir sejenak.

Aku memukul telapak tanganku dengan tinjuku seolah semuanya tiba-tiba menjadi jelas. “Oh! Maka rambut keritingnya adalah bukti bahwa dia tidak diragukan lagi adalah putri Yang Mulia.”

Shess mengangkat kepalanya sedikit, meski dia terus memegang topinya erat-erat. Dia tampak sangat bingung dengan apa yang aku katakan.

“Dan apa maksudmu dengan itu, tolong beritahu?” permaisuri kedua bertanya padaku.

Sambil terkekeh dalam hati, aku mengangkat satu jari dan memulai ceramah aku, “Oh, ini agak sederhana. Kadang-kadang, anak-anak mewarisi sifat-sifat dari kakek-neneknya, bukan dari orang tuanya. Fenomena ini dikenal sebagai 'atavisme', meskipun kebanyakan orang hanya menyebutnya sebagai karakteristik 'melewatkan satu generasi.'”

“Begitukah? Jadi Putri Shessfelia mewarisi rambutnya dari Raja Azbaal, salah satu dari Enam Belas Pahlawan?” Zidan berkata, tampak terkesan.

Hah. Jadi raja sebelumnya adalah salah satu dari “Enam Belas Pahlawan” yang kadang-kadang dibesarkan oleh orang-orang, bukan? Aku membuat catatan mental untuk bertanya kepada Eldos tentang raja tua itu saat aku melihatnya lagi nanti.

“Sejak pertama kali aku melihatnya, aku terkesan dengan betapa anggunnya penampilan Putri Shessfelia. Tentu saja, semuanya masuk akal sekarang. Dia juga pasti mewarisi penampilannya dari Raja Azbaal!” kataku.

“Ooh, mengesankan!” Zidan kagum.

Sebaliknya, permaisuri kedua tampak sangat bingung. Aku hampir bisa melihat tanda tanya melayang di atas kepalanya. “A-Atavisme?” dia bergumam pada dirinya sendiri, meskipun sayangnya baginya, aku mendengarnya mengatakannya.

Aku berpura-pura memasang ekspresi bingung saat aku menoleh padanya. “Atavisme adalah konsep yang cukup mendasar di tempat aku berasal. Kamu tahu tentang hal itu, bukan, Ratu Eleene?”

“T-Tentu saja!” katanya buru-buru.

Orang-orang yang sombong seperti dia sangat benci jika orang lain mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui, terutama jika orang yang berpengetahuan itu adalah seseorang yang mereka anggap remeh. Itu sudah jelas

dia sama sekali tidak mengerti apa yang aku bicarakan, tapi dia mengaku melakukan hal yang sama. Dia mengingatkanku pada mantan bosku.

“Yah, tentu saja. Bagaimanapun, Kamu adalah permaisuri kedua. Kamu pasti sangat berpengetahuan dalam segala hal,” kataku sambil menjelaskannya dengan tebal.

“T-Tentu saja. Ata...” Dia tersandung pada kata itu. “Atavisme. Benar. Ya, tentu saja aku tahu apa itu. Aku tahu semuanya.”

“Dan siapa pun yang memahami konsep itu tidak akan pernah mencurigai Ratu Anielka tidak setia kepada Yang Mulia Raja. Itu sebabnya pasti ada orang bodoh tak berpendidikan yang menyebarkan rumor bahwa Putri Shessfelia bukan putri raja. Jujur saja, aku kasihan pada mereka. Soalnya, orang yang tidak berpendidikan sering kali cenderung menyebarkan rumor. Menjadi orang bodoh itu pasti sangat sulit,” kataku, menyela kalimatku sambil menghela nafas.

Kali ini, permaisuri kedua yang gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki. Pembuluh darah di dahinya berdenyut begitu cepat, aku sedikit takut pembuluh darah itu akan meledak kapan saja. Dia berpura-pura tidak ada sangkut pautnya dengan rumor tentang Shess, jadi aku memanfaatkan hal itu untuk keuntunganku, menyetujui setiap perkataannya dan menelepon orang-orang yang berani menyebarkan rumor jahat itu (dan jujur saja: itu adalah pasti permaisuri kedua sendirilah yang memulainya) cuek sekaligus melontarkan cibiran kepada mereka. Tapi dia tidak bisa berkata sebaliknya, karena hal itu pada dasarnya merupakan pengakuan bahwa dialah yang memulai rumor tersebut. Saat aku melihatnya gemetar karena marah, pipinya berkedut karena betapa marahnya dia, matakku akhirnya bertemu dengan mata Shess. Gadis kecil itu masih belum membuka mulutnya, tapi dia menatapku dengan mata terbelalak. Berhati-hatilah agar tidak diperhatikan oleh Ratu Anielka atau permaisuri kedua, aku dengan bercanda memberikan tanda perdamaian dan mengedipkan mata pada Shess, seolah-olah diam-diam mengatakan kepadanya: Aku baru saja memberinya rasa obatnya sendiri. Sesuai dengan bentuknya, Shess dengan tergesa-gesa memalingkan wajahnya, tapi aku tahu dia tidak terlalu tertekan

dibandingkan sebelumnya. Sepertinya aku berhasil sedikit membangkitkan semangatnya.

“Aku tidak peduli dengan rumor apapun yang tersebar di sekitar kastil, Eleene,” kata Ratu Anielka. “Apakah Kamu mengganggu pertemuan aku dengan orang-orang ini hanya untuk membicarakan omong kosong yang tidak masuk akal itu?”

Perkataan Ratu Anielka seolah membawa permaisuri kedua kembali ke dunia nyata. Ah, sayang sekali. Aku ingin melihatnya gemetar karena marah lebih lama lagi.

“Tentu saja tidak, saudariku,” jawab permaisuri kedua. “Kudengar kamu sudah mulai mempersiapkan pesta Shessfelia, dan aku ingin membicarakan masalah ini denganmu.”

“Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan?” Ratu Anielka bertanya, alisnya terangkat curiga.

Permaisuri kedua gelisah. “Aku ingin mengadakan pesta bersama untuk Shessfelia dan Patricia kecil aku.”

Suara tercekik tersangkut di tenggorokan Ratu Anielka dan dia menjadi pucat pasi.

“Soalnya, Patricia berusia delapan tahun bulan lalu, dan meski mereka berbeda ibu, dia dan Shessfelia masih bersaudara. Tidak ada yang bisa membuat Patricia lebih bahagia selain pesta debutnya yang bertepatan dengan pesta kakak perempuan tercintanya!”

Oke, mari kita coba membongkarnya. Permaisuri kedua menyarankan untuk mengadakan pesta bersama untuk merayakan Shessfelia dan putrinya sendiri, Patricia, yang berusia delapan tahun, yang berarti mereka berdua akan melakukan debut masyarakat pada saat yang bersamaan. Namun, sekilas melihat wajah Ratu Anielka memberitahuku bahwa dia sangat menentang gagasan ini.

“Tidak bisakah Patricia mengadakan pesta debutnya di lain hari?” dia menyarankan.

“Oh, tapi saudariku, kamu harus memperhitungkan bahwa pesta dansa adalah urusan yang mewah, dan dana untuk acara besar seperti itu langsung dari anggaran negara. Tentu saja ini merupakan peristiwa penting, namun pendanaannya berasal dari pajak yang dibayar dengan susah payah oleh rakyat kita. Aku yakin orang-orang kami akan dengan sepenuh hati menghargai kami yang menggabungkan perayaan menjadi satu pesta besar, daripada mengadakan dua pesta besar.”

Oh, cepat. Itu adalah argumen yang cukup kuat. Tidak mungkin Ratu Anielka bisa membantahnya.

“Ditambah lagi, pedagang yang aku tugaskan untuk membelikan gaun untuk Patricia baru saja tiba dan aku sangat ingin kamu bertemu dengannya!” kata permaisuri kedua dengan penuh semangat, sebelum beralih ke salah satu pelayannya. “Tolong bawa Bart ke sini, ya?”

Dia bertepuk tangan dua kali, dan beberapa detik kemudian, pintu perlahan terbuka.

Tunggu. Bart? Nama itu terdengar familiar karena suatu alasan...

Pria yang dimaksud memasuki ruangan, dan begitu mataku tertuju padanya, aku teringat di mana terakhir kali aku mendengar nama itu.

“Suatu kehormatan bertemu dengan Kamu, Ratu Anielka. Aku adalah ketua guild dari guild pedagang Ruby dan Jade. Namaku Bart Furst. Aku menyampaikan salam tulus aku kepada Kamu,” kata pria itu sambil memperkenalkan dirinya sebelum membungkuk dalam-dalam.

Aku membeku karena terkejut, dan kulihat Zidan juga mengalami kelumpuhan saat melihat pria itu. Mengapa, Kamu mungkin bertanya? Dengan baik...

“Oh, Tuan Shiro!” seru pria itu. “Baiklah. Sudah cukup lama sejak pertemuan terakhir kami. Senang melihatmu di sini.”

Yup, Tuan Bart ini tidak lain adalah si brengsek yang menuangkan air ke tubuhku beberapa bulan yang lalu di Mazela.

Beberapa waktu yang lalu, Zidan memberitahuku bahwa guild pedagang yang dijalankan oleh Bart, Ruby dan Jade, terpaksa ditutup setelah mendapat masalah keuangan, dan akibatnya, Bart meninggalkan Mazela. Namun lelaki itu sendiri sedang menceritakan kisah yang sangat berbeda kepada kami.

“Mazela menjadi agak terlalu sempit untuk guild kita,” katanya. “Aku sudah mempertimbangkan untuk pindah ke ibu kota selama beberapa waktu, dan aku pikir sudah saatnya aku mengambil risiko.”

Dia membuat kesan seolah-olah dia meninggalkan Mazela sepenuhnya atas kemauannya sendiri, padahal hal itu jauh dari kebenaran. Aku terpesona oleh kebohongan itu. Dia kemudian mulai menceritakan kepada kami tentang “kisah suksesnya” meskipun tidak ada yang bertanya, menceritakan semua naik turun yang dialami guildnya, kebenarannya sangat dibumbui. Zidan dan aku tidak terkesan, dan dilihat dari kerutan di wajahnya, sepertinya Ratu Anielka juga tidak terkesan. Permaisuri kedua, Ratu Eleene, sebaliknya, meminum setiap kata-katanya, mengangguk dan sesekali mengangkat tangan ke wajahnya untuk menyeka sudut luar matanya seolah-olah meneteskan air mata, meskipun aku tidak melakukannya. melihat satu pun jatuh.

“Tapi kemudian, takdir akhirnya kembali tersenyum padaku saat Ratu Eleene menunjukku sebagai pemasok kerajaan. Bahkan dalam mimpi terliar aku, aku tidak pernah membayangkan suatu hari nanti aku akan memasok produk kepada Ratu Eleene sendiri,” kata Bart dengan nada memuji.

Untuk meringkas kisahnya menurut pandangannya, inilah yang terjadi: setelah mengasingkan diri dari Mazela, Bart menuju ke ibu kota kerajaan

untuk memulai bisnisnya sekali lagi, dan dengan cepat ditunjuk sebagai pemasok kerajaan pada saat kedua. permaisuri. Dia juga mengklaim bahwa guildnya bekerja lebih baik dari sebelumnya, dan basis pelanggannya sebagian besar terdiri dari bangsawan berpangkat tinggi.

“Semua barang dagangan Bart sungguh indah!” permaisuri kedua bersolek sambil tertawa kecil.

“Kamu terlalu baik, Yang Mulia,” kata Bart sambil membungkuk sopan.

Permaisuri kedua menoleh ke Ratu Anielka. “Jika aku boleh memberikan saran, saudariku: mengapa tidak meminta Bart untuk mencari gaun untuk Shessfelia juga? Dia pasti akan melakukan pekerjaannya dengan lebih baik daripada manusia burung dan orang luar kota ini.”

“Aku yakin aku dapat menemukan gaun yang sempurna untuk Putri Shessfelia, Yang Mulia,” Bart menegaskan sambil menggosok kedua tangannya.

Tapi Ratu Anielka menggelengkan kepalanya. “Itu tidak perlu, terima kasih. Aku sudah meminta bantuan Shiro.”

“Oh, sayang sekali. Tapi jika itu keinginanmu, saudariku, kurasa tidak ada lagi yang bisa dikatakan mengenai masalah ini,” kata Ratu Eleene sebelum menoleh ke arah Bart dan bertukar anggukan dengannya. “Kalau begitu, Bart. Aku mengandalkanmu untuk menemukan gaun terindah untuk Patricia kecilku!”



“Tentu saja, Yang Mulia,” jawabnya. “Aku yakinkan Kamu bahwa gaun yang aku beli untuk sang putri akan sangat luar biasa. Aku mempertaruhkan reputasi guildku untuk itu.”

“Aku mengandalkannya,” ulang permaisuri kedua sebelum keluar ruangan.

Begitu dia pergi, Bart menoleh ke arahku dengan senyum palsu di wajahnya. “Tn. Shiro, kamu dan aku mungkin memiliki perbedaan di masa lalu, tapi pada akhirnya, kita berdua adalah pedagang. Mari kita biarkan masa lalu berlalu dan fokus mencari gaun untuk para putri, ya?”

Dia mengulurkan tangan ke arahku, dan meskipun aku ragu sejenak, aku tahu menolak jabat tangan hanya akan menambah kecanggungan situasi, jadi aku dengan enggan menjabatnya.

“Aku sangat menantikan bolanya,” katanya, senyumnya yang tidak tulus melebar.

Melihat senyuman yang dipaksakan itu, mau tak mau aku merasa dia sedang merencanakan sesuatu yang tidak baik.



Ayah Ratu Anielka adalah seorang baron, yang merupakan salah satu bangsawan terendah. Ayah Ratu Eleene, sebaliknya, bukan hanya seorang adipati, tapi juga anggota cabang kadet keluarga kerajaan.

“Jadi itu sebabnya permaisuri kedua bertindak sangat tinggi dan perkasa dan merasa dia bisa melontarkan semua komentar sinis itu kepada Ratu Anielka. Keluarganya lebih berkuasa,” kataku.

Zidan mengangguk. “Ya. Ratu Eleene awalnya seharusnya menjadi satu-satunya istri raja, dan keduanya bahkan bertunangan saat dia masih bujangan. Namun ketika raja bertemu Ratu Anielka, dia jatuh cinta padanya, dan meskipun mendapat protes dari semua orang di sekitarnya, dia tetap melanjutkan dan menikahnya. Namun, keluarga Ratu Eleene bersikeras agar dia menghormati pertunangan sebelumnya, dan itulah sebabnya dia menjadi permaisuri kedua,” Zidan menjelaskan, menyimpulkan semuanya untuk aku.

“Oh, jadi itu yang terjadi,” renungku. “Tapi kenapa kamu tahu semua ini?”

“Seorang teman pedagangku yang tinggal di ibukota kerajaan memberitahuku tentang hal itu. Tampaknya sudah menjadi rahasia umum di sini.”

Kami berdua saat ini sedang naik kereta kembali ke penginapan dan mengobrol tentang keluarga kerajaan. Ratu Anielka telah memberi kami kereta, dan secara keseluruhan itu adalah perjalanan yang cukup menyenangkan.

“Oh, ngomong-ngomong...” Zidan memulai, sepertinya mengingat sesuatu. “Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu tentang dia. Tentang Bart, maksudku.” Dia tiba-tiba tampak sangat serius.

"Apa itu?" aku bertanya.

Oke, kamu mendengarkan? katanya, sebelum merendahkan suaranya. “Ingat bagaimana aku memberitahumu bahwa dia berhenti berdagang di Mazela?”

"Ya. Kamu mengatakan bahwa setelah pesta Lord Bashure, Countess berhenti berbelanja di guildnya dan dia kehilangan semua hak istimewa yang dimilikinya, atau sesuatu seperti itu."

“Ya, benar. Setelah itu, Ruby dan Jade kehilangan posisinya sebagai guild paling menguntungkan di ibukota feodal dan akhirnya mendapatkan reputasi yang sangat buruk.”

"Wow. Siapa yang mengira guild Ruby dan Jade akan mengalami kejatuhan seperti itu? Aku hampir tidak percaya," kata aku, mengingat betapa besarnya markas mereka dan betapa sibuknya ketika aku pergi ke sana, dengan banyak sekali orang yang keluar masuk gedung.

“Semua pedagang di Mazela tahu apa yang terjadi,” kata Zidan.

“Yah, Lord Bashure memang menyebut perilaku Bart di depan umum saat jamuan makan, jadi kurasa tidak mengherankan jika para bangsawan dan pedagang lain yang hadir menyebarkan berita tersebut. Tapi aku tidak bisa bilang kalau aku merasa kasihan padanya. Kamu menuai apa yang Kamu tabur, seperti kata mereka. Dia seharusnya tidak menuangkan air ke tubuhku saat kami pertama kali bertemu. Aku cukup yakin aku juga bukan korban pertamanya,” renungku.

Beberapa bulan yang lalu, pada jamuan makan malam yang diselenggarakan oleh penguasa wilayah tersebut, Lord Bashure, aku

terlibat sedikit pertengkaran dengan Bart tentang hak penjualan set sampo yang mulai aku jual di ibu kota. Penghinaan ini tidak luput dari perhatian Lord Bashure sendiri, yang kurang senang dengan sikap Bart, dan akibatnya, Ruby dan Jade—yang, hingga saat itu, menjadi guild pedagang teratas di Mazela selama bertahun-tahun. —telah mengalami pukulan yang merusak reputasi mereka. Dan begitu orang mengetahui taktik negosiasi Bart, yang sebagian besar terdiri dari ancaman calon mitra dagang dan memaksa mereka menyetujui tuntutan yang tidak masuk akal, mereka semua berhenti berurusan dengan periode Ruby dan Jade. Itu adalah sebuah kemunduran besar, yang pada gilirannya memungkinkan guild Zidan, the Eternal Promise, untuk tumbuh dan mendapatkan popularitas, secara efektif mengisi kesenjangan yang cukup besar yang ditinggalkan oleh guild yang tidak lagi disukai. Setiap aliran ada pasang surutnya, kebanggaan datang sebelum kejatuhan, dan semua itu jazz.

Dengan reputasi guildnya yang hancur, Bart bergegas pergi ke ibu kota, memindahkan markas guild Ruby dan Jade ke sana sebagai upaya terakhir. Ini tidak terlalu mengejutkanku, karena ini adalah kisah yang sering kamu dengar di TV dan sejenisnya. Tentu saja, dengan naifnya aku berasumsi bahwa setelah pindah ke ibu kota kerajaan, Bart akan berhenti melakukan semua hal mencurigakan itu, membersihkan namanya, dan berhasil membangun kembali bisnisnya dari awal, tapi menurut Zidan, itu bukanlah hal yang tepat. kasus sama sekali.

“Dengar, aku tidak ingin mengatakan ini terlalu keras, karena kamu tidak pernah tahu siapa yang mungkin mendengarkan, tapi aku pernah mendengar bahwa Bart berurusan dengan guild bawah tanah yang sangat mencurigakan,” bisik Zidan kepadaku.

Di dunia ini, “gilda bawah tanah” pada dasarnya adalah kode untuk kelompok kejahatan terorganisir, seperti mafia di Bumi, sebagai contoh. Dan sekarang setelah dia bekerja sama dengan mereka, Bart bebas melakukan apa pun yang dia inginkan di ibukota kerajaan. Tidak hanya

itu, dia juga berhasil mendapatkan dukungan dari permaisuri kedua—kemungkinan besar melalui sanjungan—yang berarti dia memiliki sekutu di kedua sisi hukum dan hampir tidak bisa disentuh. Bahkan penjaga kota mungkin tidak akan bisa mengatakan apa pun kepadanya tentang perilakunya.

“Sebenarnya aku mengirimimu sepuluh surat,” aku Zidan.

"Sepuluh? Aku hanya punya satu."

“Aku juga banyak berpikir. Mereka pasti telah dicegat. Aku senang setidaknya ada satu yang menemukan jalan menuju Kamu.”

Tampaknya Zidan telah mencoba mengirimiku surat tidak kurang dari sepuluh kali, mengubah isi dan cara pengirimannya, dan seterusnya setiap kali, tapi semuanya telah dicegat oleh Bart dan anak buahnya, kecuali surat yang tidak dia kirim secara eksplisit. menyatakan bahwa dia membutuhkan bantuanku. Itu jelas menunjukkan seberapa besar kekuasaan yang dimiliki Bart di ibukota kerajaan.

Tapi tunggu sebentar. Jika Bart memang menyadap surat-surat itu, itu berarti dia pasti sudah mengetahui sejak awal bahwa Ratu Anielka ingin menugaskan Janji Abadi untuk mencarikan gaun untuk Shess. Dia pasti kemudian membawa surat-surat itu kepada permaisuri kedua dan menawarkan bantuan untuk menggagalkan rencana Ratu Anielka, yang berarti dia juga sudah mengetahui sebelum pertemuan kita tadi bahwa permaisuri kedua berencana menggabungkan bola debutan kedua putri. . Itu menunjukkan bahwa dia telah bersekongkol dengan permaisuri kedua selama beberapa waktu.

“Dia menjadi sosok yang sangat kuat, tapi kita harusnya aman untuk saat ini. Bagaimanapun, kami adalah tamu yang diundang ke ibu kota oleh ratu, jadi dia pun tidak akan bisa menyentuh kami dan lolos begitu saja,” kata Zidan. “Tetap saja, berhati-hatilah di luar sana, ya? Guild bawah tanah itu bukanlah lelucon.”

“Tercatat,” kataku. “Tapi aku yakin aku akan baik-baik saja. Aku mempunyai banyak teman seperjalanan yang dapat diandalkan yang akan membuat aku tetap aman.”

Aku berbicara secara khusus tentang Patty, Celes, dan Dramom. Mereka bertiga cukup kuat untuk dengan mudah menghadapi guild bawah tanah mana pun yang mungkin datang kepadaku tanpa mengeluarkan keringat. Mereka jauh lebih kuat dari apapun yang bisa Bart lemparkan padaku. Jadi singkatnya, yang harus kulakukan hanyalah fokus pada satu hal: menyelesaikan tugasku mencari gaun untuk Shess.

## Chapter 11 kemana sang putri pergi?

Keesokan harinya, aku kembali ke istana kerajaan, tapi kali ini, aku membawa Aina bersamaku. Ratu Anielka telah memberiku tugas untuk membelikan gaun untuk Shess, dan tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengukur gadis kecil itu, sesuatu yang pastinya tidak bisa kulakukan sendiri. Itu sebabnya aku memutuskan untuk meminta Aina melakukan tugas itu untukku. Tentu saja aku telah meminta izin pada Ratu Anielka untuk kembali bersama pembantuku untuk tujuan ini, dan para penjaga segera mengizinkan kami masuk ke dalam kastil ketika kami tiba. Pada awalnya, Aina sangat bersemangat dengan ide mengunjungi kastil, tapi saat aku memberitahukan identitas Shess yang sebenarnya, senyumnya menghilang.

“Dia adalah putri kerajaan?!” ulangnya, matanya selebar piring.

"Aku tahu. Awalnya aku juga tidak percaya," kataku. "Dia sepertinya sangat terkejut melihatku di istana kerajaan kemarin juga."

“Jadi itu artinya aku harus memanggilnya Putri Shess mulai sekarang, bukan?” gumam gadis kecil itu sambil menunduk.

Dua hari sebelumnya, mereka berdua tampak rukun saat kami sedang makan siang, dan Aina pasti percaya mereka bisa menjadi teman baik jika mereka bisa bertemu lagi. Sayangnya, para putri tidak memiliki kebiasaan berteman dengan rakyat jelata, dan Aina cukup pintar untuk segera memahaminya, itulah sebabnya dia tampak begitu sedih setelah mengetahui hal ini.

“Kau menghabiskan waktumu dengan manis, pedagang. Lewat sini. Ikuti aku,” kata pengawal Shess, Luza, saat kami masuk melalui gerbang. Kami mengikutinya ke ruangan tempat Shess menunggu kami.

"Putri! Amata si pedagang ada di sini bersama asistennya," dia mengumumkan setelah mengetuk pintu.

Beberapa detik berlalu sebelum seorang pelayan—yang kemungkinan besar adalah pelayan Shess—membuka pintu. “Masuklah, Nona Luza,” katanya.

Tapi begitu kami melewati ambang pintu, kami bertemu dengan pemandangan Shess yang menghentakkan kakinya dan cemberut.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Amata? Aku tidak memanggilmu! Keluar!”



“Aku tidak ingin gaun! Aku tidak menginginkannya!”

Aku datang jauh-jauh ke istana kerajaan untuk mengukur Shess, tapi gadis kecil itu bersikeras bahwa dia tidak akan membuatkan gaun untuknya.

“Tetapi, Putri, kamu tidak akan bisa menghadiri pestamu jika kamu tidak memiliki—” Luza mencoba bertukar pikiran dengannya.



Tapi Shess menggelengkan kepalanya dengan tegas dan memotongnya. “Tidak, aku tidak ingin gaun! Dan aku juga tidak ingin menonton pesta apa pun!”

Tapi Luza tidak akan menyerah begitu saja. “Tolong, Putri. Jika Kamu tidak membiarkan Amata mencarikan Kamu gaun, Yang Mulia akan sangat kecewa.”

Ekspresi Shess langsung berubah. Tampaknya Luza mengetahui kelemahan Shess dengan cukup baik, tapi sekali lagi, dia adalah pengawal pribadinya, jadi hal itu masuk akal.

Shess terus berdebat dengan Luza lebih lama, tapi dia akhirnya bergumam, “Baik. Aku akan bersiap-siap, jadi keluarlah selagi aku bersiap-siap.”

Dia setuju—walaupun dengan sangat enggan—untuk membiarkan kami melakukan pengukurannya pada akhirnya.

“Dimengerti, Putri,” kata Luza sebelum menoleh ke arahku dan Aina. “Yah, kamu dengar tuan putri, Amata. Tinggalkan ruangan. Itu juga berlaku untuk asisten kecilmu.”

“Dan kamu juga, Luza,” kata Shess.

Rahang pendekar pedang wanita itu terjatuh ke lantai. “A-Aku juga?”

“Yah, ya! Kamu adalah ksatriaku, ya?”

"Tentu saja! Pedangku dijanjikan padamu, Putri," kata Luza sambil langsung menegakkan tubuh

ke atas.

"Kalau begitu, sebagai majikanmu, aku memerintahkanmu untuk memastikan Amata tidak mencoba memata-mataiku saat aku sedang berganti pakaian!" Dia menyatakan.

Desahan keluar dari mulut Luza. "Dimengerti, Putri! Jika itu perintahmu, aku akan menurutinya! Sekarang, keluarlah, Amata! Cepatlah!"

Aina dan aku diusir keluar kamar oleh Luza. Begitu berada di luar, dia menoleh ke arah kami dan berkata, "Dengarkan! Kamu sebaiknya tidak menginjakkan kaki di dalam ruangan itu sampai sang putri memberi tahu Kamu bahwa dia siap menerima Kamu. Yah, kamu tidak bisa melakukannya meskipun kamu menginginkannya, karena aku tidak akan membiarkanmu mendekati pintu itu!" Dia mengakhiri kalimatnya dengan tawa puas diri. Dia tampak sangat bersemangat dan aku bertanya-tanya apakah itu ada hubungannya dengan Shess yang memanggilnya sebagai "ksatrianya".

Karena tidak punya pilihan lain, Aina dan aku menunggu di lorong sampai Shess mengizinkan kami kembali ke kamar. Kami menunggu. Dan menunggu. Dan menunggu.

"Um, Luza?" kataku pada akhirnya.

"Apa yang kamu inginkan?" dia membalas.

“Apakah kita masih tidak diizinkan masuk?”

“T-Tentu saja tidak! Sang putri belum memanggilmu.”

“Aku tahu itu, tapi, eh, sudah lama sekali ya?”

Luza berhenti. “Kamu ada benarnya. Tunggu sebentar.” Dia berbalik ke arah pintu. “Putri? Apakah kamu akan lebih lama lagi?” dia menelepon melalui itu. “Putri?” dia mencoba lagi ketika tidak ada jawaban.

Kami menunggu lebih lama lagi, tetapi tidak ada jawaban.

“Eh, Putri? Bisakah kamu mendengarku di dalam sana? Itu Luza!” serunya, kali ini sedikit lebih keras.

Namun berapa kali pun dia mencoba mendapatkan jawaban dari Shess, gadis kecil itu tidak menjawab.

Ekspresi kekhawatiran terlihat di wajah Luza. “Putri? Apakah kamu di dalam sana? P-Putri?”

Jika kamu di dalam, tolong jawab!” serunya sambil menggedor pintu. Dia tampak hampir menangis. “A-Aku membuka pintunya sekarang. Aku akan membuka pintunya, oke? Tolong jangan membentakku ketika aku melakukannya! Jika gajiku dipotong lagi, aku tidak akan mampu membeli makanan! Jadi tolong jangan marah padaku karena membuka pintu ini!”

Dia mengangkat tangannya ke kenop pintu saat tetesan keringat mengalir di wajahnya dan mengambil napas dalam-dalam sebelum membuka pintu lebar-lebar. Kami segera dihadapkan pada pemandangan pembantu Shess yang diikat dan mulutnya disumpal, meredam permohonannya yang terus-menerus.

"Kamu! Kemana perginya sang putri?!" Luza menggonggong padanya saat dia dengan cepat melepaskan ikatannya.

"Dia mengikat aku dan melarikan diri ke luar jendela," pelayan yang sudah dibebaskan itu menjelaskan di sela-sela isak tangisnya. "Aku tidak bisa melakukan pekerjaan ini lagi!"

Kami semua melihat ke seberang jendela dan melihat bahwa jendela itu terbuka lebar. Orang dewasa pasti akan kesulitan untuk melewatinya, tapi bagi gadis kecil seukuran Shess, hal itu bukanlah tantangan sama sekali.

"Putri..." Luza menatap ke jendela yang terbuka dengan tak percaya. "D-Dia kabur lagi..." keluhnya, sebelum terjatuh ke tanah karena terkejut.



"Nyonya pasti ada di sekitar sini," Luza menegaskan saat kami menjelajahi daerah kumuh untuk mencari Shess.

Kami cukup dekat dengan tempat aku pertama kali bertemu dengannya dua hari sebelumnya. Menurut Luza, di sinilah Shess suka datang setiap kali dia melarikan diri. Astaga. Mengapa seorang putri dari semua orang ingin berkeliaran di daerah kumuh?

“Bisakah Kamu membantu aku mencari pri—maksud aku, nona?” Luza bertanya kepada kami, tampak sedikit menyesal.

Aku memperhatikan bahwa ketika Luza memanggil Shess “Putri” ketika mereka berada di istana, dia selalu memanggilnya “Nyonya” setiap kali mereka berada di luar kota, mungkin agar dia tidak menarik terlalu banyak perhatian yang tidak diinginkan dan untuk menghindari gagasan menculik Shess. Meskipun mereka mungkin seharusnya berpikir untuk mendandannya dengan pakaian yang tidak meneriakkan “Keluargaku punya uang!” jika mereka tidak menginginkan a

mengulangi apa yang terjadi beberapa hari yang lalu.

“Pri—um, Nyonya! Dimana kamuuu?” Luza berteriak sekuat tenaga.

Aku ikut bergabung. “Astaga! Hai, Nona!”

“Pedagang! Tunjukkan rasa hormat kepada sang putri, ya? Jangan panggil dia dengan namanya tanpa menggunakan gelar apa pun!” Luza mendengus, memelototiku.

“Aku tidak bisa?” aku bertanya dengan polos.

“Tentu saja tidak!”

“Bagaimana denganku?” Aina angkat bicara.

“Tidak, kamu juga tidak bisa!”

Setelah sekitar tiga puluh menit mencari Shess, Aina tiba-tiba berteriak,  
“Lihat, Tuan Shiro!”

"Hah? Lihat di mana?" jawabku.

"Di sana!" desak gadis kecil itu sambil menunjuk ke sebuah gang.

Aku melakukan seperti yang diinstruksikan dan melihat seorang gadis kecil mengenakan gaun biru cerah yang terlalu mewah untuk dikenakan oleh penghuni daerah kumuh mana pun. Dia bersembunyi di salah satu sudut gang dan aku hanya bisa melihatnya dari sini, tapi tidak ada keraguan bahwa itu adalah Shess.

“Syukurlah kami akhirnya menemukannya,” aku menghela nafas lega.  
“Hei, Dia—”

“Tunggu!”

“Mmph!”

Aku baru saja hendak memanggilnya ketika Luza menutup mulutku dengan tangannya. Aku mencoba memprotes dengan mataku, tapi Luza bahkan tidak melirikku sedikit pun, tatapannya tertuju pada Shess.

"Harap tunggu. Hanya beberapa menit saja," katanya sambil melepaskanku.

“Aku tidak keberatan, tapi apakah kamu yakin?” aku bertanya. “Bukankah sebaiknya kamu menangkapnya sebelum kita kehilangan dia lagi? Bagaimanapun juga, kamu adalah pendampingnya.”

“Hanya beberapa menit,” ulangnya. “Dia sedang melakukan sesuatu yang penting.”

Aina dan aku sangat bingung dengan hal ini, kamu bisa melihat tanda tanya menari-nari di atas kepala kami.

Setelah beberapa menit, suara Shess terdengar di telinga kami. “Oh, akhirnya kalian semua ada di sini. Aku tidak percaya kamu membuatku menunggu begitu lama!”

Sepertinya dia tidak sendirian. Aina dan aku bertukar pandangan bingung dan menajamkan telinga kami.

“Kalian semua sebaiknya berterima kasih padaku untuk ini. Aku berusaha keras untuk membawakan Kamu makanan enak ini kepada rakyat jelata,” kata Shess.

“Ya, terima kasih, Nona!”

“Cepat, cepat, Nona!”

“Aku sangat lapar.”

“Aku belum makan selama tiga hari!”

Dilihat dari suaranya, dia sedang berbicara dengan anak-anak lain, meskipun mereka terdengar jauh lebih muda dari Shess dan Aina. Aku menajamkan mataku untuk mencoba melihat anak-anak, yang tidak mudah karena Shess berdiri tepat di depan mereka dengan tangan di pinggul, tapi aku berhasil melihat beberapa dari mereka. Ada dogboy dan doggirl, Dwarf kucing, laki-laki kadal dan perempuan kadal, dan bahkan beberapa anak yang kelihatannya mempunyai enam anggota badan. Ada berbagai macam ras yang terwakili di sana, sampai-sampai satu-satunya kesamaan yang mereka miliki adalah tidak satu pun dari mereka yang humes.

“Ini dia. Aku membawakanmu banyak makanan kali ini, jadi bagikanlah itu kepada kalian semua, kau dengar?” Kata Shess sambil membuka tas kulit besar dan membagikan isinya kepada anak-anak. Dia membagikan buah segar, masakan matang, makanan penutup, dan lain sebagainya. Itu semua jelas-jelas sisa, tapi anak-anak sepertinya tidak merasa terganggu sama sekali.

“Terima kasih karena selalu memberi kami makanan, Nona,” salah satu anak berseru.

“Ini enak sekali!” kata anak lain sambil menyuap makanan.

“Aku belum pernah makan makanan enak ini sebelumnya!” seru orang ketiga.

Semua anak sangat gembira, dan aku melihat ada yang bahkan menangis. Aku tahu dari reaksi mereka bahwa mereka semua sangat menyukai Shess.



“Nyonya sering datang ke daerah kumuh untuk membagikan makanan kepada anak-anak yatim piatu di sini,” kata Luza kepadaku, dan dia terlihat sangat bangga dengan tanggung jawabnya.

Anak yatim piatu yang tidak berperikemanusiaan, ya? Aku terkejut saat pertama kali kami menginjakkan kaki di area ini karena betapa bobroknya area ini jika dibandingkan dengan area lain di ibukota kerajaan, tapi sepertinya populasi di distrik ini sebagian besar bukan manusia. Faktanya, distrik yang dilanda kemiskinan ini tampaknya adalah tempat di mana hampir semua makhluk bukan manusia di ibu kota tinggal. Seperti yang kupahami, Shess kadang-kadang menyelip keluar kastil dengan membawa makanan yang diambilnya dari dapur istana untuk diberikan kepada anak-anak di sini, dan meskipun dia baru diserang oleh preman dua hari sebelumnya, hal itu tidak menghalanginya. dari melakukan perjalanan lagi.

“Jadi Shess—um, maksudku, Putri Shess sebenarnya adalah orang baik yang sangat peduli pada rakyatnya, ya?” kataku. “Tapi kenapa dia datang ke sini sendirian? Tentunya dia bisa mengirim beberapa pelayan atau tentara ke daerah kumuh untuk membagikan makanan ini, bukan?” aku bertanya.

Ekspresi sedih melintas di wajah Luza. “Tidak ada seorang pun yang pernah mendengarkannya di istana kerajaan,” katanya.

“Tapi dialah sang putri,” kataku dengan heran.

“Ya...” kata Luza sedih. “Dia adalah putri pertama kerajaan, namun satu-satunya sekutunya adalah Yang Mulia, Ratu Anielka. Yang Mulia juga mencintai Shess, tentu saja, tapi dia harus mempertimbangkan sudut

pandang Ratu Eleene juga, yang berarti dia tidak boleh terlihat memihak sang putri.”

Menurut Luza, semua itu disebabkan adanya perbedaan faksi di istana kerajaan. Sayangnya, karena Ratu Anielka adalah putri seorang baron, itu berarti lebih sedikit orang yang memihaknya dibandingkan Ratu Eleene, yang ayahnya adalah seorang adipati, dan raja harus selalu mengingat hal ini dan tidak bisa mengabaikan keinginan Ratu Eleene begitu saja.

“Dan selain itu, anak-anak yang tuan putri bagikan makanan ini bukanlah anak-anak yang tidak manusiawi. Tidak ada seorang pun yang rela membantu mereka, bahkan jika mereka mendengarkan perintah sang putri.”

“Jadi begitu. Aku pikir aku sudah bisa menangani situasi ini dengan baik sekarang.” Jadi itu menjelaskan kenapa Shess sering datang ke daerah kumuh sendirian.

“Apakah kalian semua mendapatkannya? Aku harus pergi sekarang, tapi aku akan kembali lagi, jadi itu memberimu sesuatu yang dinanti-nantikan, bukan?” Shess berkata kepada anak-anak setelah dia selesai membagikan makanan.

Dia berbalik dan akhirnya berhadapan dengan kami. Jeritan kecil yang mengejutkan keluar dari bibirnya ketika dia memperhatikan Aina dan aku, dan dia tiba-tiba terlihat sangat malu.

“A-Apakah kamu menonton?” dia bertanya kepada kami.

“Ya, memang benar. Bukankah begitu, Aina?”

“Y-Ya,” kata gadis kecil itu sambil mengangguk.

Kerutan seketika muncul di wajah Shess. Sepertinya dia tidak senang sama sekali karena kami menyaksikan sisi dirinya yang ini, tapi aku tidak mengerti kenapa. Maksudku, seorang putri yang memberi makan anak yatim piatu? Kedengarannya seperti cerita yang suka dinyanyikan oleh para penyanyi.

“Bagaimana kalau kita pulang sekarang, Nona?” Luza bertanya pada Shess.

Gadis kecil itu mengangguk, meskipun wajahnya masih masam. "Bagus."

Dan dengan itu, kami berempat kembali ke istana kerajaan, setelah berhasil mengambil Shess.

## Chapter 12 Ketentuan kesepakatan

Setelah menemukan Shess, kami berempat kembali ke istana kerajaan. Kami akhirnya bisa mengukurnya, aku merayakannya dalam hati, tapi ternyata, aku terlalu cepat bersukacita.

“Apa yang tidak kamu mengerti tentang kata-kata, 'Aku tidak ingin gaun'?” Shess memprotes, masih tidak mau bekerja sama dengan kami.

“Tapi, Tuan Putri, tanpa gaun, kamu tidak akan bisa menghadiri pestamu—” Luza memulai, mencoba berunding dengannya, tapi gadis kecil itu menyela.

“Aku juga tidak ingin pergi ke pesta dansa apa pun! Lagi pula, Patricia akan ada di sana, kan? Jadi mereka bisa terus berjalan tanpa aku,” gumam Shess.

“Putri, cobalah mempertimbangkan perasaan Yang Mulia...” Luza memohon pada gadis kecil itu.

Shess terdiam, sepertinya tidak mampu menanggapi hal itu.

“Yang Mulia juga menantikan Kamu melakukan debut di masyarakat,” desak Luza.

“Sudah kubilang aku tidak mau!” Shess berteriak dengan kesal.

Kami kecewa karena upaya Luza tidak membuahkan hasil, dan harus aku akui, aku mulai merasa sedikit khawatir. Lagi pula, bagaimana aku bisa

menyelesaikan pekerjaanku jika Shess terus terang-terangan menolak mengizinkan aku melakukan pengukuran?

“Um, Shess—maksudku, Putri Shess—bisakah Kamu mengizinkan aku melakukan pengukuran? Aku berjanji ini tidak akan memakan waktu lama,” kata Aina dengan takut-takut, kepalanya tertunduk dalam untuk menghormati.

“Putri Shess’?” Dia mengulangi, kerutan muncul di wajahnya.

Aina mengangguk. “Y-Ya. Kamu seorang putri, jadi...”

Air mata mulai mengalir di mata Shess dan dia menggigit bibirnya, tampak sedih dan frustrasi. Saat aku melihat wajah mungilnya mengerut, semuanya terasa pas. Aku mengerti segalanya: alasan Aina memanggilnya “putri” membuatnya sedih, kebiasaannya melarikan diri dari istana, mengapa dia begitu takut pada permaisuri kedua, dan mengapa dia begitu bertekad untuk tidak pergi ke pesta dansa ini, meskipun demikian. itu adalah tugasnya untuk hadir. Jadi begitulah adanya.

Itu semua berasal dari satu hal: Shess benci menjadi bagian dari keluarga kerajaan. Aku bahkan akan mengatakan bahwa dia mungkin menganggap statusnya sebagai seorang putri sebagai kutukan dan beban berat. Ini mungkin juga menjelaskan mengapa dia begitu patuh ketika Aina memarahinya, dan mengapa wajahnya menjadi merah ketika Celes memujinya. Dan tidak hanya itu, ekspedisi rutinnnya ke daerah kumuh untuk memberi makan anak-anak yatim piatu yang malang juga masuk akal bagiku sekarang. Ya. Semuanya menjadi sangat jelas.

Sekarang aku tahu persis bagaimana menanganinya, karena aku sudah tahu apa yang dia inginkan dari orang-orang di sekitarnya.

“Putri...” kata Luza, nampaknya bingung kenapa Shess hampir menangis.

Aina juga sama bingungnya saat dia menghela napas pelan, “Putri Shess?”

Aku berjalan melewati mereka berdua, mengepalkan tangan kananku, dan dengan lembut menjatuhkannya ke kepala Shess. Sangat, sangat lembut.

“Ayo sekarang. Hanya karena kamu seorang putri, bukan berarti kamu bisa mengamuk ketika keadaan tidak berjalan sesuai keinginanmu,” aku memarahi gadis kecil itu dengan lembut.

"Hah?" Dia tersentak, sangat terkejut dengan tindakanku. Dia mengangkat tangannya ke atas kepalanya, seolah mencoba memastikan apa yang baru saja terjadi. Ekspresi pemahaman terlihat di wajahnya sebelum protes keluar dari mulutnya. “A-A-Apa yang kamu lakukan?!”

“Hm? Oh, aku baru saja memukul kepalamu,” jawabku acuh tak acuh.

“Apakah kamu tahu siapa aku ?!” dia menjerit.

“Tentu saja.” Aku berhenti sejenak dan membiarkan keheningan selama beberapa detik berlalu sebelum melanjutkan. “Kamu adalah gadis kecil yang manja dan egois. Bukan begitu?”

Rahang Shess ternganga tak percaya. Ya, aku yakin akan hal itu sekarang. Shess haus akan cinta. Bukan cinta romantis tentu saja, tapi cinta orang tua. Kasih sayang, dengan kata lain. Itu menjelaskan kenapa dia mendengarkan Aina dengan patuh ketika dia dimarahi karena membuang-

buang makanan di restoran. Lagi pula, Kamu biasanya tidak akan mencoba membuat seseorang menjadi orang yang lebih baik dengan memarahinya dan marah atas perilakunya yang menjengkelkan kecuali Kamu peduli padanya, dan dia telah meresponsnya. Selama ini, Shess hanya menginginkan satu hal: seorang teman.

“Semua orang di ruangan ini bekerja keras demi kamu. Kami semua berusaha membantu Kamu. Bukan hanya Aina dan aku, tapi Luza juga, yang hanya ingin membuatmu tetap aman.”

Dia tidak berkata apa-apa, jadi aku melanjutkan.

“Namun di sinilah kamu, mengabaikan semua upaya kami dan bertindak seperti anak nakal manja. Baiklah, dengarkan aku. Aku tidak ragu untuk memukul kepala Kamu sebanyak yang diperlukan agar Kamu bertindak tepat. Aku tidak ingin melakukannya, tetapi jika Kamu terus bersikap seperti itu, aku tidak punya pilihan.”

“Apakah kamu benar-benar yakin bisa menyentuhku dan lolos begitu saja?” gadis kecil itu mendengus, memelototiku, meski aku bisa melihat tidak ada kemarahan atau kepahitan yang tulus di matanya.

“Kurasa hukuman karena memukul kepala seorang putri mungkin setara dengan dikirim ke tiang gantungan, kan?” Aku berkata tanpa basa-basi.

“A-Jika kamu mengetahui hal itu, lalu mengapa kamu memukulku?!” gadis kecil itu bertanya dengan tergesa-gesa. Sepertinya kata “tiang gantungan” membuatnya sedikit panik. Dia bertingkah keras, tapi jelas sekali dia benar-benar khawatir dengan apa yang mungkin terjadi padaku jika orang-orang mengetahui bahwa aku telah menyentuh putri pertama kerajaan.

“Sebagai orang dewasa, tugas aku adalah memberi tahu Kamu saat Kamu bersikap tidak masuk akal dan mengajari Kamu apa yang benar dan apa yang salah. Ah, tapi sepertinya aku belum benar-benar ingin mati.”

“A-Aku akan memaafkanmu jika kamu meminta maaf sekarang!” Shess berkata cepat.

“Tetapi jika aku meminta maaf atas hal itu, maka tidak ada gunanya aku memarahimu sejak awal, bukan? Aku punya ide yang lebih baik. Dengar, bagaimana kamu ingin membuat kesepakatan denganku?” Aku menyarankan kepada gadis kecil itu.

“Kesepakatan?” dia menggema, matanya melebar karena penasaran.

“Ya. Bagaimanapun juga, aku adalah seorang pedagang.”

“Apa...” dia memulai dengan ragu-ragu. Kesepakatan macam apa?

Aku terkekeh karena mementingkan diri sendiri. “Yah...” Aku terdiam saat senyuman misterius terbentuk di bibirku.

“A-Apa itu? Katakan padaku sekarang juga!” desak Shess, kehilangan kesabarannya.

Tidak dapat menahan rasa geli atas reaksinya, aku terkekeh pelan. “Maaf maaf. Ini sebenarnya tidak sedramatis yang aku bayangkan. Oke, jadi kalau kamu setuju aku memberimu gaun dan kamu menghadiri pesta debutanmu dengan mengenakannya, aku akan memastikan secara pribadi



anak-anak yatim piatu di distrik non-hume—anak-anak yang kamu temui sebelumnya—terawat dengan baik. ”

“Ap—” Sekali lagi, mata Shess melebar karena terkejut, hampir sampai menonjol keluar dari rongganya. “A-Apa kamu serius?”

“Sangat serius. Biarkan aku menguraikannya untuk Kamu. Jika kamu memiliki pesta debutan yang sukses mengenakan gaun yang aku belikan untukmu, keluarga kerajaan akan membiarkan guild pedagang tempatku terdaftar membuka cabang di sini, di ibukota kerajaan,” aku menjelaskan pada Shess.

“Apa hubungannya dengan anak-anak?” dia bertanya, bingung.

“Itu semua ada hubungannya dengan mereka. Pikirkan tentang hal ini. Saat Kamu membuka toko, Kamu membutuhkan orang untuk bekerja di dalamnya, bukan? Nah, bagaimana jika aku berjanji kepada Kamu bahwa aku akan mempekerjakan anak-anak itu untuk bekerja pada kita?”

Shess tidak menjawab sepotah kata pun, tapi matanya semakin melebar, jika itu memang mungkin.

“Oh, tapi gaji mereka didasarkan pada seberapa keras mereka bekerja, oke? Tapi jangan khawatir. Aku akan tetap memberi mereka makanan dan tempat tidur. Mereka tidak akan kelaparan lagi, dan mereka akan mendapat tempat yang hangat untuk tidur.”

“Aku tidak percaya padamu,” kata Shess sambil menatapku dengan tatapan menuduh. “Bukti apa yang aku miliki bahwa kamu tidak akan mengingkari janjimu begitu saja?”

Aku membuka mulutku untuk menjawab, tapi Aina menghajarku sampai habis. “Dia tidak akan melakukannya!”

“Aina...” Shess menarik napas karena terkejut.

“Tuan Shiro menyelamatkan aku. Jadi aku yakin...” Dia berhenti saat napasnya menjadi sedikit tidak menentu. “Aku yakin dia akan membantu anak-anak ini juga! Aku berjanji padamu dia akan melakukannya!”

Dengan lembut aku meletakkan tanganku di bahunya dan berkata, “Tidak, Aina. Kamu salah paham.”

"Hah?"

“Bukan aku yang akan membantu anak-anak itu.”

"Apa?" Aina bertanya padaku, sangat bingung dengan pernyataan ini.

“Ya.”

"Hah?!" Dia tergagap, tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat dia melongo ke arahku. Aku tidak yakin apakah itu karena apa yang baru saja kukatakan, atau karena aku memanggil namanya tanpa menambahkan gelarnya sebelumnya.

“Bagaimana menurutmu, Shess?” Aku bertanya pada gadis kecil itu.

Dia mengerutkan kening. “Kamu berani memanggilku tanpa gelarku?”

“Ah, aku sudah memukul kepalamu, jadi kupikir pelanggaran apa lagi, ya?” kataku sambil nyengir padanya. “Tetapi jika Kamu benar-benar menginginkan aku, aku dapat memanggil Kamu 'Putri Shess', atau 'Yang Mulia', atau bahkan 'Shess kecil' jika Kamu mau.”

Gadis kecil itu mendengus. “Aku memberimu izin khusus untuk memanggilku 'Shess.' Kamu sebaiknya bersyukur karena aku begitu murah hati!”

"Terima kasih. Kalau begitu. Apa pendapatmu tentang tawaranku, wahai Shess yang murah hati?" godaku.

Gadis kecil itu mengepalkan tangan kecilnya, seolah-olah dia baru saja menemukan tekadnya. “Itu janji, oke? Jika aku pergi ke pesta ini, Kamu akan menjaga anak-anak,” katanya.

“Ya aku berjanji. Ketua guildku tidak hanya suka membantu anak-anak yang kurang beruntung, dia juga sangat ahli dalam pekerjaannya,” aku meyakinkannya sambil tersenyum.

Dia berpunuk lagi dan menjentikkan kepalanya ke samping seperti biasa, meskipun beberapa saat kemudian, dia menoleh ke Aina dan berkata, “Nah, tunggu apa lagi, Aina?”

Kemarilah dan lakukan pengukuranku!”

"Hah? O-Oh, benar!"

Maka, setelah sekian lama waktu berlalu dan semua rintangan telah diatasi, Aina dan aku akhirnya berhasil melakukan pengukuran Shess.

Setelah Aina dan aku sudah selesai di istana kerajaan, kami berjalan kembali ke penginapan Thunderbird's Roost, di mana aku memberi tahu teman-temanku yang lain bahwa aku perlu “mengunjungi teman penjahitku” sebelum diam-diam melangkah. melalui portal kembali ke rumah nenek. Aku sudah memberitahu teman-temanku bahwa itu mungkin memerlukan waktu beberapa hari, jadi itu memberiku lebih dari cukup waktu untuk memilih gaun untuk Shess. Aku membuka pintu lemari dan disambut oleh pemandangan Shiori dan nenek sedang makan malam di meja rendah.

“Oh, selamat datang kembali, kawan!” Shiori berkata dengan riang.

“Selamat datang kembali, Shiro. Apakah kamu sudah makan malam?” nenek bertanya padaku.

Aku menutup pintu lemari dan mengumumkan, “Aku pulang! Meskipun aku akan segera pergi lagi.”

Aku melirik ke meja. Makan malam untuk nenek dan Shiori adalah sup daging dan kentang, nasi, dan sup miso lezat dengan banyak sayuran di dalamnya. Melihat makan malam Jepang yang layak saja sudah membuat perutku keroncongan, padahal aku sudah makan malam bersama Aina dan yang lainnya di penginapan. Ada sesuatu yang sangat menyenangkan tentang makanan ala Jepang yang enak, Kamu tahu?

“Mau beberapa?” nenek bertanya padaku, sepertinya memperhatikan kerinduan di matak.

“Yah, jika kamu menawarkan...”

“Tentu. Aku akan mengambilkanmu sepiring.”

Aku memastikan untuk memakan nasi tembikar yang aku makan untuk pertama kalinya setelah sekian lama.





“Oh, ngomong-ngomong, di mana Saori?” Aku bertanya di sela-sela suapan es krim yang kami putuskan untuk dimakan setelah kami menyelesaikan hidangan utama kami.

“Dia ada kegiatan klub di sekolah,” jawab Shiori. “Dia bilang dia akan makan malam bersama rekan satu timnya dan datang ke rumah nenek besok.”

Shiori dan Saori bersekolah di SMA yang sama, jadi mereka cukup tahu jadwal satu sama lain.

“Oh, itu berita bagus,” kataku.

Shiori menatapku dengan pandangan kotor karena merespons dengan cara ini. “Kak-kawan, kamu jahat sekali. Saorin yang malang.”

“Tidak, kamu tidak mengerti. Aku butuh bantuan nenek untuk sesuatu yang sangat penting, tapi aku tidak akan bisa menanyakannya padanya jika Saori ada di sini.”

“Ya ampun. Kamu membutuhkan bantuan aku?” nenek bertanya.

“Aku bersedia! Jadi pada dasarnya...”



Aku menceritakan kejadian beberapa hari terakhir kepada nenek dan Shiori: bagaimana Zidan memintaku untuk datang bergabung dengannya di ibukota kerajaan, bagaimana kami bertemu dengan ratu, yang memintaku untuk membelikan gaun untuk putrinya, berapa harganya. tentang Shess, anak nakal yang tak tertahankan, dan seterusnya dan seterusnya. Aku tidak berhenti mengoceh sedikit pun, dan ketika aku selesai, aku perhatikan nenek telah menyiapkan teh dan permen di atas meja untuk kami.

“Pokoknya, itu sebabnya aku kembali ke sini. Aku harus pergi mencari gaun untuk Shess,” aku menyimpulkan.

“Wow, kamu harus mencari gaun untuk sang putri! Kamu benar-benar luar biasa, kawan!” Shiori kagum.

“Wah, itu mengesankan sekali,” kata nenek, senyum lembut tersungging di wajahnya.

“Aku tidak benar-benar ingin Saori ada di sini ketika aku memberitahumu semua itu karena, yah...” Aku berhenti sejenak ketika mencoba mencari cara terbaik untuk mengungkapkan kekhawatiranku. “Yah, kamu tahu apa gaya busananya

akalnya seperti itu, bukan? Aku tidak mungkin meminta saranmu tentang gaun bersamanya di kamar.”

Bayangan Celes yang dibuat seperti penjahat gulat milik Saori masih segar dalam ingatanku. Itu pasti meninggalkan kesan mendalam pada Shiori juga, karena dia mengangguk dengan serius.

“Jadi, bisakah kalian berdua membantuku mencari gaun untuk Shess?” kataku pada adik dan nenekku.

"Tentu saja!" Jawab Shiori.

“Terima kasih, Shiori-chan.”

“Sepertinya nenekmu harus membantumu lagi, ya?” kata nenek sambil tersenyum. “Baiklah kalau begitu.”

“Terima kasih, nenek. Aku akan memberimu kupon pijat bahu sebagai hadiah terima kasih, oke?”

“Jangan konyol. Aku belum cukup umur untuk memerlukannya,” ejek nenek.

“Eh, itu lelucon, kan? Seperti, lelucon nenek? Atau itu hanya lelucon penyihir?” aku merenung.

“Nenek, kamu sudah sangat tua, kan? Maksudku, kamu disebut 'Penyihir Abadi',” Shiori menimpali.

“Itu benar, Shiori-chan. Nenek kami adalah legenda di Ruffaltio. Tidak ada yang tahu usia sebenarnya!”

“Shiro, sepertinya aku ingat pernah mengajarimu untuk tidak menanyakan usia pada seorang wanita,” nenek merengut padaku.

“Yah, kuharap setidaknya tidak dalam empat digit. Itu akan membuatku merasa sangat canggung, menjadi cucumu dan sebagainya.”

“Kak, mungkin di angka lima!” Shiori berkata sambil tertawa nakal.

“Oh, menurutku itu mungkin, bukan? Lagipula, nenek adalah perwujudan fantasi,” renungku.

“Aku tahu, kan?” adikku setuju.

“Kalian berdua jahat sekali pada nenekmu yang malang,” desah nenek.  
"Kalau begitu, menurutku kamu tidak memerlukan bantuanku lagi, Shiro?"

Uh-oh.

"Cuma bercanda! Maaf, nenek," kataku cepat.

“Maaf, nenek,” Shiori menggema.

Senang rasanya bisa bercanda dengan nenek seperti ini. Jika setahun yang lalu kamu memberitahuku bahwa aku akan melakukan percakapan seperti ini lagi dengan nenekku, aku tidak akan mempercayaimu. Kami bertiga begadang hingga larut malam, mencoba memutuskan gaun yang akan dibeli untuk Shess.



Keesokan harinya, aku menemukan diri aku di Akihabara. Karena ini hari Minggu, jalan utama hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki, yang berarti aku hanya perlu beberapa menit untuk sampai ke toko yang ada dalam pikiran aku. Itu pasti tidak akan mungkin terjadi di hari kerja, pikirku saat memasuki toko cosplay.

“Selamat—oh, Tuan Amata!” manajer toko berusia empat puluhan itu menyapaku, menyesuaikan kembali kacamatanya di hidungnya. Sepertinya dia mengingatkanku sejak aku memesan pakaian cosplay untuk Aina dan Karen beberapa bulan lalu.

“Lama tidak bertemu,” jawabku. “Terima kasih banyak telah menangani permintaanku dalam waktu sesingkat itu terakhir kali.”

“Oh, tidak sama sekali! Staf sangat senang mengerjakan permintaan Kamu! Karena Kamu meminta kami untuk hanya menggunakan bahan terbaik yang tersedia, mereka sangat menyukai hasil kostumnya. Dan antara Kamu dan aku, ketika kami memposting foto kedua pakaian tersebut di beranda kami, tanggapannya sangat luar biasa!” kata manajer toko itu kepadaku, dengan seringai lebar di wajahnya.

“Oh, aku sangat senang mendengarnya,” jawabku. “Aku telah membuat keputusan yang tepat kepadamu sebelumnya.”

Baiklah. Sekarang setelah basa-basi sudah tidak ada lagi, sekarang waktunya untuk fokus pada diriku sendiri

misi saat ini.

“Jadi, apa yang membawamu kemari hari ini, Tuan Amata? Apakah Kamu ingin memesan pakaian khusus lainnya?” manajer toko bertanya padaku.

"Bingo. Tunggu sebentar..." Aku mengeluarkan selembar kertas dari sakuku dan menyerahkannya kepada manajer toko. Itu adalah gambar karakter tertentu yang aku cetak di rumah nenek sebelum datang ke sini. "Aku ingin memesan cosplay karakter ini, jika memungkinkan."

Nenek, Shiori, dan aku telah memilih pakaian yang dikenakan oleh putri dari game yang sangat populer.

“Ooh, Putri Dewa Yang Maha Kuasa, ya?” kata manajer toko, sambil menatapku penuh pengertian sebelum menyesuaikan kembali kacamatanya sekali lagi. Cahaya dipantulkan dari lensa, membuatnya berkilau.

“Apakah menurutmu itu mungkin?” aku bertanya.

"Tentu saja! Moto toko kami adalah 'Kamu memimpikannya, kami menjahitnya'. Namun, cosplay Putri Shiny? Hm..." Dia merenungkannya sejenak. "Kami mungkin sedang mempertimbangkan harga sekitar..." Manajer toko tidak menyelesaikan kalimatnya tetapi malah mengangkat tangannya. Dia menunjukkan 50.000 yen. Tidak, tunggu, 500.000 yen.

“Aku mengerti,” kataku sambil mengangguk. “Dan berapa biaya yang harus Kamu keluarkan untuk membuatnya hanya menggunakan bahan berkualitas tinggi?”

“Tolong, bisakah Kamu memberi tahu aku apa yang sebenarnya Kamu cari?” kata manajer toko, sambil membetulkan kembali kacamatanya, ekspresinya sangat serius.

“Yah, pertama-tama, aku ingin sesuatu yang berkualitas bagus untuk tiaranya. Aku tidak meminta batu permata asli, tentu saja, tetapi pada dasarnya aku menginginkan yang terbaik berikutnya. Seperti berlian sintetis berwarna atau semacamnya. Untuk pakaiannya sendiri, aku ingin kamu menggunakan kain terbaik yang tersedia untukmu,” jelasku.

“Aku mengerti, aku mengerti. Kalau begitu...” Manajer toko terdiam, tangan yang dia angkat sedikit gemetar. “Tambahkan angka nol pada harga,” katanya.

“Tentu, aku tidak keberatan,” kataku singkat.

Pria itu melongo ke arahku. "Tn. Amata. Izinkan aku mengulanginya untuk memastikan kita berada di halaman yang sama. Harga awal yang aku sarankan adalah 500.000 yen. Jika kamu menambahkan angka nol ke dalamnya, itu berarti pakaian ini akan berharga lima juta yen.”

“Aku siap mengeluarkan setidaknya sebanyak itu untuk itu, jadi tidak apa-apa. Sebenarnya...” Aku berhenti sejenak, membuka ranselku, dan mulai mencari-cari di dalam. Ketika aku akhirnya menemukan apa yang aku cari, aku mengambilnya dan meletakkannya di meja dengan bunyi gedebuk. “Aku ingin membayar di muka, jika tidak apa-apa. Ada sepuluh juta yen di sana, tapi jika itu tidak cukup, aku selalu bisa memberi Kamu lebih banyak lagi.”

Manajer toko mulai terlihat gemetar. Dia melepas kacamatanya dengan satu tangan dan menutupi wajahnya dengan tangan lainnya. "Tn. Amata..."

*I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World*

dia memulai, suaranya bergetar. “Kamu benar-benar tipe orang yang kukira. Aku sekarang yakin akan hal itu.”

Apakah itu hanya imajinasiku atau dia terdengar hampir menangis? “Eh, maafkan aku?” kataku.

“Tolong jangan mencoba menyembunyikannya dariku. Seperti yang kubilang, aku sudah menemukanmu.”

Hah? Apa yang sedang dibicarakan orang ini?

Namun sebelum aku sempat menanyakan apa maksudnya, dia menjelaskan sendiri tanpa disuruh. “Tn. Amata!” dia berteriak gembira. “Kamu dan aku sama! Kamu juga mendedikasikan hidupmu untuk cosplay, bukan?”

"Apa?" Aku tergagap, tapi dia mengabaikan keterkejutanku.

“Dan bukan hanya itu, kamu bahkan tidak tertarik untuk bercosplay sebagai karakter favoritmu. Kamu ingin melihat orang lain bercosplay sebagai karakter pilihan Kamu!”

"Apa?" Aku mengulangnya, tapi dia terus melanjutkan meskipun aku terus kebingungan.

“Aku sudah mengetahui semuanya, Tuan Amata! Apakah Kamu ingin tahu bagaimana aku mengetahuinya? Itu karena aku sama persis denganmu! Cosplaying bukan hanya soal kostum. Oh, tidak, tidak, tidak, tidak! Kamu juga membutuhkan cosplayer yang sempurna untuk

memakainya! Ketika cosplayer dan kostumnya digabungkan, saat itulah keajaiban sesungguhnya terjadi, dan gadis-gadis 2D yang kami impikan menjadi hidup tepat di depan mata kami! Cosplayer yang sempurna dan cosplay yang sempurna! Sinergi itulah yang membuat keajaiban terjadi!”

Manajer toko memegang bahu erat-erat dan menatapku dengan mata merah

matanya, wajahnya terlalu dekat denganku untuk seleraku.

“Tidak ada yang mau membayar sebanyak itu untuk sebuah cosplay, kecuali mungkin sebuah perusahaan. Faktanya, menurut aku perusahaan tidak akan membayar sebanyak itu! Mereka selalu mencoba menukar aku untuk menghemat uang, mengatakan kepada aku bahwa mereka tidak keberatan jika kostum tersebut tidak memiliki kualitas terbaik. Tapi Kamu, Tuan Amata...”

Manajer toko memeluk aku dan meremasnya sekuat tenaga. Dan ketika aku mengatakan "semua", yang aku maksud adalah semuanya. Aku cukup yakin dia bahkan tidak akan memeluk cinta dalam hidupnya begitu erat.

“Sepuluh juta yen di muka, katamu? Dan jika itu tidak cukup, Kamu dapat membayar lebih, kata Kamu? Silakan gunakan bahan berkualitas tertinggi yang tersedia, katamu? Tuan Amata, Kamu...” Dia sepertinya kesulitan mengeluarkan kata-katanya. “Kamu benar-benar...” Manajer toko itu berhenti lagi, tampak gemetar karena emosi. “Kamu benar-benar ahli cosplay!”

“AA, bagaimana sekarang?” kataku.



“Sudah kubilang, kamu tidak bisa menyembunyikannya dariku, Tuan Amata! Kamu ingin menemukan cosplayer yang sempurna untuk mengenakan pakaian karakter 2D favorit Kamu sebagai cara memanggil mereka ke dunia nyata. Dan tentu saja, Kamu memotretnya, sehingga momen tersebut terekam selamanya untuk Kamu lihat kembali! Aku mengerti. Aku sangat mengerti!” Dia mentraktirku dua tamparan keras di punggung. “Serahkan saja padaku, Tuan Amata. Sebagai saudara yang memiliki mimpi yang sama denganmu, aku akan melakukan segala dayaku untuk menciptakan cosplay Putri Shiny yang sempurna!” Dia mengacungkan jempol padaku saat senyum lebar terbentuk di wajahnya. “Aku akan menggunakan material terbaik yang tersedia. Jangan khawatir tentang apa pun!”

“Itu, uh, enak didengar,” hanya itu yang berhasil kukatakan sebelum aku bergegas keluar dari toko, pesananku berhasil dilakukan. Dilihat dari antusiasme manajer toko terhadap proyek ini, sepertinya aku menantikan hasil akhir yang luar biasa.

Jadi, setelah dikira sebagai cosplay shutterbug—apa pun itu—aku kembali ke rumah nenek. Ketika aku kemudian menceritakan pertemuan itu dengan dia dan si kembar, mereka semua tertawa terbahak-bahak hingga hampir terjatuh.

## Chapter 14 pelajaran menari

Saat ini aku sedang duduk di sebuah ruangan besar di istana kerajaan, menyaksikan Shess mendapat pelajaran menari.

“Dan satu, dua, tiga! Satu, dua, tiga, putar!” Instruktur tari—seorang wanita berusia empat puluhan—sedang menghitung dan bertepuk tangan. “Satu dua tiga! Satu, dua, tiga, putar!”

Jika boleh jujur, instrukturnya terlihat sangat menakutkan. Dia persis seperti apa yang kamu bayangkan sebagai seorang guru tari yang ketat, dan dia menatap Shess dengan mata dingin dan tegas. Aku mengeluarkan ponsel cerdas aku untuk memeriksa waktu dan melihat bahwa dua jam telah berlalu sejak pelajaran dimulai.

“Dan satu, dua, tiga, dan putar! Tidak, tidak. Tolong hentikan musiknya,” perintah instruktur tari, dan sesuai aba-aba, musisi berhenti bermain.

Instruktur tari telah berusaha sekuat tenaga mengikuti pelajaran Shess untuk mempersiapkannya menghadapi pesta dansa, sampai pada titik di mana dia bahkan membawa seorang musisi terlatih untuk membantu gadis kecil itu merasakan jenis musik yang akan dimainkan di pesta itu. hari. Mau tak mau aku kagum pada kemewahan semua itu, tapi sekali lagi, Shess adalah seorang putri. Bahkan pelajaran menarinya berada pada skala yang sangat berbeda.

“Yang Mulia, berapa kali aku harus memberi tahu Kamu?” kata instruktur tari dengan tegas, tumit sepatunya berbunyi klik saat dia mendekat dan berdiri di samping Shess. Pria yang berperan sebagai rekan dansa Shess dalam pelajaran itu langsung mundur dua langkah. “Aku sudah bilang

berkali-kali sekarang bahwa ketika Kamu berbalik, Kamu mulai dengan tubuh bagian atas. Bukankah aku sudah memberitahumu hal itu?”

Shess tidak menjawab tapi menundukkan kepalanya karena malu.

“Jadi kenapa kamu bersikeras untuk berbalik dengan menggerakkan tubuh bagian atas dan pinggulmu secara bersamaan? Urutan yang benar adalah: pertama tubuh bagian atas, lalu pinggul, dan terakhir kaki. Aku bahkan tidak bisa menghitung berapa kali aku mengatakan ini selama pelajaran Kamu. Apakah kamu mungkin tidak ingat instruksiku?” lanjut instruktur tari.

Tapi Shess tetap diam.

“Aku minta maaf atas apa yang akan aku katakan, tapi tarian Kamu tidak sedikit pun elegan,” kata wanita itu.

Suara tercekik keluar dari daerah tenggorokan Shess, tapi dia masih tidak mengucapkan sepatah kata pun sebagai jawaban.

“Sekarang, dengarkan baik-baik. Kamu harus rileks dan dengan anggun menjalankan langkah-langkah seiring dengan musik. Mata Kamu harus tertuju pada wajah pasangan Kamu. Dan yang terpenting, Kamu harus tersenyum. Kamu tidak melakukan hal-hal ini. Mari kita coba lagi dari awal.”

Shess akhirnya bergumam pelan, “Aku mengerti.”

Instruktur tari melambatkan tangannya, dan musik dimulai kembali. “Dan satu, dua, tiga. Satu, dua, tiga, putar!”

Aku dapat melihat betapa fokusnya Shess, dan jelas dia mencoba yang terbaik untuk menjalankan langkah-langkahnya dengan benar. Tetapi...

"Aduh!"

Dia tidak sengaja menginjak kaki pasangan dansanya.

"Aduh! Astaga, sakit sekali," gerutu pria itu sambil mengusap kakinya, menatap tajam ke arah Shess.

“Berapa banyak kesalahan yang ingin Kamu lakukan hari ini, Yang Mulia?!” seru instruktur tari, marah dengan tampilan ini.

Wajahnya memerah karena marah, dia mulai mengulahi Shess untuk kesekian kalinya hari itu. Musisi itu berhenti bermain lagi, dan aku melihat rekan dansa Shess menoleh ke arahnya dan mengangkat bahu dengan sikap berlebihan. Sebagai tanggapan, sang musisi hanya menggelengkan kepalanya dan menghela nafas panjang sambil melihat ke arah Shess. Mereka telah bertingkah seperti ini sejak awal pelajaran, dan terlihat jelas kedua pria ini sedang mengejek Shess. Tentu saja, mereka tidak bisa mengatakan apa pun padanya karena dia adalah seorang putri, tapi itu tidak menghentikan mereka untuk memberi isyarat di belakang punggungnya.

“Aku sudah banyak menari, aku benar-benar kelelahan,” kata rekan penari itu kepada sang musisi. “Dan sekarang, kakiku sakit.”

“Ya, aku melihatnya. Pasti menyakitkan,” kata musisi itu.

“Aku bahkan tidak ingat berapa kali dia menginjak kaki aku hari ini. Aku sangat kesakitan, aku bahkan tidak bisa fokus pada penampilan indah Kamu.”

“Terima kasih banyak, Tuan Satz. Merupakan suatu kehormatan menerima pujian seperti itu dari putra seorang earl. Dan pewaris Lord Geshue, tidak kurang! Harus kuakui, jari-jariku juga mulai lelah. Jika kita tidak segera berhenti, aku khawatir mereka akan jatuh!” kata musisi itu dengan dramatis.

“Jangan khawatir. Ini Putri Shessfelia yang sedang kita bicarakan di sini. Dia akan menguasai langkah-langkah ini dalam waktu singkat,” kata rekan dansa Shess dengan sinis.

“Aku sangat berharap demikian,” jawab sang musisi, dan kedua pria itu tertawa terkekeh-kekeh.

Jelas sekali mereka mengejek Shess. Meskipun mereka mungkin tidak mengatakan apa pun kepadanya secara langsung, mereka jelas juga tidak berusaha keras menyembunyikan komentar sinis mereka. Mereka terus melirik ke arah gadis kecil itu dengan seringai mengejek terpampang di wajah mereka, dan Shess jelas menyadari bahwa orang-orang ini sedang menertawakannya. Anak-anak sangat sensitif terhadap komentar semacam ini, dan hal ini pasti berlaku terutama bagi Shess, mengingat dia selalu menjadi sorotan publik. Dia melirik ke arah musisi dan rekan dansanya, dan dengan erat mencengkeram ujung gaunnya, jelas frustrasi dengan apa yang dikatakan tentang dirinya.

“Yang Mulia, apakah Kamu mendengarkan?” kata instruktur tari, nadanya diwarnai dengan frustrasi saat desahan lagi keluar dari bibirnya. “Adik perempuanmu, Putri Patricia, telah menguasai langkah-langkah ini dengan mudah. Keanggunannya di lantai dansa hampir mencapai level orang dewasa, namun Kamu tampaknya sama sekali tidak dapat mengingatnya, meskipun usianya lebih tua. Apakah Kamu tidak merasa malu karenanya? Sebagai anggota keluarga kerajaan, Kamu harus mengingat langkah-langkah ini dan berhenti membawa aib seperti itu kepada Yang Mulia!”

Instruktur tari menjadi semakin marah, dan sepertinya dia akan meledak kapan saja. Dia tampak seperti tipe orang yang semakin banyak dia berbicara, semakin dia marah.

“Mari kita coba lagi dari awal. Dan tolong fokus kali ini,” kata instruktur tari sambil memberi isyarat kepada musisi untuk mulai bermain sekali lagi.

Pria itu memandang Shess dan menghela nafas lagi, tapi melakukan apa yang diinstruksikan.

“Dan satu, dua, tiga! Satu, dua, tiga, putar!”

Shess berusaha mati-matian untuk melakukan langkah-langkah itu sambil berpegangan pada rekan dansanya, pria yang mengolok-oloknya beberapa saat yang lalu.

“Dan satu, dua, tiga! Satu, dua, tiga, putar!”

Tangan instruktur tari semuanya merah, yang merupakan indikasi sudah berapa lama pelajaran ini berlangsung, tapi sepertinya dia tidak

menyadarinya, sama seperti dia tidak menyadari bahwa metode pengajarannya tidak tepat. bekerja.

“Dan satu, dua, tiga! Satu, dua, tiga, putar!”

Pelajaran menari berlanjut selama tiga jam lagi.



“Berdiri, Yang Mulia. Apa menurutmu beginilah seharusnya seorang putri Kerajaan Giruam bersikap di depan umum?”

Saat ini Shess telah menari selama lima jam dan terbaring di lantai, kehabisan napas. Namun instruktur tari tampak bersikukuh untuk melanjutkan pelajaran.

Oh, ayolah. Pada titik ini, pendekatan ini sudah melampaui pendekatan Spartan terhadap pendidikan. Ini hanyalah penyiksaan!

“Aku akan mengulanginya sekali saja. Berdiri,” perintah instruktur tari, kata-katanya sama pedasnya dengan cambuk apa pun.

Tapi Shess terlalu lelah untuk menurutinya dan tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya terbaring di lantai, masih berusaha mati-matian untuk mengatur napas. Makhluk malang itu telah menari selama lima jam berturut-turut, dan tidak ada satu pun tenaga yang tersisa di tubuhnya.

“Astaga. Nah, jika Kamu tidak tahan, aku kira kita tidak punya pilihan. Ayo istirahat lima belas menit,” kata instruktur tari.

Saat dia mengucapkan kata-kata itu, pintu kamar terbuka dan Luza bergegas masuk.

"Putri!"

Waktunya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Aku pikir dia pasti menguping pelajaran menari sepanjang waktu. Aku dapat dengan mudah membayangkannya dengan telinga menempel di pintu, mencoba mencari tahu apa yang terjadi di dalam.

“Putri, silakan ikut dengan aku,” kata pengawal sang putri. “Ada makanan dan teh panas menunggumu.”

Shess meraih tangan Luza dan membiarkan dirinya diseret berdiri sebelum meninggalkan ruangan untuk mencoba bersantai selama istirahat singkat yang telah diberikan kepadanya.

“Putri yang merepotkan itu sungguh segelintir,” gumam rekan dansa Shess ketika dia telah meninggalkan ruangan.

“Aku sendiri tidak bisa menjelaskannya dengan lebih baik,” sang musisi setuju.

Instruktur tari pasti mendengarnya, tapi dia bahkan tidak berusaha menghentikan omelan mereka. Dia mungkin merasakan hal yang sama.



Meski begitu, setidaknya dia menyimpan pikirannya untuk dirinya sendiri, yang menurutku berarti dia tidak sekasar kedua pria itu.

Tiga puluh menit berlalu, dan coba tebak?

Ya, benar. Dia tidak kembali.



“Apa maksudmu Yang Mulia menghilang?!” instruktur tari itu memekik histeris.

“Terimalah permintaan maaf aku yang tulus, Nona Liz. Aku hanya berpaling sebentar, dan puf! Dia sudah pergi,” jelas Luza. Menurut pendekar pedang wanita itu, dia sedang membawa Shess ke ruangan lain untuk makan camilan, ketika tiba-tiba, gadis kecil itu menghilang.

“Aku tidak peduli dengan permintaan maaf Kamu! Temukan dia dan bawa dia kembali ke sini segera! Ratu Eleene sendiri telah memerintahkan aku untuk mengajari Yang Mulia cara menari! Namun... Namun... Ugh! Temukan saja dia! Dengan cepat!” teriak instruktur tari yang rupanya

panggil Nona Liz.

“Ya, Bu! Aku akan segera kembali!” Luza berkata sambil mengangkat tangan kanannya ke sisi kiri dadanya dan membungkuk sebelum bergegas keluar ruangan.

Aku berdiri diam selama beberapa detik, lalu mengumumkan kepada siapa pun secara khusus, "Aku akan pergi bersamanya." Aku bergegas keluar kamar, dan saat melihat Luza mundur dengan tergesa-gesa di lorong, aku berlari mengejanya. "Nona Luza!" aku memanggil.

"Hm? Apa yang kamu lakukan di sini?" dia bertanya, menatapku dengan sedikit curiga, meski langkahnya tidak berkurang. "Ah, tunggu!" dia tiba-tiba berseru seolah dia baru saja memikirkan sesuatu. "Jangan bilang kamu punya perasaan padaku? Apakah itu?"

"Sepertinya kamu mungkin salah paham," gumamku. "Aku hanya ingin membantu Kamu mencari Shess—eh, Putri Shessfelia, maksud aku."

"Sang putri bilang kamu tidak perlu menggunakan gelarnya," kata Luza.

Aku tertawa canggung. "Ya, aku tahu, tapi kita sedang berada di istana kerajaan sekarang. Aku sebenarnya tidak ingin dijatuhi hukuman mati hanya karena seseorang mendengar aku 'tidak menghormati' sang putri."

"Lakukan sesuai keinginanmu. Aku tidak akan memberitahumu cara memanggil sang putri dan aku tidak akan menghentikanmu jika kamu merasa ingin pergi dan mencarinya juga," kata Luza dingin, sambil mempertahankan jalan cepatnya yang hampir setengah berlari. .

"Kalau begitu, aku akan pergi bersamamu, jika tidak apa-apa. Tapi aku punya pertanyaan kecil untukmu."

"Apa itu?"

Masih menyamai langkahnya, aku menatap matanya. “Apakah kamu membiarkan Shess melarikan diri?”

“A-Apa yang kamu—” dia tergagap.

“Kalau begitu, itu berarti 'ya',” kataku, memotongnya.

“B-Berannya kau menuduhku—” protesnya, tapi aku memotongnya lagi.

“Tolong berhenti mencoba menyangkalnya. Reaksi Kamu telah memberi tahu aku semua yang perlu aku ketahui.”

Maksudku, dia benar-benar tidak akan bisa lebih jelas lagi jika dia mencobanya. Saat aku bertanya padanya apakah dia membiarkan Shess melarikan diri, butiran keringat terbentuk di dahinya dan mulai menetes ke wajahnya, dan matanya melirik ke kiri dan ke kanan. Secara keseluruhan, ini memberitahuku bahwa aku benar: dia sengaja membiarkan Shess meninggalkan istana. Sepertinya bukan hanya aku saja yang merasa bingung dengan cara instruktur tari memperlakukan Shess, karena jelas Luza pasti merasakan hal yang sama, dan itulah sebabnya dia memberikan kesempatan pada gadis kecil itu untuk melarikan diri. Singkatnya, dia hanya ingin melindunginya. Aku bisa menggodanya tentang betapa buruknya dia sebagai pembohong yang kuinginkan, tapi dia benar-benar mengutamakan kepentingan Shess.

“Dia pasti pergi ke sana lagi,” kata Luza kepadaku.

“Menurutku masih terlalu berbahaya bagi putri pertama kerajaan untuk berjalan-jalan di sekitar distrik non-hume tanpa pengawasan...” kataku.

“Tidak bisakah kamu setidaknya mencoba menyarankan padanya agar dia pergi ke tempat lain saat dia kabur?”

“Percayalah, aku pernah melakukannya. Berkali-kali. Tapi dia tidak mau mendengarkanku. Dia bilang dia suka di sana, dan tidak ada tempat lain yang bisa menandinginya.”

“Ini pasti berat bagimu juga, ya? Setiap kali dia pergi berkelana, kamu harus pergi ke bagian kota itu dan mencarinya berjam-jam.”

“Oh, tidak masalah,” jawab Luza.

“Benar-benar? Apakah itu karena, misalnya, kehormatanmu sebagai seorang ksatria atau semacamnya?” godaku.

Luza menggelengkan kepalanya. “Tidak, bukan itu. Aku berjanji pada sang putri.”

“Sebuah janji?” tanyaku, tertarik.

Luza melirik ke arahku dari sudut matanya saat kami melanjutkan setengah lari kami melewati kastil. Dia tampak ragu sejenak, sebelum akhirnya menjelaskan. “Aku berasal dari barisan ksatria yang panjang, Kamu tahu. Beberapa generasi yang lalu, keluarga aku bahkan diberi hadiah sebuah wilayah kekuasaan atas pencapaian kami.”

“Tunggu, jadi ayahmu adalah seorang bangsawan?” kataku dengan sedikit terkejut.

“Diam saja dan dengarkan,” katanya singkat. “Semua pria di keluargaku adalah ksatria. Tapi orang tuaku tidak mempunyai anak laki-laki. Tentu saja, mereka tidak ingin garis keturunan mereka berakhir

bersama mereka, jadi mereka dihadapkan pada dua kemungkinan: mencari aku seorang suami dan menyambutnya ke dalam keluarga, atau mengadopsi seorang putra.”

"Jadi begitu."

“Tetapi wilayah kekuasaan kami kecil, dan sebagian besar orang di sana kesulitan untuk mendapatkan makanan, jadi seperti yang bisa Kamu bayangkan, tidak ada keluarga yang sudah memiliki ahli waris yang ingin membiarkan putra mereka yang lain diadopsi atau dinikahkan ketika mereka sudah menikah. bisa dipekerjakan sebagai gantinya. Akibatnya, semua pria yang menawarkan untuk menikah adalah orang-orang yang tidak berguna dan aku merasa lebih baik melarikan diri daripada menikahi salah satu dari mereka. Dan aku hampir melakukannya. Lari, itu dia. Tapi kemudian...”

Dia berhenti dan menggelengkan kepalanya, seolah kenangan itu menyakitkan.

“Dengan tidak adanya anak laki-laki dan aku yang menolak untuk menikah, keluarga aku pada dasarnya sudah tamat. Namun suatu hari, aku menangis di sudut istana kerajaan ketika sang putri melihatku. Dia mendatangi aku dan bertanya mengapa aku menangis. Aku menceritakan segalanya padanya, dan dia berkata...” Luza berhenti lagi, berdehem, lalu mengeluarkan suara yang lebih tinggi untuk meniru Shess. “Kalau begitu, kamu harus menjadi ksatriaku!”

Senyum hangat mengembang di wajahnya saat dia mengenang peristiwa itu.

“Jadi berkat sang putri, aku menjadi ksatria wanita pertama—dan satu-satunya—di kerajaan, dan garis keturunan ksatria keluargaku tidak berakhir pada orangtuaku. Aku tidak bisa membayangkan betapa leganya ayahku.”

“Itu kisah yang sangat mengharukan,” kataku.

“Bukankah begitu? Jadi, ke mana pun sang putri pergi, aku akan selalu menemukannya dan melindunginya. Itulah janji yang kubuat padanya hari itu,” jelas Luza.

"Begini ya. Kalau begitu, haruskah kita turun ke sana?" usulku.

"Ya. Tapi distrik non-Hume cukup besar," katanya. "Jadi, jika aku mulai mencarinya di bagian utara, dan kamu mulai di bagian selatan, kita bisa bertemu di tengah."

"Gerakan menjepit, ya? Cocok buatku," kataku.

“Kalau begitu, ayo berangkat.”

"Mengecoh."

Luza dan aku keluar dari istana dan langsung menuju distrik non-hume. Sesampainya di sana, kami berpisah dan mulai mencari Shess.



“Oh, itu dia.”

Setelah sekitar dua puluh menit menjelajahi jalanan, aku akhirnya menemukan Shess sedang duduk di atas peti kayu, menyaksikan matahari terbenam. Bahkan dari tempat aku berdiri, aku tahu dia benar-benar kelelahan, dan hal ini tidak mengherankan karena dia menghabiskan lima jam menari. Tubuhnya mungkin sudah mencapai batasnya sejak lama. Dia sepertinya tidak akan berdiri dalam waktu dekat, dan sejujurnya, aku bahkan tidak yakin dia bisa berdiri.

“Kerja bagus dalam pelajaran menari,” seruku sambil berjalan mendekatnya dari belakang.

Dia berputar dengan kaget, meskipun begitu dia menyadari bahwa akulah yang berdiri di sana, kerutan muncul di wajahnya. “Amata, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?” katanya.

“Tentu. Apa yang ingin kamu ketahui?”

“Mengapa kamu menonton pelajaran menari?” dia bertanya, nadanya dingin dan jauh.

Aku sudah mengira dia akan bertanya kepadaku apa yang sedang aku lakukan di sana, meskipun tampaknya kehadiranku di pelajaran menarinya telah meninggalkan kesan yang lebih besar padanya daripada yang kukira. Dan melihat ekspresinya, kesan yang kutinggalkan bukanlah kesan yang baik. Bukannya aku menyalahkannya karena sedikit jengkel. Lagipula, aku sudah berada di sana dari awal sampai akhir, yang berarti

aku pernah melihatnya dimarahi dan diejek. Hal yang malang mungkin sangat malu.

“Maksudku, kamu tidak harus berada di sana. Itu tidak ada hubungannya denganmu. Tapi kamu tetap bertahan selama ini!” dia menggerutu, suaranya semakin keras.

Bukan hanya fakta bahwa dia tidak bisa mengingat dengan baik langkah-langkah yang menyebabkan gurunya membentakinya sepanjang waktu yang mengganggunya. Baik rekan dansa maupun musisinya telah mengolok-oloknya selama ini. Dia marah. Dia frustrasi. Dan dia malu karena aku menyaksikan semuanya. Pemandangan diriku yang berjalan mendekatinya beberapa saat yang lalu telah menyebabkan semua perasaan yang dia pendam selama beberapa waktu terakhir.

jam untuk mengangkat kepala mereka lagi.

“Apakah kamu di sana hanya untuk mengolok-olokku?” dia bergumam. “Apakah kamu akan menertawakanku sekarang, seperti yang dilakukan orang-orang itu?”

Dia telah berusaha menahan air matanya saat dia berbicara, tapi itu sia-sia, dan air matanya mulai mengalir di pipinya seperti anak sungai. Namun dia tidak mencoba menghapusnya. Dia mungkin tidak mau mengakui pada dirinya sendiri bahwa dia menangis.

“Jawab aku!”

Aku tidak menghadiri pelajaran menari Shess dengan maksud mengolok-oloknya, seperti tuduhan yang dilontarkan kepada aku. Ratu Anielka



memintaku untuk hadir. Aku tiba di kastil pagi itu untuk memberi tahu Ratu Anielka bahwa gaun itu akan siap dalam waktu dua minggu, dan saat aku hendak pergi, dia menghentikanku dan berkata, “Shiro, jika kamu punya waktu yang tepat. sekarang, maukah kamu pergi dan menonton pelajaran menari putriku?”

Sejujurnya, aku ingin menolaknya. Aku tidak tahu apa-apa tentang menari, jadi apa gunanya aku menonton pelajarannya? Aku hanya berkeliaran di belakang seperti orang idiot. Tapi sorot mata Ratu Anielka membuatku terdiam, karena aku bisa melihat kalau dia mengkhawatirkan putrinya. Mengetahui hal itu, aku tidak bisa dengan itikad baik menolak permintaannya, jadi aku menerimanya, dan begitulah akhirnya aku menonton seluruh pelajaran menari Shess. Dan setelah menyaksikan semuanya, sekarang aku mengerti mengapa Ratu Anielka memintaku untuk ikut serta. Sebenarnya sederhana saja: semua orang di ruangan itu—guru, rekan dansanya, dan musisi—adalah musuh Shess. Ratu Anielka pasti mengetahui hal itu, itulah sebabnya dia memintaku untuk hadir. Dia ingin memastikan Shess memiliki setidaknya satu sekutu di sisinya. Untuk memastikan dia tidak sendirian.

“Kenapa kamu tidak menjawabku?” Dia merengek, menarikku keluar dari pikiranku. “Aku mengetahuinya. Aku sudah mengetahuinya sejak lama! Kamu hanya ingin tertawa, bukan? Baiklah, aku harap Kamu puas! Pasti lucu sekali melihatku gagal berkali-kali. Kamu bisa tertawa sekarang,” katanya. Dia menatapku dalam diam selama beberapa detik, lalu meninggikan suaranya. “Berlangsung! Tertawa!” Aku masih tidak menanggapi, jadi dia mengulangi instruksinya, kali ini lebih keras lagi. “Sudah kubilang padamu untuk tertawa!”

Dia terdengar sangat histeris pada saat ini. Dia jelas sangat kelelahan, dia tidak bisa menahan amarahnya lebih lama lagi.

"Aku tidak akan tertawa," kataku padanya dengan lembut.

Shess mengerjap karena terkejut, karena dia tidak mengharapkan tanggapan ini. Aku memegang tangannya dan membantunya berdiri.

"Mengapa aku mengolok-olokmu?" aku melanjutkan. "Kamu sudah mencoba yang terbaik. Itu yang penting."

"K-Kamu masih belum menjawabku," kata gadis kecil yang kebingungan. "Aku bertanya mengapa Kamu menonton pelajaran itu."

"Yah, seperti yang kalian tahu, aku hanyalah seorang pedagang rendahan, artinya aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk melihat jenis tarian yang dipelajari para bangsawan. Aku penasaran, jadi kupikir aku akan datang dan menontonnya," aku berbohong.

"Sayang sekali akulah yang menari," kata Shess getir. "Kamu mungkin tidak belajar banyak. Maaf telah merusak pengalaman Kamu."

"Untuk apa kamu meminta maaf? Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun. Bukan salah Kamu jika Kamu tidak bisa melakukan langkah-langkah tersebut dengan benar. Merekalah yang membuatmu gagal."

"Apa..." Shess berkedip karena terkejut. "Apa maksudmu?"

"Sejujurnya, instruktur tari itu adalah guru yang buruk. Dan jangan biarkan aku mulai membicarakan pasangan dansamu dan musisi itu," kataku.

Shess tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatapku, matanya melebar. Dia jelas tidak mengharapkan aku untuk menyalahkan gurunya atas ketidakmampuannya mengingat langkah-langkah tersebut.

“Pada titik ini, sebaiknya kau mengikuti pelajaran bersamaku,” desahku.

Dia menatapku dengan tatapan bingung. “Kamu bisa menari, Amata?”

Aku tidak langsung menjawab. Sebaliknya, seringai (agak misterius, kalau aku sendiri yang mengatakannya) muncul di wajahku.

“Sial, aku punya ide.”

“A-Apa itu?”

“Bagaimana kalau mulai besok, kamu berlatih menari bersamaku?” aku menyarankan.

Shess membutuhkan waktu sepuluh detik untuk menanggapi hal ini, dan bahkan kemudian, satu-satunya suara yang keluar dari mulutnya hanyalah “Hah?”



"Apa?! Kamu tidak bisa menari?!" Luza menangis tak percaya.

“Apa maksudmu kamu tidak bisa menari, Amata?!” serunya.

Mereka berdua melongo ke arahku, suara mereka bergema di seluruh ruangan. Saat itu sore berikutnya, dan aku telah kembali ke istana kerajaan untuk memenuhi janji aku membantu Shess dalam pelajaran menarinya.

"Itu benar. Aku tidak bisa menari," kataku tanpa basa-basi.

Shess menatapku dengan mata terbelalak, mulutnya membuka dan menutup, tidak mampu menemukan respons yang sesuai terhadap wahyu ini. "L-Lalu..." dia tergagap sebelum mengalihkan perhatiannya ke Aina, yang berdiri di sampingku. "Kalau begitu Aina yang akan membantuku berlatih?" dia bertanya.

"Hah? T-Tidak, aku juga tidak bisa menari!" kata gadis kecil itu cepat.

"Jadi siapa yang akan mengajarku menari?!" seru Shess, rasa frustasinya meluap-luap. "Luza juga tidak tahu apa-apa tentang menari!"

"Oh, bukan?" tanyaku sambil menoleh ke Luza.

"A-Aku seorang ksatria! Menari jelas bukan kesukaanku! Ini!" katanya sambil menepuk pedang di pinggulnya.

"Jadi begitu. Yah, sepertinya kita sedang dalam masalah, bukan?" Aku berkomentar dengan santai seolah-olah kami sedang mendiskusikan cuaca. "Shess, sepertinya hanya kamu yang bisa menari di sini."

"Apakah kamu gila?" dia membalas. "Aku tidak bisa menari!"

“Aku tahu kamu bukan penari terbaik di negeri ini, tapi kamu satu-satunya di sini yang pernah melakukannya

segala jenis pelatihan. Itu berarti kamu penari terbaik di antara kami berempat. Benar kan?”

Tatapan Shess berpindah-pindah antara aku, Aina, dan Luza, lalu dia menghela napas panjang dan dalam. “Kurasa begitu,” akunya.

Baiklah. Ini berjalan sesuai dengan yang aku inginkan. “Lihat? Jadi, bisakah Kamu mengajari kami langkah-langkahnya?” saran aku.

Gadis kecil itu menatapku tajam. “Amata, kamu bodoh atau apa? Kamu tahu aku tidak bisa melakukannya dengan benar!”

“Tidak apa-apa, jangan khawatir. Aku punya rencana,” kataku sambil mengeluarkan tablet dari tasku.

“Apa itu?” tanya Shess, penasaran dengan alat itu.

“Lihat saja.”

Aku memasukkan kode sandi, meluncurkan aplikasi video, lalu menelusuri file-fileku hingga aku menemukan video yang kucari dan memuatnya. Itu adalah video instruktur tari dan rekan dansa Shess yang diam-diam aku ambil di ponsel aku sehari sebelumnya ketika mereka berdua menunjukkan langkah-langkah kepada Shess. Aku telah merekam semuanya—mulai dari langkah mudah hingga langkah lebih lanjut—lalu

memindahkan semuanya ke tablet aku sehingga kami dapat menggunakan rekaman tersebut untuk mempelajari gerakan-gerakan dalam sesi dansa kecil kami.

Shess tersentak kaget saat melihat video itu. “Kamu...” Seringai lebar terlihat di wajahnya. “Amata, kerja bagus!”

"Hah?" Kataku, terkejut dengan reaksinya.

Dia menunjuk ke tabletku. “Kau telah menjebak Liz dan Satz si idiot itu dalam benda kecilmu!” katanya dengan penuh semangat.

“Aku tidak melakukannya!” kataku cepat. Ayolah, aku bukan Dramam! Aku tidak bisa melakukan hal gila seperti itu!

“Kamu tidak melakukannya?” Kata Shess, bingung dengan penolakanku.

“Tidak, aku tidak menjebak siapa pun di sini. Aku baru merekam mereka menari kemarin,” jelasku.

Dia sepertinya tidak mengerti, tapi dia juga tidak terlihat terlalu terkejut. "Kamu

memiliki beberapa item sihir yang sangat aneh,” dia menyatakan dengan singkat.

Aku mengangkat bahu. “Yah, aku seorang pedagang. Lagi pula, dengan 'benda ajaib' yang praktis dan keren ini, kamu dapat menonton tariannya sebanyak yang kamu suka tanpa dimarahi.”

Ekspresi kesadaran melintas di wajah gadis kecil itu seolah dia akhirnya memahami rencanaku.

“Tidak hanya itu, aku juga merekam musiknya. Dengan semua itu, aku yakin kita bisa belajar menarinya sendiri, kan?” kataku.

Dia memikirkan hal ini selama beberapa detik, sebelum akhirnya bergumam pelan, tidak yakin, “Sepertinya begitu...”

aku berbicara. “Jawaban yang salah. Seharusnya 'Ya!' bukan 'kurasa begitu!'”

Dia memelototiku, alisnya menyatu. “Jangan terlalu berharap. Aku mungkin masih belum bisa mempelajari langkah-langkahnya, bahkan dengan benda ajaib milikmu ini.”

"Atau mungkin kamu akan melakukannya," balasku. “Kamu tidak akan tahu kecuali Kamu mencobanya. Ayo, kita langsung melakukannya, ya? Aku akan berlatih dengan Luza. Kamu bisa berdansa dengan Aina, oke? Ayo berkompetisi untuk melihat siapa yang paling cepat belajar menari,” kataku sambil nyengir.

“Aku dan Putri Shess?” Kata Aina, terlihat sedikit ragu. Aku perhatikan Shess juga melirik Aina, mencoba mengukur reaksinya.

“Ya. Kalian berdua kira-kira memiliki ukuran dan usia yang sama, jadi itu sempurna.”

Aina mengangguk. “O-Oke.” Dia berbalik menghadap Shess, lalu menundukkan kepalanya. “Apakah kamu siap, Putri Shess?”

“Yah, aku tidak punya banyak pilihan, bukan? Terserahlah,” kata gadis kecil itu sambil mengangkat bahu, lalu meraih tangan Aina. Meskipun sikapnya agak acuh tak acuh yang ingin dia pancarkan, dia tampak cukup senang bisa bermitra dengan Aina. Dia sedikit tsundere.

“Haruskah kita mulai menari juga, Nona Luza?” Kataku sambil mengulurkan tanganku pada ksatria itu.

Tapi dia menatapku dengan tatapan mematikan. “Aku tahu apa yang sedang kamu lakukan! Kamu hanya ingin memegang tangan aku, bukan? Kamu mesum!”

Aku berkedip padanya dengan bingung. “Uh, kita seharusnya mengadakan pelajaran menari di sini. Aku hanya ingin berlatih denganmu.”

“Letakkan jarimu padaku dan kepalamu akan berguling-guling di lantai ini!” Luza menggeram, meletakkan tangannya di gagang pedangnya.

“Aku tahu akan sulit membuatnya setuju untuk berdansa denganku, tapi aku tidak pernah menyangka itu akan menjadi tanggapannya,” gumamku dalam hati.



Saat aku berdiri di sana sambil memutar otak mencari cara untuk meyakinkan Luza bahwa aku bukan orang mesum, Shess menunjuk ke arah kami.

“Kita tidak boleh kalah dari Amata dan Luza, kau dengar, Aina?” kata gadis kecil itu dengan angkuh.

“B-Benar,” gumam Aina sebelum mengingat sopan santunnya. “Um, maksudku, ya, Putri Shess.”

Dia memutar matanya. “Oh, berhentilah bersikap sopan, ya? Kami tidak punya waktu untuk semua itu. Fokus mempelajari langkah-langkahnya.”

Mata Aina melebar, tapi dia dengan cepat menjawab dengan bersemangat, “O-Oke!”

Maka, mereka berdua mulai mempraktikkan langkah-langkahnya.



“Bagus sekali, Aina! Sekarang, dengarkan ritmenya. Satu, dua, tiga, putar!” Kata Shess sambil membimbing gadis kecil itu melewati tangga.

“Oke! Satu, dua, tiga, putar!” Aina menghitung keras-keras sebelum melakukan giliran dengan anggun. “Aku berhasil! Sekarang giliranmu, Shess!”

“Aku tahu,” jawab Shess dengan sedikit kesal, sebelum memutar-mutar mengikuti irama musik.

Menurut pendapat aku, mereka berdua melakukannya dengan sangat baik. Giliran mereka tentu saja tidak lebih buruk dari yang diperagakan instruktur tari pada hari sebelumnya, dan penampilan mereka beberapa tahun cahaya lebih cepat dari mantan rekan dansa Shess.

“Bagaimana tadi?” Dia bertanya pada Aina.

“Sungguh menakjubkan! Tarianmu bagus sekali, Shess!” Aina antusias sambil memuji pasangan dansanya.

Hmph! Ya, tentu saja!” Dia bersolek. “Kamu melakukannya dengan cukup baik juga,” tambahnya, mengundang tawa dari Aina.

“Terima kasih, Shess!”

Sang putri berpunuk dengan angkuh dan menoleh ke samping, seperti yang selalu dia lakukan saat dia merasa malu. Tampaknya mereka berdua dengan cepat menjadi teman selama pelajaran dansa kecil kami. Aina sudah berhenti memanggil Shess dengan sebutan “putri,” dan bukan hanya Shess yang tidak mengomentarnya, dia malah terlihat senang karenanya.

“Sekali lagi, Aina!” Dia mengumumkan.

Gadis kecil lainnya mengangguk. "Oke! Aku akan melakukannya lebih baik lagi kali ini!"

Mereka berdua saling membungkuk hormat, dan ketika musik dimulai, mereka saling berpegangan tangan dan mulai menampilkan tarian. Langkah, putar. Langkah, putar. Pasangan ini melakukannya dengan sangat baik, dan tidak seperti hari sebelumnya, Shess tampak bersenang-senang.

Aku benar-benar memperhatikan sesuatu selama pelajaran menari Shess. Aku belum yakin seratus persen, tapi bagiku sepertinya Shess benar-benar mengetahui langkah-langkah tariannya dan beban dari kata-kata tajam instrukturnya, komentar sinis rekannya, dan tatapan menghina sang musisi itulah yang membuatnya kewalahan dan melemparkannya. Maksudku, dia baru berumur delapan tahun. Bagaimana dia bisa diharapkan untuk berkonsentrasi pada tariannya ketika dia terus-menerus diejek seperti itu? Saat itu aku sadar bahwa suasana yang tidak sehat menjadi alasan utama Shess kesulitan mengingat langkah-langkahnya dengan benar. Tapi di sini, jauh dari para pengganggu itu, dia menampilkan tariannya dengan sempurna dan bahkan berhasil mengajarkannya kepada Aina. Lagi pula, berlatih sesuatu dengan teman selalu membuat mereka lebih menyenangkan. Saat aku menjadi bagian dari klub gulat universitas saat aku masih menjadi mahasiswa, aku selalu menjalani latihan yang menyenangkan bersama semua orang. Aku mulai mengenang hari-hari itu dengan penuh kasih hingga suara Shess menyadarkanku dari lamunanku.

“Apakah kamu melihatnya, Amata? Aina dan aku sudah bisa melakukan seluruh tariannya!” dia membual sambil berdiri di depanku dengan tangan di pinggul, terlihat sangat bangga pada dirinya sendiri. Baik dia dan Aina sedikit kehabisan napas, tapi wajah mereka berseri-seri

rasa pencapaian.

“Bagaimana denganmu, Amata? Apakah kamu ingat langkah-langkahnya?” Dia bertanya.

“Ya, Tuan Shiro, bagaimana kabarnya?” Aina menimpali.

Aku menggaruk kepalaku. “Yah, itu...” gumamku, lalu terdiam saat pandanganku beralih ke Luza.

Ksatria itu langsung meletakkan tangannya di gagang pedangnya lagi dan tertawa kecil dengan nada mengancam. “Masih belum menyerah ya? Dasar cabul! Jika kamu berani mengambil satu langkah lagi ke arahku, aku tidak akan ragu untuk mengakhiri hidupmu, saat ini juga! Dan dengan pedang yang merupakan pusaka keluargaku, tidak kurang!”

Dengan demikian, pelajaran hari itu berakhir tanpa aku atau Luza belajar satu langkah pun.

## Istirahat

Sudah sekitar lima hari sejak Shiro dan Aina mulai menghabiskan sebagian besar waktu mereka di istana kerajaan.

“Hei semuanya! Makanan ada di sini! Kelihatannya sangat bagus!” Zidan memanggil yang lainnya ketika para pelayan penginapan membawakan nampan demi nampan ke dalam suite.

The Thunderbird's Roost adalah salah satu penginapan termewah di ibukota kerajaan, dan oleh karena itu, juru masaknya dianggap sebagai yang terbaik di seluruh kerajaan. Banyak orang sebenarnya memesan kamar di Thunderbird's Roost semata-mata agar mereka dapat mencicipi makanan yang ditawarkan. Namun, saat Patty dan Celes mendekatkan sendok ke mulut, mereka hanya menggelengkan kepala.

“Masih biasa-biasa saja,” kata Celes.

Patty bersenandung. “Semuanya terasa begitu hambar di sini. Makanan di Ninoritch jauh lebih enak dari ini!”

Keduanya terdengar sangat kecewa. Dramom tidak mengatakan apa-apa, tapi menghela nafas dalam-dalam, tidak mampu menyembunyikan kekecewaannya sendiri. Bahkan Suama kecil pun tidak bisa menahan diri untuk merengek sedikit. Kembali ke Ninoritch, dia memasukkan makanan ke dalam mulutnya dengan kecepatan rendah, tapi dengan makanan di hadapannya, dia hampir tidak bisa mengumpulkan antusiasme untuk mengangkat garpu ke mulutnya. Zidan—yang dipercayakan Shiro untuk menjaga keempat temannya—menatap mereka semua dengan bingung.

“Kamu tidak menyukainya? Menurutku ini enak!” katanya.

Tapi yang lain tidak menjawab sepatah kata pun. Kembali ke Ninoritch, karena pengaruh Shiro, semua orang mulai menggunakan bumbu yang benar-benar ajaib. Satu bumbu tertentu dapat mengubah semangkuk air panas menjadi sup lezat hanya dengan menambahkan satu sendok penuh bahan tersebut. Akibatnya, selera kolektif penduduk kota telah menyesuaikan diri dengan standar masakan yang lebih tinggi ini, dan makanan suram di penginapan tidak cukup. Ibu kotanya terkenal karena memiliki berbagai macam makanan lezat dengan bahan-bahan dari seluruh dunia, tapi entah kenapa masih kalah jika dibandingkan dengan kota kecil di antah berantah. Meski begitu, pasangan ibu dan anak Celes dan Naga Abadi harus memuaskan nafsu makan mereka yang hampir tak berdasar, jadi

pesta hambar ini harus dilakukan.

“Zidan, pesan tujuh piring lagi hidangan ini di sini, dan lima piring lagi daging panggang di sana,” perintah Celes.

“Dan bisakah Kamu memesan delapan lagi hidangan ini, hidangan itu, dan yang di sana, jika tidak terlalu merepotkan?” Dramam bertanya.

“Mama! Dis! Dis!” Suama mengoceh sambil menunjuk hidangan ikan di atas meja.

“Kau ingin lebih dari itu, Suama?” ibunya bertanya pada putrinya, yang mengangguk dengan antusias. “Baiklah. Tuan Zidan, bisakah Kamu memesan lima hidangan ini lagi juga? Putriku ingin memakannya lebih banyak lagi.”

Tapi Zidan hanya duduk diam, rahangnya menempel kuat ke lantai.

“Tn. Zidan? Apakah kamu mendengarku?” Dramom mencoba lagi, melemparkan pandangan prihatin ke arah si manusia burung.

Hal ini sepertinya membuat Zidan tersadar dari linglungnya. “H-Hah? Oh benar! Kalau begitu, aku akan memesan lagi.”

Tawa kecil keluar dari bibir Dramom. “Maaf tentang ini. Anak-anak yang sedang tumbuh makan banyak, Kamu tahu.”

“Oh, dan bisakah kamu mengambilkanku buah selagi kamu melakukannya?” Patty angkat bicara. “Seperti, segunung buah!”

Wajah Zidan pucat pasi saat dia pergi untuk memesan.



“Zidan, bisakah kamu memastikan tidak terjadi apa-apa pada yang lain saat Aina dan aku berada di istana?” Shiro telah bertanya pada Zidan beberapa hari sebelumnya.

Tentu saja, Zidan dengan percaya diri menjawab, “Yup! Serahkan padaku!”

Lagipula, Shiro telah datang jauh-jauh ke ibu kota demi dia, jadi membantunya adalah hal yang paling tidak bisa Zidan lakukan. Dia bersumpah kepada dewa bisnis dan roh ayahnya yang telah meninggal bahwa dia akan melakukan segala daya untuk melaksanakan permintaan Shiro. Temannya dan

partnernya melakukan yang terbaik untuk membantunya, jadi Zidan merasa dia harus membalas budi.

Namun, keempat teman Shiro agak eksentrik. Tidak hanya ada elf di antara mereka, Celes dan Dramom juga sangat aneh, baik dalam cara mereka berbicara maupun bertindak. Dan Suama sangat lucu dan kecil; bagaimana jika dia dibawa pergi oleh bajingan? Tidak, Zidan memutuskan dia tidak bisa membiarkan mereka meninggalkan penginapan. Dia mengunci mereka di kamar dan mencoba mengalihkan perhatian mereka dengan memesan makanan setiap kali mereka mulai merasa lapar. Namun

dompet koinnya semakin ringan dan ringan, dan dia tidak tahu berapa lama lagi dia bisa menyimpannya. Shiro, aku mohon padamu! Silakan kembali segera! Zidan berteriak dalam hati.



Mereka berlima sedang asyik menikmati makanannya, ketika tiba-tiba pandangan Celes beralih ke jendela.

“Mereka mengawasi kita lagi,” katanya.

“Hah? Apa maksudmu? Seseorang sedang mengawasi kita?” tanya Zidan agak bingung.

“Ya,” kata Celes tanpa basa-basi. “Seseorang telah mengamati kami sejak kami tiba.”

Zidan merasa dirinya mulai panik dengan apa yang Celes katakan padanya. Bagaimanapun, dia adalah seorang pengusaha, dan bukan sembarang pedagang tua, tapi ketua Guild dari Guild pedagang. Dan sekarang ternyata ada yang memata-matai dia? Dia sudah menonjol di ibukota kerajaan, bagaimana dengan dia menjadi satu-satunya beastmen di kota, tapi dia sekarang harus khawatir tentang potensi ancaman terhadapnya juga? Siapapun akan panik melihat kemungkinan itu!

“Siapa yang memata-matai kita?” dia mengoceh, buru-buru bangkit dari tempat duduknya. “Bart mungkin? Atau Ratu Elene? Ah! Jangan bilang itu seseorang dari salah satu gui bawah tanah itu—”



Dramam memotongnya. "Tn. Zidan, harap tenang."

"Ya. Jika Kamu mulai melakukan kesalahan seperti itu, orang-orang yang mengawasi kami akan menyadarinya," tambah Patty.

"K-Kamu benar," kata Zidan. Dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, lalu duduk kembali di kursinya.

Tapi dia masih panik di dalam.

"Shiro menyuruh kami untuk 'berperilaku', tapi aku tidak suka dimata-matai," kata Celes. "Aku akan menyingkirkan mereka. Mereka tidak akan kembali lagi setelahnya, percayalah."

Dia bergerak untuk berdiri, tapi Dramom dengan cepat menghentikannya. "TIDAK."

"Mengapa tidak?" Celes bertanya.

"Meskipun benar bahwa Kamu atau aku dapat dengan mudah melenyapkan orang-orang usil ini, kita harus menghormati perintah tuan kita, dan satu-satunya perintahnya adalah agar kita 'berperilaku'. Selain itu, mereka adalah makhluk yang tidak berarti. Biarkan saja," kata Dramom.

"D-Dramom benar, Celes! Shiro adalah atasanmu dan dia menyuruhmu untuk bersikap baik. Dan bawahan harus selalu mendengarkan bos mereka!" Patty menambahkan.

Celes mendecakkan lidahnya karena kesal, lalu keluar dari area umum dan mengunci diri di kamar yang telah ditugaskan kepadanya.

Shiro, tolong segera kembali! Zidan memohon dalam hati sekali lagi.

## Chapter 15 Proposisi bart

Sudah sepuluh hari sejak kami memulai “pelajaran menari” dadakan kami, dan Aina serta Shess membuat kemajuan luar biasa, hingga pada titik di mana mereka bahkan dapat melakukan langkah-langkah lebih lanjut. Itu hanya menunjukkan seberapa besar peran lingkungan saat mempelajari skill baru.

“Amata, kembalilah besok. A-Aku akan berdansa denganmu menggantikan Luza, oke? Jadi sebaiknya kamu berada di sini!” Perintah Shess, berdiri dalam pose kuat dengan tangan di pinggul.

“Suatu kehormatan, Yang Mulia,” jawab aku sambil tertawa. “Kalau begitu, sampai jumpa besok.”

“Asal tahu saja, aku guru yang tegas,” dia memperingatkan. “Aku harap Kamu siap.”

“Jangan terlalu kasar padaku, oke?”

Dia berpunuk dan dengan angkuh menoleh ke samping. Meskipun aku sudah berusaha sebaik mungkin, dia masih bersikap menyendiri padaku, yang sangat kontras dengan sikapnya terhadap Aina.

“Kamu ikut juga, kan, Aina?” sang putri bertanya kepada temannya dengan penuh semangat. “Berjanjilah kamu akan melakukannya!”

“Tentu saja, Shess! Itu sebuah janji. Aku ingin berdansa denganmu lagi!” Kata Aina sambil meraih tangan Shess.

Putri muda itu tidak memprotes. Sebenarnya justru sebaliknya. Dia tampak bahagia. Aina benar-benar satu-satunya orang yang Shess tidak berikan sikapnya, dan memperhatikan mereka berdua, aku tidak bisa menahan senyum, karena ketika dia bersama Aina, Shess bukanlah putri pertama kerajaan yang dicemooh; dia hanyalah seorang gadis berusia delapan tahun yang bersenang-senang dengan temannya. Aku cukup yakin Ratu Anielka akan menitikkan satu atau dua air mata kebahagiaan jika dia ada di sini untuk melihat putrinya tampak begitu bahagia. Luza pasti kesulitan menjaga kebersamaannya saat menonton adegan yang mengharukan ini, dan tidak lama kemudian dia mulai menangis.

“Pangeran!” dia meratap sambil mendekatkan saputangan ke matanya untuk menyeka air mata, lalu menggunakannya untuk meniup hidungnya dengan keras. Dia pasti sangat tersentuh oleh kenyataan bahwa Shess telah mendapat teman. Aku membuat catatan mental untuk membawakan sebungkus tisu untuknya keesokan harinya.

“Sampai jumpa besok,” kataku pada sang putri dan kesatria yang terisak-isak.

“Sampai jumpa, Shess!” Aina berkicau, dan kami berdua meninggalkan istana kerajaan.

Tapi saat kami hendak naik ke kereta yang telah disediakan Ratu Anielka untuk kami, aku mendengar suara dari belakang.

“Selamat malam, Tuan Shiro.”

Aku berbalik dan melihat bahwa suara itu milik Bart.

“Betapa baik hati Kamu menemani Putri Shessfelia sampai selarut ini,” katanya sambil berjalan menuju kami dengan empat pria berotot (mungkin pengawalnya?) di belakangnya.

“Tuan Shiro...” gumam Aina sambil meraih tanganku dan meremasnya erat-erat. Pemandangan Bart dan rombongannya pasti membuatnya sedikit takut, jadi aku mundur untuk meyakinkannya, lalu mengambil satu langkah ke arah Bart, bermanuver di depan gadis kecil itu untuk bertindak sebagai tameng.

“Selamat malam, Tuan Bart,” jawab aku. “Kebetulan sekali, bertemu denganmu di sore hari.”

Pria itu terkekeh karena menganggap dirinya penting. “Sebenarnya, aku sedang menunggumu meninggalkan istana.”

"Ah, benarkah? Dan sebenarnya apa yang bisa aku lakukan untuk Kamu?"

“Aku punya sedikit permintaan untukmu, jika kamu mau mendengarkan,” katanya sambil melontarkan senyuman yang begitu manis, tidak mungkin senyuman itu tulus.

“Aku merasa sulit untuk percaya bahwa pedagang mahir seperti Kamu akan membutuhkan bantuan aku,” kataku sambil mengerutkan kening.

“Aku benar-benar melakukannya! Bisakah Kamu mendengarkan aku, Tuan Shiro?” dia bertanya. Aku terdiam selama beberapa detik, yang membuat Bart tertawa. “Oh, ayolah. Tidak perlu

jadi gelisah di sekitarku! Dan selain itu, aku bukan satu-satunya yang mendapat manfaat dari ini. Kamu juga akan melakukannya.”

“Kalau begitu, aku hanya bisa berasumsi kalau ini ada hubungannya dengan bisnis kita masing-masing,” gumamku sebelum mengalah. “Bagus. Aku akan mendengarkan apa yang Kamu katakan. Tapi pertama-tama...” Aku menoleh ke gadis kecil di belakangku. “Aina?”

Dia bersenandung dengan heran dan menatap mataku. Dengan lembut aku meletakkan tanganku di atas kepalanya.

“Aku akan ngobrol sebentar dengan Tuan Bart di sini. Apa menurutmu kamu bisa kembali ke penginapan sendirian?” kataku pada gadis kecil itu.

“Aku bisa menunggumu di sini,” dia menawarkan.

“Kamu baik sekali, tapi aku mungkin tidak akan menyelesaikan ini sampai larut malam, dan kami tidak ingin kamu kehilangan tidur karena aku, bukan? Akhir-akhir ini kamu banyak menari, jadi penting bagimu untuk beristirahat.”

“Yah, itu benar, tapi...” dia mengakui.

“Lagipula, kalau kita berdua pulang terlambat...” aku terdiam.

“Jika kita berdua pulang terlambat?” Aina mengulangi, kepalanya dimiringkan ke satu sisi dengan ekspresi bingung di wajahnya.

aku menghela nafas. “Celes dan Dramom akan mulai khawatir, bukan begitu? Jadi, kamu harus pergi, beri tahu mereka bahwa aku akan pulang terlambat.”

Mata Aina membelalak menyadari dan dia mengangguk tegas. Dia mungkin sama khawatirnya denganku tentang apa yang mungkin dilakukan mereka berdua jika mereka mengira kami hilang—terutama Dramom, yang telah menyebutkan beberapa kali bahwa dia tidak punya keraguan untuk membunuh semua orang di kota jika mereka menyebabkan kami juga. banyak masalah.

“Oke,” kata gadis kecil itu. “Aku akan kembali dan memberi tahu Nona Celes dan Nona Dramom bahwa Kamu akan pulang terlambat malam ini.”

“Terima kasih, Aina. Oh, dan sapa Patty untukku juga, ya?”

"Oke!" jawab gadis kecil itu, lalu dia naik ke kereta.

Aku mengusirnya, dan begitu dia sudah tidak terlihat, aku mengalihkan perhatian aku kembali ke sesama pedagang. “Maaf membuatmu menunggu, Tuan Bart. Kami bisa ngobrol sesukamu sekarang.”

“Terima kasih banyak, Tuan Shiro,” jawabnya sambil tertawa berlebihan. “Aku tahu ada kedai di dekat sini yang menyajikan minuman yang sangat enak. Yang beralkohol, tentu saja. Bagaimana pendapatmu jika membicarakan masalah kecil kita di sana? Kita bisa menggunakan kesempatan ini untuk lebih mengenal satu sama lain.”

Aku mengangguk dan mengikutinya saat dia memimpin jalan menuju kedai pilihannya.



Sesampainya di dalam kedai, kami duduk di bar dan memesan minuman kami.

“Untuk memulai, mari kita bersulang dan saling mendoakan semoga sukses dalam usaha bisnis kita, ya?” Bart menyarankan, dan dengan enggan aku menempelkan gelasku ke gelasnyanya. “Aku menyukai kenyataan bahwa semuanya disajikan dalam gelas kaca di sini. Alkohol akan terasa jauh lebih enak jika disajikan dalam wadah berkualitas tinggi, bukan begitu?” Dia menambahkan bahwa hanya orang-orang berkedudukan tinggi yang diizinkan masuk ke sini, dan terus menceritakan kepadaku seluruh sejarah tempat itu, meskipun aku belum memintanya.

Ketika dia selesai dengan pelajaran sejarah kecilnya, ekspresi kesadaran muncul di wajahnya seolah dia baru saja mengingat sesuatu. “Kau tahu, kudengar Putri Shessfelia telah menjadi penari cilik, terima kasih,” katanya, mengubah topik pembicaraan sepenuhnya dengan seringai penuh arti di wajahnya.

Sebaliknya, aku berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan keterkejutanku tidak terlihat di wajahku. “Hah, itu aneh. Pelajaran itu selalu diadakan secara eksklusif di antara kami berempat, jadi bagaimana kamu bisa mendengarnya?” tanyaku, mengubah ekspresiku menjadi ekspresi paling netral yang bisa kulakukan.

Bart terkekeh. “Ratu Eleene mengetahui semua yang terjadi di istana kerajaan, dan dia kebetulan menceritakannya kepadaku.”



“Dia memata-matai kita?” Aku berkata dengan gigi terkatup, tidak bisa menyembunyikan ketidaksenanganku.

Bart hanya mengangkat bahu. “Yah, aku tidak bisa mengatakan dengan pasti bagaimana dia mendapatkan informasinya. Dia hanya memberi tahu aku bahwa Yang Mulia telah membuat kemajuan luar biasa.”

Aku tidak mengatakan apa pun tentang ini, jadi dia melanjutkan. “Aku tidak percaya kamu berhasil menjinakkannya

Putri Shessfelia. Jika Kamu mempunyai nasihat tentang cara mendapatkan rahmat baik dari orang lain, aku akan senang mendengarnya. Kamu jelas ahli dalam hal itu. Namun, aku harus mengatakan...” Bart berhenti sejenak. “Mengajari sang putri cara menari adalah tindakan yang buruk, Tuan Shiro.”

“Bagaimana bisa?” aku bertanya.

“Yah, anggap saja kamu mungkin telah, ah, membangunkan naga itu,” jawabnya samar.

“Naga itu?”

“Aku sedang berbicara tentang Ratu Eleene. Jika Kamu tidak mengajari Putri Shessfelia cara menari, Ratu Eleene—sang naga—akan terus tertidur. Namun, kamu telah pergi dan mengganggu tidurnya,” kata Bart sambil menepuk keningnya dengan telapak tangan untuk menunjukkan betapa buruknya situasinya. “Ratu Eleene ingin pesta itu menjadi debut

perkumpulan besar putrinya, Putri Patricia. Dia ingin semua mata tertuju padanya.”

“Kau lupa menyebutkan fakta bahwa dia berencana melakukan itu dengan membuat Putri Shessfelia mempermalukan dirinya sendiri,” balasku, merasakan darahku mulai mendidih.

Bart terkekeh sekali lagi. “Ya ampun. Kamu memang mempunyai lidah yang tajam bukan, Tuan Shiro? Meskipun aku khawatir kamu benar dalam hal itu. Dengan adanya penari hebat seperti Puteri Patricia yang menari di samping Puteri Shessfelia, yang sampai saat ini tidak ada apa-apanya, tidak akan ada keraguan mengenai siapa yang akan menjadi pusat perhatian di pesta dansa itu.”

“Dan maksudmu aku telah merusaknya,” aku menyimpulkan untuknya.

“Oh, aku pribadi tidak memikirkan hal semacam itu. Ratu Eleene, sebaliknya...”

Ternyata rencana dansa kecilku telah membuat Shess menjadi sasaran kemarahan permaisuri kedua.

“Sebagai sesama pedagang, aku akan jujur kepada Kamu. Ratu Eleene adalah wanita yang agak sulit. Dia mudah marah ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginannya, dan bahkan Yang Mulia pun kesulitan menenangkannya ketika dia menjadi marah. Jadi untuk mencegah hal seperti itu terjadi, aku punya usul untuk Kamu, Tuan Shiro,” kata Bart.

“Dan apakah itu?” Aku bertanya setelah jeda singkat untuk mempertimbangkan semua ini.

Tanggapanku membuat Bart tertawa lagi. “Karena kita berdua pedagang, aku akan langsung ke intinya.” Dia berhenti saat seringai tidak menyenangkan melengkungkan bibirnya ke atas. “Melakukan

kamu pikir kamu bisa mencari cara untuk mengizinkanmu membelikan gaun Putri Shessfelia untuk pesta dansa?”

Apa-apaan?

“Menurutku itu bukan lelucon, kan?” kataku dengan dingin.

“Kamu benar sekali. Aku selalu serius dalam urusan bisnis.”

“Aku mengerti,” kataku. “Jadi kamu sebenarnya bermaksud menanyakan hal itu padaku.”

“Ya, benar.”

“Yah, aku hanya punya satu kata untuk menjawabnya.” Aku mengambil gelasku, menghabiskan isinya dalam sekali teguk, membantingnya ke bar, dan berdiri. “Dan kata itu adalah 'tidak'. Sekarang, sepertinya kita sudah selesai di sini, aku akan pergi, kalau kamu tidak—”

“Ah, tunggu, Tuan Shiro. Aku paham Kamu orang yang sangat sibuk, tapi kita bahkan belum memulai negosiasi. Silakan duduk,” kata Bart sambil menunjuk ke tempat duduk aku.

Aku melirik ke arah pengawal Bart yang berkeliaran di belakang kedai. Mata mereka semua tertuju padaku dan tatapan mereka dengan jelas memberitahuku bahwa aku harus segera duduk kembali atau akan ada konsekuensinya. Aku mempertimbangkan untuk kabur, tapi pada akhirnya, aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Bagaimanapun, masalah ini menyangkut Shess, jadi aku harus tahu persis apa yang sedang direncanakan Bart.

"Baik," kataku sambil duduk lagi.

"Tolong dengarkan saja apa yang ingin aku katakan. Aku tidak meminta Kamu mengizinkan aku membeli gaun Putri Shessfelia demi keuntungan aku sendiri. Faktanya justru sebaliknya."

"Bagaimana apanya?" aku bertanya.

"Aku melakukan ini untukmu," kata Bart.

"Aku khawatir aku tidak mengikuti."

"Aku sangat menghormati Kamu, Tuan Shiro. Aku yakin—tidak, aku tahu gaun yang akan Kamu buat untuk Putri Shessfelia akan sama indahnya—jika tidak lebih indah—dibandingkan gaun yang Kamu beli untuk wanita yang Kamu temani ke jamuan makan earl di

Mazela. Dan tidak peduli seberapa keras aku mencoba bersaing, aku yakin gaun yang akan kuberikan pada Putri Patricia tidak akan menjadi pelengkap dari apa yang mampu kamu hasilkan."

“Mungkin saja,” kataku.

“Kamu terlalu rendah hati. Kamu tidak boleh meremehkan bakat Kamu sendiri, Tuan Shiro. Itu hanya akan membuat pedagang lain semakin iri padamu,” dia memperingatkan. “Ngomong-ngomong, kembali ke soal gaunnya.”

Bart berhenti sejenak untuk menghabiskan sisa minumannya, lalu meminta bartender untuk mengisi ulang gelas kami. Dengan minuman penuh di depan kami sekali lagi, pedagang itu berbalik ke arahku. “Tn. Shiro, jika kamu membuatkan gaun untuk Putri Shessfelia sekarang karena dia tahu cara menari, dia akan lebih cemerlang dari Putri Patricia. Dan jika itu terjadi...” Dia menghirup udara melalui giginya. “Anggap saja kemarahan Ratu Eleene tidak mengenal batas. Ratu Eleene memiliki temperamen yang sangat berapi-api. Itu mungkin karena dia dilahirkan dalam keluarga yang cukup makmur, tapi dia mudah marah karena masalah sepele.”

Aku mengangguk. “Kudengar dia adalah putri seorang duke.”

“Itu benar. Sayangnya, ini berarti jika Putri Shessfelia mengalahkan Putri Patricia di pesta dansa, janji yang diberikan Ratu Anielka kepada Kamu mungkin akan dianggap batal demi hukum.”

“Maksudmu tempat yang dia katakan akan memberi wewenang kepada kita untuk membuka cabang Janji Abadi di sini?” aku bertanya.

“Itu dia,” kata Bart sambil mengangguk. “Jika Ratu Eleene memutuskan bahwa Kamu tidak boleh membuka cabang guild Kamu di ibukota kerajaan, maka aku khawatir bahkan Ratu Anielka tidak akan bisa berbuat apa-apa.”

Kalau dipikir-pikir, Zidan telah menyebutkan sesuatu kepadaku tentang bagaimana permaisuri kedua memiliki kekuatan lebih besar daripada Ratu Anielka, jadi apa yang dikatakan Bart tidak sepenuhnya tidak masuk akal.

“Semua usahamu akan sia-sia jika kamu membuat marah Ratu Eleene. Dan tidak ada pedagang waras yang mau berinvestasi pada sesuatu yang mereka tahu pasti akan gagal,” tambah Bart, memberikan penekanan ekstra pada kata “pedagang,” seolah-olah dia sedang mengatakan bahwa aku bukanlah pedagang “sebenarnya” karena aku sendiri belum memikirkan hal ini. “Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan? Jika Putri Shessfelia menempatkan Putri Patricia di tempat teduh saat pesta dansa, maka Kamu tidak hanya dapat mewujudkan impian Kamu untuk membuka cabang

Janji Abadi di ibu kota selamat tinggal, tapi aku juga akan kehilangan kepercayaan dari Ratu Eleene. Kami berdua akan menderita.”

“Ya, aku mengerti maksudmu,” kataku.

“Oh, senang mendengarnya. Kalau begitu, izinkan aku mengulangi permintaan aku: izinkan aku membelikan gaun Putri Shessfelia untuknya. Oh, tapi yakinlah, aku tidak akan memberinya pakaian konyol atau semacamnya. Aku akan mencari gaun yang sedikit lebih polos daripada gaun Putri Patricia, itu saja. Sedikit saja, aku janji,” kata Bart, mengilustrasikan maksudnya dengan mengangkat tangan dan menyatukan ibu jari dan telunjuknya. Tentu saja, biasanya Kamu menyisakan setidaknya sedikit jarak antara jari dan ibu jari untuk menekankan bagian “kecil” dari pernyataan tersebut, namun karena Bart tidak melakukannya, isyarat tersebut kehilangan semua maknanya.

“Jika Kamu setuju, Ratu Eleene tidak akan punya alasan untuk mengeluh. Ditambah lagi, Putri Shessfelia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri di pesta dansa, karena Kamu telah dengan baik hati mengajarnya cara menari,” desak Bart.

Aku tetap diam.

“Dan aku secara pribadi akan membantumu mendirikan guild pedagangmu sendiri di ibukota kerajaan, yang berarti kamu tidak perlu tinggal di guild manusia burung itu. Ya, Kamu akan bisa memulainya sendiri! Bagaimana menurut Kamu, Tuan Shiro? Izinkan aku memberi tahu Kamu, aku tidak pernah membuat kelonggaran ekstrem seperti itu. Kesempatan seperti ini mungkin tidak akan pernah muncul lagi,” kata Bart, dengan senyuman puas di wajahnya, seolah dia yakin aku akan menerima lamarannya.

Aku merenungkan pertanyaan yang diajukan kepada aku selama beberapa detik. Sebagai seorang pengusaha, jika aku benar-benar ingin memaksimalkan keuntungan aku, maka membiarkan Bart memberi Shess gaun sepertinya merupakan tindakan terbaik. Namun, aku telah melihat langsung betapa kerasnya Shess bekerja selama beberapa hari terakhir. Dia menghabiskan begitu banyak waktu berlatih dengan Aina, dan aku menyaksikan dia berubah dari seorang putri yang cemberut menjadi seorang gadis kecil yang bahagia. Aku tidak sanggup membiarkan semua usaha itu sia-sia.

“Aku minta maaf, Tuan Bart, tapi jawaban aku tetap tidak berubah. Aku tidak akan menyerahkan tugas pengadaan gaun Putri Shessfelia padamu,” kataku padanya.

Bart tampak kaget dengan jawabanku. “Kamu berani menolak permintaanku?”

“Tidak masalah siapa yang mengajukan permintaan. Aku berjanji pada Putri Shessfelia bahwa aku akan memberinya gaun terindah di seluruh kerajaan. Aku tidak bisa menarik kembali kata-kataku.”

Hanya butuh sepersekian detik hingga senyum manis manis di wajah Bart menghilang. "Jadi begitu. Tahukah Kamu, Tuan Shiro, bahwa semua pedagang yang telah melintasi aku entah bagaimana berakhir dengan nasib yang tidak menguntungkan? Aku hanya bisa berasumsi bahwa dewa bisnis pasti telah meninggalkan mereka. Ada yang tenggelam di kanal, ada pula yang dibunuh oleh bandit... Aku yakin ada satu orang malang yang bahkan dibakar sampai mati. Serangkaian peristiwa yang cukup tragis, setujuakah Kamu? Semua karena mereka ditinggalkan oleh dewa bisnis!"

Bart menghela nafas melodramatis, tapi aku tahu dia sama sekali tidak merasa kasihan pada orang-orang ini. Jika aku harus menebak, aku akan mengatakan bahwa dia benar-benar menganggap semuanya lucu.

“Dewa bisnis mencintaiku, kau tahu,” katanya tajam. “Dan jika kamu menolak lamaranku, dia mungkin akan meninggalkanmu juga...”

“Apakah kamu mengancamku?” aku bertanya.

“Oh, tidak, aku tidak akan pernah melakukannya!” seru pria itu, seolah tersinggung hanya dengan saran itu. “Aku bersumpah demi dewa bisnis bahwa aku tidak akan pernah melakukan hal semacam itu. Namun...” Dia berhenti. “Aku yakin Kamu pernah mendengar pepatah itu, ya? 'Dewa bisnis itu berubah-ubah.' Kamu tidak pernah tahu kapan air pasang akan berbalik. Tentu saja, aku berharap bisnis Kamu akan terus berkembang,



tapi kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Maksudku, siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi pada rekan manusia burungmu itu? Oh, dan aku yakin Kamu punya asisten, ya? Gadis kecil itu dari tadi. Aku sangat berharap tidak ada hal buruk yang terjadi padanya.”

Setelah menyampaikan maksudnya, Bart bangkit dari kursinya dan meletakkan tangannya di bahunya. “Tolong pikirkan baik-baik, Tuan Shiro. Sungguh, sangat hati-hati.” Dia menyela kalimatnya dengan tawa kecil sebelum melangkah keluar dari kedai.

Aku meneguk sisa minumanku, lalu kembali ke penginapan Thunderbird's Roost.



“Jadi ya, itulah intinya.”

Begitu aku kembali ke penginapan, aku menceritakan percakapanku dengan Bart kepada teman-temanku, kecuali Aina dan Suama yang sedang tertidur.

“Jadi sepertinya jika aku tidak menyetujui permintaan Bart, beberapa hal 'sial' mungkin akan mulai menimpa kita,” kataku, berusaha untuk tetap setenang mungkin agar aku tidak membangunkan Aina.

dan Suama yang berada di ruangan bersebelahan dengan area komunal. Namun, Dramom sepertinya tidak menerima memo itu.

“Pria itu mengancammu, tuan?! Itu tidak bisa diterima. Aku akan menghancurkan dia dan seluruh kota ini menjadi abu!” wanita naga itu mengamuk, suaranya jauh lebih keras dari biasanya.

“Tolong jangan menyeret masyarakat ibu kota ke dalam hal ini. Mereka tidak melakukan kesalahan apa pun,” kataku sambil menghela napas.

“Tapi, tuan—” Dramom mulai membantah, tapi aku memotongnya.

“Dramom, tolong kecilkan suaramu. Kamu akan membangunkan gadis-gadis itu.”

“Shiro benar! Selesaikan, Dramam! Ssst!” Kata Patty, mendukungku.

Patty dan aku secara bersamaan menempelkan jari telunjuk ke bibir untuk menyuruh Dramom diam. Ekspresi terkejut melintas di wajahnya, seolah-olah dia baru saja menyadari kesalahannya sendiri.



“Aku minta maaf, tuan. Aku kehilangan ketenangan aku, ”katanya sambil menundukkan kepalanya.

Aku tidak yakin berapa banyak lagi yang bisa aku ambil dari seluruh hal “master” ini. Aku sangat berharap dia akan segera meringankannya.

Zidan merenungkan kesulitannya. “Bart memang memiliki hubungan dengan guild bawah tanah yang kuceritakan padamu, jadi kita mungkin berada dalam bahaya di sini. Itu bukanlah ancaman kosong.”

Sebagai penduduk Mazela, dia jauh lebih mengenal Bart dan metodenya dibandingkan aku, dan dia tahu pedagang licin itu bukanlah tipe orang yang suka bercanda tentang hal-hal semacam ini.

"Jadi begitu. Jadi singkatnya, jika pesta debutan Shess berjalan dengan baik, Bart benar-benar akan mencoba membunuh kita, ya?"

Zidan mengangguk dengan serius. “Ya.”

“Yah, itu tidak ideal,” kataku. “Kurasa aku bisa mengajukan permintaan ke Guild Petualang dan meminta mereka melindungi kita dari pembunuh atau semacamnya.”

“Tapi bagaimana jika petualang yang mereka tugaskan ternyata adalah kaki tangan Bart?” Zidan membalas.

Aku terkekeh. “Kamu benar. Aku tidak memikirkan hal itu.”

Zidan menatapku tak percaya. Dia pasti terkejut melihat betapa acuh tak acuhnya aku menghadapi situasi ini.

“Shiro, pria itu mengancam akan mengakhiri hidupmu. Mengapa kamu tertawa? Apakah kamu tidak takut?” Celes bertanya padaku.

aku bersenandung. “Sebenarnya bukannya aku tidak takut. Kurasa aku tidak terlalu peduli tentang hal itu.”

“Jadi, kamu yakin itu hanyalah ancaman kosong?” katanya.

"Tidak."

Celes mengangkat alisnya karena terkejut. “Lalu kenapa? Berikan pencerahan kepada aku.”

“Yah, itu sangat sederhana. Aku tidak punya alasan untuk takut padanya karena aku punya kamu dan Dramom di sisiku. Oh, dan Patty juga, tentu saja. Kamu tidak hanya cukup kuat untuk melindungi kami semua, tetapi Bart bahkan tidak mengetahui keberadaan Kamu. Sejujurnya, ancamannya tidak terlalu berpengaruh di mataku,” kataku.

Celes mengangguk. “Aku mengerti.”

“Ah, tuan. Kamu mengatakan hal-hal yang manis!” Dramom berseru.

Keduanya tersipu.

“Tapi menurutku kita harus berhati-hati, untuk berjaga-jaga,” kataku sebelum menoleh ke iblis di sampingku. “Cele.”

"Apa itu?"

“Bisakah kamu menjaga Zidan dan memastikan tidak terjadi apa-apa padanya?” aku bertanya padanya.

“Aku sudah memberitahumu sebelumnya bahwa tubuhku adalah milikmu sesukamu. Jika itu perintahmu, aku akan melindungi manusia burung itu dengan nyawaku,” jawabnya.

“Sekali lagi, ini bukan perintah, ini permintaan,” tegasku. Aku beralih ke Dramom selanjutnya. “Drama.”

“Ya, tuan?”

“Aku akan meninggalkan Suama dalam perawatanmu, oke? Jaga dia tetap aman.”

"Tentu saja."

Terakhir, aku menoleh ke Patty. "Bos."

“A-Apa itu?”

“Aku ingin kamu tetap berada di ransel Aina agar kamu bisa melindungi kami berdua setiap saat,” kataku. “Apakah kamu akan baik-baik saja dengan itu?”

Elf kecil itu membusungkan dadanya dengan bangga dan mengangguk tegas. "Tentu saja! Bagaimanapun juga, aku adalah bosmu! Tugasku adalah menjagamu tetap aman. Serahkan saja padaku!"

Kekuatan gabungan dari ketiganya cukup mudah untuk menghancurkan seluruh negara jika mereka mau, jadi ancaman dan rencana Bart tidak terlalu menggangguku. Yang harus kulakukan hanyalah fokus pada tugas yang diberikan kepadaku dan memastikan bola debutan berjalan lancar. Bagaimanapun juga, semua ini demi Shess.

“Hei, Shess, aku sudah mengambil gaunmu!” Aku mengumumkan kedatangan aku di istana kerajaan.

Itu seminggu sebelum pesta dansa. Sebelumnya pada hari itu, aku pergi ke toko cosplay di Akihabara untuk mengambil pesananku sebelum “login ke” Ruffaltio segera setelah aku kembali ke rumah, sebelum menuju ke istana kerajaan bersama Aina.

“Itu cepat sekali,” komentar Shess. “Sudah selesai?”

“Aku membayar ekstra agar bisa selesai lebih awal,” aku menjelaskan.

Kami berempat (ditambah Patty, yang bersembunyi di ransel Aina) seperti biasa berkumpul di ruangan yang kami gunakan untuk pelajaran menari Shess.

“Mau melihatnya?” tanyaku pada Shess.

“Berhentilah bermalas-malasan dan tunjukkan padaku sekarang juga!” dia berkata dengan tidak sabar.

“Oke oke. Aina?” Katakku, mendorong gadis kecil itu dengan senyum penuh pengertian.

“Benar! Um, maaf soal ini, Shess, tapi biarkan saja...” Dia berjalan di belakang Shess dan menutup mata gadis kecil itu dengan tangannya.



"Hah? Apa yang kamu lakukan, Aina?" Seru Shess yang mengundang tawa kecil dari Aina.

"Kami ingin mengejutkanmu," katanya kepada temannya.

Dia bersenandung. "Oh, begitukah? Baiklah kalau begitu, kurasa. Tapi mungkin aku tidak akan terkejut. Itu semua tergantung seberapa bagus gaun Amata," ujarnya sambil meletakkan tangannya di pinggul seolah memberi isyarat kepada kami bahwa dia siap melihat gaun itu sekarang.

Selama percakapan kecil ini, Luza mengamati ruangan itu, alisnya berkerut karena kebingungan. "Amata, dimana gaunnya? Aku tidak melihatnya di mana pun. Jangan bilang

padaku, tas itu ada di sana," katanya sambil melirik tas yang kupegang.

"Oh, tapi memang begitu!" Aku memasukkan tanganku ke dalam tas, mengaktifkan skill Inventory-ku di dalamnya, dan mengambil manekin tempat aku meletakkan gaun itu. Keahlian kecilku membuatnya tampak seperti sudah lama ada di tasku.

"Ap..." Luza terkesiap, melongo ke arahku. "Apakah ada pesona Inventaris di tas itu?"

Reaksinya tidak mengejutkanku sedikit pun. Skill Inventaris adalah kemampuan yang sangat langka, dan barang-barang yang disihir dengannya dijual dengan harga yang sangat mahal.

“Yah, bagaimanapun juga, aku adalah seorang pedagang. Sebagian besar dari kita akan melakukan apa saja untuk mendapatkan item dengan fungsi Inventaris bawaan. Butuh waktu lama bagiku untuk menabung cukup banyak agar mampu membeli kecantikan kecil ini, tapi itu sangat berharga,” kataku, dengan lembut membelai tas itu untuk membantu menjual kebohongan, senyum bangga terpampang di wajahku.

Tentu saja, tas itu sendiri tidak istimewa. Itu hanyalah tas biasa yang kubeli di toko kecil di kompleks stasiun terakhir kali aku naik kereta. Alasanku memutuskan untuk berbohong tentang hal itu cukup sederhana: sekarang aku tahu Ratu Eleene sedang memata-matai setiap gerakan Shess, aku tidak ingin mengungkapkan apa pun lebih dari yang diperlukan, dan itu termasuk fakta bahwa aku bisa menggunakan Skill inventaris.

Mengalihkan fokusku kembali ke manekin, aku menatap gaun itu. Itu sangat menakjubkan seperti yang Kamu harapkan dari pakaian cosplay seharga lima juta yen, dan itu adalah gambar yang persis sama dengan gambar yang aku berikan kepada manajer toko cosplay. Setiap penggemar game ini pasti akan merasa iri jika mereka melihatnya.

“Wow, lucu sekali!” Aina kagum, matanya berbinar.

“Ooh! Gaun yang indah sekali! Itu akan sangat cocok untuk sang putri!” seru Luza.

Mereka berdua menatap gaun itu dengan kagum. Sementara itu, Shess semakin tidak sabar.

“Aina! Kapan kamu akan mengizinkanku melihat gaunku?” dia bertanya. Tangan sang putri masih berkacak pinggang, tapi dia mulai gelisah untuk mengantisipasinya.

“Ah, maaf, Shess!” Jawab Aina. “Aku akan melepaskan tanganku sekarang, oke? Apakah kamu siap?”

“Tentu saja!”

“Baik! Lalu...” Aina berhenti sejenak. “Ini dia!” dia mengumumkan sambil mengangkat tangannya.

Begitu mata Shess tertuju pada gaun itu, mulutnya ternganga karena takjub. Jika aku harus mendeskripsikan gaya gaunnya, menurut aku itu mirip dengan gaun pesta tinggi-rendah. Bagian roknya sangat poofy, bagian depannya berhenti tepat di atas lutut, sedangkan bagian belakangnya menjuntai hingga ke lantai. Semuanya sebagian besar berwarna putih, selain korsase berwarna karamel yang menghiasi pangkal tenggorokan, pinggul, dan sarung tangan, serta lapisan roknya, yang berwarna biru tua yang indah agar serasi dengan warna mata Shess. Semakin aku melihatnya, semakin aku merasa perlu merevisi penilaian awal aku. Alih-alih terlihat seperti gaun di gambar, aku mulai berpikir gaun itu mungkin terlihat lebih bagus dari aslinya.

“Cantik sekali...” Ucap Shess, kata-kata itu keluar dari bibirnya dengan emosi tulus yang melekat padanya.

Bagus, pikirku. Dia sepertinya sangat menyukainya.

Dia mengulurkan tangannya ke arah gaun itu dan dengan lembut menyentuh kain itu dengan jari-jarinya. “Ini...” gumamnya. “Sutra? Dan kapas?”

“Oh, matamu tajam! Ya, benar. Manajer di cospla—eh, maksudku, penjahitnya bilang ini cospla—gaun ini dibuat dari sutra dan katun.”

“Sutera dan katun?” Luza berseru, rahangnya membentur lantai. Dia tampak sangat terkejut dengan hal ini.

“Y-Ya...” kataku perlahan. “Apakah ada masalah dengan itu?”

“AA-Apakah kamu bercanda?!” dia tergagap. “Ini kapas yang sedang kita bicarakan di sini!”

Kapas!"

Dia melanjutkan dengan menjelaskan bagaimana sebagian besar penjahit membuat pakaian mereka dari linen di Kerajaan Giruam, sementara pakaian sutra adalah barang mewah yang hanya diperuntukkan bagi bangsawan dan pedagang kaya. Tapi kapas? Ya, itu adalah liga yang sepenuhnya berbeda. Karena tanaman kapas tidak mau tumbuh di kerajaan tersebut atau di negara tetangganya, bahan-bahan tersebut harus diimpor dari belahan dunia lain, sehingga harganya bahkan lebih mahal daripada sutra. Secarik kain katun saja akan terjual dengan harga yang sangat tinggi, dan bahkan bangsawan terkaya pun hampir tidak mampu membeli apa pun yang terbuat dari kain tersebut.

Wah, tunggu sebentar. Sesuatu baru saja terlintas di benakku. Shiori dan Saori menjual banyak pakaian katun di toko mereka di Ninoritch. Faktanya, aku cukup yakin hampir setiap orang di kota ini memiliki setidaknya satu T-shirt yang terbuat dari katun murni. Tampaknya, berkat kami, saudara kandung Amata, masyarakat Ninoritch—secara tidak sengaja—menjadi lebih kaya daripada warga terkaya di ibukota kerajaan.

"Hah. Aku tidak menyangka kapas dianggap sebagai barang mewah di sini. Jika aku tahu, aku akan meminta penjahit untuk membuat semuanya dari kapas."

"Apa?!" Luza menjerit, dan mulutnya menganga lebar saat ini, aku takut rahangnya akan terkilir. Meskipun demikian, mengingat tiga koin tembaga yang sangat sedikit adalah jumlah kekayaannya, mungkin tidak terlalu mengejutkan jika dia merasa sulit untuk membayangkan memiliki cukup uang untuk membeli jumlah kapas yang diperlukan untuk membuat keseluruhan. berpakaian keluar dari barang-barang itu.

"Ngomong-ngomong, Shess, kenapa kamu tidak mencobanya?" Aku menyarankan kepada gadis kecil itu.

"Bolehkah?" dia bertanya, terdengar lebih lemah lembut dari biasanya.

"Tentu saja. Lagipula itu milikmu," aku mengingatkannya.

"Oke," katanya dengan anggukan malu-malu. Dia pasti merasa sangat gugup dengan gagasan mengenakan gaun yang begitu indah.

"Baiklah, kalau begitu aku akan keluar sebentar. Aina, kamu tetap di sini dan bantu Nona Luza mendapatkan gaun itu untuk Shess, oke? Oh, dan ini sepatu dan aksesorisnya," aku menambahkan, mengeluarkan dua kotak dari tasku dan menyerahkannya pada Aina.

Gadis kecil itu mengambilnya sambil berkata "Hup!" dan mengangguk. "Aku akan memastikan Shess terlihat sangat imut!"

Aku tersenyum. “Terima kasih, Aina. Kalau begitu, aku serahkan padamu.”

"Benar!"

“Dan Kamu juga, Nona Luza.”

“O-Oke. Aku hanya perlu mengenakan gaun khusus untuk sang putri, kan? AKU AKU bisa melakukan itu,” kesatria itu tergagap. Dia gemetar hebat membayangkan harus memegang gaun semahal itu. Ini pasti tampak seperti tugas yang berat baginya.

“Aku akan menunggu di luar pintu, oke? Beritahu aku kalau kamu sudah selesai,” kataku sebelum melangkah ke lorong.



“Tuan Shiro, kita semua sudah selesai!” Aina memanggilku setelah beberapa saat.

Aku berjalan kembali ke kamar dan disambut oleh pemandangan Shess dalam balutan gaun, wajahnya semerah tomat.

“B-Bagaimana tampilannya?” dia bertanya padaku.

Tiara di kepalanya bertatahkan batu permata merah (rubi buatan laboratorium), dan menurutku pita di sepatunya menambahkan sentuhan

akhir yang sangat bagus pada keseluruhan pakaiannya. Sepasang sarung tangan yang dihiasi korsase dengan warna yang sama dengan yang ada di gaunnya melengkapi penampilannya. Setiap penggemar game ini pasti akan langsung meneteskan air mata saat melihat pakaian cosplay yang begitu indah. Menggunakan kata-kata manajer toko cosplay, seolah-olah kami telah menghidupkan karakter 2D asli.

“Wah, Sis! Kamu terlihat sangat manis,” kataku sambil memuji gadis kecil itu.

Dia tanpa berkata-kata menundukkan kepalanya, wajahnya menjadi lebih merah.

“Ingin melihat seperti apa penampilanmu?” Aku bertanya sambil mengeluarkan cermin berukuran penuh dari inventaris tasku. “Astaga! Ini, lihatlah, Shess.”

Dia masih tidak mengatakan sepatah kata pun, tapi dia perlahan mengangkat kepalanya, pertama-tama menatap sepatunya, lalu roknya... Tapi ketika matanya tertuju pada rambutnya, wajah mungilnya mengerut.

“Ya ampun?” Kata Aina memperhatikan reaksi temannya.

Tapi Shess tetap diam.

“Ada apa, Shess?” Aku mencoba.

“Aku... aku...” gadis kecil itu tergagap sebelum menangis, air mata mengalir di pipinya.

Dia tampak sangat bahagia sebelumnya. Apa yang terjadi?

“P-Putri? Apakah kamu baik-baik saja?” Luza bertanya dengan mendesak.

“Apakah kamu terluka di suatu tempat?” kata Aina.

Kami bertiga benar-benar cemas, bertanya-tanya apa yang menyebabkan perubahan suasana hati gadis kecil itu secara tiba-tiba.

“Gaun ini...” Shess akhirnya bergumam sambil terisak setelah beberapa detik. “Aku tidak terlihat bagus memakainya.”

"Apa maksudmu? Kamu terlihat sangat menggemaskan!" aku memprotes.  
“Aku sungguh-sungguh bersungguh-sungguh.”

“Tidak, aku tidak!” katanya sambil menggelengkan kepalanya dengan penuh semangat ke kiri dan ke kanan. “Itu tidak cocok untukku! Ini bukan gaunnya. Gaunnya indah. Aku yakin itu akan terlihat luar biasa pada Patricia. Tapi...” Dia berhenti sejenak sambil mengangkat tangannya yang gemetar ke rambutnya. “Rambutku jelek sekali, tidak ada gaun yang cocok untukku! Aku hanya terlihat konyol!” dia meratap, tubuhnya didera isak tangis. “Karena rambutku, aku... aku...”

Dia menggigit bibir bawahnya untuk mencoba menenangkan dirinya, dan setelah dia kembali tenang, dia mulai menceritakan kepada kami semua masa-masa sulit yang dia alami karena rambutnya yang sulit diatur.



Itu hampir seperti sebuah kutukan.

“Lihat, itu adalah putri binatang buas!”

“Oh, wah, kamu benar. Rambutnya terlihat seperti surai binatang buas, bukan?”

Shess tidak mungkin berusia lebih dari tiga atau empat tahun saat pertama kali dia mendengar kata-kata itu. Dia masih terlalu muda untuk memahami benar dan salah, tapi orang-orang sudah mengejeknya dari belakang, dan semua itu karena rambutnya yang keriting. Dia adalah putri Ratu Anielka dan putri pertama kerajaan. Orang-orang seharusnya menghormatinya. Tapi ada satu orang yang tidak bisa menerima hal itu.

“Shessfelia, rambutmu terlihat seperti surai binatang buas,” Ratu Eleene selalu memberitahunya.

Berasal dari keluarga kaya dan terhormat, dia memiliki kekuasaan lebih besar daripada ibu Shessfelia sendiri meskipun dia adalah permaisuri kedua. Wanita itu sangat tidak menyukai Shessfelia dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengejek gadis kecil itu. Dan karena tidak ada sekutu di istana kerajaan selain ibunya, Shessfelia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap permusuhan Ratu Eleene terhadapnya, jadi dia memutuskan dia harus menanggungnya, dengan alasan selama dia adalah satu-satunya sasaran Ratu. Kemarahan Eleene, dia bisa menahannya. Namun...

“Pernahkah Kamu mendengar bahwa orang-orang tertentu mempertanyakan kesetiaan Kamu kepada Yang Mulia, saudari terkasih? Mereka berspekulasi bahwa Shessfelia bukan putrinya,” Ratu Eleene pernah berkata kepada ibunya, kata-katanya penuh dengan racun.

Dan alasan rumor ini beredar adalah karena rambut Shessfelia lagi. Gadis kecil itu merasa sangat kasihan pada ibunya karena harus melalui semua itu, hanya karena rambutnya yang bodoh dan keriting.

Andai saja rambutku lebih mirip rambut orang tuaku...

Tidak ada satu hari pun berlalu di mana Shessfelia tidak memikirkan hal itu. Lagi pula, bagaimana mungkin dia tidak berpikiran seperti itu? Ibunya disiksa karena rambutnya.

Lalu, Shessfelia mendapat ide. Jika perilakunya tidak tercela, maka dia pasti bisa membantu ibunya membersihkan namanya dan memperbaiki reputasinya! Dia bekerja sangat keras dalam pelajarannya dan selalu berusaha bertindak sesuai dengan pantasny seorang putri. Tapi itu tidak cukup.

“Putri Shessfelia, jelas rambutmu mengganggu. Mengapa kita tidak memotongnya?”

“Yang Mulia, Kamu tidak bisa fokus pada studi Kamu dengan rambut Kamu terlihat seperti itu!”

Tidak peduli apa yang dia lakukan, rambutnya terus menjadi sumber gangguan. Meskipun masalahnya bukan pada rambutnya sendiri; semua komentar sinis dan ejekan yang dilakukan semua orang—gurunya,

pelayannya, anak-anak bangsawan lainnya—terus-menerus menjadikannya sasaran yang sangat membebani pikirannya, dan dia mendapati dirinya tidak dapat fokus pada apa pun. Dan yang lebih buruk lagi, saudara tirinya, Patricia, yang delapan bulan lebih muda dari Shessfelia, tidak hanya lebih baik darinya dalam segala hal, dia juga memiliki rambut halus yang indah, yang mengundang lebih banyak ejekan dari orang lain yang membandingkan keduanya. Dia tidak tahan lagi, dan suatu hari, dia lari di tengah pelajaran menari. Namun Shiro datang menemuinya.

“Bagaimana kalau mulai besok, kamu berlatih menari bersamaku?” sarannya, dan pada saat itu, Shessfelia merasa sangat bahagia.

Di istana kerajaan, semua orang selalu mengolok-olok rambutnya. Satu-satunya orang yang tidak mengejeknya adalah orang tuanya dan ksatria pribadinya, Luza. Semua orang memandangnya dengan rasa jijik atau bergosip tentang dia di belakang punggungnya. Tapi Shiro dan Aina berbeda. Mereka belum berkomentar satu pun tentang rambutnya. Keduanya menyelamatkan Shessfelia dari keputusasaannya.

“Ini gaunmu untuk pesta, Shess.”

Gaun yang dibawa Shiro untuknya semuanya berkilau dan berkilau. Faktanya, itu sangat indah, Shessfelia yakin tidak ada putri lain di seluruh benua yang pernah mengenakan sesuatu yang begitu megah. Tapi dia tidak bisa memakainya. Gaun yang begitu indah akan sia-sia baginya, dengan rambutnya yang keriting dan sulit diatur.

“Gaun ini...” katanya. “Aku tidak terlihat bagus memakainya.”

"Apa maksudmu? Kamu terlihat sangat menggemaskan! Aku benar-benar bersungguh-sungguh," jawab Shiro.

*I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World*

“Tidak, aku tidak!” dia membalas tepuk tangan. “Itu tidak cocok untukku!”

Itulah sebabnya Shessfelia menolak keras untuk memakai gaun yang Shiro produksi untuknya.

## Chapter 17 shiro si penyihir

Setelah Shess menyelesaikan ceritanya, Aina membisikkan “Shess...” tapi napasnya tercekak di tenggorokan.

“Putri...” Luza berkata dengan penuh simpati pada waktu yang hampir bersamaan.

Keduanya tidak dapat menemukan kata-kata yang dapat menghibur gadis kecil itu. Jika Shess tidak dilahirkan dalam keluarga kerajaan, tidak akan ada yang peduli jika rambutnya keriting, atau tidak cocok dengan salah satu orang tuanya. Meski begitu, gadis kecil itu rela menerima ejekan dan cemoohan yang tak ada habisnya selama dialah satu-satunya sasaran hinaan itu. Namun Ratu Eleene telah memulai rumor palsu tentang ibu tercinta Shess, Ratu Anielka, yang tidak setia kepada raja, dan tiba-tiba, ibunya mendapati dirinya berada dalam bahaya juga. Dan itu semua karena dia. Untuk sesaat, satu-satunya suara di ruangan itu hanyalah suara tangis Shess.

“Kamu sudah menanggung semua itu sekian lama ya, Shess?” Kataku lembut, meletakkan tanganku di kepala gadis kecil itu dan membelai rambutnya dengan lembut.

Di lain waktu, dia mungkin akan menepis tanganku dengan nada meremehkan, “Menurutmu, apa yang sedang kamu lakukan?” Tapi hari itu berbeda. Dia membiarkanku menghiburnya tanpa perlawanan apa pun, sampai pada titik di mana dia bahkan melompat ke pelukanku dan mulai menangis lebih keras. Aku sedikit terkejut dengan tampilan keakraban ini, tapi aku segera mendapatkan kembali ketenanganku dan dengan lembut mengusap punggungnya.

“Kamu pasti sangat frustrasi, ya?” kataku. “Aku tahu. Hanya dengan mendengar ceritamu, aku juga merasa sangat frustrasi. Sebenarnya aku marah. Benar-benar marah.”

Dia mengangguk sedikit, lalu mengendus staccato “Amata” di sela-sela isak tangisnya sambil melingkarkan lengan kecilnya ke tubuhku. Pada awalnya, pelukan itu ragu-ragu, seolah-olah dia sedang menguji air, tapi lambat laun, dia memelukku semakin erat. Sepertinya dia adalah anak kecil yang tidak terbiasa menerima kasih sayang.

“Aku sangat frustrasi karenanya. Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana perasaanmu setelah menanggung semua cemoohan itu selama bertahun-tahun,” lanjutku.

Dia mengangguk lagi.

“Hei, Shess. Aku punya ide,” kataku pada gadis kecil itu.

Dia mengeluarkan suara aneh dan menatapku, pipinya basah oleh air mata. Aku mengeluarkan saputangan dari sakuku dan dengan lembut menyeka wajahnya.

“Di pesta dansa, kami akan menunjukkan kepada semua orang idiot yang mengolok-olok Kamu betapa salahnya mereka.”

“Tapi bagaimana caranya? Rambutku masih...” Shess mulai membantah, tapi aku memotongnya.

“Jangan khawatir. Aku punya barangnya.”

"Hah?"

Gadis kecil itu berkedip ke arahku dengan bingung, dan aku memberinya senyuman percaya diri.

“Aku bukan penyihir, tapi aku bisa menggunakan sedikit sihir,” kataku misterius.

Shess hanya menatapku tak percaya, benar-benar bingung dengan apa yang mungkin ada dalam pikiranku.

Hari pesta akhirnya tiba. Aku dan Aina diizinkan masuk—aku sebagai pedagang yang bertanggung jawab membeli pakaian Shess, dan Aina sebagai asistenku sekaligus teman Shess. Ratu Anielka juga ingin menyampaikan undangan kepada Zidan, tapi karena dia adalah seorang manusia burung, kehadirannya tidak akan diizinkan di pesta dansa, baik dia mendapat undangan atau tidak. Tapi Zidan tidak keberatan. Faktanya, dia tampak agak lega karena melewatkan bola.

“Tuan Shiro,” Aina berbisik padaku begitu kami berada di dalam.

“Hm? Apa itu?”

“Bukankah itu orang yang mengancammu?” katanya sambil memandang ke seberang ruangan pada satu individu tertentu.

Aku mengikuti pandangannya, dan benar saja, ada Bart yang sedang mengobrol dengan permaisuri kedua.

“Ratu Eleene, kamu terlihat sangat cantik hari ini,” Bart tertawa kecil.

“Wah, terima kasih, Bart. Gaun yang Kamu belikan untuk aku ini sungguh luar biasa. Itu benar-benar meningkatkan kecantikan alamiku, bukan begitu?” Jawab Ratu Eleene, suaranya dipenuhi kepuasan diri.

Bart tersentak dengan sedikit berlebihan. “Apakah aku benar-benar memberimu gaun itu? Mohon terima permintaan maaf aku yang terdalam.



Cahayamu menutupi seluruh gaun itu, mengusir semua ingatan tentang gaun itu dari pikiranku!”

Pasangan ini benar-benar terlihat seperti penjahat di film. Saat Aina dan aku menatap mereka berdua dari jauh, Ratu Eleene tiba-tiba menyadari kehadiran kami dan berbalik ke arah kami.

“Ya ampun!” dia tersentak terpengaruh sebelum melangkah dengan cepat dan tegas ke arah kami. “Jadi kamu datang juga, orang barbar—ah, maksudku, sahabatku dari pedesaan,”

katanya.

Selamat malam, Yang Mulia. Ya, ini aku, orang barbar dari pedesaan, aku hampir menjawab, tapi aku memeriksa diriku sendiri di detik terakhir.

“Ratu Eleene, sungguh menyenangkan,” kataku sebaliknya, berlutut di depannya seperti aku yang kampung, sementara di sampingku, Aina mengangkat ujung roknya dan melakukan hormat yang sempurna. “Ratu Anielka mengundang kami ke pesta dansa,” aku menambahkan untuk menjelaskan kehadiran kami.

Permaisuri kedua menghela nafas jengkel. “Adikku tersayang benar-benar melakukan apa pun yang dia inginkan, bukan? Aku tidak percaya dia mengundang pedagang kotor sepertimu ke pesta kerajaan ini.”

Kami bahkan belum bercakap-cakap selama lima menit dan serangan verbal sudah dimulai. Heck, bolanya bahkan belum dimulai.

“Ngomong-ngomong, kudengar kamu telah membuatkan gaun yang bagus untuk Shessfelia, orang luar kota,” lanjut Ratu Eleene.

“Terima kasih atas pujiannya,” kataku.

“Dan terlebih lagi, kamu sendiri yang mengajarnya cara menari!”

“Oh, sebenarnya aku tidak berbuat banyak,” kataku. “Itu semua karena Yang Mulia.”

“Aku sangat senang mendengar Shessfelia akhirnya belajar menari!” kata permaisuri kedua, meskipun aku pasti memasang wajah seperti itu tanpa berpikir panjang, karena dia menambahkan, “Ada apa dengan ekspresi itu? aku dulu! Aku benar-benar bahagia untuk Shessfelia. Bahkan, seluruh tubuhku gemetar karena gembira.” Ada kilatan mencurigakan di matanya saat dia menatap tajam ke arah Aina dan aku.

Apakah Kamu yakin Kamu gemetar karena bahagia dan bukan karena marah? Aku berpikir dalam hati. Aku bisa merasakan Aina berusaha membuat dirinya sekecil mungkin di sampingku, seolah berharap menghindari intensitas tatapan permaisuri kedua. Sementara itu, Bart—yang belum beranjak dari tempatnya—menghadap kami dengan seringai di wajahnya.

Setelah hening selama beberapa detik yang canggung, permaisuri kedua tertawa kecil. “Oh, tapi sayang sekali. Betapapun indahnya gaun yang Kamu beli, itu akan sia-sia di Shessfelia. Harus kuakui, aku merasa kasihan padamu.”

“Um, bolehkah aku bertanya apa yang kamu maksud dengan itu?” kataku.

“Ya ampun. Jangan bilang kamu benar-benar tidak mengerti? Atau mungkin kamu mengerti dan kamu hanya berpura-pura bodoh,” kata permaisuri kedua.

Kata-katanya menggantung di udara saat dia berhenti, seringai jahat menyebar di wajahnya.

“Shessfelia bisa mengenakan gaun apa pun yang dia inginkan, tapi dengan surainya yang sulit diatur, dia akan terlihat konyol, apa pun pakaiannya. Faktanya, semakin elegan gaunnya, semakin menonjolkan absurditas dalam pemakaiannya! Oh, tapi tunggu! Mungkin Kamu sudah mengetahuinya dan melengkapinya dengan gaun indah itu untuk hiburan pribadi Kamu? Ya, itu lebih masuk akal. Aku harus mengatakan, Kamu jauh lebih jahat daripada yang aku kira, orang luar kota,” kata permaisuri kedua. Dia mengakhiri monolognya dengan tawa arogan, lalu meninggalkan kami sendirian, jelas menganggap percakapan kami telah mencapai kesimpulan.

Aku menghembuskan nafas yang kutahan dan melirik Aina ke samping. Benda malang itu berwarna putih seperti seprai. Dihadapkan pada wanita sejahat permaisuri kedua pasti merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi anak berusia delapan tahun yang lugu dari pedesaan seperti dia. Sebenarnya, tidak terlalu mengejutkan bahwa Shess memiliki sifat memberontak yang sangat besar, mengingat komentar-komentar buruk yang telah dilontarkan ke arahnya sejak dia masih kecil. Meskipun begitu, tidak seperti permaisuri kedua, Shess tidaklah busuk sepenuhnya.

“Dia sudah pergi, Aina. Tidak perlu takut lagi,” kataku menghibur gadis kecil itu.

“Y-Ya...” terdengar jawabannya.

Bersamaan dengan itu, kami berdua menghela napas lega dan duduk. Hampir segera setelah kami melakukannya, seorang pria memasuki ruangan untuk mengumumkan dimulainya pesta dansa. Orkestra mulai bermain, dan semua anak laki-laki dan perempuan di ruangan itu mulai gelisah, tapi belum ada yang mulai menari. Lagipula, bintang-bintang hari ini belum tiba.

“Oh benar. Para putri seharusnya turun ke lantai dansa terlebih dahulu, bukan?” Aku bergumam pada siapa pun secara khusus.

Pertama, tamu kehormatan—kedua putri—akan masuk secara megah,

kemudian anak laki-laki di ruangan itu akan mengajak mereka berdansa. Setelah para putri memilih pasangannya, mereka kemudian akan mulai menari di bawah pengawasan penonton, dan hanya setelah tarian pertama ini selesai barulah para tamu lainnya akan mulai menari sendiri. Luza-lah yang memberitahuku tentang semua itu.

Saat aku selesai mengingat semua yang dia ceritakan kepada aku, pembawa acara paruh baya mengumumkan, “Yang Mulia, Putri Patricia Primel Giruam!”

Pintu besar terbuka dan seorang gadis kecil mengenakan gaun hijau zamrud dengan anggun memasuki ruangan, memicu paduan suara ooh dan aah.

“Yang Mulia menjadi semakin cantik dari tahun ke tahun!”

“Dia memancarkan kecerdasan yang melampaui usia mudanya, seperti yang Kamu harapkan dari cucu Duke Huppert!”

“Rambutnya sangat indah! Ini seperti milik Yang Mulia. Bahkan para dewi sendiri pasti iri karenanya!”

Semua orang di ruangan itu sangat memuji sang putri dan gaunnya, meskipun apakah itu semua kekaguman yang tulus atau sekadar sanjungan untuk menjilat permaisuri kedua sulit untuk dikatakan.

“Nah, lihat dirimu, Patricia! Kamu terlihat cemerlang!” Ratu Eleene menimpali, kegembiraannya terlihat jelas.

Baiklah. Sepertinya dia bisa terdengar penuh kasih sayang saat dia mau, pikirku.

Putri Patricia berjalan ke tengah ruang dansa, memegang ujung roknya dengan kedua tangan, lalu menekuk lututnya dan melakukan gerakan hormat yang anggun, yang mengundang tepuk tangan meriah dari para tamu yang berkumpul.

“Putri Patricia, bolehkah aku mendapat kehormatan menjadi rekan dansa Kamu?” tanya seorang anak laki-laki yang tampak seperti remaja ketika tepuk tangan mulai berkurang.

“Tidak, pilih aku!” yang lain menyambung.

“Tolong berdansa dengan aku, Yang Mulia!” kata orang ketiga.

Sekelompok pemuda tampan dan pemuda mulai bertengkar tentang siapa yang akan mendapat

tarian pertama dengan Putri Patricia, dan rasanya seperti berada di sesi tanda tangan seorang idola. Usia mereka juga bermacam-macam, mulai dari anak-anak hingga pria dewasa yang tampak seperti berusia awal dua puluhan. Banyak dari mereka kemungkinan besar memandangi ini sebagai peluang emas untuk mendapatkan tempat di keluarga kerajaan, dan meskipun hal ini tidak diragukan lagi merupakan sebuah peluang besar, tidak ada salahnya mencoba, bukan? Popularitas Putri Patricia tidak dapat disangkal, dan dia dengan cepat mendapati dirinya dikelilingi oleh para pengagum, semuanya melimpahinya dengan pujian. Ratu Eleene sangat gembira, dan Bart tampak sangat puas dengan tanggapan orang banyak terhadap gaun yang ia berikan kepada putri muda itu.

"Diam! Tenang, semuanya! Yang Mulia, Putri Shessfelia akan segera hadir! Tolong diam!" pembawa acara berteriak dalam upaya untuk meredam obrolan.

Ruangan seketika menjadi sunyi dan ekspresi tidak senang muncul di wajah para tamu. Tidak ada kata-kata yang terucap, tapi mudah untuk mengatakan bahwa mereka semua memikirkan hal yang sama: Oh, benar. Ini bolanya juga, bukan? Jika ini adalah sebuah manga, kata "silence" pasti sudah melayang di atas kepala mereka dalam huruf besar dan tebal pada saat itu juga.

Namun setelah beberapa detik, seorang pria terkekeh pelan. "Oh, aku sudah benar-benar melupakannya."

“Putri Shessfelicia, ya? Kudengar dia memiliki rambut seperti surai binatang buas.”

“Yah, kudengar temperamennya sama liarnya dengan rambutnya. Seekor binatang buas dalam segala hal!”

Tawa terkekeh-kekeh di seluruh ruangan saat orang-orang mulai mengejek Shess secara terbuka. Aku melirik ke arah Ratu Anielka dan menyadari tinjunya terkepal karena frustrasi. Faktanya, aku cukup yakin noda merah yang kulihat di telapak sarung tangannya bukan hanya imajinasiku, menunjukkan bahwa dia mengepalkan tangannya begitu erat, kukunya menusuk ke dalam kulitnya dan mengeluarkan darah. Dia pasti merasa sangat frustrasi atas ketidakberdayaannya sendiri dalam situasi ini, dan juga merasa kasihan pada putrinya karena mengutuknya dengan rambut keriting.

“Yang Mulia, Putri Shessfelicia Shussel Giruam!” pembawa acara mengumumkan, dan ruangan kembali hening, meskipun sebagian besar yang hadir tampak sama sekali tidak tertarik. Beberapa orang memasang senyum jahat di wajah mereka karena mereka sudah merencanakan bagaimana mereka akan mengejek Shess ketika dia masuk.

Lalu akhirnya, pintu terbuka, dan dengan sepatunya yang berbunyi klik-klak di lantai, Shess masuk dengan megahnya dan berjalan menuju tengah ruangan. Begitu kerumunan yang menunggu melihatnya, semua orang terkejut. Dia tidak mempedulikan reaksi terkejut itu saat—seperti saudara tirinya sebelumnya—dia mencengkeram ujung roknya dan menekuk lututnya untuk memberi hormat. Semua orang terpesona melihat gadis kecil cantik yang berdiri di tengah ruangan.

“Apakah itu benar-benar Putri Shessfelicia?” seseorang tersentak.

“H-Rambutnya...” ucap yang lain. "Kenapa sih..."

“Orang bodoh mana yang menyamakan rambutnya dengan surai binatang buas? Lihat dia! Rambutnya indah!”

Semua orang di ruangan itu ternganga ke arah Shess, terpesona oleh kecantikannya, terutama rambut panjangnya yang lurus dan indah.

“Kau berhasil, Shess,” gumamku pelan, meski aku tidak cukup dekat dengan gadis kecil itu sehingga dia bisa mendengarku. “Kamu telah mengejutkan semua orang.”

“Tuan Shiro, Dia terlihat sangat manis!” Aina berkicau.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Ya, benar.”

“Dia tampak seperti seorang putri,” Aina menghela napas takjub.

Aku tidak bisa menahan tawa mendengarnya. “Dia adalah seorang putri, Aina.”

Tidak ada satu orang pun di ruangan itu yang bisa mengalihkan pandangan dari Shess, termasuk aku dan Aina.

“Sihirmu sungguh menakjubkan, Tuan Shiro!” kata Aina.



"Terima kasih. Butuh beberapa saat bagiku untuk mempelajari seni meluruskan rambut."

Ya, benar. "Mantra" yang aku gunakan untuk membuat rambut Shess halus dan tergerai adalah dengan meluruskan rambut lama secara teratur. Dengan peralatan yang tepat dan sedikit pengetahuan, bahkan rambut yang paling keras kepala dan paling kusut pun bisa diubah menjadi rambut lurus yang indah, persis seperti yang aku lakukan pada rambut Shess. Namun mempelajari cara melakukannya dengan benar bukanlah hal yang mudah, izinkan aku memberi tahu Kamu. Pertama, aku harus mengunjungi toko khusus untuk mendapatkannya

semua produk yang tepat dan pelurus rambut, lalu aku meminta Shiori mengajarku teknik yang benar. Setelah aku memahami apa yang perlu aku lakukan, tibalah waktunya untuk berlatih langsung. Aku mencobanya sendiri sementara Shiori memberiku beberapa petunjuk dari sela-sela, sebelum beralih ke menata rambut nenek, dan terakhir, rambut Shiori. Beberapa jam latihan kemudian, aku mulai mendapatkan hasil yang lumayan.

Ketika hari pesta tiba, aku menuju ke istana kerajaan dengan semua peralatanku dan memulai tugas yang panjang dan sulit untuk meluruskan rambut Shess. Kemudian, ketika aku selesai, aku tidak dapat menahan diri untuk tidak meninju udara dengan penuh kemenangan. Saat ini rambut Shess sudah halus dan tergerai, tapi aku belum selesai. Aku pernah mendengar bahwa di kalangan bangsawan, rambut panjang dianggap lebih indah, jadi aku juga membeli beberapa ekstensi rambut dan belajar cara menjepitnya seperti seorang profesional. Tidak pernah dalam hidupku aku berpikir aku akan menjadi penata rambut suatu hari nanti. Oh baiklah.

Melihat Shess dengan rambutnya yang indah, panjang, dan tergerai, mau tak mau aku terkesan melihat betapa anggunnya dia. Aku sangat senang

telah meluangkan waktu berjam-jam untuk mempelajari cara menata rambut.

“Apakah kamu ingat wajah yang dia buat ketika dia melihat dirinya di cermin setelah aku selesai meluruskan rambutnya pagi ini? Lucu sekali, bukan?” kataku pada Aina.

“Itu tadi! Dia sangat terkejut dan terus bertanya apakah itu benar-benar rambutnya!” gadis kecil itu terkikik.

Sejak dia memasuki ruangan, suasana percaya diri terpancar dari Shess. Dia benar-benar memancarkan kepercayaan diri, dan ada keanggunan yang tidak salah lagi dalam setiap gerakannya. Gadis kecil pemberontak yang takut pada orang-orang yang bergosip di belakang punggungnya tidak terlihat.

“Putri Shessfelia! Tolong... Tolong berdansa denganku!” teriak seorang remaja laki-laki, sepertinya tidak bisa menahan kegembiraannya lebih lama lagi.

Dan sejak saat itu, semua kekacauan terjadi.

“Namaku Remilio San Malforth. Maukah Kamu memberi aku kehormatan atas tarian ini?”

“M-Menikahlah denganku!”

“Aku mungkin tidak muda lagi, tapi aku masih lajang...”

“Kamu dapat memiliki semua harta duniaiku! Tolong, beri aku cintamu, tuan putri!”

Terkesan tidak hanya oleh pakaian Shess dan rambutnya yang halus dan tergerai, tetapi juga karena sikapnya yang bermartabat dan anggun, pria dari segala usia berlomba-lomba untuk mendapatkan hak istimewa untuk berdansa dengannya. Yang paling berani di antara mereka bahkan sampai melamarnya saat itu juga, dan aku pasti melihat setidaknya satu atau dua pria berusia di atas enam puluh tahun di antara kerumunan yang mengelilinginya. Dan betapa banyaknya orang yang hadir! Ada lebih banyak orang yang mengelilingi Shess daripada Putri Patricia, dan jelas bagi semua orang putri muda mana yang lebih populer pada saat itu. Tidak peduli seberapa besar kekuatan yang dimiliki Ratu Eleene, begitu orang melihat sekilas keindahan sejati, mereka tidak bisa tidak mengikuti kata hati mereka.

“Tuan Shiro?” Aina berkata untuk menarik perhatianku.

"Ya?"

“Menurutmu dengan siapa Shess akan berdansa?” dia bertanya.

“Itu pertanyaan yang bagus. Menurutku, dia bukan tipe orang yang sangat peduli dengan status sosial pasangannya, jadi dia mungkin akan memilih siapa pun yang menurutnya paling tampan,” kataku.

“Itu masuk akal,” kata gadis kecil itu sambil mengangguk. “Aku tidak sabar untuk melihatnya menari!”

Saat Aina dan aku sibuk mendiskusikan siapa yang akan dipilih Shess untuk menjadi pasangannya pada dansa pertama, tiba-tiba aku mendengar bunyi klik-klak sepatu di lantai ballroom yang keras. Kedengarannya seperti seseorang sedang berjalan ke arah kami.

“Amata!”

Aku menoleh dan menemukan Shess berdiri di depanku, wajahnya semerah tomat.

“Shess—eh, maksudku, Putri Shessfelia. Apakah ada masalah? Oh, mungkin ada yang salah dengan pakaianmu?”

Pakaian cosplay yang dikenakan Shess mungkin berharga lima juta yen, tapi pada akhirnya, itu masih disesuaikan, jadi mungkin salah satu karyawan toko cosplay melakukan kesalahan saat menjahitnya.

Tapi Shess menggelengkan kepalanya. “T-Tidak, gaunnya sempurna. Bukan itu alasanku datang ke sini

Di Sini. Il...” Dia terdiam, lalu mengeluarkan sedikit “Huh!” dan mengulurkan tangannya ke arahku.

“Hah?” Aku bergumam, bingung dengan tindakannya.

“Huh!” dia mengulangi.

“Eh, apakah kamu ingin aku menjabat tanganmu?” Aku bertanya dengan ragu-ragu.

"TIDAK! aku..." dia ragu-ragu. "Aku menyuruhmu berdansa denganku!"

Aku begitu terkejut, satu-satunya hal yang berhasil lolos dari bibirku adalah ucapan bernada tinggi, "Permisi?"

"Ayo ayo! Menarilah denganku. Itu perintah!" Kata Shess, wajahnya semakin memerah saat dia terus mengulurkan tangannya ke arahku.

"Tapi aku hanya seorang pedagang!" aku memprotes. "Sejak awal, aku seharusnya tidak berada di sini! Aku tidak bisa pergi dan mencuri tempat bangsawan dan berdansa denganmu juga!"

"Aku-aku ingin berdansa denganmu, Amata! Serius, kenapa kamu harus membuatku mengatakannya dengan lantang?" Shess berkata dengan cemberut, meski kali ini, dia tidak dengan angkuh memalingkan wajahnya dariku seperti biasanya. Tatapannya tertuju padaku dan tangannya tetap terulur ke arahku. Aku pikir ini pasti caranya menunjukkan rasa terima kasihnya kepada aku.

"Baiklah, kalau begitu," kataku sambil menggenggam tangannya dan berlutut. "Putri Shessfelia, maukah Kamu memberi aku kehormatan untuk berdansa dengan aku?"

Sudut mulut Shess melengkung. "Tentu! Ayo menari!"

Aku berdiri dan mengikuti Shess ke tengah ruangan, tangan kecilnya di tanganku. Ratu Anielka memberi isyarat kepada orkestra, yang dengan cepat beralih ke musik yang telah kami latih menari selama seminggu terakhir.

“Jangan injak kakiku, kamu dengar?” Kata Shess, melemparkan tatapan menuduh ke arahku.

“Aku akan berusaha untuk tidak melakukannya.”

Mengabaikan tatapan cemburu dari pria di sekitar kami, aku mulai berdansa dengan Shess. Langkah, langkah, putar. Dia menari dengan indah, dan aku membutuhkan segalanya untuk bisa mengimbangnya.

Pada bagian refrain, Shess dengan ahli melakukan putaran, sementara aku mengulanginya beberapa ketukan kemudian. Lalu kami saling menarik satu sama lain sekali lagi, dan Shess meletakkan tangannya di pinggulku. Itu adalah jarak terdekat kami berdiri satu sama lain sepanjang tarian.

“Terima kasih, Amata,” kata gadis kecil itu pelan.

Dan dengan itu, tarian pertama berakhir, dan pesta dimulai secara nyata.

Debut Shess di masyarakat sukses besar.







## Chapter 19 balas dendam

“Jadi putri kecil itu memberikan kesan yang besar di pesta itu, ya?” Zidan berkomentar setelah aku dan Aina selesai menceritakan kejadian hari sebelumnya padanya.

Kami bertiga sedang berjalan menuju istana kerajaan, dan saat hari masih cukup pagi, jalanan sudah ramai dan dipenuhi orang, yang berarti kemajuan kami lambat.

“Dia benar-benar melakukannya. Aku harap Kamu bisa melihatnya juga. Benar, Aina?”

“Ya! Dia benar-benar bersinar!”

“Kau membuatku semakin menyesal karena tidak berada di sana!” kata Zidan. “Tapi aku yakin pestanya penuh dengan bangsawan, bukan?”

“Yah, ya. Maksudku, itu diadakan di istana kerajaan. Satu-satunya non-bangsawan di sana adalah Aina dan aku...” Aku terdiam dan mengoreksi diriku sendiri. “Oh, dan Bart.”

“Itulah yang aku pikirkan,” katanya. “Aku tidak akan pernah bisa menghabiskan sepanjang malam dikelilingi para bangsawan! Aku sangat takut membuat kesalahan, aku pikir jantung aku akan berhenti!”

aku tertawa. “Aku tidak menyalahkanmu.”

Bola itu sukses besar. Ratu Anielka hampir menitikkan air mata melihat putrinya terlihat begitu anggun, dan dia tidak sendirian dalam hal itu,

karena raja juga terlihat sangat tersentuh. Meskipun harus dicatat bahwa suasana di ballroom berubah sedikit suram ketika Shess memilihku sebagai rekannya untuk dansa pertama.

“Dia terlihat sangat cantik,” kata Aina, ekspresi melamun di wajahnya.

“Bukankah dia baru saja? Dia tampak seperti orang yang benar-benar berbeda.”

"Ya!" gadis kecil itu setuju. “Dia benar-benar seorang putri tadi malam.”

Malam sebelumnya meninggalkan kesan yang begitu besar pada Aina dan aku, kami tidak bisa berhenti membicarakan Shess.

“Dia terlihat sangat keren,” tambahku.

Aina mengangguk dengan antusias. “Kamu juga terlihat keren, Tuan Shiro! Saat kamu dan Shess berdansa bersama, maksudku.”

“Benarkah?” aku bertanya.

“Ya, benar!”

“Kau menari di pesta dansa, Shiro?” Zidan bertanya, rasa penasarannya terusik.

Aku tertawa kecil karena malu. “Yah, banyak yang terjadi tadi malam...”

Sepanjang malam, Shess diujani permintaan untuk berdansa, dan dilihat dari ekspresi menakutkan di wajah permaisuri kedua hampir sepanjang malam, terbukti bahwa aku berhasil menjadikan Shess sebagai primadona pesta dansa.

“Syukurlah Shess mengajariku cara menari,” renungku. “Aku akan mempermalukan diriku sendiri jika dia tidak melakukannya.”

Aina terkikik. “Kamu tidak berhasil berdansa dengan Nona Luza satu kali pun, kan?”

“Tidak. Dia terus memberitahuku jika aku ingin menyentuh tangannya, aku harus melamarnya terlebih dahulu. Aku mencoba semua yang aku bisa untuk meyakinkannya, tapi dia tidak mau mendengarnya,” desahku.

Kami bertiga terus mengobrol tentang bola saat kami menuju istana kerajaan, tapi saat kami mencapai persimpangan dalam perjalanan keluar dari kawasan komersial, kami mendengar suara di sebelah kiri kami.

“Hei, kalian bertiga. Tunggu sebentar, ya?”

Aku menoleh ke arah suara itu berasal dan melihat sekelompok preman berdiri di sana. Ya ampun. Kita akan terguncang, bukan?

“Zidan, Aina, teruslah berjalan,” perintahku pada teman-temanku.

“Benar,” kata manusia burung sambil mengangguk.

“O-Oke,” Aina tergagap.

Kami berjalan melewati para preman itu tanpa melirik ke arah mereka lagi, tapi aku kecewa, sekelompok bajingan kedua muncul sedikit lebih jauh di jalan, menghalangi jalan kami.

“Lewat sini, Aina,” kataku sambil meraih tangan gadis kecil itu dan mengambil belokan ke kanan berikutnya, hanya untuk dihadang oleh sekelompok preman lainnya.

Sebagai upaya terakhir, aku berbalik untuk pergi ke arah lain, tetapi yang mengejutkan, yang mengejutkan, ada lebih banyak preman yang menunggu kami di sana juga.

“Tentu saja aneh,” gerutuku.

Kami dikelilingi. Ada sekitar dua puluh preman, dan masing-masing menatap kami dengan seringai tidak menyenangkan di wajah mereka.

“Kamu yakin kita mendapatkan orang yang tepat?” salah satu dari mereka berkata, menoleh ke kaki tangannya.

"Positif. Manusia burung dan manusia mengenakan pakaian aneh. Seperti yang dikatakan bos."

Preman pertama tertawa. “Jadi kita bisa mengalahkan orang-orang ini sepuasnya, kan?”

“Jangan bunuh mereka dulu. Bos bilang dia ingin menghabisinya sendiri.”

“Kita juga harus memeras semua koin terakhir dari pedagang itu terlebih dahulu,” kata preman pertama, seringainya melebar.

Menilai dari percakapan mereka, para preman ini disewa untuk melenyapkan kami, dan ada kemungkinan sembilan puluh persen bahwa mereka adalah anak buah Bart.

“Baiklah kalau begitu,” kata salah seorang preman sambil melangkah maju. Dia tampak seperti tipe pria yang menyelesaikan semua masalahnya dengan kekerasan. “Bos kami ingin bertemu denganmu. Kamu harus ikut dengan kami.”

Di sampingku, Aina gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki, dan dia meremas tanganku erat-erat. Aku mundur ke belakang, lalu berbicara kepada preman itu, nada suaraku tegas. “Dengar, aku tidak tahu siapa bosmu, tapi jika dia punya urusan dengan kita, dia harus datang dan mencari kita sendiri.”

Penjahat itu mengeluarkan suara geli. “Ya, tentu saja bicara besar untuk pria bertangan kurus. Kupikir para pedagang seharusnya pandai berhitung. Tidak bisakah kamu mengatakan bahwa jumlah kami lebih banyak daripada kamu?” katanya, mengundang tawa dari rekan-rekan bajingannya. “Yah, kalau kamu tidak mau datang secara sukarela, aku tidak masalah. Aku tidak keberatan menyeretmu ke sana. Siap, teman-teman?”

"Ya!" adalah tanggapan kolektif.

Atas aba-aba pria itu, para preman lainnya mengeluarkan pisau dan belati, dan perlahan mulai mendekati kami.

“Bos bilang kami tidak boleh membunuhmu, tapi dia tidak mengatakan apa pun kecuali tidak memberimu pekerjaan yang bagus. Ini tidak seperti kamu membutuhkan semua jarimu untuk terus hidup, kan? Kalau dipikirkan, kamu bahkan tidak membutuhkan lengan atau kaki, kan?” kata pemimpin preman itu.

“Jadi begitu. Jadi karena kami tidak ikut bersamamu, kamu merasa perlu melakukan kekerasan, bukan?” kataku dengan tenang.

Pria itu mengangkat bahu. “Maaf, tapi begitulah caraku melakukan banyak hal sepanjang hidupku. Seperti yang kubilang, aku tidak peduli apakah kamu mau ikut dengan kami atau tidak. Meskipun jika aku jadi kamu, aku akan memilih opsi pertama.”

Salah satu preman itu terkekeh. “Bahkan jika mereka melakukannya, kita masih akan menghajar mereka nanti!”

“Tutup mulutmu, bodoh,” sembur pemimpin preman itu. “Ya, akan membuat mereka ketakutan.”

“Yah, bagaimanapun juga, bos akan membunuh mereka, jadi siapa yang peduli? Bagaimanapun, mereka sudah mati,” balas preman kedua, dan seluruh geng tertawa.

Sepertinya orang-orang ini tidak akan mundur. Yah, jika mereka begitu ingin menghajar kita, kurasa kita juga tidak perlu menahan diri. Ayo maju, hai elf legendaris!

Aku menoleh ke tas Aina dan berteriak, “Hei, ini waktumu untuk bersinar, bo—” tapi disela oleh rentetan petir yang tiba-tiba turun dari langit dan menghantam para preman itu.

“Bodoh sekali!” sebuah suara wanita berteriak.

Bersamaan dengan itu, para preman itu menjerit kesakitan sebelum ambruk ke tanah dan terbaring tak bergerak. Serangan tunggal itu sudah cukup untuk melumpuhkan kedua puluh orang itu.

Mata mereka kembali ke kepala dan mulut mereka berbusa, tapi aku cukup yakin mereka belum mati. Yah, setidaknya aku berharap mereka tidak melakukannya.

“Apakah kamu baik-baik saja, tuan?” Dramom bertanya sambil turun dari langit dengan Suama digendong di dadanya.

Jadi Dramom-lah yang melancarkan serangan kuat itu. Meskipun tidak semua orang senang dengan kejadian ini.

“H-Hei, Dramam! Apa yang kamu lakukan di sini? Aku baru saja akan membuat daging cincang dari orang-orang itu!” Patty memprotes, frustrasi karena gunturnya telah dicuri, terutama karena ini adalah kedua kalinya dia dipukuli sejak tiba di ibukota kerajaan. Pertama kali adalah ketika Shess menyelamatkan dirinya dari preman yang mencoba menculiknya sebelum Patty bisa terlibat.

Setelah terbang keluar dari tas Aina, elf kecil itu kini melayang di depan wajah Dramom dengan tangan di pinggul untuk menunjukkan ketidaksenangannya.

“Shiro bilang akulah yang dimaksudkan untuk melindungi dia dan Aina!” dia cemberut.

"Dia benar," selaku. “Aku sangat berterima kasih atas bantuanmu, Dramom, tapi apa yang kamu lakukan di sini?”

“Aku minta maaf karena tidak mematuhi perintah Kamu, tuan. Namun penginapannya diserang, jadi aku datang mencari Kamu, ”jelas Dramom.

“Penginapan itu diserang ?!” Aku berseru, sebelum buru-buru bertanya, “Tunggu, apakah penyerangnya baik-baik saja?”

Mendengar pertanyaanku, Zidan hampir terjatuh. “Shiro, kamu mengkhawatirkan orang yang salah.”

“Tidak, sungguh tidak. Kamu tidak tahu seberapa kuat Dramom dan Celes sebenarnya, Zidan. Orang-orang yang menyerang penginapan itu mungkin semuanya mati!” kataku.

“Tolong jangan khawatir, tuan. Iblis dan aku tidak sepenuhnya melenyapkan orang-orang bodoh itu,” jawab Dramom singkat.

“Apakah kamu mengatakan yang sebenarnya?” Kataku, mataku menyipit karena curiga.



“Yah, sekitar lima dari mereka hampir meninggal, tapi aku menggunakan kekuatanku untuk menyembuhkan mereka sebelum mereka menyerah pada luka-luka mereka. Tak satu pun dari mereka meninggal, aku jamin.”

Jadi Roost Thunderbird telah diserang, ya? Menurut Dramom, beberapa menit sebelumnya, beberapa lusin preman menggerebek penginapan untuk menangkap Dramom, Celes, dan Suama. Aku pikir alasan tingginya jumlah penyerang ini pasti karena seberapa besar Thunderbird's Roost, karena fakta bahwa itu adalah penginapan mewah. Para preman itu berhasil masuk ke suite tempat kami menginap di lantai paling atas, dan mereka pasti mengira mereka akan mendapatkan pertunjukan yang sangat mudah, tapi sedikit yang mereka tahu bahwa tiga orang yang mereka ayunkan pisaunya adalah bukan humes biasa. Siapa pun dalang dibalik semua ini—Bart, kemungkinan besar—mereka pasti punya ide untuk menculik teman-temanku untuk memerasku. Sayangnya bagi para preman, mereka semua terinjak ke dalam tanah.

“Iblis itu merawat orang-orang rendahan itu, lalu aku bergegas mencarimu, tuan. Aku tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa sesuatu mungkin telah terjadi pada Kamu,” kata Dramom.

“Jadi begitu. Terima kasih atas perhatianmu,” jawabku. “Tapi, di mana Celes sekarang?”

“Dia saat ini sedang menginterogasi orang-orang bodoh yang menyerang penginapan tersebut dengan harapan mereka akan memberi tahu kami nama orang yang mempekerjakan mereka,” jelasnya.

Preman yang dimaksud kemungkinan besar bekerja untuk guild bawah tanah. Adapun metode interogasi Celes... Baiklah, anggap saja aku sangat

berharap suite kami dan penginapan lainnya tidak berubah menjadi pertumpahan darah.

“Ain-ya!” Suama memekik saat dia berjalan mendekati Aina.

“Su Kecil!” Seru Aina sambil mengangkat gadis naga kecil itu dan meremasnya. Meskipun benar bahwa Patty ada di sini dan akan menyelamatkan kami dari para preman itu jika seekor naga tidak ikut campur, Aina kecil yang malang pasti sangat ketakutan. Faktanya, sepertinya dia masih gemetar seperti daun.

Sekarang aku yakin semua orang baik-baik saja, sudah waktunya untuk menghadapi dampak dari serangan Dramom yang menghancurkan. Dia melihat sekeliling ke arah preman yang pingsan di tanah.

“Tuan, di mana Kamu ingin aku membuang para bajingan ini?” dia bertanya, kata-katanya meneteskan rasa jijik, seolah-olah dia mengacu pada kantong sampah. “Jika kamu mengizinkan

aku, aku bisa melenyapkan orang-orang malang ini dalam sekejap.”

“Bisakah kamu berhenti berbicara tentang melenyapkan orang?” gerutuku.

"Mau mu. Meskipun menurutku agak disayangkan kamu tidak mengizinkanku melakukannya,” desah Dramom. Pengabdianya kepadaku begitu kuat, pada dasarnya dia siap menghancurkan siapa pun yang mencoba menyerangku.

“Tetap saja, orang-orang ini adalah penjahat,” aku mengakui. “Menurutku kita menyerahkannya kepada...”

“Amataaaa!”

“...para penjaga,” kataku, menyelesaikan kalimatku sebelum menyadari pendatang baru itu. “Hah? Luza?”

“Amataaaaaa!”

Oh bagus. Keluar dari penggorengan, ke dalam api.

Aku berbalik, dan benar saja, Luza sedang berlari ke arah kami. Aina dengan cepat membuka ranselnya dan Patty langsung terjun ke dalamnya tanpa ragu sedetik pun. Bagus. Itu berarti aku bisa fokus menangani Luza.

“Amataaaa!” dia berteriak, tidak melambat sama sekali.

Aku tidak terlalu memikirkan dia berlari ke arah kami dan memanggil namaku seperti ini pada awalnya, tapi saat dia semakin dekat, aku merasakan darahku menjadi dingin.

“Amata!” ulangnya, terengah-engah saat akhirnya mencapai kami. “Itu dia!”

“Hah? Tunggu sebentar, Nona Luza. Apakah kamu baik-baik saja? Kamu berdarah!” kataku panik.

Ada darah di seluruh pakaiannya, terutama bahu kanannya yang berlumuran darah. Dia pasti mengalami luka yang cukup serius.

“Akan kujelaskan nanti. Saat ini, aku membutuhkanmu untuk membantuku,” katanya.

“Untuk membantumu? Apakah Shess melarikan diri lagi?”

Tapi Luza menggelengkan kepalanya. “Tidak, dia belum melakukannya.” Dia berhenti sejenak, lalu berkata dengan getir, “Dia telah diculik.”



“Dia telah diculik?!”

Luza mengangguk, wajahnya tampak muram. "Semuanya terjadi begitu cepat," katanya sementara Dramom menyembuhkan lukanya. "Aku melihat Yang Mulia menyelinap keluar istana untuk mengunjungi anak-anak yatim di distrik non-hume lagi dan memutuskan untuk mengikutinya dari kejauhan. Tapi kemudian tiba-tiba, sekelompok pria yang tampak mencurigakan muncul, dan mereka hanya..." Luza terdiam. Dia tidak perlu menyelesaikan kalimatnya agar kita mengerti apa yang terjadi selanjutnya, meskipun begitu dia sudah tenang kembali, dia menceritakan semuanya secara rinci.

Suasana hatinya sedang baik pagi itu—mungkin karena debut sosialnya yang sukses pada malam sebelumnya—dan dia tersenyum ketika dia pergi untuk mencuri makanan dari dapur sebelum menyelinap keluar dari istana. Tapi begitu dia menginjakkan kaki di distrik non-hume, sekelompok pria berpakaian hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki

tiba-tiba mengerumuninya. Khawatir akan keselamatan sang putri, Luza segera menghunus pedangnya dan mulai menebas para pria itu. Dia tidak punya waktu untuk mempertanyakan niat pria itu. Dia hanya tahu Shess mungkin dalam bahaya, dan dia harus menyelamatkannya.

Dia mengirim dua dan hendak mendaratkan pukulan terakhir pada serangan ketiga ketika dia diserang dari belakang. Pria yang pernah bertarung dengannya sampai saat itu adalah seorang pendekar pedang yang terampil dan dia telah mengambil kesempatan untuk menusukkan pedangnya ke bahu kanannya. Meski begitu, Luza terus berjuang melewati rasa sakit, tapi para pria itu diuntungkan dalam jumlah, dan pada akhirnya, yang bisa dia lakukan hanyalah menonton saat mereka menyeret Shess pergi, tidak berdaya untuk melakukan apa pun.

“Aku melihat sekilas sang putri dan melihat dia tidak sadarkan diri. Aku berasumsi di antara mereka, mereka pasti memiliki seorang penyihir yang menurut aku memberikan mantra tidur padanya. Luza berhenti sambil menggigit bibirnya karena frustrasi. “Aku mohon padamu, Amata. Tolong bantu aku menemukan sang putri.”

Dia meraih tanganku dan membungkuk dalam-dalam. Ya, benar. Luza yang sama yang memberitahuku bahwa aku tidak bisa menyentuhnya sama sekali kecuali kami bertunangan, sedang menggenggam tanganku.

Aku mengangguk dengan tegas. “Tentu saja aku akan melakukannya. Tapi kenapa kamu tidak memberitahu penjaga istana tentang—oh, tunggu! Jangan bilang kamu belum memberi tahu mereka karena kamu takut dipecat?”

“Orang bodoh macam apa yang kamu anggap sebagai aku?” Luza mendengus, memelototiku. “Itu sama sekali bukan alasannya. Pikirkan

tentang hal ini. Sang putri diculik sehari setelah pesta dansa. Orang-orang ini mengincarnya sejak awal. Itu berarti pasti ada seseorang yang mengintai di balik bayang-bayang, yang menarik perhatiannya.”

Wajahnya menunjukkan keseriusan, yang memberitahuku bahwa dia benar-benar telah memikirkannya dengan matang dan tidak hanya berusaha menyelamatkan kulitnya sendiri.

“Dan maksudmu selama orang ini tidak berada di balik jeruji besi, kita tidak bisa mempercayai penjaga istana,” aku menyimpulkan.

Dia mengangguk. "Tepat."

“Masuk akal. Aku belum memberitahumu hal ini, tapi sebenarnya aku baru saja diserang oleh sekelompok preman juga. Dan bukan hanya aku. Teman-teman aku di penginapan harus menghadapi ancaman serupa pada waktu yang hampir bersamaan.”

"Apa?!" seru Luza sambil melongo ke arahku. “Mereka juga mengejarmu ?!”

“Ya. Tapi, untungnya, teman-temanku berhasil mengusir mereka.”

Aura sombong terpancar dari Dramom ketika aku mengatakan ini, meskipun ekspresinya tidak berubah sama sekali dan dia masih terlihat sangat tenang dan tenang saat dia menggunakan sihirnya untuk menyembuhkan luka Luza.

“Penginapan, aku, dan Shess. Mereka menyerang kami di tiga tempat berbeda pada waktu yang bersamaan. Satu-satunya orang yang mampu melakukan strategi rumit seperti itu...”

“...adalah Bart,” kata Zidan, menyelesaikan kalimatku untukku.

“Kemungkinan besar,” kata Luza sambil mengangguk. “Dan Ratu Eleene pastilah yang memberi perintah.”

“Tapi Shess adalah putri kerajaan!” kataku. “Kenapa dia—”

“Aku yakin dia dalang dibalik semua ini,” Luza menyelaku.

Aku terdiam. Aku menduga Ratu Eleene itu jahat, tapi akhirnya aku menyaksikan betapa sebenarnya kedengkiannya.

“Ratu Eleene memerintahkan pedagang itu, Bart, untuk menculik Shess,” kata Luza sambil menyebutkan nama pria itu seolah-olah ada racun di mulutnya. “Aku dengar dia punya hubungan dengan guild bawah tanah, jadi itu sebabnya dia memilihnya untuk melaksanakan rencana kejahnya.”

“Itu berarti kita tidak hanya berurusan dengan permaisuri kedua, tapi juga dengan guild bawah tanah itu,” kataku.

Luza mengangguk. “Ya.”

“Oke, aku mengerti situasinya,” kataku. “Kami tidak punya waktu untuk disia-siakan. Ayo selamatkan Shess.”

Ekspresi Luza melembut mendengarku mengatakan ini. “Shiro...” ucapnya. “Terima kasih.”

Sekitar lima menit kemudian, Celes bergabung dengan kami setelah berhasil memeras setiap informasi yang dia dapat dari para preman yang menyerang penginapan.

### Istirahat

Shessfelia terbangun dengan menggigil.

“Di mana aku?” dia bergumam.

Dia terbaring di lantai dalam ruangan yang remang-remang dan asing, dan saat kesadarannya kembali, dia menyadari udaranya pengap dan langit-langit di atasnya dipenuhi sarang laba-laba. Gadis kecil itu menelusuri ingatannya, mencoba mencari tahu bagaimana tepatnya dia bisa sampai di tempat ini, tapi hal terakhir yang dia ingat adalah memasuki distrik non-hume dan...

Oh, aku ingat sekarang.

Sekelompok pria berpakaian hitam tiba-tiba melompat keluar dan menyerangnya. Dia bahkan belum sempat berteriak minta tolong sebelum salah satu pria itu melantunkan semacam mantra misterius dan pandangannya menjadi kabur. Dia kehilangan kesadaran, dan ketika dia sadar kembali, dia mendapati dirinya berada di ruangan ini.

“Aduh!”



Dia sangat kedinginan di sini sehingga dia tidak bisa menahan bersin, seluruh tubuhnya gemetar seperti daun. Dia melihat ke bawah pada dirinya sendiri dan melihat dia telah dilucuti dari semua pakaiannya kecuali kamisolnya. Tangannya juga diikat, yang akhirnya membawanya pada kesimpulan bahwa dia telah diculik.

“Oh, jadi kamu akhirnya bangun,” kata sebuah suara yang familiar.

Shessfelis bahkan tidak perlu melihat wajah orang tersebut untuk mengetahui siapa yang baru saja berbicara. Gadis kecil itu mengangkat kepalanya dan melontarkan tatapan paling berbisa yang bisa dia berikan pada wanita berpakaian indah yang tampak sangat tidak pada tempatnya di ruangan kumuh dan penuh debu ini.

“Yah, halo. Bagaimana kabarnya, Shessfelis? Sungguh disayangkan keadaan menjadi seperti ini. Sungguh disayangkan.”

“Ibu lainnya, Elene.”

Itu benar. Wanita yang menculiknya tak lain adalah permaisuri kedua Kerajaan Giruam, Ratu Eleene.

“Oh, Shessfelis kecilku yang malang! Mengapa ini harus terjadi padamu?” Ratu Eleene meratap secara dramatis, meskipun dialah yang telah melakukan ini padanya. Dia melontarkan tatapan kasihan pada gadis kecil itu.

“Biarkan aku pergi,” kata Shessfelis dengan gigi terkatup.

“Ya ampun, Shessfelia. Apakah itu benar-benar cara seorang putri berbicara?” Ratu Eleene mengejek. “Kamu harus mengingat sopan santunmu dan berkata 'tolong.' Apakah kamu mengerti?”

Tumitnya berbunyi klik-klik di lantai saat dia berdiri di depan gadis kecil itu. Shessfelia menggigil ketika dia melihat ekspresi seram di wajah permaisuri kedua.

“Setidaknya cobalah berperilaku sesuai dengan pangkatmu di saat-saat terakhirmu.”

Ada kilatan tajam di mata Ratu Eleene, dan Shessfelia menyadari dia memegang belati di tangan kanannya.

“Kamu selalu menjadi anak bermasalah. Kamu bisa saja bertingkah seperti putri buas yang sebenarnya, tapi kamu harus pergi dan mencuri perhatian dari Patricia, bukan?” Eleene berkata, ekspresinya gelap saat dia menjambak rambut Shessfelia. Rambut yang dibuat Shiro dengan susah payah agar terlihat cantik. Rambut yang memberinya begitu banyak kebanggaan dan kepercayaan diri.

“Apa yang terjadi dengan rambutmu? Kunci indah yang mengalir seperti itu tidak cocok untuk putri buas sepertimu! Namun...” Ratu Eleene terdiam, lalu mengulangi, “Namun...” tapi dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Sebaliknya, dia membuat gerakan dengan belatinya dan Shessfelia hanya bisa menyaksikan tanpa daya ketika sebagian besar rambutnya jatuh ke lantai kayu yang berdebu.

“Rambutku!” gadis kecil itu berteriak, dan dengan aliran darah ke kepala, dia menatap tajam ke arah Eleene dan berteriak, “Apa yang kamu lakukan?!”

"Kesunyian!" Eleene berteriak, menampar wajah gadis kecil itu, menyebabkan darah mengucur di sudut mulutnya. “Menurutmu dengan siapa kamu sedang berbicara?” dia mendidih. “Kamu bisa mengenakan gaun cantik dan mengubah rambutmu secara ajaib, tapi pada akhirnya, kamu tetaplah seorang putri buas! Kau sama saja dengan para demi-hume yang menjijikkan itu!”

Shessfelia tidak mengatakan sepatah kata pun, tapi tatapannya semakin tajam.

“Dan jangan berani-berani menatapku seperti itu! Kamu menerima satu pujian dari Yang Mulia, dan tiba-tiba, Kamu berjalan mondar-mandir seolah-olah Kamu adalah orang paling terhormat di kerajaan!” Eleene meludah sambil menjambak rambut gadis kecil itu dan memaksanya untuk melihat ke atas. Cengkeramannya begitu kuat hingga Shessfelia bisa mendengar beberapa helai rambut patah karena tekanan.

“Lihat ke sana, Shessfelia! Itu gaun yang kamu kenakan kemarin. Aku menambahkan sentuhan pribadi aku ke dalamnya.”

Eleene menoleh dan menunjuk ke arah seorang pria berpakaian serba hitam dan yang sepertinya berdiri di latar belakang selama ini. Dia mengangguk dan membuka lipatan kain yang dia bawa di pelukannya.

"Bagaimana menurutmu? Bukankah sekarang lebih indah?" Eleene bertanya, senyum lebar di wajahnya.

Desahan keluar dari bibir Shessfelia. Gadis kecil itu kehilangan kata-kata. Gaun indah dan berkilau yang Shiro berikan padanya tidak lebih dari sebuah kain compang-camping dan lusuh.

“A-Ya ampun...” dia tergagap saat pandangannya menjadi kabur.  
“Gaunku...”

Shessfelia sudah terbiasa dengan jenis pelecehan yang suka dilakukan oleh permaisuri kedua. Dia bisa menahan komentar-komentar sinis, ditelanjangi hingga hanya memakai celana dalam, dan rambutnya dipotong. Tapi melihat gaun indahnyanya dalam keadaan seperti itu sungguh berlebihan bagi gadis kecil itu, dan dia tidak bisa menahan air matanya. Saat dia mengenakan gaun itu, baik teman pertamanya maupun ibu tercintanya memujinya, memanggilnya “cantik” dan “imut”.

Amata membuatkan gaun itu untukku...

Putri muda itu mengulurkan tangannya yang terikat ke arah gaunnya yang compang-camping, tapi Eleene masih memegang rambutnya, jadi tidak peduli seberapa keras dia mencoba meraihnya, dia tidak bisa menyentuh gaun yang rusak itu.

“Ya, Shessfelia, ya! Itulah ekspresi yang paling cocok untukmu!” Seru Eleene, bersukacita melihat air mata gadis kecil itu. “Aku selalu ingin melihatmu memasang wajah seperti itu! Kamu terlihat sangat cantik, Shessfelia! Melihat wajahmu yang menangis memberiku banyak hal

sukacita!”

Napasnya tidak menentu, Eleene mencondongkan tubuh ke dekat Shessfelia dan menatap matanya. “Tadinya aku berencana membuatmu tidur sangat lama di sini, tapi hatiku berubah,” katanya, matanya berbinar. “Shessfelia, aku ingin kamu meninggalkan istana dan bergabung dengan kuil. Jika kamu bersumpah untuk mengabdikan sisa hidupmu untuk memuja para dewa, aku akan mengampunimu. Tapi hanya kamu.”

“Hanya...” kata Shessfelia, suaranya bergetar. “Hanya aku?”

“Ya itu benar. Hanya kamu. Pedagang yang memberimu gaun itu dan asisten kecilnya pasti sudah pergi dari dunia ini sekarang,” jelas Eleene, membuat Shessfelia terkesiap ngeri. “Bart memberi tahu aku bahwa dia akan menangani mereka dengan cara yang paling mengerikan, baik dengan menenggelamkan mereka di sungai, membakar mereka sampai mati, atau mengubur mereka hidup-hidup. Suatu peristiwa yang sangat tragis. Pedagang itu dan gadis kecil malang itu kehilangan nyawa karenamu. Jika mereka tidak bertemu denganmu, mereka tidak akan pernah mengalami nasib yang begitu kejam. Sungguh brutal! Sungguh menyedihkan!” Seringai lebar Eleene sangat kontras dengan kata-katanya.

“Kamu...” Shessfelia melihat warna merah. “Kamu wanita yang menjijikkan!” dia berteriak sambil melemparkan dirinya ke arah permaisuri kedua dan membuatnya jatuh ke tanah, di mana gadis kecil itu memukul wanita dewasa itu dengan tangannya yang terikat. “Kamu akan membayar untuk ini! Aku bersumpah kamu akan membayarnya!”

Eleene mengertakkan giginya. “Hentikan itu sekarang juga!”

Salah satu pria berbaju hitam menendang Shessfelia dari wanita yang terjatuh itu dengan keras, hingga gadis kecil itu terbang dan menabrak dinding.

“Kamu akan membayar untuk ini...” Shessfelia serak, punggungnya menempel ke dinding.

“Tidak, tidak, kamu akan melakukannya,” balas Eleene ketika pria berbaju hitam membantunya berdiri. “Dan di sinilah aku, bersedia membiarkanmu hidup! Binatang buas sepertimu tidak punya sedikit pun rasa terima kasih di tubuhmu.”

Seluruh tubuh Shessfelia menjerit kesakitan, tapi itu tidak menghentikannya untuk menatap Eleene sedetik pun. Jika penampilan bisa membunuh... pikir gadis kecil itu, mengutuk kenyataan bahwa dia tidak dilahirkan dengan mata iblis dengan kekuatan seperti itu.

“Mata itu...” kata Eleene, nadanya kasar dan dingin. “Mengapa mata safir indah Yang Mulia diberikan kepadamu, bukan pada Patricia kecilku? Mereka tidak cocok untuk Kamu

semuanya, binatang buas! Mengapa para dewa menatapmu dan bukan pada putriku?”

Eleene perlahan berjalan menuju Shessfelia, bergoyang ke kiri dan ke kanan seperti hantu.

“Shessfelia, aku akan memberimu satu kesempatan terakhir: bersumpah bahwa kamu akan meninggalkan istana dan bergabung dengan kuil. Jika kamu tidak bisa membuat janji itu, maka aku hanya perlu menggunakan belati ini...”

Eleene berhenti dan menebas udara dengan belatinya. Mata Shessfelia tertuju pada simbol geometris yang terukir pada bilahnya, yang bersinar lembut dan menakutkan. Kemungkinan besar itu adalah pedang terkutuk.

“...untuk mengatasi matamu itu. Oh, tapi jangan khawatir. Aku tidak akan mencabut matamu dari rongganya. Namun...”

Jeda yang menyeramkan terjadi saat seringai jahat Elene melebar.

“Izinkan aku bercerita lebih banyak tentang belati ini. Itu disimpan di ruang harta karun istana, kamu tahu, dan dikenal sebagai 'Perampok', karena dia mengutuk siapa pun yang disentuh oleh pedangnya sehingga anggota tubuhnya yang bersentuhan akan kehilangan kegunaannya. Misalnya, jika bilahnya menggores lengan Kamu, Kamu tidak akan bisa menggerakkannya lagi. Hal yang sama juga berlaku pada kaki Kamu. Dan untuk matamu, ya...” Eleene tertawa kecil. “Kamu akan kehilangan penglihatanmu selamanya. Belati ini pernah digunakan pada penjahat sebagai hukuman atas kesalahan mereka, dan mengingat bagaimana kamu tidak lebih dari seorang pencuri kecil yang mencuri perhatian dari Patricia tersayang di pesta debutannya, aku pikir akan sangat cocok untuk menggunakannya pada kamu. . Apakah kamu tidak setuju?”

Ketika Shessfelia tidak menjawab, Eleene menusukkan belati ke arahnya, ujungnya berhenti hanya beberapa sentimeter dari mata gadis kecil itu.

“Sudah waktunya bagimu untuk bertobat, Shessfelia. Turun dan merendahkan diri di lantai. Mohon maafkan aku karena telah menghina Patricia dan melukai harga diri aku. Jika kamu melakukannya, aku berjanji akan menyingkirkan belati ini.” Ini adalah peringatan terakhir yang Elene siap berikan pada gadis kecil itu.

Shessfelia mendongak dan menatap wanita itu dengan tatapan penuh tekad. “Ibu lainnya, Elene.”

"Apa itu?"

Sudut mulut Shessfelia melengkung ke atas. “Aku minta maaf untuk mengatakan hal ini kepada Kamu, tetapi Kamu tidak dapat membeli kehormatan dengan koin emas.”

“Kamu... Kamu binatang kecil yang tak tertahankan!” Eleene menjerit sambil menusukkan belati ke arah Shessfelia.

Kuharap aku bisa melihat wajah Amata untuk terakhir kalinya, pikir Shessfelia saat pedang itu mendekati matanya.

Dan kemudian, semuanya menjadi gelap.



“Jadi itu tempatnya, ya?” Kataku sambil mengintip ke sebuah rumah besar yang tampak terbengkalai tepat di tepi distrik bangsawan.

Itu pasti pernah menjadi milik keluarga penting, karena jumlahnya agak besar. Ketika dia menginterogasi para preman yang menyerang penginapan, Celes tidak hanya berhasil mengetahui nama guild bawah tanah tempat mereka bekerja—Serigala Hitam yang Gagah—tetapi juga di mana markas operasi mereka berada.

“Shiro! Aku kembali!” Patty berseru ketika dia terbang ke arah kami. Aku memintanya untuk diam-diam mengintai rumah itu.

“Bagaimana tampilannya?” aku bertanya.

“Ada banyak pria mencurigakan di sana!” jawab elf itu. “Dan yang aku maksud dengan 'banyak' adalah banyak!”

Dari apa yang bisa dilihat Patty, sepertinya rumah itu dipenuhi preman kecil dan pria berpakaian serba hitam.

“Fakta bahwa ada laki-laki berpakaian hitam di sana berarti kita mendapatkan alamat yang benar,” kataku.

Luza mengangguk, ekspresi serius di wajahnya. “Amata, apakah kamu benar-benar...” Dia berhenti dan berbalik untuk menunjuk ke arah Aina dan Suama yang berdiri di belakang kami, bergandengan tangan. “Apakah kamu benar-benar membawa serta anak-anak ini juga?” dia bertanya.

Rombongan penyelamat kecil kami terdiri dari tujuh orang: aku, Luza, Aina, Suama, Patty, Celes, dan Dramom. Luza mungkin mengira aku gila karena membawa serta dua anak dalam misi penyelamatan yang mungkin berbahaya, tapi aku tidak punya pilihan. Aku hampir tidak bisa mengirim mereka kembali ke penginapan Thunderbird's Roost setelah diserang, dan tidak ada tempat lain yang bisa aku gunakan untuk membuat mereka bersembunyi. Secara keseluruhan, akan lebih aman jika mereka tetap bersama kami.

Jika Kamu bertanya-tanya di mana Zidan berada dalam semua ini, aku akan mengirimnya ke istana kerajaan

untuk memberi tahu Ratu Anielka tentang situasinya, karena kami telah merencanakan audiensi dengannya. Kupikir kami sudah diserang sekali dalam perjalanan menuju istana, jadi kemungkinan dia disergap lagi dalam perjalanan cukup rendah. Padahal, untuk berjaga-jaga, Celes telah mengirimkan beberapa familiarnya untuk menjaganya, dan jika semuanya berjalan lancar, dia pasti sudah tiba di istana sekarang. Aku tidak tahu persis seberapa kuat permaisuri kedua, tapi aku beralasan Ratu Anielka pasti memiliki setidaknya beberapa penjaga di sisinya, dan mudah-mudahan, mereka akan datang dan membantu kami.

“Peringat cepat, semuanya,” kataku sambil mengamati wajah teman-temanku. “Sepertinya kita harus melawan sekelompok Serigala Hitam ini, tapi jangan lupa bahwa menyelamatkan Shess adalah prioritas nomor satu kita. Mengerti?”

Semua orang mengangguk. Oke, sekarang prioritas kita sudah jelas...

“Amata, bagaimana kita memasuki mansion?” Luza bertanya. “Jika kamu mau, aku bisa bertindak sebagai umpan dan membuat keributan di sini sementara kalian semua menyelip masuk.”

...saatnya memikirkan bagaimana kita bisa sampai di dalam mansion itu.

Ada raut tekad di wajah Luza. Dia siap melakukan apa pun untuk mendapatkan Shess kembali, bahkan jika itu berarti menyerahkan nyawanya. Betapa pentingnya sang putri baginya. Nah, lihat dirimu, Luza. Kamu adalah ksatria yang sempurna.

“Apa pendapatmu tentang rencana itu, Amata?” dia bertanya.

Aku merenungkan pertanyaan ini sebentar sebelum akhirnya membuat rencana serangan aku sendiri. Saat aku menyampaikan ideku kepada Luza, matanya membelalak karena terkejut.

“Apakah kamu...” katanya ragu-ragu. “Apakah kamu sedang serius sekarang?”



“Baiklah, Tuan Shiro. Aku tidak menyangka Kamu akan berjalan begitu saja ke pintu depan,” kata Bart, menyela kalimatnya dengan tawa kecil.

Ya, benar. Kami memutuskan untuk mengetuk pintu dan masuk ke dalam mansion dengan cara itu. Salah satu preman mengundang kami untuk masuk, dan begitu kami melewati ambang pintu, kami mendapati diri kami

berada di aula masuk yang luas dengan tangga besar tepat di depan kami. Bart sedang berdiri di puncak tangga di lantai dua

dengan tangan terentang lebar seolah menyambut kami.

“Maafkan kami karena menerobos masuk tanpa diundang,” kataku sopan.

“Oh, tidak perlu meminta maaf. Sebenarnya aku mengirim anak buahku untuk membawamu ke sini, meski tampaknya mereka gagal dalam misi tersebut. Terima kasih telah melakukan perjalanan sendiri ke sini,” kata pedagang itu.

Aku perhatikan dia diapit oleh beberapa penjaga berbaju besi, serta sekelompok pria berbaju hitam berdiri agak jauh di belakang. Selain orang-orang ini, pasti ada sekitar lima puluh preman kecil seperti yang kami temui sebelumnya berkeliaran di lantai pertama. Itu adalah jumlah orang yang mengesankan, jika dipikir-pikir. Ini bukanlah basis operasi organisasi bawah tanah tanpa alasan.

“Kamu mempunyai pengawal yang sangat efisien, bukan, Tuan Shiro? Belum lagi, cantik!” Kata Bart sambil melirik Celes dan Dramom yang berdiri di belakangku. Dia pasti sudah menduga bahwa merekalah yang berurusan dengan premaninya.

“Jangan lihat aku, orang rendahan. Apakah kamu tidak menghargai hidupmu?” Celes meludah.

“Pria yang tidak menyenangkan. Aku akan menghancurkanmu seperti serangga,” tambah Dramom.

Mereka berdua tidak menerima omong kosong Bart, itu sudah pasti. Reaksi mereka menyebabkan senyum Bart sedikit memudar.

“Kata-kata yang sangat kasar,” komentarnya sambil mengangkat bahu. “Kalian berdua tidak hanya cantik, tapi kalian juga tampak tidak takut.”

Aku tidak punya waktu lagi untuk bermain-main dengan lelucon ini. “Tn. Bart, karena kita sama-sama pedagang, aku akan langsung ke intinya,” kataku, mengutip apa yang dia katakan padaku terakhir kali, kata demi kata.

“Oh, kamu ingat kata-kataku? Suatu kehormatan,” katanya bercanda.

“Tentu saja. Kamu telah menjadi pedagang jauh lebih lama daripada aku. Bukankah wajar jika belajar dari seniormu?” kataku. “Ngomong-ngomong, bolehkah aku melanjutkan?”

“Tolong, silakan,” jawab Bart.

“Di mana Putri Shessfelia?” tanyaku langsung, sambil memelototinya.

Senyuman manis manis muncul di wajah Bart. Dia terkekeh. “Bagaimana menurutmu Putri Shessfelia ada di sini? Oh, tapi aku khawatir kamu sedikit terlambat.”

“Apa maksudmu?” kataku.

“Putri Shessfelia adalah...” Dia berhenti. “Yah, itu akan lebih cepat jika kamu melihatnya sendiri.” Bart menoleh ke salah satu pria berbaju hitam. “Beri tahu majikanmu bahwa teman Yang Mulia telah tiba.”

Pria itu mengangguk dan pergi tanpa sepatah kata pun. Beberapa detik kemudian, kami mendengar langkah kaki di lantai di atas kami, serta suara sesuatu yang diseret.

“Baiklah. Kalau bukan orang barbar favoritku,” kata permaisuri kedua saat dia muncul.

Aku merasakan jantungku tenggelam ke perutku. Bukan karena Ratu Eleene ada di sini, tapi karena apa yang dia seret di belakangnya.

“Sial!” Aina dan aku berseru pada waktu yang hampir bersamaan.

“P-Putri!” Luza berteriak, matanya melebar seperti piring.

Ratu Eleene mencengkeram rambut gadis kecil itu dengan erat dan menyeretnya ke sana.

“Sial! Shess, bisakah kamu mendengarku?!” Aku memanggilnya.

Dia pasti tidak sadarkan diri karena tidak menjawab saat aku memanggil namanya. Aku melihat dengan ngeri bahwa tangannya terikat dan dia hanya mengenakan kamisol.

“Apakah kamu mengenali suara-suara itu, Shessfelia? Teman-teman tersayangmu memanggilmu,” ejek permaisuri kedua, menimbulkan erangan pelan dari gadis kecil itu.

Syukurlah. Dia juga—

“Sial!” Jeritan ngeri Aina membuatku tersadar dari lamunanku. Aku belum pernah mendengarnya terdengar begitu patah hati. “Tuan Shiro, Shess...” isaknya. “Mata Shess adalah...”

Aku mengikuti pandangan Aina. Darahku menjadi dingin.

“Ah, sayang sekali! Teman-teman terkasihmu datang mengunjungimu, tapi kamu bahkan tidak bisa melihat wajah mereka lagi, Shessfelia,” kata permaisuri kedua, mengejek gadis kecil itu.

Mata safir Shess yang indah telah dibantai. Pintunya tertutup rapat dan bekas darah mengucur di wajah gadis kecil itu. Namun aku tidak punya waktu untuk melupakan keterkejutanku, karena pada saat itu, Luza menghunus pedangnya dan berlari menaiki tangga sambil meneriakkan seruan perang.

“K-Kamu monster!” dia menangis.

Dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi di atas kepalanya, lalu mengayunkannya ke arah permaisuri kedua tanpa sedikit pun keraguan. Tapi, sayangnya bagi pendekar pedang wanita itu, salah satu pria berbaju hitam dengan cepat menempatkan dirinya di antara dia dan Ratu Eleene.

“Uh! Minggir!” Luza meraung.

Tanpa sepatah kata pun, pria itu memberikan tendangan kuat ke perut sang ksatria dan membuatnya terjatuh kembali dari tangga, sampai ke bawah.

“Kamu adalah ksatria Shessfelia, kan?” kata permaisuri kedua. “Kamu satu-satunya ksatria wanita di kerajaan, jadi aku mengingatmu.” Dia melirik pria berbaju hitam yang baru saja melindunginya. “Orang-orang ini adalah bagian dari suku pembunuh yang telah mengabdikan pada keluarga aku selama beberapa generasi. Berkat merekalah kerajaan kita berubah menjadi negara makmur seperti sekarang. Mereka diam-diam telah menyingkirkan musuh-musuh mahkota, musuh keluargaku, dan tentu saja, musuh-musuhku. Kamu mungkin telah mengalahkan satu atau dua dari mereka sebelumnya, tapi itu tidak lebih dari keberuntungan. Mereka hanya tidak mengharapkan Kamu berada di sana. Tapi, izinkan aku memberi tahu Kamu, Kamu tidak akan seberuntung itu kali ini.”

Bart terkekeh. “Kamu baru saja berhadapan langsung dengan rahasia Kerajaan Giruam, Tuan Shiro.”

“Nah, Bart, tidak ada gunanya membicarakan orang-orang yang dengan gigih mendukung kerajaan kita dari balik bayang-bayang, bukan?” permaisuri kedua menegurnya.

Pria itu dengan cepat menundukkan kepalanya. “Aku minta maaf atas kecerobohan aku, Yang Mulia.” Dia terdiam, lalu sepertinya teringat sesuatu. “Jika aku boleh bertanya, Yang Mulia, apa rencana Kamu dengan Putri Shessfelia?”



Pertanyaan ini membuat permaisuri kedua melirik ke arah gadis kecil itu, seolah-olah dia telah benar-benar melupakan keberadaan Shess sampai dia teringat akan hal itu saat itu juga.

“Awalnya, aku berencana untuk menyiksanya atas semua dosa yang telah dia lakukan sebelum akhirnya membunuhnya, tapi...” Dia berhenti. “Aku benar-benar tidak menginginkannya lagi. Sebenarnya ini cukup aneh. Aku tidak pernah tahan dengan gadis itu, tapi sekarang setelah aku menutup matanya selamanya, aku benar-benar kehilangan minat padanya.”

"Jadi begitu. Kamu sudah bosan padanya, kan?" Bart berkata sambil mengangguk dengan hormat.

“Sudah,” desah Ratu Eleene, lalu menoleh ke arahku. “Kurasa kalau begitu, aku bisa mengembalikan ini padamu, orang barbar.”

Dia melambaikan tangannya dan salah satu pria berbaju hitam mengangguk, lalu menendang Shess menuruni tangga. Luza menangkap gadis kecil itu di bawah dan menggendongnya di dadanya, air mata mengalir di wajahnya.

"Putri! Putri! Ini aku, ini Luza! Aku datang untuk menyelamatkanmu."

“Jangan khawatir, aku belum membunuhnya. Namun...” Ratu Eleene berhenti dan mulai tertawa. “Dia tidak akan pernah melihat wajahmu lagi. Sungguh sebuah tragedi!”

“Tolong jangan khawatir, tuan putri. Aku yakin kalau kita bertanya pada pendeta di kuil, mereka akan bisa—” Luza memulai.

“Mereka tidak akan melakukannya,” sela permaisuri kedua. “Manjakan matamu dengan belati ini. Ia dikenal sebagai 'Perampok' dan mengutuk siapa pun yang tertebas olehnya, sehingga mustahil bagi mereka untuk menggunakan bagian tubuh mana pun yang bersentuhan dengan pedangnya. Itu adalah senjata yang paling menakutkan, tapi senjata itu ada di ruang harta karun istana karena suatu alasan.”

Ratu Eleene memusatkan perhatiannya pada Luza dan mencibir. “Apakah kamu mengerti itu? Atau mungkin terlalu sulit bagi gadis kecil bodoh sepertimu yang hanya bisa mengayunkan pedangnya ke kiri dan ke kanan?” katanya sambil melemparkan tatapan kotor ke arah ksatria wanita itu. Biarkan aku menjelaskannya untukmu. Bahkan jika kamu menyembuhkan mata Shessfelia menggunakan sihir, dia tetap tidak bisa mendapatkan kembali penglihatannya. Tidak pernah. Oh, Shessfelia kecil yang malang. Aku benar-benar merasa kasihan padanya. Dia melewatiku, dan sekarang dia harus menghabiskan sisa hari-harinya dalam kegelapan total. Jika aku berada di posisinya, aku pikir keputusan akan membuat aku bunuh diri.”

"Putri! Putri!" Luza berteriak.

“Shess...” Aina memanggil temannya. “Sial, bangun!”

Bahkan ketika permaisuri kedua sedang menikmati kemenangannya, Luza dan Aina tidak pernah berhenti berusaha membangunkan Shess, bahkan untuk sesaat pun. Aku menghampiri putri kecil itu, melepas jaketku, membungkusnya di sekelilingnya, lalu mengangkatnya. Dia sangat ringan. Dia entah bagaimana berhasil menahan pelecehan permaisuri kedua selama bertahun-tahun dengan tubuh yang begitu kecil dan lemah.

“Dramom,” kataku untuk menarik perhatian wanita berambut putih itu. “Bolehkah aku mempercayakan Shess padamu?”

“Ya, tuan.”

“Bisakah kamu, um...” kataku ragu-ragu. “Bisakah kamu menghilangkan kutukan itu?”

“Tentu saja. Namun, aku punya satu permintaan. Mungkinkah putri aku melakukannya menggantikan aku? Sepertinya ini kesempatan bagus baginya untuk belajar bagaimana menggunakan kekuatannya,” kata Dramom.

“Kamu ingin Suama melakukannya?” tanyaku tidak percaya. “Tetapi...”

“Yakinlah, putri aku mungkin masih muda, tetapi dia memiliki kemampuan yang sama dengan aku. Dia bisa dengan mudah menghilangkan kutukan ini.”

“Ai!” Suama mencicit sambil mengangkat tangannya seolah meyakinkanku bahwa dia bisa melakukannya.

“Terima kasih, Suama. Aku akan meninggalkan Shess dalam perawatanmu,” kataku sambil dengan lembut menurunkan sang putri ke lantai di depan gadis naga kecil itu.

“Tolong bantu Shess, Su kecil!” pinta Aina.

Suama mengangguk. “Ai!”

“Baiklah...” gumamku sambil perlahan berdiri dan berbalik menghadap Bart dan permaisuri kedua, yang masih menatap kami dari lantai dua.

“Tn. Bart. Ratu Eleene,” aku memulai.

“Ada apa, orang barbar?” permaisuri kedua mencibir.

“Bagaimana sekarang, Tuan Shiro?”

Aku menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan amarahku. “Ini adalah kesempatan terakhirmu. Tolong akui kejahatanmu dan hadapi hukuman hukum sepenuhnya,” kataku, suaraku tenang dan mantap.

Mata mereka langsung melebar karena terkejut, tetapi setelah beberapa detik terdiam, Bart mulai tertawa seolah ini adalah hal lucu yang pernah dia dengar.

“Tn. Shiro, harus kuakui aku terkesan!” dia terkekeh. “Kamu benar-benar bisa membuat lelucon dalam situasi apa pun, bukan?”

“Bart benar. Kamu harus meninggalkan bisnis menjajakanmu dan malah menjadi badut, orang biadab,” tambah permaisuri kedua.

“Jadi begitu. Jadi kamu tidak akan mengakui kejahatanmu, ya?” Aku berkata tanpa basa-basi.

“Dan mengapa aku harus mengakui sesuatu? Selain itu, 'hukum' apa yang kamu bicarakan? Di negara ini, akulah hukumnya, orang barbar,” kata Ratu Eleene, kembali membuat Bart tertawa kecil.

“Yang Mulia benar, Tuan Shiro. Yang Mulia Raja bukanlah orang yang paling berpengaruh di kerajaan ini. Penghargaan itu diberikan kepada Ratu Eleene. Aku tidak percaya kamu bahkan tidak mengetahuinya! Kamu benar-benar gagal sebagai seorang merchandise—”

“Aku sudah muak.”

Bart berkedip karena terkejut. “Maukah Kamu mengatakannya lagi, Tuan Shiro?”

"Kubilang aku sudah muak," ulangku, kali ini lebih keras. Nada suaraku sangat dingin, bahkan aku terkejut karenanya.

“Kamu sudah muak, kan?” kata Bart sambil tertawa. “Jadi kamu menyerah? Itu tidak bagus, Tuan Shiro. Seorang pedagang harus tetap tenang setiap saat. Apakah kamu tidak mengetahuinya?”

“Yah, pada akhirnya, dia tidak lebih dari seorang barbar. Dia bahkan tidak tahu cara yang tepat untuk memanggilku, ratu,” kata Eleene.

"Diam!" aku meludah.

Baik Bart maupun permaisuri kedua memasang ekspresi terkejut yang serasi.

“Barbar, apakah kamu tahu siapa yang kamu tuju?” Ratu Eleene bertanya padaku, nadanya rendah dan mengancam.

“Oh, apakah kata-kataku agak terlalu sulit untuk kamu pahami? Izinkan aku mengungkapkannya dengan cara lain untuk Kamu. Tutup mulutmu,” kataku perlahan. “Yang kau lakukan hanyalah memuntahkan racunmu, jadi mengapa kau tidak menutup perangkapmu untuk selamanya, dasar ratu yang keji dan najis?”

Pasangan itu mendapati diri mereka sekali lagi tidak bisa berkata-kata.

“K-Kamu mutlak...” Ratu Eleene tergagap, tidak dapat menemukan kata-kata untuk mengungkapkan kemarahannya. “Kamu berani berbicara kepadaku seperti—”

“Tutup mulutmu, serangga.”

Kali ini, bukan aku yang menyela permaisuri kedua, melainkan Dramom.

“Tuanku menyuruhmu diam. Itu berarti Kamu tidak diperbolehkan membuka mulut lagi selama sisa hidup Kamu yang menyedihkan,” lanjut Dramom.

Mulut permaisuri kedua membuka dan menutup berulang kali seperti mulut ikan mas. Aku mendengar tawa kecil dari sisi lain diriku.

“Sepertinya perkataanmu tidak selalu membuang-buang udara, Naga Abadi,” kata Celes. “Untuk sekali ini, aku setuju denganmu. Aku benar-benar muak dengan orang-orang rendahan ini.”

“Wah, wah, jarang sekali kita sepakat, iblis.”

“Meskipun menurutku pemikiran itu sangat tidak menyenangkan...” Celes berhenti sejenak saat dia mengambil beberapa langkah ke depan untuk berdiri di depanku, pandangannya tertuju pada Bart dan permaisuri kedua. “...itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa jijik yang kurasakan terhadap kedua orang bodoh ini.”

“ Hama-hama ini berani menghina tuan kita. Untuk itu, mereka pantas mati seribu kematian,” kata Dramom sambil berjalan ke depan untuk berdiri di samping Celes seperti sepasang striker di lapangan sepak bola.

Aku tidak merasa takut sedikit pun dengan dua kekuatan besar yang melindungi aku.

“Ayolah, Shiro. Berikan perintah. Katakan padaku untuk membunuh dua orang malang ini. Penguasa iblis telah melarang kami membunuh hume, tapi jika kamu adalah orang yang memerintahkanku melakukannya, maka aku akan melanggar perintah itu,” kata Celes.

Aku menggelengkan kepalaku. “Tidak. Jika kamu membunuh mereka, tanganmu akan ternoda oleh darah kotor mereka. Lagi pula, seperti yang selalu aku katakan, aku tidak memerintahkan Kamu melakukan sesuatu, aku bertanya apakah Kamu tidak keberatan melakukannya untuk aku.”

Celes mendengus. “Itu lagi. Aku masih tidak mengerti perbedaan kedua konsep ini.” Dia berhenti sejenak dan menoleh ke arah Luza, yang masih berjongkok di samping Shess dan meremas tangannya. “Namun, aku rasa aku mungkin sudah mempunyai firasat tentang perbedaannya sekarang.”

Iblis itu berbalik dan meretakkan buku-buku jarinya. “Baiklah kalau begitu, Shiro. Minta aku untuk menyingkirkan bajingan ini.”

“Aku juga menunggu instruksi Kamu, tuan,” tambah Dramom.

Keduanya jelas siap bertarung.

Aku menarik napas dalam-dalam, menunjuk ke arah Bart dan permaisuri kedua, dan menyatakan, “Celes, Dramom, aku ingin Kamu menghukum mereka.”

“Pesan diterima,” jawab iblis itu.

“Jika itu perintahmu, tuan,” kata wanita naga itu.

Tetapi pada saat yang hampir bersamaan ketika aku memberi perintah kepada Dramom dan Celes untuk menjaga Bart dan permaisuri kedua, yang terakhir dari keduanya menoleh ke yang pertama dan berkata, “Bart. Tangani mereka.”

“Tentu saja, Yang Mulia,” jawabnya lemah lembut, sebelum berbalik dan berteriak pada anak buahnya. “Yah, kamu mendengarnya! Singkirkan orang-orang bodoh ini!”



Maka, pertarungan terakhir telah dimulai.

“Kunyah ini!”

“Matilah, jalang!”

“Kamu benar-benar berpikir kamu akan berhasil keluar dari sini dalam keadaan utuh?”

Gelombang demi gelombang preman menyerbu ke arah kami, memanfaatkan ruang masuk yang luas untuk menyerang kami dari semua sisi sekaligus. Orang-orang ini hidup dikelilingi oleh kekerasan sejak mereka dilahirkan, yang berarti perkelahian adalah kebiasaan mereka, tapi sayangnya bagi mereka, lawan mereka pada hari ini sangatlah kuat.

Hmph. Sampah,” hanya itu yang digumamkan Celes sebelum mengayunkan tinjunya dan membuat para preman itu terbang.

“Sebar, dasar belatung menjijikkan,” ucap Dramom dengan dingin sambil melepaskan serangan sihir yang kuat ke sekelompok preman lain yang juga meluncurkan mereka ke udara.

Para preman tidak punya peluang. Itu benar-benar pukulan telak. Meskipun perlu dicatat bahwa Dramom dan Celes bukanlah satu-satunya di antara kami yang bisa bertarung. Aku memiliki satu teman lagi yang sangat ingin memamerkan kekuatannya dan hanya menunggu aku untuk memberikan kata-katanya.

“Pergilah, bos!” aku berteriak.

Patty langsung keluar dari ransel Aina sambil berteriak, “Boom! Ledakan! Kaboom!” saat dia merapal mantra ke kiri dan ke kanan. Menembakkan mantra seperti ini secara berurutan mungkin adalah caranya melampiaskan amarahnya setelah gunturnya dicuri dua kali berturut-turut, dan petir berzig-zag ke arah para preman saat berkas cahaya melesat ke mana-mana dan angin kencang menerpa aula.



Dalam hitungan menit, sekitar lima puluh penjahat itu tergeletak di lantai, tak sadarkan diri.

"Jadi begitu. Temanmu cukup kuat, Tuan Shiro. Dan kamu bahkan memiliki elf di kru kecilmu! Aku tidak pernah berpikir aku akan melihat salah satu makhluk mitos ini sepanjang hidup aku, apalagi hari ini," kata Bart sambil terkekeh, tampaknya tidak sedikit pun merasa terganggu karena semua premanya baru saja dibunuh. dikalahkan secara komprehensif. "Yah, sekarang aku mengerti kenapa kamu bersikap begitu sombong sejak kamu muncul di sini. Kedua pengawalmu sama kuatnya dengan kristal ibukota kerajaan..."—dia berhenti dan mengoreksi dirinya sendiri—"tidak, petualang peringkat perak. Itu sangat mengesankan, mengingat betapa mudanya mereka. Apalagi mereka perempuan. Namun, mau tak mau aku bertanya-tanya apakah kamu masih terlihat begitu yakin saat melihatnya."

Bart berhenti, lalu bertepuk tangan dua kali. "Tn. Gridd, ini waktumu untuk bersinar."

"Ck. Benar-benar merepotkan," terdengar tanggapan kasar dari sebuah kamar di lantai dua.

Beberapa saat kemudian, seorang pria raksasa berjalan keluar dari ruangan itu, dan aku segera menyadari bahwa dia hanya memiliki satu mata yang berfungsi, yang lainnya tampaknya tertutup secara permanen. Papan lantai kayu berderit karena bebannya saat dia bergabung dengan Bart di puncak tangga.

"I-Pria itu..." seru Luza, setengah bangkit dari tempatnya berjongkok. Dia sepertinya mengenalinya.

"Tn. Shiro, izinkan aku memperkenalkan Kamu kepada Tuan Gridd, pemimpin Serigala Hitam yang Gagah dan mantan petualang peringkat emas. Aku cukup yakin dari reaksinya bahwa ksatria wanita Kamu tahu betapa kuatnya dia," katanya sambil tersenyum penuh pengertian pada Luza.

"Amata, aku akan berdiri di sini dan memperlambatnya. Kalian semua melarikan diri bersama sang putri," kata Luza kepadaku dengan ekspresi muram di wajahnya.

Dia menghunuskan pedangnya dan mengambil posisi berdiri lebih lebar, bersiap menghadapi serangan tak terelakkan dari pria raksasa itu. Jadi dia mantan petualang emas, ya? pikirku. Meskipun dia jelas sudah pensiun dari game petualangan, tidak ada keraguan bahwa pria ini sangat kuat. Faktanya, jika pangkatnya yang dulu bisa dijadikan patokan, dia jauh lebih kuat dari Raiya dan krunya, jadi wajar saja jika penjagaan Luza ditingkatkan.

Tiba-tiba, tawa melengking permaisuri kedua terdengar. "Aku tidak akan membiarkan satu pun dari kalian lolos! Tidak setelah rasa tidak hormat yang Kamu tunjukkan kepada aku! Melalui!"

"Di sini, Yang Mulia," terdengar jawaban pelan dari seorang pria berpakaian serba hitam yang baru saja muncul dari bayang-bayang.

"Buang orang-orang ini!"

"Aku patuh, Yang Mulia."

Aura pembunuh memancar dari pria itu, dan bahkan bagi seseorang yang tidak terbiasa bertarung seperti diriku, sudah jelas bahwa dia jauh lebih kuat daripada rekan-rekannya yang gugur.

“Via adalah pemimpin sukunya. Keahliannya pasti akan sedikit terbuang percuma untuk orang sepertimu, tapi aku akan membuat pengecualian sekali ini saja untuk memastikan kalian semua mati dengan lambat dan menyakitkan. Anggap saja itu hukumanmu atas rasa tidak hormat yang kamu tunjukkan padaku. Via, apakah kamu mengerti perintahku?”

Pria itu mengangguk dan permaisuri kedua menyerahkan belatnya.

Sementara itu, seorang pria bertubuh raksasa mulai melenturkan tubuhnya dengan memutar bahunya sambil berjalan dengan susah payah menuruni tangga. “Bart adalah pendukung utama kami, dan pesanan tetaplah pesanan. Jangan tersinggung, Dollies,” serunya pada Celes dan Dramom.

“Kematian yang menyakitkan menantimu,” pria bernama Via mengumumkan sambil melompat turun ke lantai dasar tanpa mengeluarkan suara apa pun.

Jadi bos dari guild bawah tanah dan pemimpin suku pembunuh, ya? Bagaimana cara mereka melawan iblis dan naga?

“Kau tahu, aku bukan penggemar wanita cantik sepertimu. Jadi bagaimana dengan ini: jika kamu setuju untuk menjadi wanitaku, aku akan melepaskanmu. Apa katamu?” pria raksasa itu menyarankan pada Celes, seringai bejat terlihat di wajahnya.

“Aku akan menghancurkanmu, bajingan,” jawabnya dingin.

“Ooh, aku hampir takut,” ejek pria itu. “Yah, kamu memaksa tanganku. Mati!”

Dan dengan itu, dia menyerang Celes, kemungkinan besar berniat menggunakan fisiknya yang mengesankan untuk menjatuhkannya. Pemimpin suku pembunuh membuat gerakannya sendiri pada saat yang bersamaan.

“Mati,” gemanya sambil bergegas menuju Dramom.

“Ketahuilah tempatmu, belatung,” jawabnya dengan tenang, sama sekali tidak terpengaruh oleh pria yang berlari ke arahnya dengan belati di tangannya.

Celes dan manusia raksasa bertabrakan secara langsung. Dramom membiarkan si pembunuh berlari melewatinya.

“Hanya itu yang kamu punya, hum?” Celes bertanya pada pria besar itu.

Dramam terkekeh. "Aduh Buyung. Sudah selesai, belatung?"

Pertarungan itu bahkan tidak berlangsung satu menit pun. Sebelum aku sempat berkedip, baik manusia raksasa maupun si pembunuh sudah tidak sadarkan diri di lantai.

“A-Apa... Kamu... Tuan Gridd...” Bart tergagap karena terkejut.

“Kamu sedang bermain apa, Via?!” permaisuri kedua membentak pelayannya yang terjatuh. “Berdiri! Berdiri dan bunuh mereka!”

Dengan tatapanku tertuju pada keduanya, aku mengepalkan tinjuku dan mengambil langkah maju.

“Hm? Shiro, apakah kamu akan bertarung juga?” Celes bertanya, memperhatikan gerakan tegasku.

“Ya. Aku mulai merasa sedikit tidak mampu hanya berdiri saja sementara kalian bertiga melakukan semua pekerjaan, Kamu tahu.”

Celes kecewa dengan hal ini. “Kamu lemah. Cobalah untuk tidak berlebihan.”

“Aku akan berhati-hati,” aku mengakui sambil melonggarkan dasiku dan menggulung lengan kemeja putih berkancingku.

“Tuan, aku akan mengurus yang lemah di sini. Kamu terus berjalan ke depan.”

“Terima kasih, Dramam.”

Perlahan-lahan aku menaiki tangga, selangkah demi selangkah.

“Shiro, sebaiknya kamu menghajar mereka dengan baik! Itu perintah!”  
Patty angkat bicara



mendarat di bahu sebelum melakukan shadowboxing dengan udara untuk mengilustrasikan maksudnya.

“Jangan khawatir, bos. Aku berencana untuk memakannya sepuasnya,” jawabku dengan tenang.

Di puncak tangga, kedua penjahat super itu mulai panik.

“A-kalian semua! Bunuh Shiro! Bunuh orang itu!” Bart berteriak histeris pada pengawalnya.

Permaisuri kedua melakukan hal yang sama. “Bunuh dia dan semua temannya!”

"Dipahami!"

Para penjaga Bart menghunus pedang mereka saat orang-orang berbaju hitam yang tersisa keluar dari bayang-bayang dan berlari ke arahku.

“Minggir,” kata Celes dari suatu tempat di sampingku.

“Kamu menghalangi jalan tuanku. Pergilah, dasar belatung tak berarti,” tambah Dramom dari balik bahu yang lain.

“Biarkan dia lewat! Boooooom!” teriak Patty yang masih bertengger di bahu.

Mereka bertiga menggunakan kekuatan mereka yang besar untuk membuka jalan bagiku, mengirim penjaga dan pembunuh terbang ke segala arah seolah-olah mereka hanyalah serangga. Akhirnya, aku mencapai puncak tangga.

“Maaf sudah menunggu, Tuan Bart,” kataku sambil berhenti tepat di depan pria itu, seringai sinis terlihat di wajahku.

“K-Kamu...” dia menghela nafas. “Bukan hanya kamu merusak reputasiku di Mazela, kamu juga...” Dia menggumamkan sisa kalimatnya dengan pelan dan aku tidak bisa mengerti apa yang dia katakan, tapi tiba-tiba, matanya yang merah melebar dan dia meraihnya. belati yang tergantung di pinggulnya, menusukkannya ke arahku. "Mati! Diiii!" dia menangis.

"Menguasai!" seru Dramom dari belakangku.

“Aku punya ini!” Aku segera meyakinkannya.

Aku hampir mengaktifkan skill Inventory-ku dan mengeluarkan semprotan merica yang kusimpan di sana, tapi aku berubah pikiran pada detik terakhir. Semprotan merica tidak akan menggores

rasa gatal yang aku rasakan ini. Lagipula, aku sudah lama ingin menghajar pria ini, aku hanya harus menghadapinya dengan cara yang lebih fisik.

“Diiii!” Bart berteriak lagi.

Belatinya semakin dekat dan dekat denganku, dan aku menarik napas dalam-dalam untuk memastikan aku tidak membeku di saat kritis.

Soalnya, Raiya sebelumnya mengajarku cara melucuti senjata lawan. “Sekarang dengarkan baik-baik, kawan,” katanya. “Langkah pertama adalah tetap tenang.” Aku memainkan kembali instruksinya dalam pikiran aku. Jika aku mengingatnya dengan benar, untuk menghadapi lawan yang datang kepadamu dari depan, kamu harus melakukan ini!

Aku segera melangkah ke kanan saat belati Bart mengarah ke arahku, dan aku secara efektif menghindari serangan itu.

“Dan selanjutnya...” kataku, masih mengingat instruksi Raiya di kepalaku. “Ambil ini!”

Aku menurunkan sisi tanganku dengan keras ke pergelangan tangan Bart dengan gerakan memotong, menyebabkan belati itu jatuh ke lantai. Bart menatap senjata yang tergeletak di tanah dengan tidak percaya dan tampak ragu apakah dia harus mengambilnya kembali atau tidak. Dia memutuskan untuk tidak melakukannya dan memilih untuk meninjuku, lengannya mengarah ke arahku saat dia mengeluarkan raungan marah. Sayangnya baginya, inilah yang telah aku tunggu-tunggu. Aku dengan lancar menghindari serangan ini juga dan menyelinap ke belakangnya. Sebelum dia sempat bereaksi, aku melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya dan mengatupkan kedua tanganku.

“Kamu siap, Bart?” aku bertanya padanya. “Aku akan menunjukkan kepadamu pelangi.”

“Pelangi? Apa yang kamu-”

“Ambil ini!”

Aku mengangkat Bart, menekuk punggung dan lutut aku untuk membuat jembatan, lalu membantingnya ke tanah dengan suplex Jerman yang sempurna, salah satu gerakan gulat profesional paling terkenal di dunia, dinamai untuk menghormati dewa gulat profesional, Karl Gotch . Bagian belakang kepala Bart membentur papan lantai dan dia menjerit kesakitan yang belum pernah kudengar sebelumnya. Tapi aku belum selesai. Faktanya, aku baru saja memulai.

“Itu yang pertama!” kataku. Genggamanku masih kuat di pinggang Bart, aku menggunakan bagian belakang kepalanya sebagai penopang saat aku melakukan backflip. “Waktunya untuk yang lain!” Aku berteriak sambil mengangkat Bart lagi lalu membungkuk ke belakang ke suplex Jerman lainnya, kepala pria itu

menghantam lantai dengan suara keras. Itu nomor dua.

Aku melakukan backflip lagi dan menindaklanjutinya dengan suplex Jerman ketiga. Pada titik ini, teman-temanku mulai menyemangatkanku dan menghitung dengan lantang berapa banyak suplex yang telah kuberikan kepada pedagang keji itu.

“Shiro! Itu empat!” Patty mencicit.

“Lima, tuan,” komentar Dramom setelah aku menyelesaikan suplex kelima.

“Enam,” kata Celes sambil terkekeh.

Dan yang terakhir, namun tidak kalah pentingnya...

“Amata!”

Itu adalah Shess. Dia berdiri di bawah tangga dengan tangan di pinggul. “Beri dia satu untukku juga!” dia menuntut.

Cengkeramanku pada Bart semakin erat begitu aku mendengar suaranya. Aku mengangkat Bart dan berteriak, “Oke! Waktunya untuk final!” lalu membungkuk ke belakang sekali lagi, tapi kali ini, aku melemparkan pria itu ke belakangku dengan sekuat tenaga. Tubuhnya melayang di udara dan jatuh ke lantai, berguling hingga berhenti setengah menjuntai di atas anak tangga teratas.

“Tujuh!” Shess berteriak penuh semangat.

Kombo enam suplex-Jerman-menjadi-yang-dirilis-Jerman-suplex ini merupakan gerakan spesialku ketika aku masih berada di klub gulat universitasku, dan itu adalah sebuah penyelesaian akhir yang bagus, itu membuatku menjadi bintang klub. Aku menamakannya “Rainbow Miracle” (atau terkadang, “Rainbow Suplex”).

“Kalau begitu, bagaimana pendapatmu tentang itu, Bart? Apakah kamu melihat pelangi?” Kataku sambil melihatnya berguling menuruni tangga, gravitasi akhirnya menang. Dia kedinginan dan tubuhnya bahkan tidak bergerak-gerak. Aku menoleh ke permaisuri kedua berikutnya, tetapi bertemu dengan pemandangan yang agak tidak terduga.

“Dasar ratu tolol! Sebagai hukuman karena telah menyakiti sang putri, aku akan memenggal kepalamu!” Luza meraung.

"Berhenti! Tidak, jangan!" permaisuri kedua balas berteriak.

Aku belum melihatnya menaiki tangga, tapi pada saat itu, Luza sedang berdiri tepat di depan ratu, haus darah keluar dari setiap pori-pori.

"T-Tunggu, Luza! Berhenti!" kataku buru-buru.

Tapi Luza tidak mendengarkan. Dia terkekeh seperti penjahat di film dan mengangkat pedangnya. "Kamu adalah musuh sang putri. Kamu layak mati!"

"Luza, hentikan!" seruku sambil menariknya kembali. Aku berhasil melepaskan pedang dari cengkeramannya, ketika tiba-tiba, aku mendengar suara tawa datang dari samping kami.

"Berhenti! Berhenti! Ha ha ha! Ha ha ha!"

Itu adalah permaisuri kedua. Sepertinya dia akhirnya patah, meski sejujurnya, sekrupnya mungkin sudah lepas cukup lama. Itulah dampak kecemburuan pada seseorang.

Tapi itu bukan urusanku. Yang penting adalah kami akhirnya mengalahkan dua penjahat utama dalam karya tersebut.



"Sial! Aku sangat senang kutukan padamu telah dicabut!" seruku sambil berlari menuruni tangga dan memeluk gadis kecil itu erat-erat.

“Apa yang kamu lakukan, bodoh? Lepaskan,” gumamnya dengan kesal.

"Maaf, maaf," kataku, memberinya ruang untuk bernapas. “Aku sangat bahagia, aku tidak bisa menahan diri.”

Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi kulihat dia gelisah.

“Ada apa?” aku bertanya padanya.

Di samping kami, Luza menitikkan air mata kebahagiaan, dia merasa lega karena Shess baik-baik saja, sementara Aina menepuk kepala Suama sebagai ucapan terima kasih atas kerja kerasnya.

“Um, Amata...” Dia memulai. “Aku minta maaf karena membuatmu melalui semua ini.” Dia menundukkan kepalanya. Ini sama sekali tidak seperti dia. Shess tidak pernah selembut ini.

"Kamu tidak perlu meminta maaf," aku meyakinkannya. “Satu-satunya yang salah di sini adalah permaisuri kedua yang malang itu.”

“Ya, aku tahu,” gumam Shess. “Tapi meski begitu, aku minta maaf karena kamu terseret ke dalam situasi ini.”

Dia menundukkan kepalanya lagi dan Aina memanfaatkan fakta bahwa Shess tidak ingin memukul kepalanya dengan lembut. “Shess, jangan minta maaf,” katanya pada temannya.

“Tapi, Aina...” Shess mulai memprotes, tapi temannya hanya menggelengkan kepalanya.

“Shess, tidak ada seorang pun di sini yang menganggap datang untuk menyelamatkanmu itu merepotkan. Bukan aku, bukan Tuan Shiro, dan bukan pula Nona Luza!”

“Aina benar, tuan putri,” Luza menyetujui. “Sebagai ksatriamu, menjagamu tetap aman adalah tugasku. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan.”

“Luza...” Dia menghela nafas, mata safirnya yang indah dipenuhi tetesan bening.

“Shess, dalam situasi seperti ini, kamu tidak perlu mengatakan 'maaf',” kataku padanya.

"Apa maksudmu?" kata gadis kecil itu, matanya membelalak karena terkejut.

Aina diam-diam menggumamkan sesuatu di telinganya dan Shess terlihat semakin terkejut, jika itu mungkin. “A-Apa kamu yakin itu cukup bagus? Apakah kamu benar-benar yakin, Aina?” dia bertanya pada temannya.

“Ya!” kata gadis kecil lainnya sambil tersenyum padanya. “Ayo, Shess, kamu pasti bisa!” Dia menampar punggung Shess untuk menyemangatnya.



Putri muda itu tampak ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya mengambil keputusan. Dia menatap wajah kami secara bergantian, lalu berkata, “Terima kasih, semuanya.”

Senyuman malu-malu terbentuk di wajahnya dan mau tak mau aku terpesona oleh keindahannya.

Benar-benar heboh ketika kami tiba kembali di istana kerajaan, meski mungkin hal ini seharusnya tidak terlalu mengejutkanku. Bagaimanapun juga, putri pertama kerajaan telah diculik oleh istri kedua raja, dan itu jelas menimbulkan kepanikan. Namun begitu kami memberi tahu para penjaga bahwa kami telah membawa Shess kembali dengan selamat, kekacauan pun mereda. Setidaknya, untuk sementara. Raja sendiri datang untuk mengucapkan terima kasih kepada kami karena telah menyelamatkan putrinya, dan kami mendapat hadiah besar, meskipun aku cukup yakin itu—setidaknya sebagian—uang tutup mulut.

Tidak lama kemudian, permaisuri kedua ditangkap dan dijadikan tahanan rumah. Meskipun secara teknis dia adalah orang yang paling berkuasa di negara ini, orang tidak bisa berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Mengingat hal itu—seperti yang kuketahui kemudian dari Luza—dia dikurung di sebuah desa yang berada di bawah yurisdiksi langsung raja dan tidak diperbolehkan melangkah keluar satu langkah pun dari desa tersebut. Dia telah membuat dirinya gila karena cemburu pada Ratu Anielka dan putrinya, jadi sudah pasti demi kepentingan terbaiknya untuk menghabiskan sisa hidupnya di suatu tempat yang jauh, jauh dari ibukota kerajaan.

Aku memutuskan untuk memberikan semua uang yang aku terima dari raja kepada Zidan sehingga dia dapat menggunakannya untuk: A) membuka cabang Janji Abadi di ibu kota; dan B) membantu anak-anak yatim piatu di distrik non-hume. Ketika aku menyebutkan tujuan terakhir ini kepada Zidan, dia menepuk dadanya dengan percaya diri dan berkata, “Serahkan padaku, Shiro!” Kembali ke Mazela, guild Zidan beroperasi dari daerah kumuh, dan tidak hanya orang-orang di sana memiliki kepercayaan penuh padanya, mereka juga sangat memujanya, jadi aku yakin dia bisa membawa kebahagiaan kepada anak-anak di daerah kumuh ibukota kerajaan juga.

Dan begitu saja, perjalanan penting kami ke ibukota kerajaan telah berakhir, dan sudah waktunya bagi kami semua untuk kembali ke Ninoritch. Celes, Dramom, Aina, Suama, Patty, dan aku berada di halaman istana kerajaan, bersiap untuk pergi, dan Shess—ditemani oleh Luza dan bahkan ibunya, Ratu Anielka—datang untuk mengantar kami pergi. Zidan sudah berangkat ke Mazela tiga hari sebelumnya, dan kami juga diberitahu bahwa meskipun raja benar-benar berharap dia bisa mengantar kami juga, dia benar-benar sibuk dengan pekerjaan dan tugas kerajaan, dan tidak punya waktu.

“Hati-hati, Shess,” kata Aina kepada temannya sambil memeluknya.

“Sebaiknya kau jaga dirimu juga, Aina,” jawab Shess.

Baik Ratu Anielka maupun Luza meneteskan air mata melihat persahabatan yang menggemaskan antara dua anak berusia delapan tahun ini.

“Oh, aku turut berbahagia untukmu, Shessfelia! Kamu telah mendapatkan teman pertamamu!” Ratu Anielka berkomentar, terdengar tercekat oleh tetesan air mata berkilauan yang membasahi matanya.

“Putri!” Luza terisak. “Putriku!”

Sementara itu, kedua gadis kecil itu masih saling berpamitan.

“Aku akan menulis banyak surat untukmu, oke?” kata Aina.

“Aku tidak butuh surat!” Shess menjawab dengan angkuh. “Ayo kunjungi aku!”

“Oh, u-um, aku akan mencobanya,” Aina tergagap.

Ayolah, Shess, bukankah menurutmu permintaanmu terlalu banyak di sana? aku pikir. Tetap saja, Aina tidak menolak gagasan itu, kemungkinan besar karena dia tidak ingin menghancurkan harapan Shess.

“Amata,” Shess memanggilku untuk menarik perhatianku ketika dia selesai mengucapkan selamat tinggal pada Aina.

“Hm? Apa itu?” jawabku.

“Aku harus meminta maaf padamu atas sesuatu.”

“Untukku?” kataku dengan heran. “Apa itu?”

“Gaun yang kamu belikan untukku... Mereka—” gadis kecil itu memulai, tapi aku memotongnya.

“Oh, ya, aku mendengarnya. Permaisuri kedua mencabik-cabiknya, bukan?”

“Aku sangat, sangat menyesal!” gadis kecil itu berteriak sambil menundukkan kepalanya. “Gaun itu sangat indah! Dan Kamu membuatnya khusus untuk aku! Namun...” Dia terdiam, lalu mencoba meminta maaf lagi. “Aku sangat—”

“Lain kali aku akan meminta mereka membuatkanmu gaun yang lebih manis lagi,” kataku, menyela dia untuk kedua kalinya.

Shess begitu terkejut dengan betapa santainya tanggapanku, satu-satunya suara masuk akal yang berhasil keluar dari mulutnya adalah “Hah?”

“Mungkin lain kali, aku bahkan bisa meminta mereka membuatkan satu untuk Aina juga, agar kalian berdua bisa serasi. Bagaimana menurutmu?” Kataku pada gadis kecil itu sebelum menoleh ke Ratu Anielka. “Yang Mulia, jika aku mendapatkan gaun lain yang dirancang khusus untuk sang putri, apakah Kamu dapat mengatur pesta lain untuk dia kenakan?”

“Tentu saja bisa,” jawab Ratu Anielka sambil tersenyum. “Aku pasti akan mengundang Charlotte lain kali juga.”

“Yah, kamu mendengarnya, Shess. Sebaiknya kamu mulai menantikan pesta itu, karena kali ini aku akan mencarikanmu gaun tercantik di seluruh alam semesta!”

"Benar-benar?" Dia bergumam. “Jadi, kamu akan...” Dia ragu-ragu. “Kamu benar-benar akan datang mengunjungiku lagi?”

“Tentu saja aku akan melakukannya. Lagi pula, sihir yang aku gunakan pada rambutmu hanya akan bertahan enam bulan, tops,” kataku sambil membelai lembut rambutnya. Di beberapa tempat ia pendek dan di tempat lain masih panjang karena cara permaisuri kedua memotongnya setelah benar-benar kehilangan kelerengnya.

"Oh. Jadi rambutku akan kembali seperti semula?" katanya pelan.

"Itu akan. Jadi aku tidak punya pilihan selain mengunjungimu lagi untuk menerapkan lebih banyak sihirku padanya," kataku.

Tapi Shess hanya menggelengkan kepalanya dan tersenyum padaku. "Aku tidak membutuhkan sihirmu lagi, Amata," katanya.

"Hah? Tapi rambutmu akan kembali seperti semula."

Gadis kecil itu mengangkat bahu. "Aku tidak keberatan. Itu hanya rambut. Jika aku membiarkan setiap hal kecil yang tidak kusukai dari diriku menggangguku, aku akan berakhir seperti ibu lainnya, Eleene, bukan?"

Aku benar-benar terkejut dengan tanggapannya. "Shess, kamu..." Aku memulai, tapi aku tidak tahu harus berkata apa tentang itu.

"Meskipun rambutku keriting, dan bahkan jika orang mengolok-olokku karena itu..." Dia berhenti dan mengangkat tangannya ke dadanya, kepalanya terangkat tinggi. "Aku tetaplah aku. Aku masih Shessfelia

Shussel Giruam. Itu yang penting. Aku harus menerima diriku apa adanya, sama seperti kamu, Luza, Aina, dan ibuku."

Saat itulah aku menyadari Shess mengenakan topi modis yang aku dan Aina belikan untuknya, bukan baret besarnya yang biasa. Berbeda dengan baretnya, topi ini tidak menyembunyikan rambutnya agar tidak terlihat, melainkan menonjolkan kuncianya, yang membuatnya terlihat semakin anggun. Gadis kecil yang sangat takut dihakimi oleh orang lain tidak

terlihat dimanapun. Shess—tidak, Putri Shessfelia dari Giruam telah berhasil sepenuhnya melepaskan diri dari “kutukan” yang dideritanya sejak lahir.

“Kamu harus menjadi pedagang yang benar-benar sukses, Amata. Kamu mengerti? J-Agar kamu bisa datang dan menemuiku di istana kerajaan!” Kata Shess, wajahnya semerah tomat. Namun meski terlihat malu, dia meletakkan tangannya di pinggul dalam posisi kuat.

Aina dan aku saling melirik dan tak satu pun dari kami bisa menahan diri untuk tidak tertawa mendengarnya.

“Aku akan melakukan yang terbaik,” kataku padanya. “Aku akan menjadi sangat sukses, Kamu pasti ingin mempekerjakan aku sebagai pemasok kerajaan Kamu ketika Kamu besar nanti.”

“Apa yang kamu bicarakan? Kamu sudah menjadi pedagangku,” katanya sambil cemberut.

Aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambutnya. “Terima kasih, Shess. Baiklah. Saatnya kita bergerak. Aku sangat ingin berdiri di sini mengobrol selamanya, tapi suatu saat nanti kita harus pulang,” kataku sebelum berpaling dari gadis kecil itu.

Aku mendengar “Oh” kecewa keluar dari bibir Shess, tapi aku tidak menoleh ke belakang. Sebaliknya, aku melihat ke arah Dramom dan berkata, “Dramom, kami akan mengandalkannya lagi hari ini.”

Dia mengangguk. “Ya, tuan. Tapi kalau boleh...” Dia tampak ragu-ragu sejenak. “Apakah kamu yakin ingin aku melakukannya di sini?”

“Ya, silakan saja. Jangan menahan diri, kamu dengar? Jika ada orang yang memata-matai kita saat ini, aku ingin mereka gemetar ketakutan saat melihat wujud aslimu.”

"Aku mengerti. Nah, kalau begitu... ”

Seluruh tubuh Dramom mulai bersinar, dan sesaat kemudian, warna putih cemerlang

naga itu sedang berdiri di halaman istana kerajaan.

“Itu seekor naga!” serunya.

Luza, sebaliknya, sangat terkejut, dia bahkan tidak bisa mengucapkan kata “naga” dan terus mengulangi, “A ddd... A ddd...” sambil dengan panik menunjuk ke arah Dramom yang telah berubah.

“Ya ampun. Jadi selama ini kamu adalah penunggang naga, Shiro? Dan sepertinya wanita itu adalah nagamu,” Ratu Anielka menyimpulkan dengan tenang. Dia sama sekali tidak terlihat panik atau terkejut dengan kejadian ini, yang membuatnya bertanya-tanya apakah dia pernah melihat naga sebelumnya. Atau mungkin dia tidak melakukannya, dan dia sangat pandai mengendalikan emosinya. Apa pun yang terjadi, aku terkesan. Dia bukan ratu hanya untuk pertunjukan, ya?

Kami berempati naik ke punggung Dramom satu per satu, meskipun ketika tiba giliran Celes, Dramom sekali lagi tidak mengizinkannya naik. Tampaknya Celes juga harus terbang solo lagi kali ini.



Sekarang, kamu mungkin bertanya-tanya kenapa aku meminta Dramom berubah menjadi wujud naga di tengah halaman terbuka seperti ini. Sebenarnya itu cukup sederhana. Aku ingin orang-orang memahami bahwa Shess memiliki sekutu yang kuat. Lagipula, aku belum lahir kemarin. Aku tahu bahwa meskipun permaisuri kedua berada di pengasingan, orang-orang yang mengkritik Shess selama beberapa tahun terakhir tidak akan tiba-tiba berhenti menumpahkan racun mereka. Jadi inilah cara aku mendukungnya. Dengan menyuruh Dramom memamerkan wujud naganya kepada orang-orang di istana kerajaan, pada dasarnya aku berkata kepada mereka, “Kalau kamu main-main dengan Shess, kamu akan punya naga yang harus dijawab.”

“Kami akan segera kembali ya, Shess? Dan lain kali, aku akan punya gaun yang lebih manis untuk kamu kenakan.”

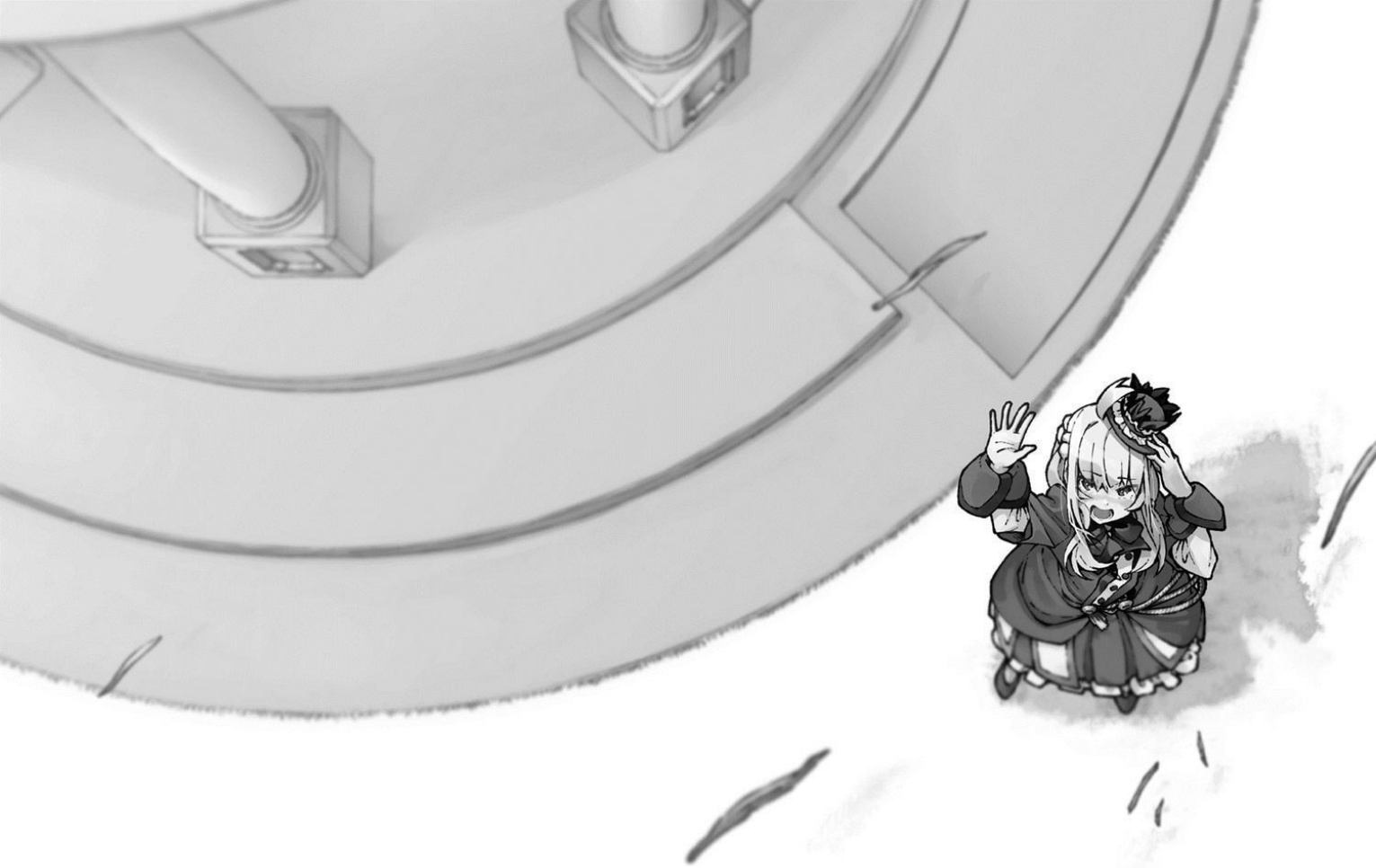
“Aku akan menunggumu,” Shess memanggilku. “Aku akan menunggu ya, Amata?”

Dramom mulai mengepakkan sayapnya dan lepas landas, sensasi melayang mencengkeram tubuhku saat aku tiba-tiba menemukan diriku di udara.

“Kami akan kembali, Shess!” Aina berteriak ketika kami mulai mendaki.

“Sampai jumpa lagi, Shess!” Aku berseru, meski saat ini, suaraku mulai hilang saat kami terbang lebih tinggi ke langit. “Menari denganmu di pesta dansa sungguh menyenangkan!”

Dan dengan itu, kami berangkat dari ibukota kerajaan dengan Shess melambai ke arah kami sampai kami hilang dari pandangan.





Perjalanan pulang melewati kami dalam sekejap mata. Rasanya seperti kami baru saja meninggalkan ibu kota sebelum pemandangan Ninoritch yang familiar mulai terlihat. Kami semua berhasil pulang kembali dalam keadaan utuh, meskipun Celes tampak sedikit lebih buruk karena kelelahan setelah terbang kembali tanpa sayap naga yang besar. Aku mengantar Aina kembali ke rumahnya dan meninggalkan teman-temanku yang lain untuk pergi entah ke mana harus berbuat apa.

Akhirnya menemukan diriku sendirian, aku mengalami peregangan yang baik. “Tempat ini benar-benar terasa seperti rumah sendiri, bukan?” aku merenung keras. Setelah pereganganku berhasil dan tubuhku tidak lagi kaku, aku mengumumkan “Baiklah” pada diriku sendiri dan mulai berjalan.

Tiga minggu telah berlalu sejak terakhir kali aku berada di Ninoritch, dan aku tahu pasti bahwa saat aku menginjakkan kaki di guild Fairy's Blessing, aku akan dikerumuni oleh sekelompok petualang yang memohon padaku untuk memberitahu mereka semua tentang petualanganku di Ninoritch. ibukota kerajaan. Aku memutuskan untuk pergi ke aula guild, dan ketika aku sampai di sana, aku membuka pintu depannya yang berat, jantungku berdebar kencang.

"Hah?"

Suasana di tempat itu benar-benar berbeda dari biasanya, tapi jika kamu memintaku menjelaskan bagaimana tepatnya, aku akan kesulitan. Akan salah jika mendeskripsikan suasana secara umum sebagai kurang bersemangat, tapi yang pasti suasananya tidak terlalu berisik seperti

biasanya. Banyak petualang yang kulihat berbicara dengan suara pelan dengan ekspresi serius di wajah mereka.

“Hei, kawan! Lama tak jumpa!” Raiya memanggilku, menarikku keluar dari pikiranku.

Hei, waktu yang tepat, Raiya.

“Hai, Raiya. aku kembali.”

“Selamat datang di rumah, kawan. Kamu berhasil kembali lebih cepat dari yang aku kira, ”katanya.

“Anggap saja aku punya alat transportasi yang sangat bagus,” kataku mengelak sambil tersenyum padanya. “Tapi, eh, Raiya...”

"Ya? Apa itu?"

Aku melihat sekeliling guild lagi. “Suasana di sini jauh berbeda dari biasanya ya? Apa terjadi sesuatu?” aku bertanya.

"Oh. Uh, ya, kurasa bisa dibilang begitu,” katanya sambil menggaruk pipinya dan terlihat agak canggung. “Kami menemukan reruntuhan baru di hutan.”

"Benar-benar? Tapi itu bagus, bukan?” kataku.

"Dia. Dan sebagian besar orang akan sangat senang dengan penemuan ini. Dalam keadaan normal."

"Dan menurutku ini bukan keadaan normal?" aku menduga.

"Bingo. Dikatakan bahwa jika kamu memasuki reruntuhan khusus ini..."

Aku baru saja mulai terbiasa dengan aspek-aspek yang lebih fantastik dari dunia lain ini, tapi kata-kata yang diucapkannya selanjutnya sangat mengguncang hatiku.

"...kamu bisa bertemu dengan orang mati."

## Penutup

Terima kasih telah membeli *Peddler in Another World* volume kelima: **Aku Bisa Kembali Ke Dunia Aku Kapanpun Aku Mau!** Aku penulisnya, Hiiro Shimotsuki.

Di volume ini, petualangan Shiro akhirnya membawanya ke ibukota kerajaan. Saat berada di sana, kami bertemu dengan pahlawan baru dalam bentuk Shess. Butuh beberapa saat bagiku untuk mengetahui seperti apa kepribadiannya yang aku inginkan, tetapi pada akhirnya, aku memutuskan bahwa dia agak memberontak. Kami juga bergabung dalam perjalanan kami dengan dua karakter lain: Celes—yang merupakan antagonis utama di volume sebelumnya—dan Dramom, ibu Suama. Aku sangat senang menulis tentang mereka yang mendorong Shiro ke atas tembok. Aku harap Kamu menikmati membaca tentang semua kejenakaan mereka.

Kami akan kembali ke Ninoritch untuk volume berikutnya! Aku berencana membuat ceritanya berpusat pada karakter tertentu yang belum banyak kita lihat selama beberapa volume terakhir. Aku akan melakukan yang terbaik untuk menulisnya secepat yang aku bisa, jadi aku harap Kamu semua menantikannya.

Baiklah, sekarang waktunya untuk beriklan.

Berkat dukungan Kamu yang tiada henti, versi manga *Peddler in Another World* berjalan dengan sangat baik. Terima kasih semuanya. Jilid kedua kini tersedia untuk dibeli, dan saat buku ini terbit, kita sudah cukup dekat dengan tanggal penerbitan jilid berikutnya. Jika Kamu belum membacanya, aku sangat menyarankan Kamu untuk membaca manga *Peddler in Another World* karya Shizuku Akechi-sensei (Ini adalah mahakarya mutlak). Karakter laki-laki semuanya sangat tampan, karakter wanita sangat menggemaskan, dan tentu saja penuh dengan adegan dan elemen cerita yang khas untuk genre manga.

Sekarang, ke ucapan terima kasih:

Kepada Takashi Iwasaki-sensei, terima kasih banyak telah menggambar ilustrasi untuk volume ini meskipun sedang sibuk mengerjakan adaptasi anime dari salah satu serial Kamu. Aku selalu senang melihat sketsa Kamu yang luar biasa berubah menjadi mahakarya mutlak. Aku sudah menantikan ilustrasi Kamu untuk volume berikutnya.

Kepada Shizuku Akechi-sensei, yang bertanggung jawab atas adaptasi manga seri ini, terima kasih banyak karena selalu menghasilkan karya berkualitas tinggi, bab demi bab! Aku sering merasa sangat tersentuh ketika membacanya. Hal-hal tertentu benar-benar mempunyai dampak yang berbeda dalam bentuk manga!

Kepada editor aku dan seluruh departemen editorial HJ Bunko, terima kasih atas bantuan berharga yang Kamu berikan kepada aku kali ini juga, dan aku benar-benar minta maaf atas semua masalah yang aku timbulkan kepada Kamu!

Kepada keluarga aku, teman-teman aku, anjing aku, dan teman-teman penulis lainnya, seperti biasa, terima kasih atas dukungan Kamu.

Dan terima kasih yang paling besar dan paling besar ditujukan kepada Kamu, pembaca, karena telah membaca hingga saat ini!

Terakhir, aku sekali lagi akan mendonasikan sebagian royalti buku ini kepada orang-orang yang membutuhkan. Kali ini, aku memilih asosiasi yang mendukung anak-anak dengan kondisi medis seperti kanker, serta



keluarganya. Jadi dengan membeli buku ini, Kamu juga ikut berkontribusi dalam menafkahi anak-anak tersebut.

Sampai jumpa lagi!

Hiiro Shimotsuki

Daftar ke milis kami di J-Novel Club untuk mendengar tentang rilis baru!

Buletin

Dan Kamu dapat membaca bab terbaru (seperti Vol. 6 dari seri ini!) dengan menjadi Anggota Klub J-Novel:

Keanggotaan Klub J-Novel

Penjual di Dunia Lain: Aku Bisa Kembali Kapanpun Aku Mau! Jilid 5  
oleh Hiiro Shimotsuki

Diterjemahkan oleh Jadilah baik kembali Vourdon

Diedit oleh SMR

Buku ini adalah sebuah karya fiksi. Nama, tokoh, tempat, dan kejadian merupakan hasil imajinasi penulis atau digunakan secara fiktif. Kemiripan

dengan peristiwa, lokasi, atau orang yang sebenarnya, hidup atau mati, adalah suatu kebetulan.

Hak Cipta © Hiroyuki Shimotsuki

Ilustrasi oleh Takashi Iwasaki

Semua hak dilindungi undang-undang.

Edisi asli Jepang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Hobby Japan

Edisi bahasa Inggris ini diterbitkan atas kesepakatan dengan Hobby Japan, Tokyo Terjemahan bahasa Inggris © 2023 J-Novel Club LLC

Semua hak dilindungi undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta AS tahun 1976, pemindaian, pengunggahan, dan pembagian bagian mana pun dari buku ini secara elektronik tanpa izin penerbit merupakan pembajakan yang melanggar hukum dan pencurian kekayaan intelektual penulis.

J-Novel Club LLC [j-novel.klub](http://j-novel.klub)

Penerbit tidak bertanggung jawab atas situs web (atau kontennya) yang bukan milik penerbit.

Ebook edisi 1.0 : November 2023

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>  
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel  
Situs Baca Novel &  
Download PDF  
Bahasa Indonesia  
Lengkap Dengan  
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya  
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**